IKA VIHARA
CAREER
LOVE
Bellamia
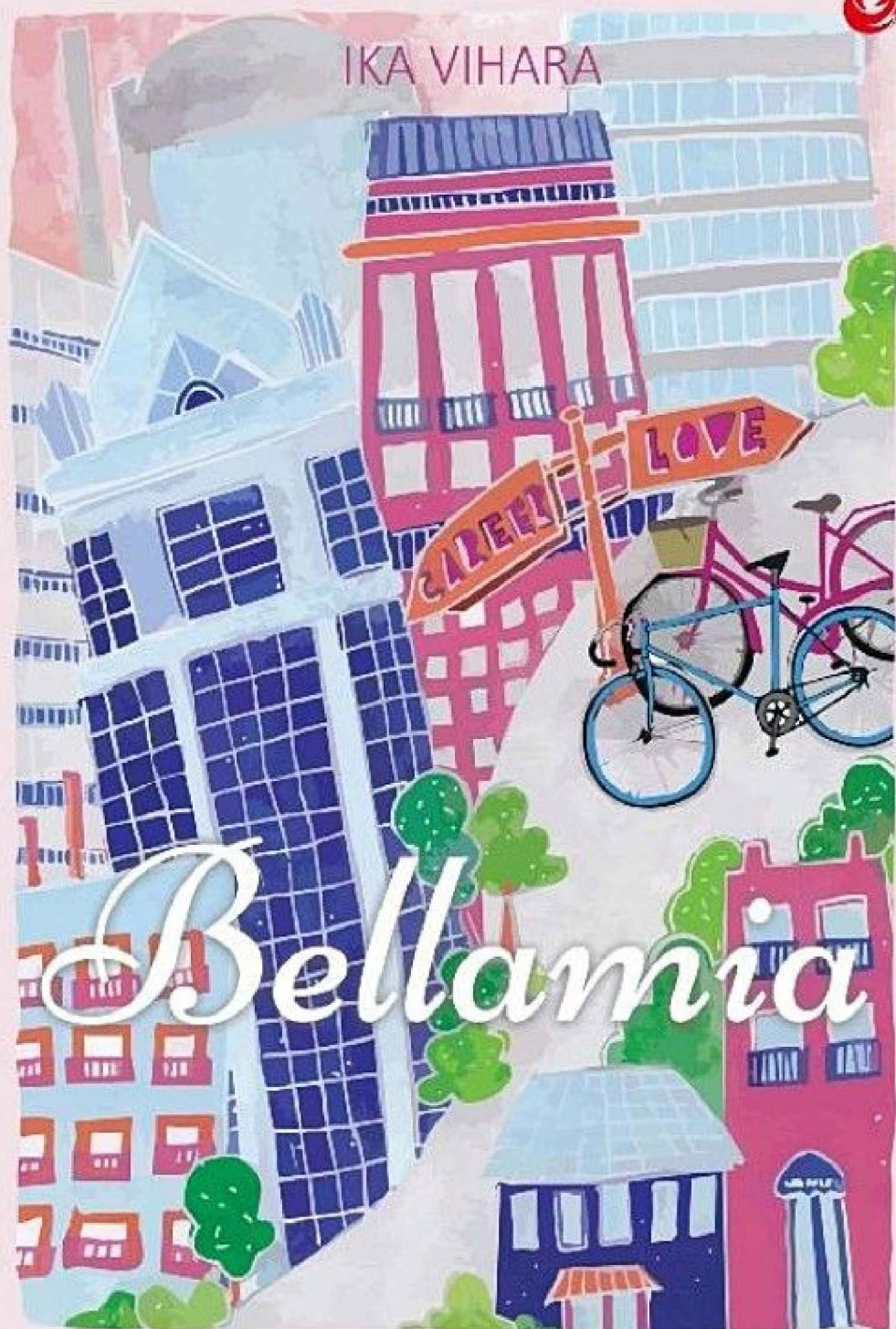
BELLAMIA

BELLAMIA

IKA VIHARA

BELLAMIA

Editor: Kuntari P. Januwarsi

Desain sampul: Nani Susiani

Tata letak: Dewi

Cetakan pertama, November 2017

E-book pertama, Maret 2018

ISBN: 978-602-61829-6-8

AUTHOR'S
notes

Bellamia masih berputar pada *engineering* dan *engineer*, dunia yang banyak bersinggungan dengan diriku. Baik dalam pergaulan maupun pekerjaan. Bukan berarti aku pintar Fisika seperti Gavin dalam cerita ini. Nilai Fisika Dasarku(catat: Fisika Dasar I!), saat kuliah, mepet ambang batas kelulusan. Tapi apa yang kudapat daripelajaran dan mata kuliah Fisika tidak sebatas itu. Duduk dan mendengarkan guru dan dosen tidak melulu berakhir dengan mendapat nilai A dalam mata kuliah ini. Mungkin lebih besar daripada itu.

Ada banyak sudut pandang dan filosofi kehidupan yang menarik dilihat dari kacamata Fisika dan sains. Aku pernah juga menceritakan beberapa dalam bukuku *When Love Is Not Enough* dan *My Bittersweet Marriage.* Tentu saja kali ini, dalam Bellamia, Gavin tak akan ketinggalan menunjukkan pada kita mengenai pandangan hidupnya.

Setiap kali melihat bukuku ada di toko buku, aku

selalu ingat bahwa aku tidak mewujudkan ini semua sendirian. *There are so many people who helped me be the best I can be and always believed in me. I wish I could do something bigger than saying thank you to repay all their support.*

Terima kasih untuk teman-teman semua yang telah memberi kesempatan padaku dan pada bukuku. Sudah menemaniku dalam perjalanan dua bukuku sebelumnya, *When Love Is Not Enough* dan *My Bittersweet Marriage.* Kadang-kadang aku bereksperimen, menulis cerita yang manis atau cerita yang menguras air mata. Dan kalian tetap mendukungku. Kesempatan yang kalian berikan padaku, yang bukan siapa-siapa ini, amat berarti. Aku tidak akan bisa melalui petualangan ini sendirian. Sampai hari ini aku masih belum bisa percaya bahwa ada banyak orang yang menunggu Bellamia terbit.

SH dan SW. Yang terlalu menghayati hidupnya sebagai *engineer.* Terima kasih untuk waktunya dalam menjawab pertanyaan-pertanyaanku mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan Gavin dan Amia. Karena ini cerita fiksi, pekerjaan Gavin dan Amia sedikit kusesuaikan di sana-sini, meski dasarnya tetap sama. Ada yang di-*dramatized,* ada pula yang disederhanakan. Jika ada kekeliruan dalam buku ini, maka itu murni kesalahanku.

Kuntari P. Januwarsi. *The best editor-slash-friend I've ever known.* Naskah ini menjadi sebagus sekarang, karena saran-saran dan ketelitian beliau. Aku merasa terhormat karena naskahku pernah dibaca Mbak Tari. Aku akan segera ke Surabaya untuk memelukmu sampai sesak napas, Mbak. Banyak-banyak terima kasih.

Nabila Budayana dari Goodreads Surabaya. Sahabat sekaligus penulis yang *hueeebat.* Terima kasih sudah mengenalkanku pada Mbak Tari dan membuka pintu kesempatan baru untukku. Plus, terima kasih sudah memberiku kesempatan untuk menggotong *banner* Goodreads. Hahaha.

Nani Susiani, terima kasih telah menggambar *cover* Bellamia. Semoga membaca Bellamia bisa membuatmu terinspirasi untuk memoles jiwa supaya sedikit *unyu.*

Spesial terima kasih untuk Mbak Yulistina yang selama ini sudah bersedia membantu mengurus buku-bukuku. Mengirimkannya satu-satu kepada teman-teman yang tak terakses toko buku di kotanya. Berkat dirimu makin banyak orang bisa membaca bukuku.

Ari Sutanti yang membantu koreksi salah ketik saat pertama naskah ini selesai. Jangan banyak-banyak mengkhayalkan Gavin. Tak sehat buat jiwamu. Hahaha.

Manal Azzous yang terus memupuk otakku untuk berpikir kritis dengan diskusi mengenai isu-isu global. *You are my role model. I wish I could be as strong as you are.*

Lily Hsiao yang sedang berpetualang di Australia, sayang aku tak bisa ikut karena sakit lutut. Suatu saat kisah cintamu bakal aku bukukan juga.

Dinar F. Zainulin yang sudah 'menyiapkan' naskah yang harus kutulis selanjutnya. Menurut Dinar judulnya harus *Snowheart*, menceritakan kehidupannya di pegunungan Urals. Terima kasih karena antusias dan tidak sabar buat memulai proyek ini.

Dan untuk sahabatku, Kim Yunjeong, yang bahagia melihat namanya tercantum di bukuku, meski tidak paham bahasa Indonesia. Suatu saat kamu harus menggambarkan *cover* untukku.

Teman-teman *blogger* dan *social media influencer* yang sudah mempromosikan bukuku. *Thanks for spending your free time reading and reviewing, who knows what I'd do without you.*

Aku menyediakan ekstra epilog untuk cerita ini, bercerita tentang kehidupan Gavin dan Amia di masa depan. Teman-teman bisa mendapatkannya dengan menuliskan kesan-kesan mengenai novel ini di Goodreads, blog, Tumblr, Wattpad, *note* Facebook atau media menulis lain dan

membagikan tautannya di media sosial masing-masing. Juga jangan lupa untuk mengirimkan tautan ke e-mail *novel.vihara@gmail.com.* Aku akan langsung memberikan ekstra epilog secara khusus kepada teman-teman.

Mention teman-teman untuk buku ini, kepada siapa saja, melalui media apa saja, meski hanya sekali saja, akan sangat berarti untukku.

Jangan lupa juga untuk gabung di *mailing list*-ku di http://ikavihara.com/ untuk membaca dua cerita gratis yang kukirimkan secara berkala.

Now, enjoy the ride!

GABUNG DI *MAILING LIST* IKA VIHARA

Secara berkala, aku akan mengirimkan satu bagian novel SAVARA,
Eksklusif langsung ke kotak masuk e-mail kalian.
Klik http://ikavihara.com/ **untuk bergabung.**

Untuk diriku di masa depan,
berterima kasih dan bersyukurlah atas keputusan
yang telah dibuat olehku,
yang kini mengubah hidupmu.

"Be alone, that is the secret of invention;

Be alone, that is when ideas are born."

Nikola Tesla

ONE

Broken heart is never easy.

Jika orang bisa menemukan segala informasi yang mereka perlukan dengan bantuan Google, Amia ingin memasukkan *keyword* "kebahagiaan" di kolom pencarian. Siapa tahu *Google hits* juga bisa menunjukkan kepadanya apa itu kebahagiaan dan di mana kebahagiaan bisa ditemukan. Lebih bagus kalau disertai rute untuk ke sana. Untungnya, dia masih cukup waras untuk tidak menggantungkan hidup pada sebuah mesin pencari.

Salah satu kebahagiaan lepas lagi dari hidupnya. Kenapa hubungannya dengan Riyad harus berakhir secepat ini? Baru sedikit kebahagiaan yang dia rasakan. Sisanya? Sakit hati dan kecewa. Bagaimana mungkin Riyad akan menikah sementara dia tidak melamar Amia—pacarnya

selama tiga tahun ini? Apakah ada yang salah di sini? Apa dia melewatkan sesuatu?

Kenapa mendadak sekali Riyad mengabarkan berita itu? Bukankah menyiapkan pernikahan perlu waktu lama? Setidaknya laki-laki itu sudah melamar, bertunangan dan segalanya sejak berbulan-bulan yang lalu. Apakah—selama bersama Amia—dia diam-diam mempersiapkan pernikahan?

Hati Amia dipenuhi pertanyaan-pertanyaan bodoh. Apa wanita itu lebih baik darinya? Apa wanita tersebut pengacara juga, sehingga bisa lebih memahami dan mencintai Riyad daripada Amia?

Yes, once he got someone better, he moved on without caring about you. You meant nothing but a love-toy to him. Sebuah suara di kepalanya menjawab.

Jawaban yang terpaksa disetujui oleh Amia. Membuat hatinya semakin merana karena penuh dengan penyesalan. Seharusnya dia tidak kenalan dengan Riyad. Seharusnya dia tidak membiarkan Riyad mendekatinya. Seharusnya dia tidak jatuh cinta. Seharusnya. Seharusnya. Seharusnya. Berapa banyak kata seharusnya yang harus keluar lagi di hatinya?

Apa yang salah dengan dirinya sehingga orang yang dia cintai memperlakukannya seperti ini. Setelah habis-habisan mencintainya, Amia ditinggalkan demi wanita lain.

Apa hanya laki-laki berengsek seperti itu yang tersisa untuknya?

"Jadi ketemu sama Riyad?" Vara menggeser kursi dan duduk di samping Amia. Sengaja mereka datang pagi-pagi ke kantor untuk melaksanakan misi curhat antarsahabat.

Kemarin Amia berhasil menahan diri untuk tidak menjawab panggilan dan SMS dari Riyad. "Nggak. Orang berengsek gitu."

"Makanya, Am. Dulu juga aku bilang kamu datang saja ke resepsinya. *Show your middle finger.* Aku bantuin bikin kekacauan di sana." Vara merobek bungkus Oreo.

Amia tertawa. "Ogah. Ngapain mempermalukan diri sendiri?" Meskipun alasan sebenarnya dia tidak datang adalah tidak sanggup melihat Riyad dan siapa pun itu tersenyum bersama di pelaminan. Sudah cukup hatinya tesiksa selama ini. Tidak perlu ditambah beban lagi.

Sambil mengunyah biskuit favoritnya, Vara menanggapi, "Bukan memalukan, Am. Itu akan jadi hari paling bersejarah buat kamu. Biar dia tahu bahwa dia nggak lebih dari sekedar sampah yang tiap hari kita injak."

"Dia SMS. Bilang dia masih cinta sama aku." Padahal selama mereka pacaran dulu, tidak pernah secara khusus Riyad mengirim SMS berisi kalimat cinta.

Kali ini Vara tertawa keras. “Cinta? Kamu percaya? Dengar ya, Am, jangan pernah memperlihatkan kalau kamu masih cinta sama dia. Itu akan membuat dia ingin ... main dua. Di rumah dia akan bercinta sama istrinya dan di luar dia pacaran sama kamu? Jangan mau dibodohi laki-laki berengsek!”

“Bukan aku percaya sama dia, Var. Cuma aku masih patah hati. Sebelum ini aku mencintainya.” Sampai detik ini juga masih. Amia memasukkan biskuit hitam ke mulutnya.

“Yah, itu perlu waktu, Am. Hukum alam itu, semakin kamu berusaha melupakannya, semakin kuat kenangan tentang dia akan mengikutimu. Coba untuk santai. Nggak usah memaksakan diri untuk melupakan dia.”

Mereka sudah tiga tahun bersama, demi Tuhan. Melupakan semua itu tidak akan cukup memakan waktu dua tiga hari.

“Susahlah, Var.”

Vara bertepuk tangan sekali. “Mari kita menyusun rencana untuk menghabiskan waktu biar nggak banyak melamun, Am. Orang patah hati tidak boleh dibiarkan sendiri.”

Melamun. Kebiasaan buruk yang timbul pascahubungannya dengan Riyad berakhir. Berandai-andai

kalau saja kondisi mereka berbeda. “Mau ngapain?”

“*Gym?* Berenang? Melukis? Banyak nanti kita lakukan satu-satu. Aku ajak Arika dan yang lain juga.” Vara mengeluarkan idenya.

Spending time with friend is one of the best ways to survive broken heart. Sepertinya patut dicoba. “Aku ngikut aja sama kamu, Var.”

“Kalau dia ingin selingkuh dari istrinya yang sekarang ini, Am, yakin dia juga akan melakukan hal yang sama kalau kamu yang jadi istrinya. Jadi, bersyukurlah.” Vara menyentuh lengan Amia sebelum menggeser kursi ke mejanya sendiri.

True. If someone can contemplate cheating on their partner, they will do the same to us. Now I am pretty safe in my future. Dalam hati Amia setuju dengan apa yang dikatakan sahabatnya. Amia menyalakan komputer. Seberapa besar pun cintanya kepada Riyad dan pengakuan Riyad bahwa dia mencintai Amia, tidak akan mengubah keadaaan. Sekarang Riyad adalah laki-laki beristri dan Amia tidak ingin mengganggu rumah tangga mereka. Orang punya sebutan untuk wanita-wanita semacam itu. Gelar yang tidak ada bagus-bagusnya dan Amia tidak mau menyandangnya.

She cut him off everywhere. Blocked his calls, e-mail dan segala hal yang mungkin menghubungkan dengan Riyad. Juga

menghilangkan nama Riyad dari daftar teman atau *following* di media sosial, tempat yang berpeluang besar menghadirkan *update* informasi dari laki-laki itu. Daripada nelangsa melihat *tagging* dari istrinya juga.

Arrrgh, broken heart is never easy. Amia mengacak rambut.

***

"Amia, tolong ini berikan kepada Pak Gavin ya?" Erik menyerahkan satu amplop cokelat besar kepadanya. Dengan bingung Amia menerimanya.

"Pak Gavin?" Amia mengangkat kepala.

"Orang produksi yang baru," jawab Erik.

Amia hanya mengangguk dan mengambil amplop cokelat besar dari tangan atasannya. Setelah melongok sebentar ke meja Vara, Amia berjalan menuju lift, menempelkan kartu pengenal pegawai ke mesin pemindai di samping kanan pintu untuk membuat pintu lift menutup. Departemen produksi. Nama lainnya adalah surga. Isinya lelaki semua. Mereka dan departemen pemeliharaan berbagi lantai.

Dengan senang hati Amia akan pergi ke sini walaupun

tahu ini bukan tugasnya. Tugas Amia mengurus pajak. Tapi sudahlah, sekali lagi, departemen produksi bukan tempat yang patut dihindari.

"Amia." Tony, salah satu orang dari departemen produksi, berpapasan dengannya.

"*Plant*[1]*?*" Amia melihat Tony memakai seragam kebangsaan, baju putih lengan panjang dan celana putih, sepatu bersol tebal, helm berwarna kuning, masker dan kacamata di tangan.

Tony mengangguk dan menggerutu, "Sial betul. Pas kamu main ke sini, pas aku *on duty.*" Sebelum meninggalkan Amia, Tony bergaya memberi hormat.

Kalau diadakan survei kepada seluruh laki-laki di gedung ini, mengenai siapa gadis paling menarik, Amia akan ada di urutan pertama. Disusul Vara. Sebetulnya dari segi penampilan, Vara tidak kalah dari Amia. Hanya saja menurut sebagian orang, sahabatnya itu dinilai terlalu jutek.

Amia menempelkan tanda pengenal pegawai miliknya di mesin *scanner* untuk membuka pintu ruangan departemen produksi. Sistem keamanan yang sedikit merepotkan. Setiap masuk ke mana-mana harus selalu menempelkan kartu ini atau pintu tidak mau terbuka sama sekali.

Pandangan Amia menyapu ruangan lebar di depannya.

Mencari siapa orang yang dimaksud Erik tadi. Mencari wajah baru. Gavin. Nama yang belum pernah dia dengar. Akan perlu waktu seharian kalau begini. Amia memutuskan mendekati meja yang paling dekat dengan tempatnya berdiri.

Pemilik meja langsung menoleh ke arah Amia, karena suara hak sepatu milik Amia yang terlalu keras beradu dengan lantai. Sepertinya bukan hanya pemilik meja ini. Seluruh orang di ruangan menoleh ke arah Amia. Amia memberikan senyum terbaiknya dan mengangguk—menikmati popularitas—kepada semua orang, lalu mengembalikan perhatian kepada si pemilik meja.

“Amia.” Sambil tersenyum lebar laki-laki itu—namanya Ari setelah Amia membaca tanda pengenal pegawai di saku kemejanya—berdiri.

“Gavin itu yang mana, ya?” tanya Amia.

“Pak Gavin maksudnya?” Laki-laki di depan Amia itu memastikan, seperti takut salah dengar.

“Iya.” Mungkin. Amia mengangguk. Jadi dia bapak-bapak?

“Pak Gavin bukan di sini tempatnya.”

“Katanya Pak Gavin dari departemen produksi.” Amia menambah penjelasan.

“Pak Gavin di lantai lima, kalau mau ketemu.”

"Oh, okay. Thank you ya." Amia tersenyum lalu meninggalkan ruangan itu.

Sambil masuk ke dalam lift, Amia menggerutu lagi. Erik memberi instruksi tidak jelas sama sekali. Tidak ada siapa pun yang bisa ditanyai saat Amia mendarat di lantai lima. Lantai ini selalu sepi. Amia terus berjalan menuju sebuah ruangan besar tempat para sekretaris berkumpul dan bekerja.

"Kak Mel." Amia mendekati meja Melina, yang baru saja meletakkan gagang telepon.

"Hei, Am. Tumben ke sini." Wanita paruh baya itu tersenyum ramah.

"Disuruh Pak Erik ketemu Pak Gavin," jelas Amia sambil duduk di kursi di depan Melina. Kalau dia orang produksi, berarti dia atasan Melina, Amia menyimpulkan.

"Oh, itu ruangan Pak Gavin." Melina menunjuk ruangan di sebelah kanan. Tepat di tengah, di antara dua pintu.

"Bos besar?" Mata Amia membulat tidak percaya. Bukan atasan langsung Melina.

"Kamu langsung masuk saja, Amia. Pak Gavin sedang santai, nggak ada jadwal penting hari ini. Alin lagi nggak masuk. Kakak mau ke bawah, fotokopi." Tanpa menunggu

tanggapan dari Amia, Melina meninggalkan meja, setelah memberi tahu perihal absennya sekretaris Pak Gavin.

"Kak...." Tadinya Amia berencana menitipkan amplop ini padanya.

Mau bagaimana lagi. Terpaksa Amia membawa kakinya ke depan pintu. Wow! Ini akan jadi kali pertama Amia masuk ke ruangan *power plant manager*. Sebelumnya belum pernah sama sekali. Tidak pernah ada urusan dengan mereka. Ragu-ragu Amia mengetuk pintu. Tidak ada sahutan.

Setelah tiga kali mengetuk dan memikirkan risiko buku-buku jarinya patah, Amia memutuskan untuk mendorong pintu lalu melongokkan kepala. Tatapannya terpaku pada meja besar di ruangan itu. Kosong. Tidak tampak keberadaan manusia.

Repot sekali mencari orang bernama Gavin ini, Amia sedikit jengkel. Erik juga memberi informasi tidak berguna sama sekali. Apa tidak bisa sekalian pakai *tagging* koordinat di mana persisnya posisi Gavin? Sudah berapa puluh menit waktunya terbuang sia-sia?

"Ya?" Sebuah suara membuat Amia melompat dan menjatuhkan amplopnya.

A deep baritone. Mata Amia bergerak mencari sumber suara.

“Astaga!” Amia mengelus dada dan menengok ke kiri. Orang yang dia curigai bernama Gavin itu sedang santai membaca koran di sofa.

Sebuah wajah muncul dari balik koran. *My God!* Baru kali ini dia bertemu laki-laki dan sukses membuatnya lupa bagaimana cara bernapas. Apa patung buatan Michelangelo benar-benar bisa hidup dan berjalan? Bagian bibir dan dagu seperti dipindahkan langsung dari wajah David. Rambut hitam legamnya sangat rapi, seperti dua menit lagi dia akan dipanggil masuk ke studio untuk membacakan berita. Matanya yang tersembunyi di dalam tulang dahi dan tulang pipi yang tinggi, menyorot tajam ke arah Amia.

“Masuk.” Lagi-lagi, suaranya membuat Amia tergeragap.

Setelah mengambil amplop cokelatnya di lantai, Amia melangkah masuk.

“Pak Gavin?” Amia memastikan. Sambil memperhatikan. Celana abu-abu dan kemeja hitam lengan panjang. *Suram*, Amia menghakimi dalam hati. *Tapi seksi*, dengan berat hati Amia menambahkan. Menurut perkiraan Amia, laki-laki itu mungkin seumuran dengan Adrien, kakaknya.

“Ini dari Pak Erik.” Amia tidak bisa menjelaskan isinya

karena tadi lupa bertanya pada Erik. Gara-gara buru-buru ingin tebar pesona di lantai produksi.

"Apa ini?" Seperti yang sudah diduga Amia, Gavin pasti bertanya. *Full of authority*. Suaranya menuntut untuk diperhatikan. Seandainya sekarang mereka sedang berada di sebuah auditorium yang penuh sesak, Amia yakin ruangan tersebut akan senyap dan semua orang pasti mendengarkan dengan tenang apa saja yang dikatakan Gavin.

"Saya tidak tahu, Pak."

"Bapak buka saja." Amia menyarankan dan berusaha untuk tersenyum. Senyum yang sering membuat laki-laki menjadi terlalu ramah padanya, semoga berfungsi juga pada Gavin.

Isinya kunci mobil, kunci rumah, kartu akses, plus selembar kertas. *Kenapa Erik menyuruh mengurus hal-hal seperti ini?* Amia mengeluh dalam hati.

"Apa kamu tahu alamat ini?" Gavin menunjukkan kertas putih itu kepada Amia.

"Tahu, Pak." Sejak lahir dia tinggal di sini, tentu saja tahu.

"Antar saya ke sana." Gavin berdiri. Memang ada GPS. Pengisi suaranya juga wanita. Tapi kalau tersedia GPS alami—penduduk lokal—yang menarik dan cantik seperti ini, semua

laki-laki akan melupakan *software* navigasi tersebut. Dalam hati Gavin tersenyum. Memuji dirinya atas keputusan cerdas yang baru dibuatnya.

Otomatis Amia memanfaatkan kesempatan ini untuk memperhatikan postur tubuh Gavin. Mungkin laki-laki itu benarbenar David versi manusia. Bahu dan dadanya lebar. Perutnya tidak menyembul sama sekali. Lengannya padat. Kakinya panjang. Kulitnya cokelat. Tidak putih seperti Riyad, yang malas kena sinar matahari.

"Sekarang, Pak?" Dalam kepalanya, Amia memperkirakan selisih tinggi badan dengan atasan barunya. Sepatu sepuluh sentinya seperti tidak banyak membantu untuk membuat tinggi badannya—yang hanya 161 cm—naik secara signifikan.

"Iya. Kamu keberatan?" Nada bicaranya seperti mengancam, *kamu berani menolak?*

"Iya." Amia menjawab dengan jujur. "Ini bukan *jobdesc* saya, kebetulan orang yang seharusnya mengurus ini sedang tidak masuk jadi supervisor saya minta tolong."

"Ya, supervisormu sudah menyuruhmu ke sini, sekalian saja. Namamu siapa?"

"Amia."

"Tunggu di sini." Gavin berjalan ke mejanya.

Siapa yang kuasa menolak? Meskipun berusaha tidak terbawa pesonanya, tetapi tetap saja, laki-laki itu adalah atasannya. Yang harus dipatuhi. Amia kembali menjatuhkan pantat di sofa.

"Pak Peter."

Dengan horor Amia menoleh ke arah Gavin yang sedang bicara di telepon. Dia menelepon kepala departemen Amia.

"Saya ingin minta bantuan dari salah satu pegawai Bapak. Namanya Amia."

Sial betul orang yang namanya Gavin ini, Amia mengerang dalam hati.

"Sudah diizinkan." Gavin berjalan keluar mendahului Amia.

Mau tidak mau, Amia mengekor di belakangnya.

"Kalau ada telepon, tolong bilang saya keluar, ya." Gavin berpesan kepada Melina yang sudah duduk lagi di kursinya. Diiyakan sambil tersenyum lebar oleh Melina.

"Turun dulu, Kak." Amia pamit kepada Melina.

"Sering-sering ke sini, Am." Melina menjawab, masih dengan ceria.

Tentu saja semua orang di lantai ini—para sekretaris kepala departemen—akan selalu ceria. Termasuk yang sudah

punya anak dua seperti Melina. Ada atasan baru yang masih muda tetapi dewasa, berkharisma namun—Amia benci mengatakan ini—seksi. Mungkin kantor pusat salah merekrut orang. Mestinya Gavin difoto untuk *cover* majalah, bukan disuruh mengurus listrik.

"Kenapa ke lantai tiga?" Gavin menegur Amia yang memencet angka tiga di lift.

"Saya mau ambil tas saya, Pak." Dompet dan ponsel Amia semua di sana.

"Itu buang-buang waktu dan kamu tidak akan memerlukan itu."

"Bapak ini minta tolong kok ngatur." Amia memberanikan diri untuk protes. Siang ini dia sudah berbaik hati menunda setumpuk pekerjaan untuk menemani Gavin menengok rumah baru dan dia tidak diperbolehkan membawa peralatan perang?

Setidaknya dia perlu membawa ponsel, siapa tahu ada apa-apa di jalan dan dia harus menghubungi seseorang. Atau untuk bergosip dengan Vara agar dia tidak bosan selama bersama atasannya. Amia kesulitan mengikuti langkah panjang Gavin. Sepatu dan rok pensilnya tidak mendukung untuk berjalan dengan cepat.

"Pak Gavin." Salah satu *environtment engineer*

memanggil Gavin. Membuat Amia tersenyum senang. Semoga Gavin ada urusan dengan Ren. Kalau Ren bisa menyelamatkannya dari Gavin, dia bersumpah besok akan membawakan sekotak donat. Tidak peduli kalau Ren kegeeran dan mengklaim bahwa Amia menyukainya.

“Bapak ada jadwal *safety induction*[2] sekarang.” Ren menjelaskan maksudnya dan Amia bersorak dalam hati.

“Sekarang, ya? Oke.” Gavin mengikuti Ren ke salah satu ruangan di lantai satu.

“Ke mana?” Gavin bertanya ketika Amia balik badan.

Apa orang ini punya mata di belakang kepala? “Ke meja saya. Bapak, kan, mau *induction?*” Amia memastikan bahwa Gavin akan masuk ke dalam ruangan itu bersama Ren.

“Kamu ikut. Daripada saya sendiri.” Gavin memutuskan seenaknya lagi.

“Saya sudah pernah, Pak.” Duduk di dalam ruangan itu dan menonton video? Amia jelas-jelas menolak ide tidak menyenangkan itu.

“Biar kita bisa langsung pergi setelah selesai.”

“Tapi, Pak, itu satu jam. Lebih baik saya ke atas dulu.”

“Kata Pak Peter hari ini kamu boleh bekerja sama saya.” Gavin mengingatkan Amia bahwa dia tadi sudah minta izin pada atasan Amia yang paling atas. “Karena *driver* saya

tidak masuk." Memang ada sopir lain, tapi—sama seperti kasus melupakan GPS—lebih baik menyetir sendiri bersama gadis yang menarik ini.

Beginilah kalau kalah *power.* Sambil menggertakkan gigi Amia mengikuti langkah panjang Gavin.

***

Dan di sinilah Amia sekarang, menonton video tentang kecelakaan kerja, jalur-jalur evakuasi jika terjadi kebakaran atau terorisme, yada ... yada ... yada....

Sedangkan Gavin malah bermain-main dengan ponsel. Membuat Amia menggerutu tanpa henti dalam hati. Astaga! Laki-laki itu benar-benar tidak tahu diri. Seharusnya yang menyimak acara ini adalah Gavin, karena dia pegawai baru dan wajib mengikuti *safety induction.* Kenapa malah Amia yang mati bosan karena menonton video ini, karena tidak diperbolehkan mengambil ponsel?

Amia menghabiskan waktu dengan menghitung perkalian bilangan satu sampai seratus di kepala. Lalu menunggu Gavin mengisi tes untuk membuktikan apa dia sudah mengerti materi *safety induction* yang tidak disimak sama sekali tadi.

Gavin menyelesaikan dengan cepat dan langsung mengajak Amia meninggalkan kantor. Atasan barunya tidak mengajaknya bicara sama sekali, selain menanyakan arah, dan Amia bersyukur akan hal itu. Daripada kalimat-kalimat bernada kesal yang keluar dari mulutnya.

Kenapa tidak ada driver *untuk bos baru ini?* Gavin menyetir sendiri mobil dinas barunya, benar-benar baru karena pelatnya masih putih. Membuat Amia iri setengah mati. Tahun berapa Amia akan dapat fasilitas seperti ini dari kantor. *Ya mimpi saja, Am! Kerja baru dua tahun ini*, otaknya memperingatkan.

"Ada yang salah dengan wajah saya?" tegur Gavin.

Tampaknya, matanya sedang tidak mau bekerja sama. Meskipun sedang kesal setengah mati, setelah duduk di mobil dan rileks, rasa sebal kepada Gavin sejenak terlupakan. Sedari tadi tanpa sadar Amia sibuk melirik Gavin yang tenang menyetir dengan mata menatap lurus ke depan. Tanpa bisa dicegah, Amia ingin mengamati wajah itu lebih teliti lagi. Ingin mengingat detailnya.

He isn't a supermodel, but darn sure all women turn their heads when he walks down the street. Sekelompok gadis mungkin menumpahkan kopinya ketika melihat Gavin masuk ke *coffee shop* sambil melepaskan kaca mata hitam. Atau malah *sengaja*

menumpahkan kopi di kemeja Gavin, mencari kesempatan meninggalkan nomor telepon dengan alasan tagihan biaya binatu.

"Ke hotel?" Amia baru menyadari Gavin membelokkan mobil ke sebuah hotel. *Katanya tadi ke rumah dinas*, keluh Amia dalam hati.

"Barang-barang saya masih di sini."

***

Amia diam dan membuang pandangan ke jendela saat mobil Gavin meninggalkan hotel. Daripada berisiko tepergok mengamati wajahnya lagi. Iya kalau Gavin masih *single*, kalau sudah beristri? Masa iya mengamati suami orang terang-terangan dengan tertarik begitu?

Mata Amia kembali bergerak ke tangan Gavin yang sedang mencengkeram kemudi. Tidak ada cincin. Atau bekas cincin. Berarti dia belum menikah. Atau dia punya prinsip seperti Adrien? Yang hanya membeli cincin untuk istrinya saja, karena menurutnya laki-laki tidak perlu pakai cincin.

Tapi belum tentu belum punya pacar juga, hati Amia memperingatkan.

Siapa tahu malah sudah duda, giliran otak Amia yang

bersuara. Kalau dudanya seperti ini, boleh-boleh saja. Ups.

"Ada yang ingin kamu tanyakan?" Gavin bersuara lagi.

Amia menggelengkan kepala. Sebenarnya Amia ingin menanyakan umur Gavin—hal lain yang membuat penasaran selain statusnya—tapi jelas pertanyaan itu sangat tidak sopan.

"Di mana supermarket di sekitar sini?" Mobil Gavin sudah berhenti.

"Di sana." Amia menunjuk sembarang arah. Memang ada tapi Amia tidak ingat di sebelah mana.

"Enak banget ya jadi bos." Amia mengamati rumah bercat putih—rumah dinas—tanpa pagar yang akan ditempati Gavin. Kecil. Tapi terlihat nyaman.

"Kenapa kamu tidak jadi bos kalau enak?" Gavin berhasil membuka pintu.

"Saya harus seumuran Bapak dulu kalau mau jadi bos." Amia ikut masuk ke dalam rumah yang sudah *full-furnished* itu. Bau catnya samar masih tercium. *Power plant manager* yang dulu tidak menempati rumah ini.

"Memangnya umur saya berapa?" Gavin membawa masuk kopernya.

"Empat puluh mungkin." Dengan asal Amia menjawab. Seharusnya sudah lebih dari tiga puluh tahun kalau tebakan Amia benar, bahwa dia seumuran dengan Adrien.

“Apa saya kelihatan setua itu?” Gavin tampak keberatan dibilang tua.

Tidak. Amia menggigit bibirnya. Gavin sama sekali tidak tua. *He’s just aged nicely*. Tadi Amia hanya menjawab asal saja.

“Saya, kan, tidak tahu umur Bapak.” Amia menjawab sambil berjalan keluar rumah. Menjauh dari Gavin. Ini sesuatu yang sangat tidak sehat bagi jiwanya.

Tampaknya Gavin juga sudah selesai dengan segala urusan, mengunci pintu dan memimpin berjalan ke mobil.

“Ke kantor?” Amia lega akhirnya dia terbebas dari tugas mahaberat ini.

“Kamu tunjukkan dulu di mana supermarket, apotek, rumah sakit, tempat makan....”

Amia mengembuskan napas panjang. Hari ini benar-benar harus diberi judul satu hari yang melelahkan bersama Gavin.

TWO

Every relationship, broken or not, has made us better person.

Mengabaikan janji pada Vara, Amia setuju untuk bertemu dengan mantan pacar yang tidak waras sore ini. Mungkin di dunia ini, tidak ada pengantin baru yang sebegitu putus asanya ingin bertemu dengan mantan pacar, selain Riyad. Bukankah Riyad dan istrinya seharusnya sedang dalam masa bulan madu?

Alasan Amia mau duduk berhadapan dengan Riyad lebih karena lelah. Selama seminggu ini Riyad terus-menerus meneror ponselnya. Dengan berbagai nomor berbeda. Membuat Amia gila.

"Aku cinta kamu, Am. Kamu tahu itu, kan?"

Amia memandang Riyad dengan jijik. *Someone being an ex because of a reason. Many reasons* kalau untuk kasus mereka.

"Begini yang kamu bilang cinta? Kalau kamu cinta aku, kamu nggak akan menikah sama wanita lain." Ini salah satu alasannya dan Amia ingin menyiramkan *latte*-nya ke wajah mantan pacarnya itu.

"Aku nggak cinta sama dia. Dia pilihan ibuku dan...."

"Kamu dengan senang hati menikah dengannya," potong Amia. "Aku nggak bodoh, berengsek! Semua akan beda kalau kamu mau bilang sama orangtuamu bahwa kamu punya pacar. Tidak akan seperti ini kalau kamu mau ngenalin aku ke orangtuamu. Tapi kamu nggak melakukannya. Kamu memang ingin menikah sama cewek itu."

Jelas Amia yakin dia memenuhi kualifikasi untuk menjadi seorang istri. Tidak kalah dari wanita pilihan ibu Riyad.

"Aku terpaksa menikah dengannya."

Apa mungkin Riyad telanjur menghamilinya?

"Oh, sudahlah! Kalau memang kamu menikah karena terpaksa...." Amia menarik napas sebentar. "Apa pun itu, kenyataannya sekarang kamu sudah menikah. Kamu sudah punya istri. Dan kita nggak perlu ketemu lagi seperti ini."

"Maksudnya? Aku nggak bisa, Am, aku cinta...."

"Kamu punya istri sekarang." Lagi-lagi Amia memotong. Dan mengingatkan. "Kalau aku tetap bertemu denganmu, orang akan bilang aku ini perusak rumah tangga. Pikirkan perasaan istrimu. Kalau aku punya suami, aku juga nggak akan suka kalau suamiku ketemu dengan mantan pacarnya."

"Amia, *please.* Aku mencintaimu. Aku tidak main-main."

"Kamu cerai sama istrimu sekarang. Aku akan menerimamu besok."

"Aku tidak bisa, Am."

"Selamat tinggal, kalau begitu." Amia berdiri. "Jangan menghubungiku lagi," tambahnya sebelum meninggalkan mantan pacarnya yang tidak tahu diri.

Dengan cepat Amia mendorong pintu kafe, sampai membuat seorang laki-laki hampir terantuk pintu kaca yang terlalu keras didorongnya.

Riyad jelas bukan laki-laki sejati. Laki-laki sejati tidak akan berbuat seperti itu. Apa maksudnya mengajak wanita lain bertemu, di belakang punggung istrinya? Cinta pula dibawa-bawa.

Amia berdiri di pinggir jalan. Hatinya sudah patah

sejak Riyad menikah tiga bulan yang lalu. Amia bahkan bisa mendengar suara patahannya. Lebih keras daripada suara dahan pohon yang patah karena angin kencang. Tiga tahun yang lalu Amia jatuh cinta habis-habisan dengannya. Orang yang dia kenal di acara kampus.

Game over. He is married.

Sampai hari ini, Amia tidak bisa menerima kenyataan. Bagaimana dia bisa? Amia menangis sepanjang hari di hari pernikahan laki-laki yang dia cintai. Sampai hari ini juga, Amia tidak bisa konsentrasi penuh saat bekerja, yang ingin dia lakukan hanyalah melamun dan membayangkan seandainya dialah yang menikah dengan Riyad hari itu.

"Kenapa kamu bengong di bawah pohon? Nanti kamu kerasukan setan."

Amia tergeragap dan melihat ada Gavin berdiri di depannya.

"Bapak ngapain di sini?"

"Grocery." Gavin mengangkat kantong plastik di tangannya.

"Oh! Tolong minggir! Bapak ngalingin saya, nggak bisa lihat taksi."

Gavin menyingkir dari hadapan Amia dan berdiri di sebelahnya.

“Wajahmu.” Gavin mengamati wajah Amia.

“Apa?” Amia menyahut dengan malas. Berurusan dengan makhluk bernama laki-laki adalah hal terakhir yang ingin dilakukannya.

“Seperti ingin makan orang.”

“Memang! Kalau Bapak mau selamat, mending Bapak minggir. Asal Bapak tahu, saya masih kesal sama Bapak. Gara-gara Bapak ngajak saya keliling gak jelas kemarin itu, saya harus lembur sampe malam.” Di saat rasa kesalnya pada Riyad sampai di ubun-ubun, ada orang yang mengganggunya seperti ini. Tidak peduli Gavin atasannya, Amia tetap menumpahkan kekesalannya.

Keluhan Amia, yang seperti diucapkan dalam satu tarikan napas itu membuat Gavin ingin tertawa. Benar-benar gadis yang menarik.

“Ini buat kamu.” Gavin mengaduk kantong plastiknya dan mengeluarkan sebatang permen *Cupacups.*

“Hah? Memangnya saya anak TK?” Amia tidak mau menerimanya.

Gavin menjejalkan permen itu ke tangan Amia.

“Itu tadi kembalian,” katanya sebelum meninggalkan Amia.

Sudah nggak ada laki-laki waras, ya, di dunia ini? Amia

menggumam.

Ini bukan pertama kalinya dia patah hati. Dia bukan satu-satunya orang di dunia yang mengalami ini. Sebagian orang dicampakkan dan sebagian lain mencampakkan. Beberapa memilih untuk tetap kuat dan mulai menata hatinya lagi. Beberapa yang lain memutuskan untuk bersedih dan menangis. *Life is about choice anyway.*

Kali ini, dia memang berada dalam posisi dicampakkan. Sambil memandangi sebatang permen di tangannya, Amia berjanji bahwa dia tidak akan lagi menangisi Riyad dan masa lalu mereka.

***

Amia membantu Daisy mencuci piring bekas makan malam sambil melamun. Setengah mendengarkan cerita Daisy mengenai mahasiswanya yang baru saja memenangkan kompetisi internasional yang namanya tidak bisa diingat oleh Amia.

“Apa ini karena Adrien?” tanya Daisy sambil mengeringkan piring terakhir.

“Apanya, Kak?” Amia mengelap tangannya.

“Kamu putus dengan si pengacara. Kalau memang ini

karena Adrien, Kakak bisa bicara dengannya. Dia itu kadang-kadang merasa dialah yang paling tahu segalanya. Merasa lebih tahu apa yang terbaik untuk orang lain."

"Dia menikah dengan orang lain tiga bulan yang lalu." Daisy adalah satu-satunya anggota keluarga yang tahu dengan jelas tentang Riyad. Amia nyaman bercerita padanya.

"Kalau Adrien dengar soal ini, Kak, dia pasti tertawa penuh kemenangan." Sejak awal Adrien selalu mengatakan bahwa Riyad itu tidak serius menyukainya dan bertaruh bahwa hubungan mereka tidak akan bertahan lama.

"Tadi sore aku ketemu sama dia dan dia bilang dia masih ingin bertemu denganku." Kali ini Amia mengambil air dingin dari kulkas. Kehadiran Daisy di rumah ini sangat disukainya. Karena dia selalu ingin punya kakak perempuan. Daisy mengisi peran itu dengan sangat baik, tidak keberatan setiap kali Amia ingin meminta sarannya selama ini.

"Akan ada balasan kebahagian untukmu, Mia. Walaupun nanti bukan dengan Riyad, akan ada cinta lain untukmu. Akan ada orang yang mencintaimu sebesar rasa cintamu padanya. Yang dengan yakin akan memilihmu di antara banyak wanita di dunia." Daisy tersenyum meyakinkan.

"Kurasa aku masih sedikit takut untuk mencintai lagi,

Kak.”

“Kita bukan takut untuk mencintai. Hanya lebih hati-hati memilih siapa yang layak untuk menerima cinta kita. *Every relationship, broken or not, has made us better person.*”

Amia merenungkan kalimat terakhir dari Daisy. Apa Riyad membuatnya menjadi orang yang lebih baik?

“*Honey,* kamu lihat kartu nama di saku kemejaku?” Adrien masuk ke dapur.

Semua wanita pantas iri pada Daisy. Amia berjalan meninggalkan dapur. Tidak semua orang beruntung mendapatkan pasangan seperti Adrien. Yang selalu menatap istrinya seolah-olah hanya dialah satu-satunya wanita di dunia. Suatu saat nanti, Amia juga berharap dia bisa menemukan laki-laki yang akan menatapnya penuh cinta seperti itu.

THREE

A safe secure feeling in the heart.

"Kalau dipikir-pikir ya, Am, kita ini bego kalau sampai jomblo di tempat ini." Vara mengedarkan pandangan saat mereka makan siang di lantai satu.

"Kalau dipikir-pikir ya, Var, *engineer-engineer* itu bego nggak deketin kita yang duduk berdua begini." Amia ikut mengamati sekelilingnya. Apa mungkin orang yang layak untuk dicintai, seperti yang dijelaskan Daisy tadi malam, ada di antara para laki-laki yang duduk di sini?

Rasio pegawai laki-laki dan wanita di sini adalah delapan dibanding satu. Ada delapan departemen di tempat kerjanya. Yang mengurusi bahan bakar dan limbah, produksi, sumber daya manusia, kesehatan keselamatan kerja dan lingkungan, pengadaan, pemeliharaan, keuangan dan sistem

informasi. Oh, ditambah juga ada departemen *engineering*. Hampir semua penghuni departemen itu adalah *engineer* berjenis kelamin laki-laki.

Dulu Amia pikir enak bekerja di tempat yang banyak laki-lakinya. Paling tidak, dia akan laku di sini. Tapi tidak ada yang terjadi. Laki-laki di sini bergerombol dengan sesama temannya. Samar-samar Amia bisa mendengar percakapan dari meja sebelah.

"Hilang sepuluh persen dayanya pakai kabel yang baru datang itu. Sudah kubandingkan dengan semua jenis kabel yang pernah kita pakai...."

Mereka tidak tertarik dengan apa pun selain kabel, *boiler*[3], sutet[4], generator, dan sejenisnya. Amia tidak tahu itu makanan apa, hanya sering mendengar itu disebut-sebut selama dua tahun dia bekerja di sini.

"Eh, Am, itu bos yang baru." Dengan antusias Vara menepuk lengan Amia saat Gavin berdiri di dekat tumpukan nampan.

"Sudah kenal." Amia menaggapi dengan malas.

"Kenal?" Kali ini Vara fokus menatapnya.

"Erik pernah nyuruh aku nganterin kunci rumah dinas sama mobil baru buat dia."

"Wow! Terus, terus? Dia masih *single* apa udah

married?"

"Mana kutahu. Bisa dipecat aku kalau kepo soal itu." Meskipun saat itu Amia juga penasaran akan masalah ini, dia sudah memutuskan bahwa itu bukan urusannya.

Amia mengernyitkan kening ketika melihat Gavin—yang membawa nampan ke meja di dekat pot palem—tersenyum tipis. Apa laki-laki itu tersenyum kepadanya?

"Ya Tuhan!" Vara memegang dadanya. "Apa dia baru saja tersenyum, Am?"

"Kenapa sih, Var?" Baru kali ini temannya bereaksi berlebihan melihat laki-laki. Biasanya Vara itu cuek minta ampun setiap Amia membahas *engineer* baru.

"Bunuh aku sekarang, Am." Pandangan Vara mengikuti ke mana punggung Gavin bergerak sementara Amia tergelak sambil memegangi perutnya. Reaksi Vara persis seperti Amia saat melihat Gavin tersenyum untuk pertama kali. Membuatnya yakin dia akan mati dengan tenang saat itu juga.

***

Gavin menatap grafik yang bergerak naik di layar komputer. Grafik produksi listrik. Hidup yang membosankan.

Setiap hari yang dipikirkan adalah bagaimana memproduksi listrik sesuai target agar bisa menerangi negara ini. Bagi orang seperti dirinya, yang menghabiskan waktu untuk menerangi hidup orang lain, dia merasa hidupnya sendiri suram. Hidupnya habis dengan duduk di sini dan melakukan pekerjaan yang sudah dia lakukan sejak *internship* dulu: membuat listrik. Agar orang-orang di luar sana bisa menonton televisi, menyimpan makanan di kulkas. Menyalakan komputer atau mengisi ulang baterai ponsel mereka.

Orang-orang akan mulai mengeluh kalau listrik di rumah mereka terputus selama setengah jam. Siap demonstrasi di depan kantor PLN kalau listrik di rumah mereka mati selama dua jam. Kalau listrik mati sehari penuh, mungkin seluruh orang di kota kehilangan kewarasan.

Kadang-kadang Gavin merasa hebat karena dia memegang hajat hidup banyak orang. Tanpa apa yang sedang dibuat Gavin ini, tidak ada kehidupan serba canggih dan serba mudah. Apa gunanya komputer dan internet tanpa listrik. Tidak akan ada Facebook,tidak ada *internet banking,* tidak ada *online shopping.* Orang akan mati bosan.

Meskipun begitu tetap terasa ada sesuatu yang kurang

dari hidupnya. Seperti listrik bagi banyak orang, Gavin ingin menemukan sesuatu yang amat penting baginya. Sesuatu yang membuat Gavin tidak akan bisa hidup tanpanya.

Minggu depan mereka akan menandatangani *Power Purchase Agreement* untuk menambah produksi listrik sebesar 490 megawatt, dilakukan di depan presiden. Juga mencatatkan rekor investasi terbesar untuk infrastruktur energi—1,5 miliar dolar—untuk unit pembangkit baru mereka. Dana dari investor Jepang dan Inggris. Setidaknya dengan terus menjaga kinerja baik perusahaan, Gavin ikut membantu memecahkan masalah pelik di negara ini. Penyerapan tenaga kerja.

Jumlah pegawai yang diperlukan untuk tambahan produksi sudah dihitung. Salah satu kepala departemen, warga negara Perancis, merekomendasikan salah seorang temannya untuk menjadi *shift supervisor* di proyek baru. Gavin sudah menolak surat lamarannya. Dia tidak perlu orang asing. Seperti tidak ada lagi *power engineer* yang kompeten di negara ini.

Damn! Umpat Gavin.

Seandainya ada program pemerintah untuk percepatan pertumbuhan penduduk. Siapa tahu dia bisa ikut berpartisipasi. Bukan menandatangani *Power Purchase*

Agreement tapi menandatangani buku nikah.

"Kapan kamu mau bawa calon istrimu ke rumah?" Pertanyaan yang sering ditanyakan ibunya setengah tahun terakhir ini.

Gavin membereskan meja dan memutuskan untuk pulang. Kegiatan mengurus kesejahteraan rakyat bisa dilanjutkan lagi besok. Meja sekretarisnya sudah kosong dan Gavin menempelkan kertas di sana. Besok pagi-pagi sekali wanita itu harus meng-*input* keperluan perjalanan Gavin ke *plant,* untuk melihat seberapa siap unit baru yang akan beroperasi.

Gavin menekan angka satu untuk turun ke lobi. Lift berhenti di lantai tiga dan Gavin melihat Amia masuk.

"Udah masuk lift! Sabar kenapa? Aku nggak minta dijemput kok. Ngapain kamu repot-repot?"

Gavin ingin tertawa. Ya Tuhan! Kapan gadis itu bisa bicara tanpa mengomel seperti itu? Betapa tidak beruntungnya siapa pun yang sedang diteleponnya.

"Ya udah balik duluan sana!" Amia menjauhkan ponsel dari telinga dan memasukkan ke tas dengan dramatis.

Why is she so cute? Gavin membatin ketika Amia berjalan mendahuluinya begitu pintu lift membuka di lantai satu. *Cute.* Karena dia masih sangat muda. Mungkin malah

gadis itu baru saja diwisuda.

Untuk orang yang sudah sering bepergian ke mana-mana, ke banyak negara, kenapa dia menemukan gadis yang menarik di sini? Di tempat yang didominasi para laki-laki. Mungkin dia sedikit gila karena terlalu banyak memikirkan listrik sampai punya pikiran seperti ini.

Menit berikutnya, saat sudah berdiri di lobi, dia melihat Amia masuk ke dalam SUV berwarna hitam buatan Jerman. Siapa pun yang memiliki mobil itu, dia bukan orang miskin. Dan mobil itu terlalu jantan untuk bapak-bapak berumur.

Pacarnya? Gavin mengumpat lagi dalam hati. Wajar kalau gadis itu punya pacar atau suami. Cantik meskipun ceriwis. Tapi ceriwisnya itu—

Lovely. Kepala Gavin menemukan satu kata yang tepat. Cocok untuk orang-orang yang cenderung memilih untuk tidak bicara kalau tidak terlalu penting seperti dirinya.

Tapi Amia sudah punya pacar. Kembali lagi sebuah suara mengingatkan.

Yeah, right. Kenapa kalau gadis itu punya pacar? Apa ada urusan dengannya?

***

“Mia.”

“Ya, Ma?” Amia mengecilkan volume TV saat mamanya ikut duduk di sampingnya.

“Tadi ayahmu telepon.”

Amia merasakan rahangnya mengeras.

“Dia minta izin untuk ketemu kamu.”

“Mama bilang apa?” Kalau mamanya menyebut kata ayah, berarti yang dimaksud adalah ayah kandungnya. Ayah biologisnya.

“Mama bilang Mama harus tanya kamu dulu.”

“Mia ... belum ingin ketemu, Ma.” Memang Amia diizinkan untuk bertemu dengan ayah biologisnya. Tapi Amia memilih tidak melakukannya selama dua puluh tahun ini.

“Ya sudah, nanti Mama bilang kalau kamu sedang sibuk.”

“Makasih, Ma.” Amia meletakkan remote TV di sampingnya. “Mia ke kamar dulu ya, Ma? Mama nggak tidur?”

“Masih nunggu Papa, belum pulang.”

“Mia tidur dulu, Ma.” Amia mencium pipi mamanya sebelum berjalan menuju kamar. Pembicaraan mengenai orangtua kandungnya membuat hatinya sakit. Selalu.

***

Amia berbaring dengan nyaman di kamar yang telah ditempatinya selama dua puluh tahun. Malam-malamnya selalu dipenuhi dengan rasa terima kasih kepada Tuhan.

There is no place like home. Homes can be houses, apartments, mansions, or anything. Kebanyakan orang menyebut rumah adalah tempat di mana orangtua mereka tinggal. Tempat yang penuh kenangan akan masa kecil yang menyenangkan.

Amia tidak ingat di mana rumahnya yang sebenarnya. Saat umurnya lima tahun, Amia diantar ke rumah besar ini. Ibu kandungnya sendiri yang mengantar ke sini. Walaupun masih kecil, Amia ingat kejadian hari itu. Pagi-pagi sekali ibunya sudah memakaikan pakaian paling bagus yang dimilikinya. Baju panjang selutut, berenda dan berpita. Rambutnya dikeramas sampai halus dan wangi. Lalu dipasang bando berwarna merah dengan hiasan bunga. Ibunya memasukkan perlengkapan Amia dan kertas-kertas ke dalam ransel merah muda bergambar kupu-kupu yang dipakainya sekolah TK.

Mereka pergi ke kota. Amia memandang takjub jalan

raya dan deretan toko-toko. Juga takjub dengan rumah besar berwarna putih seperti istana-istana di buku mewarnai. Ibunya membunyikan bel dan seorang anak laki-laki yang membuka pintu. Itu adalah pertama kali Amia melihat Adrien. Begitu pintu terbuka, ibunya langsung berbalik dan berjalan cepat meninggalkan Amia. Tanpa mengatakan apa-apa.

"Ibu ... ibu...." Amia menangis dan berlari menyusul ibunya. Langkah-langkah kaki kecilnya tidak bisa menyamai langkah kaki ibunya.

"Ibu ... Ibu ... Mia ikut...." Amia menangis di depan pagar besar rumah itu ketika melihat becak yang membawa mereka mulai tampak mengecil, meninggalkan Amia kecil yang tidak tahu apa-apa di sana.

"Ibu ... Mia takut ... Ibu...." Amia terus menangis.

Amia menggosok matanya ketika Adrien mengulurkan mobil-mobilan berwarna merah—yang sampai saat ini masih tersimpan di kamar ini—kepadanya. Meski tidak paham maksud Adrien, Amia tetap menerimanya sambil terus menangis ketakutan. Sedangkan Adrien tidak mengatakan apa-apa, hanya ikut berjongkok di sebelahnya.

Sambil memandangi jalanan, Amia terus menangis, tidak ada hal lain yang bisa dilakukannya selain menangis.

Dia ada di mana? Ibunya pergi ke mana? Di mana rumahnya?

Sebuah mobil berhenti di depan pagar dan seorang wanita turun dari sana. Wanita tersebut tersenyum lebar dan mendekati mereka berdua.

"Kalian sedang apa di sini?" tanyanya sambil mengajak mereka berdua berdiri.

Amia takut-takut memandang wanita itu.

"Nah, Adrien, mulai hari ini Amia akan jadi adikmu. Kalian masuk ke dalam dulu."

Amia menolak saat Adrien menarik tangannya dan membawanya masuk. Tidak ingin ikut dengan orang yang tidak dikenalnya.

"Aku punya banyak es krim di dalam," kata Adrien.

"Es ... krim?" Bagi anak sekecil Amia, benda menyenangkan seperti es krim adalah sesuatu yang tidak pernah bisa ditolak. Dia suka es krim tapi orangtuanya hanya sekali membelikan.

"Ya. Ayo!" Adrien mengangguk dan Amia patuh mengikutinya masuk ke rumah.

Adrien selalu menyayanginya sejak hari itu dan mengatakan kepada semua orang, "Ini adikku."

Ke mana ibu kandungnya pergi, Amia tidak pernah tahu. Sejak terakhir kali melihat ibunya, Amia tidak pernah

lagi bertemu dengannya. Juga tidak punya fotonya. Sering Amia membayangkan bagaimana hidupnya seandainya dia terus hidup bersama orangtua kandungnya. Apa lebih baik daripada ini?

Kalau mau jujur, Amia menyukai hidup barunya. Hidup bersama orangtua barunya. Dia tidak pernah merasa iri lagi dengan apa yang dimiliki semua teman di sekolah. Amia bahkan punya mama yang datang saat semua siswa memperingati Hari Ibu di TK. Punya kakak yang mengajari naik sepeda. Punya papa yang membawakan kue saat pulang kerja.

Tidak pernah disangka di rumah inilah dia menemukan rasa aman. Di rumah ini Amia bebas membaca buku atau menyanyi tanpa takut ada orang yang akan memarahi. Amia bisa tidur nyenyak tanpa ada bau alkohol yang mengganggu mimpinya. Tidak ada teriakan-teriakan dan makian yang membuatnya gemetar ketakutan.

Home is a place in which we feel safe. A safe secure feeling in the heart.

Sejak awal Amia sadar sepenuhnya bahwa dia bukan anak dari keluarga ini. Tapi itu tidak pernah membuatnya berkecil hati. Ini semua jauh lebik baik daripada hidup terlunta-lunta di pinggir jalan. Atau tinggal di panti asuhan.

“Kenapa Ibu ninggalin Mia di rumah Mama?” Dulu saat sudah hampir lulus SD Amia pernah bertanya begini kepada mamanya.

“Karena sayang Mia. Orangtua Mia tidak punya biaya untuk menyekolahkan Mia. Tapi Mia harus sekolah. Ibu yang cinta anaknya, akan melakukan apa saja supaya masa depan anaknya baik. Makanya Mia di sini sama Mama, bisa sekolah, supaya hidup Mia saat dewasa nanti lebih baik.”

Seiring bertambah usia dan bertambah dewasa, Amia tahu bahwa alasan ibunya bukan itu. Ibunya pasti meninggalkannya di sini demi uang. Dan ini dibenarkan oleh mamanya saat Amia bertanya, setelah ulang tahunnya yang ketujuh belas.

”Mama kasih uang, tapi itu bukan berarti ibumu menjualmu kepada Mama. Mama hanya kasih uang untuk beli tiket pesawat.”

“Tiket ke mana, Ma?”

“Mama tidak tahu, Mia. Ke luar negeri.”

“Berapa harga tiket pesawat, Ma?”

Mamanya tidak pernah mau memberi tahu. Namun Amia merasa tidak berarti sama sekali. Dirinya tidak lebih berharga daripada selembar tiket pesawat.

“Mama sejak kapan tahu tentang Mia?”

“Sejak kamu lahir, umur lima hari. Ibumu pernah kerja di sini. Waktu melihatmu, Mama sudah ingin bawa kamu pulang, tapi prosesnya lama waktu itu.

“Selamanya kamu akan di sini bersama Mama, Mia. Tidak ada yang bisa memisahkan Amia dari Mama dan Papa.” Mamanya memeluknya, yang malam itu merasa tidak diinginkan oleh kedua orangtuanya, sejak dia belum tahu apa itu hidup dan kehidupan. Saat dia masih bayi.

Meski marah pada ibu biologisnya, Amia tetap ingin bertemu dan mengucapkan terima kasih. Ibunya melakukan hal yang benar karena membuat Amia merasakan bagaimana hidup di dalam keluarga yang utuh dan hangat. Mama dan papanya yang sekarang, pasangan yang luar biasa. Orangtua terbaik yang bisa dimilikinya. Contoh yang baik untuk pernikahannya kelak. Kalau dia beruntung dan bisa menemukan laki-laki yang seperti papanya, yang tetap mesra dengan mamanya sampai berpuluh tahun usia pernikahan mereka.

Pertanyaannya adalah, di mana laki-laki sebaik papanya dan tidak seperti ayah kandungnya, bisa ditemukan?

FOUR

All women in the world don't deserve that kind of man.

Do people call it an ego boost, to hear someone is still pining for them? Bagi Amia terasa menyebalkan sekali. Masa lalu adalah masa lalu dan tidak seharusnya orang membiarkan perasaan dari masa lalu mendikte hidup mereka saat ini atau di masa depan. Ada yang bisa dilakukan Riyad untuk sedikit membantu Amia mengurangi rasa sesal. Dengan menghormati istrinya. Paling tidak, Amia akan percaya bahwa dia—dulu—menjalin hubungan dengan laki-laki yang tidak mudah mengkhianati sebuah hubungan. Kecuali dengan alasan tertentu. Menuruti perintah orangtua misalnya.

"Am?" Suara Vara di telinga menyadarkan Amia.

"*Sorry*, kamu bilang apa tadi?"

"Aku ketemu Riyad."

Tadi Vara pergi nonton bersama dengan beberapa

teman dari kantor, Amia tidak ikut karena hari ini keluarganya merayakan ulang tahun Daisy dengan makan bersama. Segera setelah sampai di rumah dan masuk kamar, Amia menelepon Vara. Vara menceritakan bahwa Riyad meminta tolong Vara untuk menyampaikan pada Amia agar menerima teleponnya. Atau menemuinya. Amia mencengkeram erat ponselnya. Memandangi pantulan wajahnya sendiri pada cermin di depannya. Sebelah tangannya yang sedang menyisir rambut berhenti. Meskipun malas-malasan mendengarkan, Amia bisa menangkap inti dari cerita Vara.

"Dia itu normal nggak sih, Var?"

"Hmmm...." Vara menggumam sebentar. "Kalau untuk kasus Riyad, menikah karena dijodohkan, kurasa ini normal. Kalian putus karena dia menuruti keinginan ortunya untuk menikah dengan orang lain, lalu dia mulai pusing karena harus bersama dengan wanita yang nggak dia cintai. Mungkin akhirnya dia menyadari kebodohannya, sudah melepaskan wanita yang dia cintai."

Bisa saja ada kemungkinan seperti itu. Tetapi apa pun itu, Riyad sudah membuat keputusan dan mau tidak mau harus menanggung konsekuensinya.

"Tapi aku tetap nggak suka dia memperlakukanmu

seperti itu. Aku nggak suka dia memperlakukan istrinya seperti itu," lanjut Vara. "Dan aku tetep nyesel karena kamu nggak mau mengacau di resepsi mereka."

Amia tertawa sebentar mendengar komentar terakhir sahabatnya sambil berjalan ke tempat tidur.

A man who doesn't love you enough to marry you and doesn't love his partner enough to stay faithful to her. All women in the world don't deserve that kind of men. Amia setuju dengan pendapat Vara.

"Jadi, Am, tadi aku bilang sama dia bahwa kamu sudah punya pacar lagi dan—"

"Hah?!" Amia menegakkan punggungnya.

"Aku bilang kamu sudah bahagia dan nggak ingin berurusan dengannya. Dia *shock.* Tapi masih bisa nanya siapa pacar kamu dan apa kamu mencintainya."

"Astaga, Var!" Amia tidak tahu harus berkata apa.

"Amia pacaran dengan teman sekantor dan mereka saling mencintai. Aku bilang lagi bahwa jelas Amia akan memilih pacar barunya, karena pacar barunya belum beristri. *Gees*, aku ceramah di muka bioskop. Meski dia cerai dengan istrinya dalam minggu ini, kamu nggak akan bisa menerimanya, karena sudah mencintai orang lain yang lebih baik."

"Orang lain yang lebih baik?" Amia tertawa.

Di kepalanya, Amia bisa membayangkan 'ceramah' yang dimaksud Vara. Mungkin sama seperti yang dilakukan Vara saat ada pegawai laki-laki di kantor mereka menyentuh bagian tubuh Vara dengan sengaja. Vara membeberkan dosa-dosa laki-laki tersebut—setelah sebelumnya mencari adanya korban pelecehan lain—di tengah waktu makan siang, saat kantin sedang penuh sekali. Bagian kepegawaian memeriksa CCTV dan mendengarkan pengakuan beberapa pegawai wanita lalu memberhentikan pegawai tersebut, tanpa surat rekomendasi.

"Intinya, kubilang, medan pertempuran kalian sudah berbeda. Riyad harus memenangkan pernikahannya, karena Amia sudah menang dari perang melawan sakit hati karena laki-laki tidak tahu diri. Aku nggak tahu apa dia percaya sama yang kubilang, Am. Tapi yang pasti ... dia juga terlihat patah hati. Seharusnya dari dulu kamu bilang kalau kamu punya pacar. Efektif."

Bukan hanya masalah Amia punya pacar yang bisa membuat Riyad mundur. Amia yakin itu. Sebagian besar disumbang ceramah Vara. Pasti Riyad malu sekali dan jika Riyad tidak mengindahkan imbauan Vara, sudah pasti kejadian tersebut akan terulang. Tidak menutup

kemungkinan Vara akan berani ceramah di depan istri Riyad —jika tidak sengaja bertemu juga.

"Aku nggak bisa bicara kayak gitu waktu terakhir ketemu dia."

"Ya pasti. Karena kamu setengah benci setengah cinta. Aku harap setelah ini dia berhenti mengganggumu. Ingat, Am, kalau nggak sengaja ketemu Riyad, dan dia tanya soal pacar, jangan gagap jawab. Kalau perlu bikin skenario dari sekarang, karang nama pacar kek. Bagus kalau ada sekalian pacarnya."

Amia terbahak. "Aku punya utang budi sama kamu karena ini, Var."

"Aku melakukannya karena aku nggak suka dengan laki-laki seperti itu. Bagiku dia nggak ada bedanya dengan Adam, yang sudah beristri tapi sembarangan menyentuh orang lain." Vara menyebutkan nama *engineer* yang dulu melecehkannya.

Seandainya Amia bisa memiliki sedikit saja keberanian Vara. "Terima kasih, Var."

***

Ceramah Vara betul-betul dimakan Riyad. Pagi ini

Vara membawa berita mengejutkan untuknya. *Even if we knew the ex is married, the news of pregnancy still comes as a shock.* Riyad memamerkan foto *ultrasonography* calon anaknya di Instagram. Amia tidak tahu kenapa ini sangat mengganggunya. Apa karena dulu dia pernah membayangkan akan berkeluarga dengan Riyad tapi wanita lain menggantikan posisinya? Apa karena Riyad sudah memutuskan untuk menjalani pernikahannya dengan serius? Apa karena Riyad sudah memilih untuk melupakan misinya mengejar Amia? Apa karena Riyad menyadari bahwa pintu kesempatan bersama Amia sudah tertutup?

Sayangnya, yang membuat Riyad berpikir dengan benar bukan kenyataan bahwa dia sudah punya istri, tapi karena Amia sudah punya pacar. Amia menarik napas. Paling tidak, apa yang dialami Riyad masih lebih mudah daripada pengalaman Amia. Riyad hanya diberitahu bahwa Amia punya kekasih baru, bukan suami baru. Tidak perlu pusing memikirkan bagaimana harus menghabiskan waktu supaya tidak teringat kenangan masa lalu, karena waktu dan perhatiannya bisa dia curahkan pada istrinya. Kalau sampai istrinya hamil begini, berarti Riyad—sedikit atau banyak—menikmati pernikahannya.

"Mbak Amia."

Amia yang sedang serius dengan layar komputernya, serius melamun lebih tepatnya, menoleh dan melihat Tegar, *driver* kantor berdiri di dekat mejanya.

"Ya, Pak?"

"Saya mau antar Pak Gavin ke *plant.*" Tegar menjelaskan maksud kedatangannya.

Amia mengeluh dalam hati. Itu artinya Tegar perlu uang untuk beli bensin dan juga uang makan selama perjalanan dinas. Kalau pegawai lain mungkin *reimburse* di akhir, tapi kalau *driver* biasanya diberi uang di awal. Mengeluarkan uang kecil-kecil ini bukan tugas Amia. Tapi Arika yang harus melakukan ini sedang tidak masuk dan Amia yang menggantikan.

"Nginap?" Amia memastikan, untuk menghitung uang yang harus dikeluarkan.

"Kurang tahu, Mbak."

"Sekretarisnya nggak bilang?"

"Tidak masuk, Mbak."

Astaga! Kenapa sekretaris itu sering nggak masuk sih, keluh Amia dalam hati. Sudah bikin repot sekantor saja Gavin dari kemarin. Atau membuatnya repot. Sambil menahan rasa kesal, Amia mengambil gagang telepon di meja dan melakukan panggilan ke ruangan Gavin.

“Bapak ke plant nginep apa bolak-balik?” Amia langsung bertanya begitu telepon diangkat di ujung sana.

“Kenapa memangnya?” Gavin balik bertanya.

“Saya mau kasih uang ke Pak Tegar. Bapak pakai driver kan ke sana?”

“Ini siapa?”

“Amia.”

“Bukankah seharusnya kamu bilang *selamat siang* kalau menelepon?”

“Selamat siang, Pak Gavin. Pak Tegar memberi tahu saya bahwa Pak Gavin ada perlu perjalanan dinas ke *plant*. Saya belum terima notifikasi apa-apa dari sekretaris Bapak. Jadi saya ingin memastikan berapa lama Pak Gavin akan dinas di luar kantor? Karena ini merepotkan sekali, saya harus menghitung uangnya sendiri.”

Kalau bukan untuk Gavin, atasannya, Amia tidak akan mau menghitungkan uang. Bukan Amia yang biasanya menghitung berapa uang yang harus dibawa *driver.*

“Sekretarisku tidak masuk jadi tidak ada yang *input* ke sistem. Lagi pula itu bukan di luar kantor. *Plant* bagian dari perusahaan juga. Kita produksi di sana, administrasi di sini.”

Amia menghela napas. *Whatever!*

Tentu saja itu hanya dalam hati. Yang dikatakan Amia

sambil mencoba untuk ramah adalah, “Berapa lama Bapak mau di sana?”

“Menginap dua malam di mess.” Gavin menjawab.

“Ya kalau nggak di mess mau di mana? Di *jetty*[5]?” Tanpa sadar Amia menanggapi.

“Terserah saya mau menginap di mana.”

Amia mendengus kesal. “Iya, nggak usah nyebelin gitu kenapa? Udah dibantuin juga.”

Sebelum Gavin membalas kata-katanya, Amia cepat-cepat menambahkan, “Oke kalau begitu. Selamat jalan.” Tanpa repot-repot mengucapkan salam lagi, Amia meletakkan telepon dengan puas ke tempatnya.

“Pak, biasanya kalau untuk perjalanan dinas dua hari, biaya yang dihitung segini.” Amia mengeluarkan uang dari kotak ajaib milik temannya.

“Ya, Mbak.”

Dengan cepat Amia menyelesaikan satu urusan itu dan kembali ke tugasnya sendiri. Berusaha untuk tidak memikirkan Riyad dan keluarga kecilnya yang bahagia.

***

“Selamat siang, Pak Gavin. Pak Tegar memberi tahu

saya bahwa Pak Gavin ada perlu perjalanan dinas ke *plant*. Saya belum terima notifikasi apa-apa dari sekretaris Bapak. Jadi saya ingin memastikan berapa lama Pak Gavin akan dinas di luar kantor? Karena ini merepotkan sekali, saya harus menghitung uangnya sendiri."

Gavin ingin tertawa mengingat apa yang dikatakan Amia padanya tadi. Amia menekankan satu per satu kata, seperti sedang mengolok, setelah Gavin menyuruh mengucapkan salam dulu kalau menelepon orang.

Merepotkan katanya? Benar-benar gadis yang lucu. Sejak pertemuan pertama mereka, Amia terlihat tidak rela sekali melakukan pekerjaan yang tidak tercantum sebagai *job description*-nya. Seperti dia merasa rugi. Hari ini juga. Dia mengatakan bahwa menghitung sendiri uang untuk diberikan kepada sopir adalah sesuatu yang merepotkan.

Gavin teringat pada mobil SUV hitam yang selalu menjemput Amia selepas jam kerja. Sepanjang pengetahuan Gavin, yang diam-diam mengamati Amia, mobil itu hampir tidak pernah absen datang ke kantor mereka. Dia ingin mengintip siapa orang yang datang menjemput Amia. Tapi pengemudinya tidak pernah keluar, hanya Amia yang bergegas masuk.

Sekali dia tertarik dengan seorang gadis, gadis itu

sudah punya kekasih. Betapa tidak masuk akalnya dunia ini.

"Jacq, pembangkit yang baru pakai mesin-mesin dari mana?" Gavin memutuskan mengajak bicara kepala departemen produksi yang menemaninya melihat-lihat unit pembangkit baru mereka, kalau dia ingin melupakan urusan Amia dan pacarnya.

"Semua pakai Mitsubishi." Warga negara Perancis itu memberitahunya.

"Apa bagusnya mesin mereka?"

"Ada efisiensi dalam proses *thermodinamic* ... kita hemat bahan bakar tiga sampai empat persen."

"Limbah?" Ini akan menjadi perhatian Gavin juga karena menurut catatan, perusahaan mereka pernah didemo masyarakat terkait dengan masalah ini.

"Lebih ramah lingkungan. Coba nanti di sana aku jelaskan." Suaranya sengau seperti kebanyakan orang Perancis, agak mengganggu telinga.

Gavin hanya mengangguk dan melemparkan pandangannya ke luar jendela. Kepalanya tidak bisa berhenti menebak-nebak siapa pemilik mobil SUV hitam yang selalu menjemput Amia.

FIVE

People don't take shit and keep it stored.

"Bawa semua keluar, Mia." Mamanya membuka bagasi mobil dan mulai mengeluarkan belanjaan mereka. Daisy membantu membawa sebagian ke dalam rumah.

Hari Sabtu yang didedikasikan untuk *grocery shopping* bersama ibu dan kakak iparnya.

Amia berjalan mengikuti mamanya dan Daisy sambil membawa empat kantong plastik besar di tangan.

"Ada tamu?" Amia mendengar mamanya—yang berjalan di depannya—bertanya.

"Ini yang dulu satu apartemen sama aku, Ma, waktu kuliah. Adik kelasku." Terdengar suara Adrien menjawab. Amia tidak terlalu peduli, sudah dari dulu banyak teman-teman kakaknya keluar masuk rumah ini.

"Belum pernah ketemu, ya, waktu Mama sama Papa

tengok kamu di sana."

"Dia anaknya sibuk. Suka belajar." Adrien tertawa.

"Meet my bride. Daisy." Adrien mengenalkan Daisy yang berjalan di samping Amia.

Daisy tersenyum, salaman, meletakkan belanjaan yang dibawanya di lantai dan ikut duduk di samping Adrien di kursi kayu di teras rumah. Amia memilih untuk meneruskan perjalanan dan membuka pintu. Tidak peduli pada teman Adrien yang terhalang tubuh mamanya. Biasanya juga Adrien menyuruhnya menyingkir jauh-jauh. Tidak suka kalau teman-temannya—yang menurutnya bukan laki-laki yang layak untuk Amia—menggoda Amia.

"Kalau yang itu Tuan Putri. Harta keluarga paling berharga." Amia membalik badan demi mendengar kalimat Adrien. Wow. Ini kejadian luar biasa.

"Sudah kenal." Amia menjawab begitu melihat teman kakaknya. Mungkin istilah dunia ini sempit sekali itu benar adanya.

"Teman sekantor." Gavin menjawab.

"Atasan di kantor," koreksi Amia.

Daisy dan mamanya ikut bergabung bersama dua laki-laki itu, duduk di teras depan. Sementara itu Amia memilih untuk permisi. Hubungannya dengan Gavin tidak bisa

dibilang baik. Karena sikap Amia yang tidak terlalu sopan pada atasannya selama ini.

Setelah meletakkan kantong belanjaan di meja makan, dia mengambil dua batang Kitkat dan memilih masuk ke kamar.

Ada kiriman gambar dari Vara di ponselnya. Amia tidak sabar menunggu gambar itu sampai sepenuhnya terbuka. Detik berikutnya Amia mengumpat saat melihat foto Riyad dan istrinya. *Pregnancy shot?* Ini sebuah tamparan untuknya. *He is happily married. She is single*.

"Hoi!" Amia langsung menelepon Vara.

"Tuh laki-laki yang kamu cintai tersenyum lebar sama istrinya." Vara tertawa mengolok.

"*Please* deh, Var! Ngapain kamu kirim beginian?" Amia sudah tidak ingin melihat wajah Riyad lagi. Bukankah Vara juga yang selama ini menyemangati untuk *move on?*

"Biar kamu sadar bahwa Riyad itu bajingan."

Amia memandang tempat sampah di pojok kamar. Menulisi kertas pembungkus cokelatnya "Riyad" dan menggulungnya, lalu melemparkan ke tempat sampah. *He is just garbage. Loser.* Oh, Amia juga menamai jambannya Riyad. *Uh, but crap is better than him.*

Amia merasa lebih beruntung daripada istri Riyad.

Jauh lebih beruntung. Karena Riyad sudah menunjukkan kelakuan buruknya sebelum Amia terlalu jauh berhubungan dengannya. Selingkuh. Pengecut, yang tidak berani membawa Amia ke hadapan orangtua. Pembohong. Mungkin Riyad menikah bukan karena paksaan orangtua. Mungkin karena dia memang ingin menikah. Dengan wanita lain. Bukan Amia.

Tiga tahun bukan waktu yang singkat kalau Riyad mau meyakinkan orangtuanya agar bisa menikah dengan Amia. *If someone truly wants to be with us, no external factors can stop them. If it does, that shows the priority they give us.*

Betapa payahnya laki-laki yang mau menikah karena dipaksa orangtua. Anak—walaupun lebih inferior posisinya—tetap punya hak untuk menentukan jalan hidup dan masa depan. Bagaimana jadinya kalau Amia punya mertua yang seperti itu? Yang mengatur-ngatur hidup anaknya?

"Am, besok pagi kita lari. Arika sama Tania sudah setuju mau ikutan. Jangan lupa bawa baju ganti." Vara kembali mengingatkan.

"Okay!" Setidaknya besok dia tidak harus melamun di kamar seperti ini.

"Ya, sud. Aku dipanggil Mama." Vara menyudahi pembicaraan mereka.

Amia langsung menghapus foto yang baru dikirim

Vara. Laki-laki itu benar-benar tidak lebih dari sekedar kotoran. *People don't take shit and keep it stored.*

***

Semua orang lengkap duduk mengelilingi meja makan.

"Tumben," gumam Amia saat mendekat. Biasanya mereka hanya berkumpul saat makan malam. Amia terkesiap saat melihat Gavin ada di sana. Cepat-cepat dia membalik badan dan berjalan kembali ke kamar.

Amia mengetuk kepala. Dia lupa kalau Gavin ada di rumahnya. Bergegas Amia masuk ke kamar mandi, cuci muka, lalu menyisir dan mengikat rambutnya.

"Kenapa, Mia?" Mamanya bertanya saat Amia sudah kembali ke ruang makan dan duduk di sampingnya.

"Sakit perut, Ma." Amia menjawab sambil mengisi piring.

"Kalian kuliah satu jurusan?" tanya papanya pada Adrien dan Gavin.

"Iya, Pa. Tapi beda minor. Dia ke listrik, aku komunikasi."

"Langsung kembali ke Indonesia setelah lulus?"

"Sejak kuliah saya sudah kerja di pembangkit ACE.

Setelah dari sana, ke Dubai lalu ke sini." Giliran Gavin menjelaskan. Tiga wanita yang duduk di sini hanya menyimak.

Orang pintar macam Adrien, Amia membatin ketika Gavin menjelaskan apa yang dilakukan di Dubai. Karena tidak berbagi gen yang sama, Amia jelas tidak bisa mengikuti kebiasaan papa, mamanya dan Adrien yang suka belajar. Makanya Amia menolak saat orangtuanya menyuruh kuliah di luar negeri, padahal sudah les bahasa Inggris sampai jago.

Tidak bisa dibayangkan dia harus belajar sepanjang waktu hanya karena kuliah di Berkeley seperti kakaknya. Supaya uang yang sudah dikeluarkan orangtua tidak sia-sia.

"Setelah dari sini pindah ke mana lagi?"

"Belum ada rencana, Om." Gavin menjawab.

"Gavin masih mau cari istri dulu di sini." Adrien tertawa.

"Belum menikah?" Kali ini mamanya yang tampak tertarik.

"Belum, Tante."

Amia sama sekali tidak tertarik ikut dalam percakapan. Seperti yang selalu dia lakukan jika ada tamu datang ke rumah, baik keluarga mama dan papanya, teman-teman mama atau papanya, atau teman-teman Adrien. Juga

kalau Amia ikut pergi ke acara di luar rumah, seperti pertemuan keluarga besar, mama dan papanya mengajak ke rumah teman-teman mereka, Adrien menyuruh menemani datang ke undangan atau acara apa saja yang melibatkan dia dan anggota keluarga ini. Amia memilih menghindar, kalau tidak bisa, dia memilih diam.

Kata adopsi benar-benar meninggalkan luka sendiri di dalam dirinya. Luka yang membuatnya sulit membuka diri untuk berteman dengan orang lain. Bagaimana tanggapan orang kalau tahu Amia bukan anak dari mama dan papanya? Apakah orang tidak akan lagi memandangnya sama dengan mereka?

Yang dirasakan Amia seperti dia sedang berdiri di luar sebuah rumah. Di dalam rumah sedang ada pesta ulang tahun, semua orang potong kue, bernyanyi, tertawa, makan-makan, dan bersenang-senang. Sedangkan Amia hanya mengintip dari jendela kaca, kedinginan dan tidak diundang masuk ke dalam. Karena dia bukan bagian dari mereka.

"Ya, kan, Mia?" Suara mamanya membuat Amia kembali ke dunia nyata.

"Kenapa, Ma?" Amia tidak begitu mendengarkan percakapan mereka.

"Kamu tidak punya pacar, kan?" Mamanya bertanya

sambil tersenyum.

Amia hanya menggeleng.

"Ma, Mia ke kamar ya, nggak enak badan." Amia mencari alasan untuk pergi dari ruang makan. Bukan tidak mungkin mamanya akan berusaha menjodohkannya dengan teman kakaknya. Ini bencana.

"Ya sudah istirahat sana. Apa perlu ke dokter?" Mamanya mengizinkan.

"Nggak, Ma." Amia berdiri dan meninggalkan semua orang melanjutkan obrolan di sana sambil diselingi tawa.

Perasaan tidak nyaman muncul tiba-tiba. Amia tidak meragukan bahwa orangtuanya, dan Adrien, menyayanginya. Tapi orang lain belum tentu. Orang lain akan baik padanya saat di depan mama dan papa Amia. Di belakangnya, kalau sudah tahu bahwa Amia bukan anak mereka, reaksi orang akan berbeda.

Sudah pernah dia mendengar salah seorang sepupu jauh Adrien bicara dengan sepupu lainnya. "Dia cuma anak pungut." Padahal sebelumnya Amia mengobrol dengan mereka bersama Adrien dan mereka bersikap normal.

Reaksi Gavin mungkin akan sama saja dengan mereka.

Sudahlah, Mia. Setidaknya kamu nggak jadi gembel di luar sana. Nggak dijual untuk jadi pelacur, nggak harus menjalani hidup

mengerikan seperti yang dihadapi banyak anak-anak tidak beruntung di luar sana, Amia menghibur diri sendiri.

***

"Gimana bisa kenal Mia? Setahuku *top management* tidak bergaul dengan staf."

"Kebetulan saja. Waktu aku mulai kerja, Amia ditugaskan atasannya untuk membantuku." Gavin berjalan keluar bersama Adrien.

"Tempat itu terlalu berbahaya untuknya. Terlalu banyak laki-laki."

Gavin hanya tertawa menanggapi pendapat Adrien dan meloncat masuk ke mobilnya.

"Hari Minggu ikut anak-anak kantorku futsal. Jangan lupa." Adrien mengingatkan, yang dijawab dengan acungan jempol oleh Gavin, sebelum mobilnya meninggalkan halaman mantan teman serumahnya itu.

"Adiknya?" gumam Gavin.

Ada dua hal sangat penting yang dia ketahui hari ini. Hal penting pertama adalah Amia tidak punya pacar. Jadi Gavin tidak perlu mengkhawatirkan si pemilik SUV hitam. Karena SUV tersebut ada di sana. Milik kakaknya.

Hal penting yang kedua, Amia adalah adik dari seniornya. Sebuah kenyataan yang terlalu buruk. Ini bukan dunia Harry Potter, film kesukaan kakaknya, di mana si Potter bisa mencium basah adik sahabatnya. Kalau Gavin melakukannya, sudah pasti Adrien akan membunuhnya. *This is really dangerous territory.*

Walaupun kenyataan baru ini tidak mengurangi ketertarikannya pada Amia—*oh, man, she's cute today,* dengan wajah bangun tidurnya—tapi status Amia yang merupakan 'adik dari teman baiknya' sedikit banyak akan berpengaruh pada jalan takdirnya. Gavin tidak bisa melepaskan pandangan dari Amia, sejak Amia berjalan sambil mengucek mata menuju meja makan. Amia terlihat kaget ketika pandangan mereka bertemu, matanya yang setengah mengantuk langsung membulat, menyadari keberadaan Gavin dan berlari masuk ke dalam lalu keluar lagi dengan versi yang lebih rapi.

Baru sekali ini Gavin merasa punya keinginan yang sangat menggebu untuk mengenal seorang gadis lebih jauh lagi. Tetapi masalah peliknya, bagaimana dia akan menyampaikan niatnya kepada Adrien? Akan seperti apa reaksi Adrien?

Sepanjang masa kuliah mereka, enam tahun mereka berteman, sudah banyak kebaikan dan kebejatannya yang

diketahui Adrien. Termasuk sejarah teman tidurnya saat masih di Amerika dulu. Adrien tahu terlalu banyak. Jadi bagaimana bisa dia berani berharap untuk bisa berkencan dengan adik Adrien? Berapa besar kemungkinan Adrien akan mengizinkan Gavin mendekati Amia?

Gavin menginjak rem saat lampu menyala merah. Sejak tadi dia hanya menyetir sambil melamun. Sekarang dia sudah bukan lagi anak muda yang bersenang-senang meniduri gadis yang ditemuinya di lab mereka di Berkeley. Semua orang juga tahu Adrien juga bukan orang yang sangat alim. Tidak terlalu konservatif dan sesekali bersenang-senang. Bisa dibilang, dia dan Adrien hampir sama.

Tapi kali ini, jelas cara pandang mereka terhadap seorang wanita akan sangat berbeda. Karena wanita yang sedang menjadi objek ketertarikan Gavin adalah adik kesayangan Adrien. Sudah pasti dia dan Adrien berada dalam kubu yang berseberangan.

Gavin membawa mobilnya berbelok ke kanan. Dia tidak bisa menjaga pikiran fokus pada jalanan di depannya. Semua orang, termasuk Adrien, tidak ada yang tahu bahwa dia sudah tobat dan berhenti bermain-main sejak mulai bekerja di Dubai. Yang akan dia lakukan sekarang adalah memenuhi keinginan ibunya untuk mendekati gadis yang

bisa dibawa pulang untuk dikenalkan sebagai calon istri dan diterima orangtuanya.

Kalau dia bisa membicarakan ini dengan Adrien secara baik-baik, bahwa dia sedang mencari hubungan jangka panjang—pernikahan—dan merasa bahwa dia dan Amia akan cocok, bisa jadi Adrien akan memberikan izin.

Sebelum dia melakukan usaha apa pun pada Amia, sebaiknya dia membicarakan ini dulu dengan Adrien. Supaya Adrien tidak merasa kecolongan karena teman baiknya diam-diam mengencani adiknya tanpa sepengetahuannya. Ditambah, Amia dan Adrien tinggal serumah, Gavin mungkin akan bertemu dengan Adrien saat menjemput dan mengantar Amia pergi dan pulang kencan atau saat Amia ingin mereka menghabiskan waktu di rumahnya.

Malah bukan tidak mungkin Adrien akan selalu mengawasi segala gerak-geriknya. Dari berpegangan tangan sampai berciuman. *Isn't it creepy?*

Belum tentu Amia mau denganmu, sebuah suara di kepalanya mengingatkan. Gavin tersenyum kecut menghadapi kenyataan itu. *Damn straight*. Amia bahkan tidak menunjukkan tandatanda ketertarikan padanya.

SIX

I didn’t fall, I was testing my ninja skills.

“Ada apaan nih?” Amia menoleh ke kanan dan ke kiri melihat semua orang panik berlarian menuju pintu keluar. Ruangan tiba-tiba menjadi agak gerah. Layar komputernya mendadak gelap. Listrik padam?

Tidak ada waktu yang lebih baik untuk bisa berkonsentrasi selain awal hari. Sejak tadi Amia mencurahkan pikirannya untuk mempelajari PPN dalam transaksi sewa guna usaha untuk proyek pembangkit listrik mereka yang baru, antara perusahaan ini dengan perusahaan penanaman modal asing. Ini merupakan kasus pertamanya, semenjak dia bekerja di sini dan dia tertarik untuk memahaminya. Kebiasaan Amia, dia selalu memilih melakukan tugas yang paling sulit di pagi hari, saat pikirannya masih segar.

Tapi hari ini gangguan datang terlalu cepat. Baru jam berapa ini?

Suara sirine meraung-raung di seantero gedung.

"Amia! Buruan!" Vara berteriak sambil berlari menenteng sepatu.

Dengan bingung Amia berdiri dan ikut berjalan keluar, kepalanya masih memproses apa yang sebenarnya terjadi. Seharusnya dia tidak perlu berpikir. Begitu ada suara sirine, langsung menuju salah satu *assembly point*[6] dan berkumpul dengan orang lain di sana. Vara sudah menghilang dari pandangan, ditelan satu gelombang besar orang. Amia berjalan menuju tangga darurat dan melihat ada dua orang laki-laki tergeletak di sana. Satu satpam kantornya dan satu lagi *engineer* tambun bernama David.

"Ada apa sih?" Amia langsung panik ketika menoleh ke belakang dan ada orang memakai kupluk yang menutupi wajah mereka, berpakaian serba hitam dan memegang senjata laras panjang. Mereka bertiga menatap lurus ke arah Amia.

Amia bertambah panik dan berderap menuruni tangga.

"Ada apa?" Amia berpapasan dengan dua polisi yang memakai rompi anti peluru dan memegang senapan.

Pertanyaan Amia tidak dijawab. Dua polisi itu terus mengendap-endap menaiki tangga.

Dari jendela kaca di sebelah tangga, saat Amia bergegas turun ke lantai satu, Amia melihat tiga mobil pemadam kebakaran milik kantornya berjajar di sana. Tampak asap hitam mengepul dari arah gudang. Orang-orang berseragam gegana dengan peralatan lengkap bersiap mengepung gedung. Ini main-main atau apa?

"Aaaaaaaargggghhhhhh!" Amia salah memijak anak tangga dan tergelincir ke bawah.

Salah seorang petugas pemadam kebakaran melihatnya terguling-guling sambil menjerit dan langsung membawa tandu ke dalam, disusul satu temannya. Tanpa bertanya apa-apa mereka menaikkan Amia ke tandu dan membawanya berlari menuju salah satu *assembly point*. Amia mencengkeram pinggiran tandu karena tubuhnya terguncang-guncang sambil menangis kesakitan. Sial sekali nasibnya hari ini.

"Am." Vara berlari mendekat ketika tandu Amia diturunkan. "Kenapa?"

"Jatuh." Amia meringis ketika merasakan pergelangan kakinya sakit sekali.

"Kok bisa sih?"

"Panik. Ketemu sama orang-orang aneh...."

"Yaelah, Am! Ini kan cuma simulasi." Vara malah tergelak.

"What?" Gara-gara simulasi saja kakinya cedera?

"Iya, simulasi terorisme."

"Kukira beneran. Niat amat sih." Memangnya ini film-film Hollywood di mana teroris membajak objek-objek vital di sebuah negara? Atau mungkin kantor milik pembangkit listrik termasuk objek vital negara? Amia kembali meringis saat Vara menyentuh kakinya.

"Pak!" Vara memanggil petugas kesehatan klinik di lantai satu. "Kaki Amia."

"Kenapa?" Bagus bertanya.

"Terkilir." Amia menjawab.

"Bisa digerakkan?" Bagus berjongkok di depan kaki Amia yang masih berbaring di atas tandu, memperhatikan dengan saksama.

"Nggak bisa!" Amia menjerit frustrasi. Kepala semua orang menoleh ke arah Amia yang sedang menangis, menatap penuh rasa ingin tahu.

"Patah. Harus ke rumah sakit. Tunggu, aku panggil ambulans." Bagus begegas pergi.

"Var, gimana ini?" Amia menatap Vara putus asa.

"Aku temani ke rumah sakit."

Ambulans milik kantor mereka berhenti di dekat mereka dan Amia ditandu lagi masuk ke dalam. Ini memalukan. Amia menutup wajahnya. Baru kali ini ada korban terluka dalam simulasi yang diadakan kantornya. Sudah pasti dia akan menjadi bahan pembicaraan, atau tertawaan, selama sebulan ke depan.

***

"Aku ambil mobil ke kantor dulu ya, Am? Nanti baru kuantar pulang. Biar sekalian nggak bolak-balik." Vara mendorong kursi roda menuju lobi rumah sakit.

Kaki Amia dipasang *cast* setelah diperiksa dokter dan sebelumnya di-*rontgën*. Amia menolak diantar pulang menggunakan ambulans kantor. Itu hanya akan membuat orangtuanya panik melihat ambulans masuk ke halaman rumah mereka.

Amia mengangguk. Kantor mereka tidak jauh dari sini. Ponselnya tertinggal di kantor dan Amia menghabiskan waktu dengan menonton televisi di ruang tunggu. Perutnya berbunyi sejak tadi. Tetapi dompetnya juga tertinggal di kantor, jadi tidak bisa makan di kafetaria. Begitu juga dengan

Vara, tidak bawa uang. Mereka berlarian ketika mendengar suara sirine tanpa berpikir untuk membawa apa pun.

Dia bahkan telanjang kaki. Sepatunya sudah entah ke mana. Nanti dia akan menelepon sekuriti kantor. Sepatu tersebut harganya sama dengan gaji satu bulan. Baru dibeli bulan lalu dan baru hari ini dipakai. Kalau sampai sepatu itu hilang atau rusak, Amia tidak tahu lagi bagaimana harus menghibur dirinya.

Refleks Amia menoleh ke kanan ketika merasakan ada sesuatu yang dingin menempel di pipinya. "Bapak ngapain di sini?"

Jus kemasan *tetrapak* menempel di pipi Amia.

"Menjenguk pegawai yang cedera karena simulasi." Gavin meletakkan jus jeruk itu di pangkuan Amia dan dia sendiri duduk di kursi besi panjang di sebelah kanan Amia.

"Kenapa Bapak repot-repot?" Amia tidak pernah mendengar cerita ada *top management* menjenguk staf seperti dirinya.

"Karena aku bertanggung jawab terhadap keselamatan semua pegawai?"

Amia mendengus dalam hati. Sambil meminum jus jeruknya. Apa Gavin tidak bisa membawakan roti atau biskuit sekalian?

“Ini kejadian langka.” Gavin melanjutkan.

“Langka?” Amia membeo.

“Aku sudah lama kerja di bidang ini dan baru kali ini aku melihat sendiri ada yang terluka saat simulasi.”

Amia memalingkan wajah saat melihat Gavin seperti menahan tawa. Siapa pun orang yang mendengar cerita Amia hari ini pasti akan menertawakan. Mentalnya harus disiapkan saat dia berjalan tertatih ke kantor nanti.

“Simulasi diadakan agar kita semua tahu apa yang harus dilakukan, saat sesuatu yang tidak kita harapkan benar-benar terjadi. Untuk menghindari korban luka atau meninggal. Ini kejadiannya belum, korbannya sudah ada.” Gavin berbaik hati menjelaskan kepada Amia.

“Terima kasih untuk pencerahannya,” tukas Amia. Semua kata-kata Gavin terdengar menyebalkan sekali di telinga Amia. Tapi semua sudah terlanjur terjadi dan Amia tidak bisa memundurkan waktu lalu mencegah dirinya jatuh dan cedera.

“Kenapa kamu bisa jatuh? Seperti anak kecil saja.” Setelah mengomentari kejadiannya, sekarang Gavin mulai mengomentari Amia.

“I didn’t fall, I was testing my ninja skills!” sergah Amia cepat.

"Ninja?" Gavin tersenyum geli.

"Gara-gara simulasi terkutuk itu." Amia teringat lagi dan kesal.

"Terkutuk?"

"Siapa coba yang bikin simulasi tapi nggak kasih pengumuman dulu?"

"Memang tidak diumumkan. Bencana itu datang tanpa salam, Amia. Dan simulasi diadakan untuk melihat apa semua orang masih ingat materi *safety induction....*"

"Wow, Bapak harus dibelikan cermin. Waktu *safety induction*, Bapak malah main HP dan tidak memperhatikan sama sekali." Amia mengingatkan Gavin.

"Aku sudah hafal semua prosedurnya, Amia. Aku sudah lama kerja di bidang ini."

Amia menggerutu pelan. Tentu saja Gavin tidak panik sama sekali. Kalau ada apa-apa, mungkin helikopter perusahaan sudah siap di atap untuk mengangkutnya.

"Mana sepatumu?" Gavin memperhatikan Amia yang sejak tadi telanjang kaki.

"Hilang." Tadi Amia panik dan ingat dia tidak punya *flat shoes* di kantornya. Jadi dia memaksa memakai sepatu sepuluh centinya, bukan meniru Vara yang lari tanpa sepatu. "Apa saya boleh pinjam HP Bapak untuk menelepon orang di

kantor? Siapa tahu mereka nemu sepatu saya dan menyimpannya."

"*What is it with women and their shoes?*" Gavin menggumam, tapi cukup keras dan Amia bisa mendengar.

"*Execuse me?*" Amia tidak terima. Gavin tidak bisa menghinanya dan sepatunya. Seperti kebanyakan wanita di dunia, dia menyukai sepatu dan memperlakukan sepatu tersebut seperti anak-anaknya sendiri. Sampai Amia pernah berpikir kalau rumahnya kebakaran, dia akan melakukan apa pun untuk menyelamatkan sepatunya. Tentu saja keluarganya harus selamat lebih dulu, tapi setelah itu, sepatunya.

Hari ini betul-betul hari terburuk. Selain kakinya cedera, dia juga berpotensi kehilangan sepatu.

"*Nothing.* Kamu tidak pulang?" Gavin mengalihkan topik pembiacaraan.

"Masih nunggu Vara ambil mobil."

"Kenapa tidak minta dijemput Adrien?"

"HP ketinggalan di kantor jadi ... hoi ... hoi ... apa nih?" Amia panik saat Gavin tiba-tiba mendorong kursi rodanya.

"*I'll drive you home.*"

"*No, thanks.* Tolong, Pak! Saya nunggu Vara, kasihan nanti dia *kecele* kalau datang ke sini." Akan lebih aman kalau

dia pulang bersama sahabatnya daripada dengan atasannya.

“Kalau dia tidak ketemu kamu di sini dia pasti cari kamu di rumah.” Gavin memberi alasan logis sambil terus mendorong kursi roda Amia menuju mobil.

“Pak, tolong! Saya sudah janji mau nunggu Vara!” Tentu saja Gavin tidak mendengarkan. “Astaga! Bapak nggak bisa memanfaatkan orang yang nggak berdaya gini.” Amia berteriak panik karena Gavin mengangkat tubuhnya dan mendudukkannya di kursi depan.

“Biar kamu cepat istirahat di rumah.” Gavin menutup pintu di samping kiri Amia.

“Bapak bisa nggak, jangan sembarangan menyentuh saya? Memangnya siapa yang kasih izin Bapak buat gendong saya? Salaman saja kita nggak pernah.” Amia tidak nyaman disentuh-sentuh orang asing. Apalagi kalau orang asingnya punya wangi yang menyenangkan seperti atasannya ini. Jelas ini berpotensi membuat Amia tidak akan bisa tidur malam nanti.

Gavin hanya diam dan membiarkan Amia meneruskan protesnya.

***

Berbeda dengan kata-katanya yang tajam, tubuh Amia lembut sekali. Sudah lama Gavin tidak bersentuhan dengan wanita. Dan menyentuh kulit Amia tadi seperti membangunkan kembali setan-setan di dalam dirinya. Setan-setan itu menyuruhnya mencium Amia.

Tubuh Amia lebih ringan daripada yang dia perkirakan. Iya, yang berat itu menerima konsekuensi setelah nekat menggendongnya. Tentu saja Amia semakin membencinya. Tatapannya yang semula tidak pernah ramah, sekarang ... *well*, sekarang Amia tidak mau menatapnya.

Gavin melirik Amia yang diam di sampingnya. Parahnya dia tidak mungkin berbasa-basi menanyakan di mana rumah Amia, karena dia sudah pernah datang ke sana.

Sejak tadi Gavin tidak bisa mencegah matanya bergerak ke kiri. Amia cantik, tentu saja. Sampai Adrien khawatir kecantikan adiknya akan mengundang mara bahaya di kantor mereka. Apa yang lebih bisa menarik perhatian laki-laki dalam sekali lihat selain wajah yang cantik? Kepribadian? Gavin tidak tahu apa itu berperan banyak dalam memproduksi sesuatu bernama ketertarikan. Sejauh yang dia ketahui dari interaksinya dengan Amia, hanya satu kepribadian gadis itu yang jelas terlihat. Amia menyuarakan apa yang tidak disukainya.

Apa yang sedang dilakukannya sekarang? Tadi sekretarisnya memberi tahu ada satu pegawai yang cedera saat simulasi. Gavin merasa ada yang sangat salah dengan dirinya. Hanya karena mendengar nama Amia, otaknya langsung dibanjiri *dopamine,* cairan di otak yang katanya lebih banyak menstimulasi orang untuk berbuat buruk seperti seks bebas, minum alkohol, dan berjudi.

Bagi Gavin efek *dopamine* lebih dari itu. *Dopamine is motivation that drives people to do crazy things.* Hal gilanya bukan tentang dia berjalan-jalan di kota memakai popok. Tapi dia menyambar kunci mobil di ruangannya dan memberi tahu sekretarisnya bahwa dia ada urusan mendesak di luar kantor. Urusan apa lagi kalau bukan mendatangi Amia dan memastikan dengan mata kepalanya sendiri bahwa gadis itu baik-baik saja.

Dari semua hal di dunia, Gavin tidak tahu untuk apa Tuhan menciptakan sesuatu bernama *romance. Romance is nice feeling, but it's not very productive.* Gara-gara itu Gavin meninggalkan rapat begitu saja karena khawatir pada Amia.

***

"Mia kenapa?" Daisy bertanya dengan khawatir saat

membuka pintu lebar-lebar.

Amia sedang digendong Gavin masuk ke rumah dan Amia tidak bisa menjawab pertanyaan Daisy sekarang. Tidak saat dia sedang kehilangan kewarasan karena wangi menyenangkan yang menggelitik hidungnya. Telapak tangannya, yang mencengkeram bahu Gavin yang kukuh ini, berkeringat. Dia menikmati kuatnya lengan Gavin di punggungnya. Sisi kanan tubuh Amia bersentuhan dengan perut Gavin yang padat. Lengan kanan Gavin, kulitnya, bersentuhan langsung dengan bagian bawah paha Amia. Seluruh tubuh Amia langsung meremang. Roknya sedikit naik ke atas, meski tadi Amia sempat berusaha menurunkan.

"Kamar Mia." Daisy memberi tahu Gavin ke mana dia harus membawa Amia.

"Jatuh, Kak. Di tangga kantor." Amia memberi tahu Daisy setelah Gavin mendaratkannya dengan selamat di tempat tidur. Bagian simulasi sebaiknya disensor.

Daisy keluar kamar untuk mengantar Gavin ke depan.

Untungnya tadi pagi Amia meninggalkan kamar dalam keadaan rapi. Biasanya dia sembarangan sekali meletakkan pakaian dalam di atas kasur begitu saja. Karena memang tidak pernah ada laki-laki yang akan masuk ke sini. Tidak kakaknya. Tidak papanya. Apalagi atasannya.

Amia pusing memikirkan apa yang sedang terjadi sekarang. Dia jatuh dari tangga seperti orang bodoh dan kehilangan sepatu. Ditandu masuk ke ambulans. Tidak bisa berjalan. Plus, dia diantar pulang langsung oleh bos besar.

Atasannya adalah Erik, atasan Erik adalah Faris, atasan Faris adalah Peter, atasan Peter adalah Gavin. Erik, atasannya langsung saja tidak menjenguknya, kenapa Gavin mau repot-repot mendatangi dan mengantarnya pulang?

Lima menit kemudian Amia melihat Daisy masuk dan membawa satu *pitcher* air putih dan gelas, meletakkan di meja di sebelah tempat tidur Amia.

"Kamu sudah makan?"

Amia menggeleng, dia hanya minum jus dari Gavin tadi.

"Makan sekarang apa mau nunggu makan malam? Kalau sekarang seadanya, soalnya Kakak belum masak apa-apa." Daisy menuang air ke dalam gelas dan memberikan pada Amia, sambil menatap prihatin kaki Amia yang dipasangi *cast.*

"Nanti saja, Kak." Amia menghabiskan isi gelasnya.

Daisy mengambil baju bersih dari lemari Amia.

"Kamu ganti baju dulu."

"Mama sama Papa ke mana?"

"Tadi keluar. Kakak telepon Mama, ya?"

"Jangan!" Buru-buru Amia mencegah Daisy.

"Kenapa?"

"Siapa tahu Mama sama Papa lagi ada urusan penting. Lagian ini cuma jatuh aja."

"Cuma jatuh kok sampai patah? Gimana nanti kamu jalan ke dapur? Bisa sendiri? Kakak telepon Adrien saja, ya."

"Jangan, Kak." Ini akan lebih parah. Adrien bisa langsung menyuruh menulis surat pengunduran diri kalau melihatnya kesakitan begini. "Oh, Kak, jangan bilang kalau Gavin yang antar aku pulang ya. Kalau Adrien tanya, tolong bilang diantar teman kantor."

"Adrien tidak akan separah itu, Mia. Memang begitu caranya menyayangimu." Daisy tersenyum dan berjalan meninggalkan Amia lagi saat bel rumah mereka berbunyi sementara itu Amia mengganti bajunya dengan kaus longgar.

"Amia!" Pintu kamar menjeblak terbuka. "Sialan. Malah pulang duluan. Aku bingung di rumah sakit nyariin." Vara meletakkan tas Amia di tempat tidur.

"Kamu lama banget tadi, Var."

"*Sorry*. Tadi disuruh-suruh Erik dulu. Dia itu sudah dibilang aku mau nemenin kamu juga. Nggak ada pengertiannya. Terus kamu pulang sama siapa?" Vara duduk

di samping Amia di tempat tidur. “Minta minum ya?”

“Gavin.”

Vara menepuk-nepuk dada sambil terbatuk-batuk, cepat-cepat meletakkan gelas di meja.

“Siapa?”

“G. A. V. I. N. Gavin.” Amia mengeja nama atasan mereka.

“Yang *power plant manager* itu?”

“Apa ada lagi yang namanya Gavin selain dia?”

“Emang di kantor kita gitu ya, Am? Atasan menjenguk orang biasa seperti kita ini?”

“Nggak tahu.” Sejak tadi dia juga mempertanyakan keanehan itu. “Gavin datang sendiri. Nggak sama *driver*-nya. Juga nggak pakai mobil dinas.” Tadi Gavin membawanya pulang dengan Range Rover hitamnya.

“Oh, ya berarti dia menjenguk kamu atas nama pribadi, bukan perusahaan. Jadi sebenarnya kalian ada hubungan apa?” Vara mengedipkan mata.

“Hubungan?”

“Apa dia tertarik sama kamu?” Vara terkikik.

“Aku di sana buat kerja, bukan buat menarik perhatian bos.”

SEVEN

So, I hear you like bad boys?

"Bukankah kita sudah tahu peraturan tidak tertulisnya? Yang berlaku secara umum untuk laki-laki di dunia?" Adrien mengetuk-ngetukkan jari ke meja kayu bundar. Permukaan kopi di cangkirnya bergerak-gerak.

Pertanyaan yang hanya ditanggapi dengan anggukan kepala oleh Gavin sambil memutar-mutar gelas kopinya. Biasanya dia tidak pernah merasa terintimidasi ketika bicara dengan seniornya. Tapi kali ini berbeda. Mereka sedang membicarakan masalah yang mungkin bisa menyebabkan pertemanan mereka berakhir.

"Never hit on your bestfriend's sister." Adrien mengingatkan. *"Never."*

Adrien meminta untuk bertemu setelah kejadian dia menggendong Amia masuk ke rumah. Tentu saja pertanyaan Adrien sangat mendasar, atas kepentingan apa dia mengantar

pulang salah seorang staf pulang ke rumah.

"Tidak ada peraturan yang melarangku untuk tertarik pada wanita mana saja. Aku sudah tertarik pada Amia sejak aku belum tahu kalau dia adikmu." Dengan tenang Gavin menjawab.

"Ya, kau boleh tertarik pada wanita mana saja, kecuali adikku. Banyak wanita di kantormu, sekretarismu juga wanita, kan? *Hit on her!* Kenapa harus mengejar Amia?"

"Demi Tuhan, Adrien. Kau tidak sedang bercanda, menyuruhku memberi alasan kenapa aku menyukai adikmu, kan?" Gavin tidak percaya ada orang yang mengeluarkan pertanyaan semacam ini untuk memastikan sesuatu bernama cinta itu benar-benar ada. Terlalu cepat bagi laki-laki untuk menyebut cinta dalam tahap ini.

Gavin benar-benar tidak percaya Adrien akan menjadi secengeng ini. Bukankah manusia selalu bisa menyukai sesuatu, asalkan sesuatu itu tertangkap oleh salah satu dari kelima indra? Manusia menyukai musik yang enak didengar oleh telinga. Manusia menyukai rasa makanan yang lezat di lidah. Manusia menyukai bau parfum yang harum yang tercium oleh hidung. Manusia menyukai sentuhan lembut di kulit. Manusia menyukai pemandangan alam yang indah di depan mata.

Sama saja dengan kasus Gavin tertarik pada Amia. Amia cantik dan mata Gavin suka melihatnya. Hidungnya hafal bagaimana bau parfum Amia dan akan mengenali begitu Amia melintas di dekatnya. Ya ya ya, orang normal tidak akan terlalu memperhatikan bau. *But when somebody smells nice, people like to be around him or her.* Sebaliknya, bau yang tidak sedap jelas bikin *ilfil,* membuat orang tidak tahan dekat-dekat dalam waktu lama.

"Di dunia ini tidak akan pernah ada laki-laki yang kurasa cukup baik untuk Amia."

"So, dating is okay as long as it's with someone else's sister? Aku boleh tidur dengan adik perempuan orang lain? Adik perempuan orang lain boleh patah hati, karena patah hati adalah hal yang wajar, karena mau tidak mau patah hati adalah konsekuensi dari setiap hubungan?

"Aku bisa melakukannya asalkan tidak dengan adikmu? *Idiot hypocrisy.*" Gavin menolak menjawab pertanyaan Adrien yang memintanya memberikan alasan soal cinta, hanya karena dia menyukai adiknya.

"Aku tidak keberatan kau menyebutku apa."

"Kalau kau tidak mau adikmu patah hati dan disakiti, kau seharusnya tidak membuat wanita lain sakit dan patah hati juga. Jangan bodoh, Adrien! Kita sama-sama bukan orang

yang suci. Kalau kau bisa berubah setelah menikah dengan istrimu, kenapa kau tidak percaya aku bisa seperti itu juga?" Siapa saja yang pernah melihat Adrien bersama istrinya, pasti bisa tahu Adrien mencintainya. Perlu seratus tahun bagi laki-laki seperti itu untuk menyakiti wanita yang dicintai.

"Itu berbeda. Perlu waktu yang sangat lama. Tiba-tiba kau datang dan mengaku menyukai Amia, setelah meninggalkan banyak wanita patah hati di Amerika sana."

"Bagaimana kalau kukatakan aku sudah berhenti berbuat dosa sejak pindah ke Dubai?"

Adrien menatap tajam ke arah Gavin.

"Aku jauh-jauh pulang ke sini bukan untuk main-main, Adrien. Kau pikir aku tidak punya kesibukan lain sampai membuang-buang waktuku hanya karena mau mencari kesenangan?" Sama sekali tidak ada keinginan membawa Amia ke tempat tidur. Bukan itu tujuannya ingin kenal lebih dekat dengan Amia.

Gavin menunggu tanggapan Adrien.

"Kau tidak bisa berbuat apa-apa kalau Amia tertarik padaku juga." Gavin menarik kesimpulan sendiri karena Adrien tidak mengatakan apa-apa.

Pada saat bersamaan, Gavin ingin menertawakan dirinya yang terlalu percaya diri. Bagaimana membuat Amia

tertarik padanya? *His best shot is to spend ton of time with her.* Pertanyaan selanjutnya, bagaimana caranya meminta Amia mau menghabiskan waktu dengannya?

"I am not cool about you dating my sister."

Menghadapi kakaknya saja sesulit ini, Gavin mengeluh dalam hati.

"Aku tidak ada masalah dengan itu. Kau boleh tidak menyukai kenyataan ini, Adrien. Tapi kuharap kau bersikap adil. Tidak menghalangiku dengan sengaja." Gavin memutuskan untuk tidak terlalu peduli dengan keberatan Adrien.

"Aku tidak akan mengurusi kepentinganmu, tapi aku boleh mengingatkan adikku."

***

Amia terbangun dari tidurnya saat merasakan ponselnya bergetar. Selama istirahat di rumah atas saran dokter ini, sebagian besar waktunya dihabiskan dengan tidur.

"Halo?" Amia menjawab setelah menguap lebar.

"Kenapa kamu belum masuk kerja?"

"Ini siapa?" Orang yang bicara di seberang sana bahkan tidak menyapa.

"Gavin."

"Oh." Amia tidak tahu kalau *one of men of the top* seperti Gavin menelepon staf yang sedang sakit. "Kenapa Bapak nelepon saya? Peraturan kantor sudah berubah atau apa?"

"Aku tanya kabarmu sebagai teman." Gavin menjawab dengan santai.

"Teman?" Tanpa sadar Amia memekik.

"Yes, friend."

"Kita bukan teman." Sejak kapan mereka berteman?

"Lalu? Kamu ingin kita berhubungan sebagai apa?"

"Atasan dan bawahan." Kepalanya semakin sakit.

"Oke kalau begitu. Karena aku atasanmu, kamu harus ikuti semua kata-kataku."

"Bapak kenapa sih?" Amia merasa kesal dengan segala omong kosong ini. Telepon dari Gavin ini jelas sudah mengusik ketenangannya. Tidur siangnya.

"Jadi perintah pertama untukmu, jangan panggil aku Bapak lagi. Memangnya aku ini kelihatan seperti bapak-bapak?"

"Terus? Saya harus panggil Tuan? *Mister?*" Amia bertanya dengan kesal.

Gavin malah tertawa keras. "Dan aku panggil kamu

mistress? Kamu bikin ngeres aja."

"Bapak jangan aneh-aneh dong!" Amia penasaran apa saja isi kepala atasannya. Sampai bersikap seperti ini.

"Bapak lagi!" tegur Gavin.

"Saya bisa dipecat kalau manggil bos pakai nama langsung." Sampai hari ini Amia masih tahu adat dan tidak akan memanggil atasannya seperti yang diinginkan Gavin.

"Ini, kan, di luar kantor, Amia."

"Karena di luar kantor, saya nggak wajib menuruti perintah Bapak." Amia berargumen.

"Kenapa?"

"Karena Bapak atasan saya di kantor. Bukan di luar," jawabnya putus asa.

"*You got it?* Kita bukan atasan dan bawahan sekarang. Karena tidak di kantor, seperti yang kamu bilang sendiri. Teman?" Gavin puas dengan kemenangannya.

Shit. Amia mengeluh dalam hati.

"Kaki saya sakit. Harus minum obat." Amia berusaha mengakhiri percakapan tidak masuk akal ini.

"Cepat sembuh, ya, Amia."

Ya Tuhan. Kenapa terdengar indah sekali saat Gavin mengucapkan namanya? Ammia. Gavin menahan huruf M-nya agak lama.

"Thanks." Amia menggumam dan mematikan sambungan.

Teman? Saat ini dia mempertanyakan arti kata teman. Dia menganggap Evan adalah teman sekantornya, walaupun interaksi mereka hanya sebatas saling tersenyum saat berpapasan di suatu tempat di kantor. Tetap saja judulnya teman. Tiga puluh orang di kelasnya saat SMA adalah teman-temannya juga. Orang-orang yang pernah satu kelas dengannya di mata kuliah yang diikutinya, adalah teman-temannya juga. Bahkan zaman sekarang orang punya istilah teman Facebook, orang yang tidak pernah ditemui tapi akrab di dunia maya.

There's no list of criteria that people must fulfill or any other objective standard for precisely what friend means. Semua orang bisa dia anggap sebagai teman. Tentu saja tetap ada pengecualian. Seperti dia tidak menganggap Peter, kepala departemennya sebagai teman. Akan lucu sekali kalau Amia menunjuk Peter dan Amia mengatakan *dia temanku* kepada siapa pun yang berada di sampingnya saat itu. Dia akan mengatakan Peter adalah atasannya.

Dan sekarang dia berteman dengan Gavin? Atasan Peter? Lelucon macam apa lagi ini?

Teman barunya itu seksi sekali. Semua orang pasti

akan iri padanya. Saat mengantarnya ke sini waktu itu, saat menggendongnya dari mobil menuju kamarnya, sepertinya Gavin tidak sempat *shaving* di pagi hari. Amia mengamati dari samping kanan wajah Gavin. Bakal rambut yang bermunculan di wajahnya itu membuat rahang Gavin semakin tegas. Membuatnya terlihat lebih jantan lagi. Memperjelas garis dagunya. Seandainya mereka berciuman, Amia ingin berlama-lama menikmati bakal rambut itu menggesek-gesek pipinya.

"Arrrgghh," erangnya. Amia tidak tahu kenapa dia malah mengagumi wajah Gavin.

Selama ini, yang disebutnya sebagai laki-laki seksi itu, salah satunya memenuhi syarat seperti di film-film, di iklan-iklan, video klip, apa pun itu cipataan kaum kapitalis: *tall, dark-haired, and well-build*. Oke, itu salah tiga. Dan Gavin memenuhi semua syarat itu. Seharusnya laki-laki seperti Gavin itu hidup di dalam kotak bernama televisi. Menjadi artis. Bukan hidup di pembangkit listrik.

***

Amia duduk menonton berita di TV dan meletakkan kaki kanannya yang sakit di meja kaca rendah di depannya.

Tidak banyak yang bisa dia lakukan selain duduk dan berbaring. Membaca dan menonton TV. Dia tidak lagi membantu Daisy di dapur, tidak memasak dan tidak mencuci piring. Seratus persen dibebastugaskan selama kesulitan berjalan. Kemudahan yang malah membuatnya bosan.

Sofa yang didukinya sedikit melesak ketika Adrien mengempaskan pantat di sana. Mata Amia masih memperhatikan berita balita laki-laki anak kedua keluarga Kurdi yang terlempar dari perahu saat keluarga itu melintasi *Aegean Sea*, saat meninggalkan Suriah menuju Yunani.

Drrtt.... Drrttt....

Amia tahu ponselnya yang bergetar di meja. Matanya tetap melekat pada layar TV sementara dia mencondongkan badan untuk mengambilnya.

"Kak!" Amia berteriak saat Adrien sudah terlebih dahulu mengambilnya.

"Jadi kamu akrab dengan Gavin?" Adrien menunjuk WhatsApp. Baru tadi siang Amia menyimpan nomor ponsel Gavin, setelah Gavin meneleponnya.

Ketika melihat Amia berusaha merebut kembali ponselnya, Adrien semakin meninggikan tangannya.

"Biasa saja. Dia, kan, atasan di kantor." Amia menyerah, menyandarkan kembali punggungnya karena

Adrien tidak mau merendahkan tangannya yang memegang ponsel Amia.

"Jangan terlalu akrab sama Gavin!" Raut wajah Adrien mendadak serius sekali.

"Aku nggak akrab sama dia." Siapa juga yang ingin akrab dengannya?

"Oh, terus kenapa dia krim *chat* begini. *So, I hear you like bad boys?*" Adrien membaca WhatsApp dari Gavin keras-keras.

"Ya nggak tahu. Itu juga pertama dia kirim dan aku nggak akan balas juga."

"Ingat, Mia. Jangan akrab dengan Gavin!" Sekali lagi Adrien menegaskan dan Amia sudah bosan dengan sikap Adrien yang seperti ini.

"Kenapa memang kalau aku akrab dengannya?" Kali ini Amia menantang kakaknya.

"Karena dia *bad boy.*"

"Berarti dia seleraku." Amia menjawab sekenanya.

"Mia!" Adrien meninggikan suaranya.

"Iya, iya, aku nggak tertarik sama dia. Jadi sini HP-ku, aku mau ke kamar. Tidur." Amia berdiri dan merampas ponsel dari tangan kakaknya.

***

Amia mengamati sebaris pesan dari Gavin sambil berbaring di tempat tidurnya sebelum memutuskan untuk membalas.

I don't like an asshole.

Memang ada kecenderungan dalam dirinya, mungkin juga dalam diri kebanyakan wanita, untuk tertarik pada laki-laki berengsek. Tidak ada yang membuat wanita merasa dirinya lebih spesial selain laki-laki, yang dianggap berengsek oleh semua wanita, bersikap manis hanya kepadanya. Berapa banyak wanita yang suka membaca cerita tentang laki-laki tampan, seksi, kaya, dan suka bermain-main atau meniduri banyak wanita, tapi menyatakan cinta hanya kepada satu wanita saja? Wanita yang bisa menjinakkannya.

Di saat semua wanita mengumpat dan menangis karena laki-laki berengsek tersebut, sang wanita pilihan tersenyum dan mencium bibirnya. Wanita pilihan itu merasa hebat karena bisa meruntuhkan tembok tak terlihat yang tidak bisa ditembus wanita-wanita lain untuk menuju ke hatinya. *It makes women feel like they were the ones capable of changing him.*

Rasanya semua orang harus menulis cerita omong

kosong tentang laki-laki seperti itu dan akan menjadi cerita yang paling banyak dibaca. Oleh wanita.

Thanks, God! Because I am good guy.

Amia tidak membalas lagi dan memilih untuk memejamkan mata. Apa yang sedang dilakukan atasannya kepadanya? Kalau Gavin terus memberi perhatian seperti itu —kecil tapi manis dan menyenangkan—Amia takut tidak akan bisa mengendalikan hatinya.

EIGHT

Some people believe romantic opportunities are out of control.

Gavin membuka-buka halaman Facebook milik Amia, mengamati aktivitas yang dilakukan gadis itu di sana. *Oh, c'mon!* Kalau orang sudah berumur di atas delapan belas tahun dan tidak pernah menggunakan media sosial untuk *stalking* orang yang disukai, dia akan dengan senang hati meninju wajahnya. Zuckerberg tidak menciptakan benda itu hanya untuk jualan sepatu KW atau kue cubit. Laki-laki berkaus abu-abu itu menciptakan Facebook agar orang-orang bisa mengumpulkan semua kenalannya dalam satu tempat dan memperbesar peluang untuk bertemu jodoh.

Sudah bukan rahasia untuk mendekati gadis, laki-laki mempelajari hal-hal yang disukainya melalui media sosial. Amia banyak men-*share* segala sesuatu tentang sepeda. Apa yang bisa dilakukannya dengan sepeda untuk mendekati Amia?

Urusan mendekati wanita ini kenapa jadi sulit sekali, Gavin sedikit mengeluh. Kali ini dia harus mendekati Amia, dalam arti yang sebenarnya. Karena tidak ada lagi laki-laki yang berumur lebih dari delapan belas tahun, yang menebarkan kode ketertarikan pada seorang gadis melalui media sosial. Sudah bukan waktunya memberi *like* di setiap *posting* atau meninggalkan komentar untuk menunjukkan perhatian. Gavin juga akan dengan senang hati meninju wajahnya kalau ada laki-laki cukup umur dan cakap hukum yang masih saja melakukannya.

Demi Tuhan, Gavin bisa membuat listrik. Membangun pembangkit listrik bahkan. *Ah, hell, all engineers can build a car, skyscraper, spaceship, and even time machine. But, they can't build relationships with girls.* Bagaimana menyakinkan seorang wanita agar percaya padanya? Dia tidak tahu caranya. Gadis yang dulu pernah bersamanya, bukan pacarnya. Mereka hanya sering menghabiskan waktu berdua.

Gavin menganalisis satu per satu. *Getting friendzoned* jelas tidak boleh berlaku pada laki-laki berusia tiga puluh tahun ke atas. *Friendzone* sebenarnya adalah istilah lain dari *'why do women I want to fuck not want to fuck me?'*. Kalau sudah seumur Gavin dan ada lawan jenis yang ingin berteman, semua juga sudah tahu artinya. *Dating. Finding path to true love*

and long term commitment called marriage.

Sayangnya Amia masih berumur dua puluh lima tahun, Gavin mengakses data Amia di *database* pegawai. Konsep *friendzone* mungkin masih berlaku di usianya. Dan Gavin tidak akan membiarkan Amia memperlakukannya seperti itu.

***

"Kamu kenapa manyun di sini?"

Amia mengangkat kepala dari ponselnya dan melihat Gavin berdiri di depannya.

"Nunggu dijemput Adrien." Amia menjawab dan mengirim WhatsApp lagi untuk kakaknya, memberi tahu kalau dia akan pulang naik taksi saja.

Melihat Amia tampak sedang dalam *mood* tidak baik, seharusnya dia menghindar. Tapi Gavin malah duduk di sofa hitam yang berseberangan dengan tempat duduk Amia.

Gavin memperhatikan Amia yang memasukkan ponsel ke dalam tas dengan wajah tertekuk sebal. *Some people believe romantic opportunities are out of control.* Mereka percaya kesempatan datang sendiri di waktu dan tempat yang tepat. Kalau sudah waktunya. Kalau memang rezekinya. Tapi tidak

selamanya berlaku seperti itu. Laki-laki hebat menciptakan kesempatan sendiri.

“Ayo kuantar pulang.” Gavin berjalan di samping Amia yang mulai bergerak pelan meninggalkan lobi.

“Nggak usah. Saya naik taksi,” tolaknya.

“Hujan. Taksi susah, banyak yang pakai.” Gavin menunjuk antrean di sebelah barat lobi.

Amia mendesah. Dengan kaki begini dia harus mengantre taksi?

Mobil Gavin tentu saja sudah disiapkan dan tinggal meluncur. Amia mengamati sekelilingnya, jam kerja mereka berakhir jam empat sore dan sekarang sudah lewat dari jam enam. Tapi masih banyak orang yang masih tinggal di kantor.

Gavin membantu—atau lebih terasa seperti memaksa —Amia naik dan memasukkan *crutch* Amia ke kursi belakang.

“Saya belum bilang setuju pulang sama Bapak.” Amia tidak juga memasang sabuk pengamannya.

“Kenyataannya kamu pulang bersamaku.” Mobil Gavin meninggalkan gedung.

***

Amia tidak bodoh untuk tahu bahwa Gavin, yang diam

menyetir di sampingnya, tidak sedang menjalankan peran sebagai teman. Dari tadi Amia duduk di lobi dengan *crutch* bersandar di sebelah kanan sofa yang didudukinya dan tidak ada satu pun temannya yang repot-repot menemaninya duduk. Mereka menyapa lalu bertanya satu dua hal dan berlalu begitu saja. Tapi Gavin duduk di sana, di depannya. Memberinya tumpangan saat dia menunggu taksi.

Hujan semakin deras dan Amia tidak tahu harus berapa lama dia menunggu taksi sampai dapat. Pulang bersama Gavin adalah pilihan yang baik baginya saat ini.

“Kalau Adrien tidak bisa jemput kamu, kamu pulang bersamaku saja.” Gavin menawarkan dan Amia tertegun.

Tawaran itu membuat Amia semakin yakin bahwa Gavin sedang menunjukkan perhatian padanya. Tawaran itu lebih dari sekadar basa-basi antarteman.

“Kita bisa berhenti di situ nggak?” Amia menunjuk supermarket besar. “Saya mau makan es krim.” Otaknya terasa penat sekali dan dia ingin makan makanan manis secepatnya.

“Es krim? Hujan-hujan begini? Biasanya *first date* itu *coffee shop*.” Tapi Gavin tetap mengarahkan mobilnya ke sana.

“Ini bukan kencan.” Amia merevisi pernyataan Gavin sebelum melompat turun dengan satu kaki. “Dan saya nggak

minum kopi."

"Hati-hati, Amia." Gavin menahan lengan Amia lalu memberikan *crutch*-nya.

Amia berjalan pelan dengan alat bantu jalannya. Apa yang akan dikatakan orang-orang kantor—kalau sampai dia bertemu mereka di sini—melihatnya sedang berjalan bersisisan dengan atasan mereka?

Amia memilih es krimnya lalu menoleh ke arah Gavin, bertanya dengan matanya es krim apa yang diinginkan Gavin.

Gavin menggeleng. Amia mengeluarkan uang dan membayar es krimnya.

"Kenapa Bapak nggak suka es krim?" Amia memasukkan es krim banyak-banyak ke mulutnya. *When ice cream melts on our tongue, we can literally feel stress leaves us and bliss greets us. Heaven on earth. Or cup.*

Atasannya ini hanya duduk diam di kursi plastik di depannya.

"Apa kamu lupa kesepakatan kita?" Gavin tidak menjawab pertanyaan Amia.

"Kesepakatan?" Memangnya mereka pernah bersepakat dalam hal apa?

"Aku bukan atasan kalau di luar kantor." Gavin mengingatkan.

"Oh. Lalu?" Amia membuka botol air mineralnya.

"Kamu jangan panggil aku *bapak*. Didengar orang. Memangnya aku ini bapakmu?"

"Siapa juga yang mau punya bapak seperti kamu." Amia menggumam pelan.

"Apa? Kamu ngomong apa?" Mata Gavin menatapnya, curiga.

"Nggak papa." Amia mengangkat bahu.

"Ice cream always makes me thirsty." Alasan Gavin tidak suka es krim.

"Kan bisa minum." Amia menunjuk air mineral di meja.

"Kita bisa tahu kepribadian orang dari es krim," kata Gavin.

"Hmm?" Amia melihat Gavin sedang membaca sesuatu di ponselnya.

"Mint chocholate chip. Sinis, keras kepala, suka berdebat...."

"Ah, itu cuma bisa-bisanya Bapak saja." Amia tidak setuju.

"Nah. Ini ada penelitiannya." Gavin menunjukkan halaman *browser*-nya.

Amia tetap tidak percaya walaupun sudah

membacanya.

"Bukannya itu sesuai dengan sifat kamu?" tembak Gavin.

"Maksudnya?" Memangnya sifatnya seperti apa?

"Kamu keras kepala, suka berdebat."

"Terus?" Amia kembali fokus pada es krimnya.

"Menarik." Gavin tidak menurunkan ponselnya meneruskan pura-pura membaca, tapi diam-diam membuka kamera.

"*Wait!* Ada sesuatu." Tiba-tiba Gavin mengulurkan tangan dan mengusap sudut bibir Amia dengan jempolnya, menghapus sisa es krim yang menempel di sana.

Amia memundurkan wajah, berusaha menguasai diri. Ada yang menyengat kepalanya setiap kali Gavin menyentuhnya. Padahal ini bukan pertama kali dia kontak fisik dengan Gavin. Bosnya bahkan sudah pernah menggendongnya.

***

"Jadi apa akan ada *second date?*"

Amia batal melangkah saat mendengar pertanyaan Gavin.

"Nggak. Dan tadi bukan *date*." Demi apa pun di dunia ini, kenapa kegiatan makan es krim disebut kencan oleh laki-laki ini?

"I deserve a date, Amia." Dalam bulan ini, kalau tidak bisa berkencan dengan Amia, sebaiknya dia mati saja.

"Calendar is the best place to find a date." Amia menukas dan berjalan secepat yang dia bisa meninggalkan Gavin di depan rumah. Bagaimana mungkin kantornya merekrut orang seaneh itu? Yang mungkin tidak punya target yang ingin dicapai, kecuali ngotot ingin berkencan dengannya.

Baru kali ini Amia bersikap tidak sopan dengan tidak mengucapkan terima kasih kepada orang yang telah menolongnya. Biar saja, Amia tidak peduli. Bukan Amia yang meminta tolong, tapi Gavin sendiri yang memaksa untuk mengantarnya pulang dan memanfaatkan kesempatan itu untuk merayunya agar mau berkencan.

"Kamu pulang sama siapa, Mia?" Mamanya bertanya saat Amia berjalan ke dapur dulu sebelum ke kamar. Dia perlu air untuk mendinginkan jiwanya.

"Sama temen, Ma." Amia menjawab dan membuka pintu kulkas.

Gavin memang temannya. Laki-laki itu sendiri yang meminta untuk berteman. Walaupun Amia tidak bodoh untuk

tahu bahwa Gavin tidak benar-benar berniat menjadi temannya. Ini tidak sesusah mengungkap misteri Da Vinci Code. Cukup membuka *browser* dan mengetik di kolom pencarian Google. Apa ciri laki-laki yang tertarik pada kita dan ratusan hasil pencarian akan muncul di depan mata.

"Kenapa tidak minta dijemput Papa? Atau kamu cari pacar saja, Mia. Jadi ada yang antar kamu pulang kalau kamu lagi sakit begini."

"Itu sih nggak perlu pacar, Ma. Sopir taksi juga bisa." Amia tertawa.

***

Sudah tidur?

Ada WhatsApp masuk dari Gavin saat Amia selesai mandi dan bersiap untuk tidur. Amia memilih untuk tidak membalas. Ponselnya berbunyi lagi saat Amia sedang duduk di depan cermin dan membersihkan wajah.

Having hard time to sleep

Gavin mengirim WhatsApp lagi.

Flirting is natural. Flirting with the boss is nothing new. Beberapa wanita mungkin terang-terangan ingin mendapatkan bos mereka. Seperti kisah-kisah sekretaris yang

melakukan banyak cara untuk menarik hati atasannya. Atau atasan yang tertarik dengan se kretaris yang cantik dan seksi, juga muda, karena, mau bagaimana lagi, setiap hari bertemu. Kunci *terjadinya interoffice* adalah terlalu sering bertemu. Setiap hari. Minimal dari jam delapan pagi sampai jam lima sore. Kalau lembur bisa sampai hampir tengah malam.

Saat Amia masih bodoh dan lugu dulu, sebelum masuk ke dunia kerja, dia juga pernah membayangkan berkencan dengan atasannya. Siapa saja, kantor apa saja. Tentu saja dalam fantasinya, atasannya adalah orang yang luar biasa. *Young, both age and heart. He had look and earned well. Powerful, experienced, earned respect from all people.* Amia membayangkan atasannya diam-diam menyuruh datang ke ruangannya, membicarakan sedikit pekerjaan, lalu berciuman. Sepuluh menit kemudian dia akan berjalan keluar dari ruangan atasannya dengan wajah biasa saja, seperti tidak terjadi apa-apa.

Saat hubungannya dengan atasannya sudah dalam tahap yang serius, mereka akan mengumumkan pernikahan dan semua wanita di kantor akan menangis karena patah hati. Semua orang akan iri karena orang yang selama ini mereka idolakan akan menjadi suaminya. Amia akan jadi artis di kantornya, ada yang kagum padanya, ada yang benci

padanya, dan sebagainya dan sebagainya.

Saat sudah masuk kerja, Amia sudah dewasa dan bisa menarik pelajaran dari apa yang terjadi di sekelilingnya. Maru, dulu teman kantornya, pernah pacaran dengan salah satu *shift supervisor.* Saat itu juga dia jadi bahan gosip utama di kantor. Segala sikap Maru diperhatikan, kalau Maru sedang terlihat tidak semangat, orang akan menanyainya apakah dia bertengkar atau putus dengan si *shift supervisor*. Kalau Maru sedang bahagia, orang bertanya apa dia baru dapat hadiah dari si *shift supervisor*.

Bagian terburuknya, saat hubungan mereka berakhir tahun lalu, Maru mengundurkan diri. Menurut banyak orang, Maru tidak sanggup bertemu dengan mantan pacarnya setiap hari di kantor. Kasus yang terjadi di kantornya tidak hanya itu saja. Dan Amia tidak ingin menjadi salah satunya.

NINE

Love andrelationship are darn indescribable and hard to logically understand.

Sudah hampir jam satu siang ketika Gavin selesai rapat dengan orang-orang *maintenance*. Sepertinya agak lama proses *maintaining* di salah satu unit mereka pagi ini. Kadang-kadang Gavin heran, unit-unit pembangkit baru dibangun tapi tetap tidak cukup juga untuk memenuhi kebutuhan listrik manusia di muka bumi. Mungkin karena orang punya televisi lebih dari satu di rumah, kulkas sebesar lemari baju, atau rumah tanpa jendela yang memakai banyak AC. Belum lagi mal, kantor-kantor, taman bermain, sekolah-sekolah, mesin-mesin ATM, semua perlu listrik. Tidak ada listrik berarti tidak ada kehidupan normal.

Kalau Gavin tidak ingat penderitaan orang-orang tanpa listrik, dia tidak akan repot-repot di sini sampai lebih dari jam sepuluh tadi malam. Produksi listrik dilakukan terus

menerus selama dua puluh empat jam setiap hari. Tidak peduli libur lebaran atau upacara memperingati hari kemerdekaan. Tidak peduli malam Minggu atau malam tahun baru. Listrik adalah benda yang tidak bisa disimpan, begitu diproduksi langsung dikirim melalui kabel-kabel. Bayangkan berapa banyak jumlah *power bank* yang harus digunakan untuk menyimpan listrik yang menerangi Jawa dan Bali? Hal yang mustahil dilakukan.

Bagaimana anak-anak akan pergi ke kamar mandi sendiri setiap malam, kalau pembangkit hanya berproduksi di siang hari, dan tidak ada listrik untuk menyalakan lampu? Bagaimana nasib daging-daging di dalam *freezer* kalau pembangkit hanya beroperasi hari Senin sampai Jumat? Bagaimana orang akan menonton berita dan hiburan kalau tidak ada listrik untuk menghidupkan televisi? Orang-orang yang menggunakan pompa air listrik tidak akan bisa minum atau mandi.

Gavin menelepon lantai satu untuk minta diantarkan makanan ke ruangannya, sudah tidak ada tenaga untuk turun.

Dia duduk dan memperhatikan foto Amia di layar ponselnya. Foto yang dipotret diam-diam saat Amia mengajak berhenti untuk makan es krim. Sebelum Gavin punya foto ini,

foto favoritnya adalah foto petinju Muhammad Ali, yang dibidik oleh fotografer Neil Leifer dan menjadi *cover* majalah *Sport Illustrated* pada salah satu edisi spesialnya. Dalam foto tersebut Muhammad Ali berdiri di samping lawannya, Sonny Liston II, yang terkapar di lantai dalam ring tinju. Wajah dan gestur tubuhnya seolah mengatakan*, "Get up and fight, Sucker!"*

Setiap kali Gavin merasa putus asa dan merasa tidak mampu melakukan apa-apa, Gavin melihat foto itu dan dia seperti mendengar ada yang berteriak di telinganya*, "Get up and fight, Sucker!"*

Sekarang tidak perlu Muhammad Ali lagi, foto Amia sudah meneriakkan kata yang sama*. Get up and fight.* Karena tidak ingin menyerah, Gavin memutuskan untuk menelepon Amia, walaupun tanggapan Amia tidak terlalu baik kalau menyangkut tentang dirinya. Apa yang ada di pikiran gadis itu sampai dia menganggap Gavin semacam penyakit menular yang harus dihindari?

"Ada apa, Pak?" Amia menjawab setelah Gavin mengulangi panggilan untuk kedua kali.

"Kamu kapan mau lepas *cast*?" Baiknya bicara dengan Amia, dia tidak perlu basa-basi.

"Minggu depan."

"Aku yang antar ke rumah sakit, ya?" Gavin

menyandarkan punggungnya.

"Buat apa? Saya bisa sendiri." Tentu saja Amia menolak.

"Daripada naik taksi, kenapa kamu menolak kalau ada orang yang menolong kamu?" Kalau ada jalan yang lebih mudah, mengapa gadis itu tidak mau mempertimbangkan?

"Ya karena yang menolong itu Bapak."

Jawaban yang tidak diduga Gavin. "Jadi kalau bukan aku, kamu mau?"

"Iya."

"Kamu tidak adil, Amia. Aku harus punya kesempatan yang sama dengan yang lain." Gavin telanjur menandai hari itu dan akan izin setengah hari.

"Terserah."

"Jadi kamu setuju? Aku jemput kamu di rumahmu?" Punggungnya kembali tegak.

"Maksud saya, terserah apa pandangan Bapak mengenai keadilan dan kesempatan." Amia tidak mengerti kenapa Gavin sembarangan menyimpulkan.

"Dalam pandanganku, aku boleh menemanimu ke rumah sakit nanti."

"Saya pergi sama Adrien." Amia beralasan.

"Tidak mungkin. Adrien cuti dan ke luar kota." Yang

diketahui Gavin, Adrien mengunjungi rumah mertuanya. Artinya, ini adalah kesempatannya untuk mengenal Amia tanpa harus bersitegang dengan kakaknya. Tidak akan dia sia-siakan.

"Ya ampun." Amia tidak tahu lagi harus bilang apa.

***

"Kenapa tiap lihat HP mukamu kusut gitu?" Vara menoleh ke arah Amia yang duduk di sampingnya.

"Gavin ... suka nelpon dan WhatsApp." Ragu-ragu Amia memberi tahu sahabatnya.

Tidak ada tanggapan apa-apa yang didapat Amia.

"Kok kamu nggak kaget sih?" Amia menoleh ke arah Vara.

"Amia, kamu pikir Pak Gavin tahu nomor HP kamu dari siapa?"

"Dari siapa?" Amia membeo.

"Sekretarisnya."

"Kenapa Kak Alin punya nomor HP-ku?" Sebelum ini Amia tidak pernah berurusan secara pribadi dengan sekretaris atasannya. Kalau ada urusan pekerjaan, mereka memakai telepon kantor.

"Nanya aku waktu kamu nggak masuk dulu."

"Kok kamu nggak bilang aku sih, Var?" Jadi Vara terlibat dalam hal ini?

"Kamu bukannya nanya sama Pak Gavin dulu?"

"Apa kata Kak Alin?" Salah Amia juga. Dia sama sekali tidak menanyai Gavin dari mana dia mendapat nomor ponselnya.

"Kak Alin nanya aja apa kamu sakitnya parah banget, sampe Pak Gavin minta nomer HP-mu. Aku hampir kelepasan bilang kalau kalian pacaran." Vara tertawa.

"Kami nggak pacaran!" Amia menegaskan. "Kenapa Gavin itu bego amat? Minta sama Adrien, kan, bisa. Kenapa harus sama orang kantor?"

"Adrien? Pak Gavin kenal sama dia?" Akhirnya Vara kaget juga.

"Kenal. Dia sama Gavin berteman di Amerika sana."

"Jadi kamu manggilnya Gavin selama ini?" Vara terkikik geli.

"Ya nggaklah." Meskipun Gavin menyuruhnya membuang kata 'bapak', Amia tidak bisa melakukannya.

"Yah, kurasa nggak ada salahnya kamu ikuti aja permainan Pak Gavin ini." Vara menurunkan jendela di sampingnya dan mengangguk pada satpam komplek.

"Biar kamu sembuh dari patah hati. Kalau kamu sibuk mikirin apa kamu mau memberi kesempatan sama Pak Gavin atau mau menjauh, kamu nggak akan ada waktu buat mikirin masa lalu." Vara memarkir mobilnya di depan rumah Amia.

Memberi kesempatan pada Gavin? Amia tidak akan memikirkannya. Jawabannya sudah pasti tidak.

Amia membuka pintu di samping kirinya dan Vara membantu mengeluarkan *cast* Amia dari kursi belakang. Sampai kapan dia akan merepotkan orang begini?

***

"Apa kata Adrien soal Pak Gavin itu?" Vara duduk di kursi Amia dan menyalakan komputer. Sedangkan Amia naik ke tempat tidur.

"Dia nggak suka. Kayaknya Gavin itu sama berengseknya sama Adrien dulu."

"Emang Adrien kenapa?" Vara menoleh pada Amia yang merebahkan tubuh di tempat tidur.

"Pacarnya banyak dulu sebelum menikah sama Daisy."

"Ya kali aja Pak Gavin juga jadi sadar kayak Adrien itu, setelah ketemu kamu." Vara melihat-lihat video cara ber-*make-up* di Youtube.

"Masalahnya, kan, bukan itu, Var." Amia menarik napas. "Gavin itu atasan kita."

"Kita nggak bisa tahu bakal naksir sama siapa, Am. Mau jadi apa dunia ini kalau atasan cuma boleh pacaran sama atasan? Jadi Gavin harus pacaran sama Peter?" Vara tertawa.

True. Amia juga merasa apa yang dikatakan Vara benar. *Love and relationship are darn indescribable and very hard to logically understand. They just happen.*

"Bukan gitu, Dudul. Maksudnya, Gavin itu sekantor sama kita. Kita nggak tahu di depan bakal seperti apa. Ya kalau hubungannya berhasil, kalau nggak? Kalau ada orang nanya yang mana yang namanya Amia, orang-orang akan bilang *oh, gebetannya* plant manager *dulu.* Setelah kami putus, aku akan dapat gelar mantan-gebetan-*Plant-Manager* selamanya. Menurutmu apa aku akan sanggup menghadapi orang-orang kepo yang nanya kenapa aku sama dia putus? Setiap hari?"

"Ya kamu jangan mikir buruk dong, Am. Optimis."

"Kalau hubungan kami berhasil, apa kamu pikir Erik akan tetap bisa bersikap wajar sama aku? Dia mungkin akan hati-hati buat nggak negur aku kalau aku salah atau bego. Karena siapa tahu, aku ngadu sama Gavin dan bisa mengancam jabatannya.

"Juga aku akan bingung dengan posisi kami. Kalau sudah pacaran, di kantor aku adalah bawahan Gavin yang paling bawah. Di luar kantor kami setara, aku bisa semena-mena sama dia. Gimana kalau jadi terbolak-balik? Aku mempengaruhi Gavin dalam pengambilan keputusan karena secara emosi kami ini dekat?

"Orang-orang yang sebelumnya nggak kenal sama aku, bisa jadi tiba-tiba mereka akan baik padaku. Karena mereka ingin dapat jalan buat dekat sama Gavin, pemilik kekuasaan. Itu semua yang akan terjadi kalau kami pacaran. Apalagi kalau semua orang tahu." Amia mengakhiri penjelasannya.

"*Backstreet* sajalah, Am."

"Astaga! Jadul banget sih, Var." Amia tertawa terbahak-bahak mendengar istilah Vara.

"Hehehe maksudnya pacaran diem-diem aja."

"Entahlah, Var." Pacaran diam-diam, selama ini, belum ada dalam kamusnya. Bagaimana mungkin semua wanita boleh menganggap pacarnya masih *single* padahal sudah laku?

"Memangnya kamu nggak suka sama dia, Am?"

***

Mata Amia melotot saat melihat gambar yang dikirim Gavin lewat WhatsApp. Amia bangun dari posisi berbaringnya di kasur dan tanpa berpikir dua kali langsung menelepon Gavin.

"Hal...."

"Kamu sembarangan banget sih, ngapain kamu foto aku kayak gitu?" Semprotnya. Tanpa sadar sudah melupakan kata bapak dan menggantinya dengan kamu.

"Fotonya bagus, kan?"

"Hapus!" Amia tidak suka Gavin menyimpan fotonya.

"Aku hapus kalau kamu mau pergi sama aku." Gavin membuat penawaran.

"Iya. Ke rumah sakit, kan?"

"No! Date."

"Aku nggak mau."

"Kalau begitu aku akan *upload* foto ini di forum *engineer-engineer* itu."

Amia memijit pelipisnya, Gavin benar-benar membuatnya sakit kepala. Karena tidak ada sambungan internet di komputer kantor, *engineer-engineer* di kantornya membuat portal yang bisa diakses dengan intranet. Semacam Facebook tapi versi lokal dan internal.

"Kamu ngancam aku?!" Amia berteriak.

“Cuma sedikit mengajukan jalan damai saja.” Gavin mengelak. “Oke, jadi kamu punya dua janji keluar denganku. Ke rumah sakit untuk lepas *cast* dan kencan. *Then you’ll be safe*.”

“Kenapa kamu seperti ini?” Amia frustrasi.

“Aku tertarik padamu. Kalau kamu mau bekerja sama, tidak akan melelahkan seperti ini.” Sebaiknya Amia tahu apa yang sesungguhnya dirasakan Gavin.

“Tapi aku nggak suka sama kamu,” tukasnya.

“Tidak masalah. Lama-lama kamu juga suka. *It’s just a matter of time.”* Tidak perlu buru-buru. Gavin punya banyak waktu.

“Pede banget sih.” Amia langsung memutus sambungannya.

Baru kali ini dia merasakan di-*blackmail* orang. Atasannya sendiri pula. Gavin ini sempat-sempatnya mengambil foto, mengancamnya dan menjebaknya untuk berkencan dengannya. Dia tahu betul bahwa Amia mati-matian jaga *image* di depan semua orang di kantor mereka. Bagaimana mungkin Amia akan membiarkan fotonya dengan mulut terbuka lebar dan belepotan es krim seperti itu akan tersebar di setiap komputer di kantornya?

TEN

How will you get to know me if you don't go out with me?

Good morning.

Dua kata itu selalu muncul di layar ponselnya setiap pagi, sejak Gavin mendapatkan nomor ponselnya. Amia sampai hafal jam berapa dua kata itu dikirim, jam enam pagi. Setiap pagi juga, hal pertama yang dicari Amia saat bangun tidur adalah dua kata tersebut.

Menurut orang-orang bijak, menghentikan suatu kebiasaan itu lebih sulit daripada memulai suatu kebiasaan. Merokok misalnya. Berhenti merokok itu lebih susah dilakukan. Atau makan makanan manis. Lebih susah berhenti menyukai cokelat atau es krim. Atau kebiasaan bergadang. Kalau menghentikan kebiasaan—biasanya yang buruk—semudah membalikkan telapak tangan, tidak akan banyak jumlah perokok, penderita obesitas, dan orang bangun kesiangan di dunia ini.

Amia tidak bisa menghilangkan kebiasaan buruknya, mencari *good morning message* dari Gavin di ponselnya setiap pagi. Pagi ini pesan yang muncul di ponselnya tidak hanya dua kata. Tapi diikuti sebaris pesan lainnya.

Aku jemput jam 8

Amia memutuskan untuk menyibak selimut, bangun dan ikut sarapan di dapur meskipun hari ini dia tidak perlu pergi ke kantor. Tidak ada yang lebih menyenangkan selain menyadari bahwa hari ini adalah hari terakhirnya berjalan menggunakan *crutch.* Dia akan bisa berjalan lagi seperti biasa.

"Mama rapi banget?" Amia melihat mamanya, yang bekerja sebagai dosen di sebuah institut negeri, profesor dalam bidang fisika kuantum, sudah siap untuk pergi ke kampus.

"Kamu ke rumah sakit sama siapa? Minta antar Papa sana." Mamanya mengisikan nasi goreng ke piring Amia.

"Malu ah, Ma. Sudah gede masih diantar Papa."

Mamanya tertawa. "Makanya Mama bilang apa, Mia? Seharusnya kamu ke mana-mana diantar suami. Atau pacar minimal."

"Mia bisa sendiri, Ma." Amia mulai menikmati sarapan. Salah satu waktu favoritnya, duduk bersama keluarganya saat sarapan bersama.

“Sarapan Papa mana?” Papanya datang dan ikut duduk bersama mereka. “Kamu ke rumah sakit sama siapa, Mia?”

“Sama temen, Pa.”

“Temanmu tidak kerja?”

Betul juga. Amia menghentikan kunyahannya. Gavin akan mengantarnya ke rumah sakit hari ini, berarti Gavin tidak kerja? “Nggak, Pa.”

“Vara?” Mamanya membawa air putih ke meja.

“Bukan.”

“Siapa?” Begini kalau Amia hanya punya teman sedikit dan keluarganya kenal.

“Oh, itu ... Gavin.”

“Gavin siapa?” Mamanya sempurna menatapnya.

“Yang ke sini dulu itu, temennya Kakak yang sekantor sama Mia.”

“Oh, yang itu. Kamu akrab dengannya?” Mamanya tersenyum sendiri.

“Nggak juga. Nggak boleh sama Kakak.”

“Di antara kita, yang kenal lama dengannya, kan, Adrien, Mia. Mungkin Adrien tahu apa yang kita tidak tahu. Tidak ada salahnya mendengarkan kakakmu.”

“Ya, Ma.” Amia tidak pernah lagi membicarakan

masalah ini dengan Adrien. Saat ini, untungnya, Adrien sibuk menemani Daisy yang sedang hamil, sibuk dengan kebahagiaannya karena akan punya anak, jadi tidak terlalu mengurusi urusan Amia.

***

"Bisa?" Gavin bertanya saat Amia mencoba melangkah setelah *cast* di kakinya dilepas. Setelah tidak digunakan berjalan selama enam minggu, terasa asing saat kakinya menjejak lantai.

"Sebentar lagi juga terbiasa." Dokter mengatakan sambil memperhatikan Amia yang mencoba berdiri tegak.

Setelah dokter memberi saran—tidak dulu naik turun tangga, memakai sepatu hak tinggi, dan sebagainya—Amia mengucapkan terima kasih dan meninggalkan ruangan. Amia hanya berjalan dengan tangan kanan berpegangan pada lengan Gavin, sambil melatih kakinya untuk berjalan lagi. Untung saja hari ini dia tidak datang sendiri. Kakinya masih kaku untuk berjalan dan Amia sudah bosan dengan *crutch*, yang sekarang ditenteng Gavin di tangan kirinya.

"Ini apa?" Amia melihat ada kotak berwarna hitam di *front seat*. Tadi saat turun dari mobil Gavin, kotak ini tidak

ada.

"Hop in!" Gavin menyuruh cepat naik. Setelah memasukkan *crutch* Amia di kursi belakang, Gavin membantu Amia masuk ke mobil.

Amia memegang kotak tersebut dan duduk di kursi depan lalu menutup pintu.

"Wow!" Amia membuka kotak itu dan mendapati *lace-up flat* berwarna hitam, lalu mengambil kertas kecil di dalamnya.

You don't have to wear high heels to look elegant

"Ini buat aku?" Amia mengamati sepasang sepatu baru itu, bertanya saat mobil Gavin bergerak meninggalkan rumah sakit.

"Memangnya aku bisa pakai sepatu seperti itu?"

"Siapa tahu." Amia mengangkat bahu.

"Itu kekecilan untukku," kata Gavin.

"Kenapa kamu beli sepatu buat aku?" Baru kali ini ada laki-laki memberinya sepatu. Amia mengamati mereknya. Laki-laki ini terlalu baik dalam menghabiskan uangnya untuk seorang wanita.

"Itu untuk merayakan karena kakimu sudah bisa jalan lagi." Sebenarnya alasan Gavin membelinya adalah karena ingat wajah sedih Amia saat kehilangan sepatu saat simulasi

dulu.

"Kurasa ini berlebihan. Lain kali kalau ingin memberi ucapan selamat atau apa, Bapak bisa kasih bunga saja." Amia keberatan dengan hadiah mahal seperti ini.

"*No problem*. Beli sepatu tidak setiap hari."

Amia tidak menjawab dan mencoba sepatu barunya.

"Dan satu lagi. Jangan memanggilku Bapak."

"Dari mana kamu tahu ukuran sepatuku?" tanya Amia ketika menemukan bahwa sepatu baru itu cocok dengan kakinya.

"Ada di data pegawai. Sekretarisku mencari ukuranmu."

"Sekretaris?" Kali ini Amia memandang ngeri ke arah Gavin. Memang semua pegawai punya ukuran kaki, baju, dan lingkar kepala untuk dibuatkan sepatu, baju, dan helm *safety*. Tapi Gavin tidak perlu sampai melibatkan sekretarisnya untuk tahu hal-hal seperti itu.

"Jadi dia tahu Bapak kasih saya sepatu?" Wow! Pasti ramai sekali gosip di kantor kalau Alin sampai membuka mulut kepada satu orang saja.

"Tidak, Amia. Aku hanya menyuruhnya mencari nomor sepatu beberapa orang."

Amia menarik napas lega. Semoga semua masih aman

terkendali.

"Thank you." Lepas dari itu semua, sepatu ini nyaman dipakai.

"Apa? Kamu bilang apa?" Gavin ingin memastikan sekali lagi.

*"Thank you?"*Amia ragu-ragu mengulangi.

"Thanks, God." Gavin terdengar lega.

"Kenapa?" Amia tidak mengerti. Dia membungkuk, mengambil sepatunya sendiri dan memasukkan ke dalam kotak hitam di pangkuannya. Untuk menghormati Gavin, dia akan memakai sepatu ini sepanjang hari.

"Kukira kamu bakal marah-marah dan melempar sepatu itu ke wajahku."

"Memangnya aku separah itu?"

"Kamu lebih parah. Apa kamu tidak sadar kalau kamu suka marah-marah?"

"Aku nggak pernah marah-marah. Itu karena kamu menyebalkan." Tidak tahu kenapa setiap bersama laki-laki ini, ada saja yang memantik api di sumbu emosinya. "Jadi, kalau aku nggak terima sepatu ini, apa kamu mau pakai sendiri?"

"Kubuang." Gavin menjawab dengan santai.

"Kan? Daripada sepatu bagus dan mahal begini kamu

buang, lebih baik kupakai.” Amia mengamati kakinya sendiri. Sepatunya yang lenyap saat simulasi terkutuk itu tidak pernah ditemukan sampai sekarang. Anggap saja ini ganti rugi.

“*Beautiful legs,*” kata Gavin.

Amia melemparkan pandangan ke sisi kiri, memilih mengamati taman kota yang ramai dengan anak-anak taman kanak-kanak yang bermain bersama gurunya. Apa yang sedang dia lakukan bersama laki-laki yang sedang duduk di sebelahnya ini? Permainan apa?

***

Amia berdiri dan mengeluarkan *maccaroni schotel,* buatan mamanya, dari *microwave* dan meletakkan di meja makan di hadapan Gavin.

“Nggak ada makanan lain di rumah.” Dia sedang tidak ingin memasak dan malas makan di luar bersama Gavin.

Gavin hanya menganggguk.

“Kamu bolos hari ini?” Amia ragu-ragu bertanya, merasa tidak enak karena membuat Gavin terpaksa meninggalkan pekerjaan hanya demi mengantarnya ke rumah sakit.

"Aku punya jatah cuti." Gavin mengunyah makanannya.

"Kamu sebenernya nggak perlu melakukan ini, tapi ... *thanks....*"

"Urusan kita belum selesai, Amia. *You owe me a date.*" Gavin menatapnya.

"Aku nggak tahu apa aku GR apa nggak, tapi kenapa kamu mendekatiku?" Amia menatap Gavin.

"Aku sudah bilang aku tertarik padamu." Harus berapa kali diulangi kalimat ini?

"Kenapa?" Amia menuntut penjelasan.

"Memangnya ada yang salah kalau aku tertarik sama kamu? Aku bukan sedang mengajak kamu menikah sekarang. Juga tidak minta kamu jadi pacarku." Gavin menolak memberi alasan.

"Aku ... kita nggak seharusnya seperti ini. Kamu atasanku. *This is natural target for gossip.* Dan Adrien bilang...." Tangannya mencengkeram erat gelas beningnya.

"Apa saja yang dikatakan Adrien tentang aku, itu semua benar. Pasti benar dan kamu bisa percaya padanya. Kalau gosip, *well*, kurasa terlalu jauh memikirkan itu," kata Gavin. Dia percaya Adrien tidak akan melebih-lebihkan cerita.

"Tapi kamu harus tahu juga, Amia. Aku sudah lama

tidak ketemu Adrien. Sejak Adrien lulus kuliah dan kembali ke sini. Ada banyak hal yang Adrien tidak tahu. Dan kamu hanya bisa tahu dariku."

"Sejak kapan kamu menyukaiku? Apa dulu kamu sering mendengar Adrien menyebut namaku atau menceritakan tentang aku?" Amia ingin memastikan ini.

"Tidak. Aku dan Adrien berteman baik. Tinggal serumah. Tapi kami tidak saling curhat masalah keluarga. Adrien tidak pernah menyebut namamu. Dan aku tidak tahu kamu adiknya sampai aku ketemu kamu di sini." Malah, kalau sejak awal dia tahu bahwa Amia adalah adik Adrien, Gavin akan memilih untuk mencegah dirinya agar tidak tertarik pada Amia.

"Aku tidak menyuruhmu untuk menyukaiku juga, Amia. Hanya saja, kenapa kamu tidak mengizinkanku untuk mencoba?"

"Mencoba apa?"

"Membuatmu menyukaiku."

Amia terdiam.

"Aku nggak mau dekat sama orang yang belum kukenal." Bagi Amia, apa yang diinginkan Gavin terlalu cepat untuk orang yang baru bertemu dua atau tiga kali.

"How will you get to know me if you don't go out with me?"

Gavin bertanya dengan tenang. “Kamu tidak perlu melakukan apa pun, Amia. Kecuali jangan menghindar.”

“Aku nggak sedang dalam kondisi ingin pacaran, siap pacaran, atau apa pun. Termasuk berteman dekat dengan laki-laki.” Masalah Riyad belum lama berlalu dan Amia masih malas patah hati lagi.

“Aku tidak pernah patah hati, jadi aku tidak tahu rasanya,” kata Gavin.

Ada banyak hal yang membuat kepalanya memberi peringatan kenapa seharusnya dia menghindari laki-laki yang sedang duduk di depannya ini.

“Aku nggak mau orang memandangku ... kamu tahu, bagaimana pun juga kamu adalah atasanku. Atasan semua orang di kantor. Nggak seharusnya aku akrab sama kamu seperti ini.” Semua akan lebih mudah kalau Amia tidak bekerja sekantor dengannya.

“Kamu takut fansmu kabur semua?” tuduh Gavin.

“Ya bukan gitu!” Bisa sekali Gavin ini membuat darahnya mendadak mendidih. “Aku sudah bilang sama kamu, aku nggak ingin pacaran.”

“Tidak masalah kalau kamu tidak ingin pacaran.” Sepertinya istilah ini tidak terlalu cocok juga untuk laki-laki seusianya. “Tapi jangan menghindariku. Aku tetap akan pada

rencanaku semula. Membuatmu menyukaiku."

Amia tidak mengatakan apa-apa. Tidak bisa mengatakan apa-apa.

Keheningan di antara mereka terpecah karena suara ponsel. Gavin bergerak menjauh untuk menerima telepon, meninggalkan Amia yang masih tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Kalau dia Taylor Swift, dia pasti sedang membuat lagu sekarang. Yang digilai orang-orang yang sedang galau lalu menghasilkan banyak uang.

"Aku harus ke kantor." Gavin muncul lagi di dapur.

"Ya." Amia menjawab sambil setengah melamun.

Amia mengamati punggung Gavin yang bergerak menjauh darinya, meninggalkannya duduk sendiri dengan banyak hal berputar-putar di kepalanya. Semua ini membingungkan. Kebingungan yang timbul karena kehadiran seorang laki-laki yang memiliki rasa percaya diri berlebih dan kemampuan membuat wanita terpesona.

Jelas Gavin memliki sesuatu yang disukai wanita. Termasuk Amia. *Mental note #1 for guys: women love confidence. Confidence, not arrogance.* Bagaimana Gavin menawarkan untuk mendekatinya lebih dulu, dengan yakin menyatakan bahwa dia akan berhasil membuat Amia menyukainya. Masalahnya, bagaimana kalau sampai Amia benar-benar menyukainya? Ini

sedikit menakutkan.

Secara biologis dan sosiologis, memang laki-laki cenderung lebih berani untuk memulai langkah agar lebih dekat dengan wanita yang disukainya. Karena laki-laki—dipercaya—lebih kebal pada sebuah penyakit bernama penolakan. Bukan berarti penolakan tidak bisa membuat mereka patah hati, tapi laki-laki tidak sedrama wanita dalam menyikapinya.

Juga karena laki-laki tidak sesabar wanita, yang tahan berbulan-bulan diam memendam rasa dan hanya memberikan kode-kode lewat status BBM, Facebook, Twitter, *sharing links*, *screencapture quote* dan lain-lain, lalu berharap laki-laki yang disukainya membaca dan bisa menguraikan kode tersebut dan membalas, *"I like you too."*

Amia membawa gelas dan piringnya ke bak cuci piring, meletakkan begitu saja di sana dan berjalan sambil sedikit menyeret kakinya meninggalkan dapur. Dia menyempatkan diri mengunci pintu rumah sebelum masuk ke kamarnya.

Tidak akan sulit baginya untuk menyukai Gavin. Seandainya Gavin tidak tampan dan seksi, Amia tetap akan mudah menyukainya setelah sedikit lebih jauh mengenalnya. *He is not only intellectual, caring, and loving, but also naughty,*

active, spontaneous, and confident.

Amia mengamati kotak sepatunya, hadiah dari Gavin tadi. Apa lagi yang bisa dilakukan wanita kalau sudah mendapatkan perhatian seperti ini, selain membiarkan hatinya melambung jauh ke awan? Tidak ada yang lebih membuatnya bangga selain laki-laki luar biasa seperti Gavin, yang bisa mendapatkan wanita mana saja yang diinginkan, menyukainya.

ELEVEN

Seal it with kiss.

“Pulang bareng lagi nggak, Am?” Vara menggeser kursinya ke samping kursi Amia.

“Nggak dulu, Var.” Amia melepaskan mata dari layar komputer. “Aku ada janji sama....” Takut-takut Amia melirik sekelilingnya. Bisa bahaya kalau ada yang tidak sengaja mendengar.

“Padahal baru kemarin kamu nangis karena patah hati.” Vara tersenyum menggoda.

“Aku terpaksa.” Kencan yang harus dipenuhi kalau dia ingin Gavin menghapus fotonya dengan ekspresi wajah memalukan saat makan es krim.

“Pantes kamu cakep bener hari ini, Am.”

“Biasanya juga cakep.” Pagi tadi tanpa sadar Amia memilih baju terbaik. Terusan selutut berwarna hitam dan *staples blazer* berwarna *blush pink.*

“Sukses ya, kencannya. Aku balik dulu.”

Amia melambaikan tangan. Kencan. Tujuan orang

berkecan, katanya, untuk saling mengenal. Mungkin dari sini dia akan lebih tahu Gavin yang sebenarnya seperti apa. *First date*—katanya lagi—adalah kesempatan untuk memastikan sesuatu bernama *chemistry* benar-benar ada. Yang menentukan apakah akan ada kencan kedua dan selanjutnya, atau berhenti sampai di sini.

Amia mengembuskan napas keras-keras, mengingatkan dirinya sendiri untuk tidak terlalu memikirkan ini. Kalaupun semua tidak berjalan baik, setidaknya dia punya bahan tertawaan dengan Vara tentang kencannya. Yang harus dilakukannya sekarang adalah menunggu Gavin menyelesaikan urusan dengan orang-orang penting di kantor ini lalu menyelinap dengan aman ke mobil atasannya itu.

Amia mematikan komputer saat nama Gavin muncul di layar ponselnya.

"Aku sudah jalan turun." Gavin memberitahu.

"Ya...."

Gavin menyudahi panggilan dan Amia berdiri, setidaknya kalau Amia tidak menyukai kencan pertamanya dengan Gavin hari ini, dia punya pilihan untuk tidak melakukan yang kedua nanti.

***

“Mampir dulu, ya. Ada orang mau datang memperbaiki *TV cable*.” Gavin berbelok menuju rumahnya.

“Oh, okay.”

Amia tidak tahu harus membicarakan apa dengan Gavin. Sejak tadi yang dia lakukan hanya melamun. Laki-laki ini juga tidak tampak ingin mengajak bicara. Ini benar-benar berbeda dari semua kencan yang pernah dia lakukan. Kencan pertama dengan Riyad dulu dilakukan seperti orang pada umumnya. Makan. Nonton. Pulang. Dia tidak tahu seperti apa definisi kencan untuk laki-laki seusia Gavin. Apa dia sengaja membawa Amia ke rumahnya?

Amia mengikuti Gavin turun dari mobil.

“Kamu masuk dulu.” Gavin memberikan kunci rumah lalu bicara dengan dua orang laki-laki yang tiba bersamaan dengan mereka.

Apa yang harus dia lakukan di dalam sana? Amia membuka pintu dan menyalakan lampu. Di belakangnya, Gavin masuk bersama dua laki-laki tadi dan mereka berdiri di samping televisi. Karena tidak enak duduk sambil menonton mereka bertiga, Amia memilih menyingkir ke dalam. Rumah ini tidak luas. Terdiri dari dua kamar tidur, ruang tamu yang ada televisinya, dan dapur yang merangkap ruang makan.

Langkah kakinya sampai di depan pintu kamar Gavin yang terbuka. Berantakan. Kaus. Laptop. *Hard disk drive.* Buku-buku. Majalah.

Setelah berdebat dengan diri sendiri, apakah masuk ke kamar laki-laki berbahaya atau tidak, sopan atau tidak, Amia melangkah masuk dan mengedarkan pandangan. Dia duduk di tempat tidur, satu-satunya tempat yang bisa diduduki, dan menyalakan televisi. Kalau Gavin tinggal sendirian kenapa dia punya dua TV?

Semut semua. Amia mengeluh dan mematikan televisi.

Amia berbaring dan membaca Twitter, tertawa membaca *update* Vara.

Good luck on your first date

Amia tidak membalas, anggap saja Vara bukan sedang *no mention* dirinya. Jarinya bergerak untuk menyalakan musik dari pemutar musik di ponsel. Dia perlu membuat dirinya rileks untuk menghadapi Gavin. Melihat Gavin sore ini membuatnya sedikit gila. Ralat. Setiap melihat Gavin selalu membuatnya sedikit gila. *She has a thing for big guy. He would make her feel protected when she is in his arms.* Karena tinggi Amia 161 cm dan suka pakai *high heels*, Amia selalu menginginkan punya pasangan tinggi badannya lebih dari 165 cm. Gavin mungkin sama tingginya dengan Adrien, Amia

memperkirakan.

And, God, facial hair. His stubble is hot.

***

"Amia." Gavin menyentuh lengannya. "Bangun. Kamu harus pulang."

Amia membuka mata dan melihat Gavin duduk di tepi tempat tidur.

"Ngantuk...." Amia memejamkan mata lagi.

"Sudah malam. Nanti aku dibunuh Adrien." Gavin tertawa.

"Hmmm? Jam berapa?"

"Sepuluh." Setelah urusannya selesai dengan teknisi tadi, Gavin membiarkan Amia tidur. Dia tersenyum saat masuk ke kamar dan melihat Amia tidur pulas di kasurnya.

"Lima menit lagi...."

Mendengar suara Amia yang manja, Gavin tidak bisa menahan diri lagi. Dia menundukkan kepala dan mencium bibir Amia. Tidak ada reaksi apa-apa. Amia tidak membalas ciumannya. Ketika Gavin menjauhkan kepala, dia melihat mata Amia sudah sempurna terbuka.

"Jadi begini cara membangunkan kamu?" Gavin

tertawa pelan.

"Mana ada laki-laki yang nyium teman kencannya di kencan pertama?" Amia langsung bangun dan duduk. Wow! Perkembangan yang terlalu cepat.

"Mana ada wanita yang ketiduran saat kencan pertama?" tukas Gavin, tidak mau salah.

Amia sendiri tidak tahu kenapa matanya berat sekali saat memikirkan Gavin tadi. Akhir-akhir ini dia sulit tidur karena memikirkan masalah kencan dengan Gavin. Tiba-tiba, saat berada di sini, kasur Gavin terasa nyaman sekali di punggungnya. Ada aroma menyenangkan milik Gavin. Seperti Amia tidur dalam pelukannya.

"Amia."

"Ya?"

"Percayalah padaku." Gavin mengulurkan tangan kanannya, menyentuh pipi Amia.

Itu bukan permintaan. Lebih terdengar seperti perintah.

"Apa?" bisik Amia.

"Aku tidak sedang mempermainkanmu." Gavin meyakinkan.

"Mmm...." Amia hanya menggumam, tidak tahu harus mengatakan apa.

"Aku akan berusaha untuk tidak menyakitimu." Gavin akan memegang janji ini.

"Aku...." Amia menatap dalam-dalam mata Gavin.

"Percayalah padaku, Amia."

Sebelum Amia sempat berpikir, kepalanya sudah lebih dulu mengangguk.

"Good. Seal it with kiss." Gavin tersenyum lega.

Amia menutup mata saat melihat bibir Gavin bergerak lagi mendekat ke bibirnya. Seperti jantungnya berpindah ke bibir saat Gavin menguasai bibirnya. Sentuhan Gavin di mulutnya, merangsang otaknya melepaskan *dopamine, endorphin,* dan *phenylethylamine.* Hormon-hormon kebahagiaan. Yang membuatnya merasa luar biasa sempurna, sampai kepalanya pusing karena ketagihan dan tidak ingin ini berakhir. *No wonder kissing feels good.*

"Jadi apa kita akan menamai ini kencan pertama yang gagal?" tanya Gavin setelah mereka sama-sama bernapas.

"Sepertinya begitu." Amia setuju.

"We're official then." Sekali lagi ibu jari Gavin menyapu bibir Amia "Ayo. Kamu harus makan lalu kuantar pulang." Gavin berdiri dan membantu Amia turun dari tempat tidur.

"Aku telepon *pizza* tadi. Aku tidak tahu kamu ingin makan apa."

Amia mengikuti Gavin ke sofa di depan TV.

"Piza oke." Bagus sekali. Kencan pertamanya hanya bersama piza dingin. Kencan dengan atasannya. Yang sangat berisiko ini.

"Mau makan di mobil sambil pulang ?" Gavin menawarkan.

"Boleh." Sudah terlalu malam sekarang menurut peraturan yang berlaku di rumahnya.

Gavin membawa kotak pizanya dan berjalan keluar.

"Mati lagi." Saat menemukan ponselnya mati total, Amia mengeluh. Ini bencana. Semua orang di rumah pasti belum tidur dan menunggunya. Termasuk Adrien yang sudah sudah pulang dari kunjungan ke rumah mertua.

"Amia, jangan lama-lama jalannya."

"Iya, iya." Amia memasukkan ponselnya ke dalam tas dan berjalan cepat ke mobil Gavin yang diparkir di tepi jalan.

"Aku sudah kasih tahu Adrien kalau kamu bersamaku."

Amia mengangguk sambil memikirkan bagaimana caranya memberi tahu tentang perkembangan hubungannya dengan Gavin pada kakaknya. Memang dia tidak perlu izin dari Adrien, tapi tetap saja ini tidak bisa dirahasiakan atau Adrien akan semakin meledak saat tahu suatu saat nanti.

Benar-benar tidak masuk akal. Kenapa kakaknya seperti tidak bisa menerima bahwa adik kesayangannya sekarang sudah dewasa?

"Apa ada yang mau kamu lakukan? Untuk kencan kedua kita." Mobil Gavin melaju di jalanan malam yang mulai lengang.

"Naik sepeda." Dulu Riyad tidak pernah mau naik sepeda karena malas berkeringat.

"Aku tidak punya sepeda." Gavin menginformasikan.

"Di rumah ada sepeda Adrien." Jarang dipakai. Bisa dipinjam.

"*No*, aku akan beli." Apa kata Adrien kalau kencan saja Gavin tidak mau keluar modal? "Jadi, sebelum kencan kedua, kamu temani aku beli sepeda?"

Satu detik setelah pertanyaan Gavin, Amia tidak meragukan lagi bahwa Gavin memang menyukainya. Apa pun alasannya, laki-laki ini jelas sedang merancang aktivitas-aktivitas yang melibatkan mereka berdua. *Yes, that's how men act when they like women. They want to be around.* Ingin menghabiskan waktu bersama.

"Kenapa kamu senyum-senyum begitu?" Amia mengernyitkan kening.

"Kalau aku tahu jurus untuk bikin kamu anteng itu

segampang ini, seharusnya sudah kulakukan sejak kita ketemu pertama kali dulu," jawab Gavin.

"Jurus apa?"

"Kamu dicium langsung anteng." Gavin kali ini tertawa.

"Aku setuju pergi kencan sama kamu. Tapi aku belum menyetujui soal *physical contact.* Apalagi ciuman." Amia mengingatkan.

"Okay, I'll behave."

"Aku punya permintaan...." Ragu-ragu Amia mengatakannya.

"Apa?"

"Aku nggak ingin orang-orang di kantor tahu tentang ini ... tentang kita."

***

Gavin memang mengantarnya sampai di depan pintu, tapi dia mencium kening Amia di mobil. Bukan melakukan di depan pintu rumah. Sepertinya sudah tahu kalau Adrien akan membuka pintu sambil mengasah golok.

"Aku tidak ingin kalian ribut." Amia berdiri di antara Adrien dan Gavin.

“Masuk, Mia!” Adrien membuka pintu lebar-lebar.

“Setelah Gavin pergi.” Amia tidak mau beranjak. Ketegangan di antara dua laki-laki itu terasa sekali. “Kak, tolong....”

“Masuk!”

Amia menggertakkan giginya. *“Fine.”*

“Telepon aku kalau sudah sampai di rumah,” katanya pada Gavin.

Sebelum Amia berjalan masuk ke kamar, Adrien berteriak di belakangnya.

“Apa yang ada di kepalamu? Kamu pulang hampir tengah malam bersama laki-laki? Apa saja yang kamu lakukan di luar sana sama dia? Mama dan Papa dari tadi cemas anaknya nggak pulang-pulang.”

Tidak ada yang meragukan ketegasan Adrien soal jam malam Amia.

“Aku sudah dewasa. Bukan anak umur sepuluh tahun lagi. Aku sudah ngerti apa yang bisa kulakukan dan tidak.” Amia menjawab, dia sudah memberi tahu mamanya kalau dia akan pergi dengan Gavin. Walaupun Amia sendiri tidak menyangka bahwa dia akan pulang semalam ini hanya karena ketiduran.

“Karena kamu sudah dewasa makanya kami khawatir,

kamu pikir Gavin itu orang yang meniduri anak kecil?"

"Aku nggak tidur sama Gavin, memangnya Kakak pikir aku nggak tahu batas?" Amia tidak tahan untuk tidak ikut berteriak. Menutupi kekhawatirannya karena tebakan Adrien hampir benar. Dia tidak tidur dengan Gavin, tapi tidur di tempat tidurnya.

"Apa kamu ingin punya pacar?" Adrien merendahkan suaranya.

Amia diam tidak menjawab.

"Bilang laki-laki seperti apa yang kamu mau. Teman-temanku yang tidak berengsek seperti Gavin itu banyak. Lebih baik dari Gavin. Berkali-kali aku bilang jangan sampai menyukainya."

Mana mungkin aku bisa nggak suka sama Gavin? Amia menyahut dalam hati. Tidak diberi perhatian khusus saja, Amia terpesona padanya.

"Mia, aku bilang jangan dekat-dekat sama Gavin. Aku tahu kamu pasti akan suka sama dia. Kamu tumbuh dan besar di sini, bersamaku. Aku tidak akan salah kalau menduga kamu suka laki-laki sepertiku."

Mungkin lima puluh persen tepat. Sosok laki-laki yang dicarinya adalah yang seperti Adrien. Yang tahu caranya bersenang-senang dan tahu sampai di mana batasnya, dan

berakhir dengan mencintai Daisy sepenuh hati.

“Ya udah sih, Kak. Aku bukan menikah sama Gavin ini. Aku cuma jalan sama dia.”

“Amia! Aku kenal Gavin lebih lama daripada kamu. Gavin itu suka orang polos seperti kamu ini. Dia tidak sembarangan membawa wanita ke tempat tidur. Apa kamu pikir dia tipe orang yang membawa pulang cewek-cewek yang ditemui saat *party?* Tidak. *Fuck buddy*-nya adalah cewek kutu buku, paling pintar di kelasnya.

“Kamu tidak tahu bagaimana Gavin *bragging* bahwa cewekcewek itu masih perawan saat tidur dengannya. Cuma ditiduri dua tiga bulan, lalu dicampakkan. Dia bukan orang yang akan memenuhi imajinasimu tentang cinta, Mia.” Adrien mengeluarkan ceramah panjang.

“Aku tahu. Kalau aku patah hati, aku sendiri yang menanggung. Aku nggak pernah nangis-nangis ke Kakak kalau patah hati selama ini.” Amia tidak mau mendengarkan Adrien, dia ingin percaya pada mata Gavin yang menyuruhnya percaya.

“Amia. Aku hanya ingin memastikan kamu mendapatkan laki-laki yang terbaik, yang membuatmu bahagia. Buat apa kamu pacaran sama dia kalau nanti kamu patah hati?”

“Aku nggak tahu apa aku akan patah hati atau nggak, kalau nggak nyoba. Kenapa sih, Kak? Sekali aja biarkan aku memutuskan sesuatu untuk diriku sendiri. Kenapa Kakak selalu mikir aku ini masih anak-anak?” Amia sudah lelah dengan sikap Adrien.

“Kamu ini tidak tahu terima kasih, ya? Seharusnya kamu bersyukur masih ada yang peduli sama kamu, kebahagiaanmu, keselamatanmu. Gavin atau siapa pun di luar sana belum tentu peduli sama kamu.”

Amia terdiam. Ada sesuatu yang terasa mencekik lehernya.

“Ya, Kakak benar ... memang nggak akan ada yang peduli padaku, bahkan orangtuaku sendiri ... mungkin juga Gavin ... maaf, Kak, kepalaku pusing ... aku ke kamar dulu.” Amia memilih masuk ke kamar sambil menangis, hatinya terasa sakit setiap memikirkan betapa banyak yang sudah dilakukan keluarga ini untuknya, sedangkan dia tidak bisa membalas apa-apa. Bahkan untuk sekadar berterima kasih pada Adrien, yang bersedia marah-marah untuknya. Perhatian yang membuatnya merasa bahwa dia punya keluarga, orang-orang yang mengkhawatirkannya.

“Mia. Tolong buka pintunya. Aku minta maaf.” Terdengar ketukan di pintu kamarnya.

“Maksudku bukan seperti itu, Mia. Tolong buka. Aku mau bicara.”

Amia belum ingin menjawab.

***

Good night.

Gavin tersenyum membaca pesan masuk dari Amia. Ciuman keduanya dengan Amia tadi tidak terlalu buruk. Sampai detik ini, Gavin tidak akan pernah mau menjawab kenapa dia menyukai Amia. Dia harus memberikan alasan apa? Berapa banyak? *Attraction is not like grocery shopping.* Gavin tidak sedang menuliskan pada selembar kertas apa saja yang dia butuhkan dari seorang wanita lalu memberikan tanda cek jika kriteria-kriteria tersebut ditemukan pada seorang wanita. Dia hanya menyukai Amia. Sesederhana itu.

Jam di sudut kanan laptopnya menunjukkan pukul satu dini hari. Kebiasaan buruknya sejak masih kulian dulu. *Engineer* bukan orang yang diciptakan untuk tidur di malam hari. Mereka diciptakan untuk tidur siang hari. Di dalam kelas. Atau di kantor. Gavin membaca *posting-posting* di forum alumni.

Ada temannya yang menghabiskan hidup sebagai

engineer di Nvidia, perusahaan pembuat prosesor komputer, dan merasa kesepian sampai putus asa, lalu mem-*posting* sebuah foto robot dengan *caption: I build my own friend*. Benar-benar menggelikan. Tinggal menunggu waktu sampai anak bodoh itu bercinta dengan robot buatannya.

Adrien juga ada dalam forum itu. Perkenalannya dengan Adrien juga dimulai dari sini. Saat Adrien memasang iklan bahwa dia mencari teman untuk *share* apartemen. Gavin menghubungi Adrien dan Adrien menampungnya. Bagaimana mendekati gadis, bagaimana mengisi liburan dengan mencari uang, bagaimana bergabung dengan sebuah pesta, bagaimana bergaul di sana, bagaimana mengatasi profesor di mata kuliah *Signal Processing*, dan banyak hal lain, dia ketahui dari Adrien.

Dia selalu mengagumi seniornya itu, yang pernah bekerja di Cisco System—perusahaan yang menyediakan infrastruktur komunikasi, delapan puluh lima persen lalu lintas internet di dunia lalu-lalang melalui sistem mereka. Apalagi saat melihat Adrien menetap di sini dan hidup bahagia bersama wanita yang dicintai dan mencintainya.

Gavin memilih kuliah dengan peminatan yang berbeda dari Adrien dan tidak pernah bergabung dalam kehidupan prestisius bersama Adrien dan teman-teman mereka di perusahaan raksasa. Gavin lebih menyukai pekerjaannya

yang sekarang. Apa gunanya hal-hal yang diciptakan Adrien dan teman-temannya tanpa listrik yang dibuatnya? *Death-end.*

Sejak pertemuannya dengan Adrien yang tidak terlalu menyenangkan sore itu, saat mengantar Amia pulang tadi, mereka baru bertemu lagi. Adrien membuka pintu, menyuruh Amia masuk dan hanya mengingatkan Gavin, "Amia harus sudah ada di rumah sebelum jam sepuluh malam."

TWELVE

Is it possible to deny attraction to someone who likes us, even to ourselves?

"Besok sore saja." Amia menjawab Gavin yang bertanya kapan mereka akan beli sepeda.

"Di mana belinya?" Suara Gavin terdengar lagi di telinganya.

"Di tempat aku sama Adrien biasa beli."

"*OK.* Nanti langsung pulang? Aku antar?"

"Aku bisa sendiri."

"Aku tahu kamu bisa melakukan apa saja sendiri, Amia. Apa tidak bisa kamu pura-pura tidak bisa? Biar aku ada gunanya."

Amia tertawa karena Gavin terdengar putus asa.

"Tolong antar aku pulang." Amia memutuskan.

"Kasih tahu jam berapa kamu mau pulang. Ya sudah, sampai nanti. Aku mau ketemu orang *warehouse*."

Amia meletakkan ponselnya begitu saja di meja dan mengambil sendok, melanjutkan makan siangnya.

"Bisa nggak, kalian nggak pacaran di depanku begitu?" Vara terlihat sebal saat mengaduk-aduk kuah supnya.

"Aku nggak pacaran sama dia." Amia tertawa, mencoba menutupi.

"Denial. Pasti kamu berharap buat pacaran sama dia. Ya, kan?"

Is it possible to deny attraction to someone who likes us, even to ourselves?

"Nggak ada harapan apa-apa, Var." Amia mencoba menjawab dengan santai.

"Apa kata Adrien soal perkembangan baru ini?" Vara menggeser piringnya dan ganti menghadap jusnya.

"Menurutmu? Aku bertengkar sama dia." Amia menghela napas panjang. "Aku merasa bersalah setiap kali nggak nurut apa kata Adrien dan orangtua kami. Cuma mereka orang yang mau menerimaku." Benar kata Adrien, Gavin belum tentu betul-betul peduli padanya. "Aku nggak diizinkan dekat sama Gavin. Tapi aku ingin percaya pada Gavin."

Sejak malam itu Amia menghindari berkeliaran di

dalam rumah, menghindari bertemu Adrien. Hanya untuk kali ini, dia ingin sekali saja menuruti kata hatinya. Bukan menuruti apa kata kakaknya.

***

*For you people who walking into power company, or another engineering building, the probability you meet a girl is 1 : 8.*Harus bertemu dengandelapan laki-laki dulu untuk bertemu dengan satu wanita. Dan jangan kecewa kalau wanita tersebut sudah berlabel *taken* alias istri orang. Delapan laki-laki mengerubungi satu wanita, jelas permintaanlebih banyak daripadapersediaan. Sudah banyak memang kampus-kampus yang meluluskan *engineer-engineer* wanita, tapi sayangnya, mereka lebih memilih bekerja di bank dan perusahaan asuransi atau jadi dosen dan pegawai negeri.

Peraturan umum yang tidak tertulis di dunianya: *if someone are stupid enough to bring their women with them into the engineering building, they're fair game.* Orang Orang bebas menikung pacar siapa saja. Amia juga, *she's fair game* di mata semua engineers di sini. Gavin belum sempat menghitung berapa banyak saingannya di gedung ini.

Seperti sekarang, dia tidak sengaja melihat Amia

sedang mengobrol dengan seorang laki-laki di dekat ruang arsip. Bukan Amia yang selama ini dikenalnya—ketus dan tidak mau didekati—tapi Amia yang tersenyum manis dan laki-laki sialan itu tersenyum lebih lebar lagi. Rasanya Gavin ingin menarik Amia dan mengingatkan gadis itu supaya tidak memberikan sinyal yang membuat laki-laki betah berlama-lama di sekitarnya. Tidak mengumumkan Amia sebagai miliknya adalah keputusan yang buruk.

Tapi Gavin menepis pikiran itu, coba realistis apa wanita akan tertarik begitu saja dengan *engineer*? Dia saja harus berjuang sangat keras untuk bisa membawa gadis itu satu kali keluar kencan dengannya.

Kalau menonton video-video porno, *if people wanna get fuck,* yang laku itu dokter, suster, guru, tukang piza, sekretaris, dan lain-lain. Apa ada *scene* di video porno yang memasang peran *engineer?* Seharusnya mereka mencoba bermain dengan *engineer,* dan mereka harus membuktikan bahwa *electrical engineers* dan *engineers* lain dari cabang-cabangnya punya setruman yang lebih kuat. Mungkin *engineer* dipandang tidak terlalu membuat orang bergairah, seperti profesi lain.

***

"Adrien masih marah?" Gavin bertanya saat mobilnya meninggalkan gedung. "Sebaiknya aku bicara dengannya."

Amia menggelengkan kepala. "Ini urusan adik dan kakak. Dari dulu aku selalu menurut apa saja kata kakak dan orangtuaku. Aku nggak ingin membuat mereka kecewa. Dan nggak ingin membuat mereka repot karena ulahku. Belum pernah aku bertengkar dengan Adrien seperti ini. Mungkin sudah saatnya aku melakukan sesuatu bukan demi mereka. "

Gavin menoleh ke arah Amia. Saat Amia mengatakan itu, dia tampak melamun dan sedih. "Pacarmu yang dulu?"

"Mungkin kami putus juga karena ini. Susah sekali untuk jalan. Ada batas waktu yang harus kupenuhi. Juga tempat-tempat yang nggak boleh kudatangi. Adrien ribut menelepon sepanjang waktu." Karena dia menghabiskan sedikit sekali waktu dengan Riyad, maka Riyad punya banyak waktu untuk dihabiskan dengan gadis lain.

Apa yang dilakukan Adrien itu wajar menurut Gavin. "Aku tidak punya adik perempuan. Jadi aku tidak tahu bagaimana rasanya jadi kakak seperti Adrien. Kalau adikku cantik sepertimu, aku juga akan mengawasinya dua puluh empat jam. Biar tidak ada laki-laki seperti Adrien yang mendekat."

"Kamu anak bungsu?" Amia ingin tahu lebih banyak

tentang Gavin.

“Ya. Ada satu kakak laki-laki dan satu kakak perempuan.”

“Orangtuamu?”

“Di Belanda. Papaku dulu duta besar. Sudah pensiun dan menetap di sana. Karena dua kakakku kerja di sana juga,” jelas Gavin.

“Kenapa kamu nggak tinggal di sana?”

“Aku tidak pernah tinggal lama di satu tempat.”

Satu kekhawatiran menelusup di hati Amia. Jadi nanti Gavin akan pergi? “Berapa lama lagi kamu akan di sini?”

“Tergantung apa kata kekasihku.” Gavin tidak bisa menahan senyumnya saat mengatakan ini. “Kalau kamu sudah bosan denganku dan menyuruhku pergi.”

“Dasar.” Amia tersenyum tersipu. “Kata Adrien kamu dulu pacaran dan....”

“Tidur dengannya?” Kenyataan ini tidak akan disangkal oleh Gavin. “Aku tidak pacaran dengannya. Namanya Samantha, orang Jepang-Amerika. Teman di lab. Karena kita sering sama-sama, lalu ... seperti yang diceritakan Adrien.”

“Apa kamu mencintainya? Apa dia satu-satunya orang yang....” Topik ini tidak nyaman untuk dibicarakan tapi Amia

ingin tahu tentang ini.

"Aku belum pernah jatuh cinta." Mungkin Amia berpotensi membuatnya jatuh cinta, tapi saat ini belum. "Dia bukan satu-satunya. Ada beberapa kali aku dekat dengan wanita."

"Gimana bisa kamu nggak pacaran sama dia? Adrien bilang kalian tiga tahun ... begitu."

"Dia mencariku kalau ingin dan aku mencarinya kalau ingin. Aku masih muda dan ingin tahu banyak hal. Bagiku saat itu, pacaran adalah sesuatu yang kuno. Tidak ada gunanya juga. Untuk apa pacaran?"

"Mungkin untuk menikah." Amia sudah bosan patah hati dan kalau bisa, ketika dia punya pacar lagi setelah Riyad, mereka bisa bertahan sampai pelaminan.

"Apa setiap orang pasti menikah dengan semua orang yang dipacari?"

Dalam hati Amia membenarkan apa yang dikatakan Gavin.

"Lalu, bagaimana sekarang?" Amia tidak tahu akan bagaimana nasib hubungan mereka.

"Tidak akan ada yang percaya ini, Amia. Mungkin Adrien juga tidak percaya. Tapi aku tidak ada waktu untuk bermain-main. Aku sudah sibuk sekali dengan target

produksi. Ada target juga dari orangtuaku. Aku harus membawa calon istri ke rumah." Sepertinya ibunya sudah tidak punya kesibukan. Jadi yang dilakukan adalah mengejar-ngejar jawaban mengenai kapan dia akan menikah.

"Aku nggak pernah hidup di Amerika seperti kamu dan Adrien. Orangtuaku juga selalu berpesan agar aku nggak tidur sama laki-laki kecuali kami menikah." Amia memberi tahu Gavin tentang aturan mainnya saat pacaran.

"Aku juga tidak mengharapkan itu darimu, Amia." Gavin tertawa. "Kamu ciuman saja belum bisa. Tidak pernah dicium pacarmu ya dulu?"

"Berisik!" Amia mencubit lengan Gavin.

"Tenang saja, aku akan mengajarimu."

Amia menggeleng-gelengkan kepala dan memilih untuk tidak menanggapi olokan Gavin. Memang benar dia dan Riyad tidak pernah ciuman seperti Gavin menciumnya.

"Aku sudah pernah bilang supaya kamu percaya padaku, Amia. *I meant it.* Aku tidak main-main dengan hubungan kita sekarang." Tangan Gavin meraih tangan Amia dan menggenggamnya.

THIRTEEN

Bike ride is perfect for first date.

Gavin pelan mengayuh sepedanya, bersisian dengan Amia. Tadi malam Amia menelepon dan menyuruhnya bangun jam lima pagi. Bangun sepagi itu jelas sesuatu yang tidak mungkin baginya. Maka Gavin memilih tidak tidur semalaman, karena kalau sudah terlanjur tidur, dia tidak akan bisa bangun pagi.

"Enak, kan? Aku lebih suka pergi pagi-pagi begini. Nanti siang bisa santai di rumah. Baca buku. Nonton TV." Amia sengaja memilih rute yang tidak ramai, jadi dia dan Gavin tidak terganggu suara orang tidak sabaran yang hobi menekan klakson.

"Kencan sama kamu modalnya besar juga ya? Aku harus beli sepeda baru." Gavin memukul stang sepedanya.

Pengeluaran yang sebanding dengan apa yang dia dapatkan. Amia menyegarkan matanya pagi ini. Memakai atasan tanpa lengan berwarna putih dan celana pendek selutut berwarna cokelat, rambut panjangnya ditutup topi

Panama berwarna putih tulang dengan pita cokelat. Ditambah *small backpack* berwarna hitam di punggungnya. *There is cute sneakers. There is beautiful smile.* Gavin tidak keberatan bergadang semalaman untuk menunggu datangnya pagi yang indah seperti ini.

"Amia." Gavin mengulurkan tangan kirinya.

"Apa?" Amia tertawa dan menyambut tangannya.

"Hahahaha nanti jatuh. Gavin, stop!" Amia berteriak-teriak sambil tertawa saat Gavin menambah kecepatan sepedanya sambil mengggandeng tangan Amia.

"Gavin!" Kali ini Amia sudah dalam mode panik.

Gavin melepaskan tangannya.

"Ayo balapan." Amia mendahului Gavin, menuju stadion di lingkungan kampus tempat mamanya mengajar.

Bike ride is perfect for first date. Amia tidak ingin memakai gaun dan pergi ke restoran di atap gedung sambil menatap mata Gavin. Juga tidak ingin duduk diam di bioskop, membuang waktu selama dua jam di dalam ruangan gelap seperti itu. Bersepeda membuat mereka tidak perlu memikirkan kalimat untuk basa-basi. Pembicaraan bisa mengalir begitu saja berdasarkan apa yang tertangkap oleh mata. Sejak tadi mereka mengomentari apa-apa yang mereka temui di jalan. Wanita yang berjalan bersama anjingnya,

anak-anak penjual koran pagi yang berkerumun di lampu merah, atau foto caleg dengan kumis tebal melintang.

Dengan ramah Amia menyapa sepasang kakek dan nenek yang sedang *jogging* dan Gavin mengatainya sok akrab. Mereka juga berpapasan dengan beberapa anak muda yang lari pagi dengan telinga tersumpal *earphone*.

"Jangan sok akrab dengan mereka." Gavin mememperingatkan saat mereka melewati dua anak kuliahan yang sedang berlari.

"Lewat sini." Amia membawa sepedanya masuk ke stadion melalui sebuah pintu kecil di sisi barat.

"Kamu hafal sekali." Gavin mengikuti Amia.

"Mama ngajar di sini, aku suka ikut waktu masih kecil dulu. Bawa sepeda dan berkeliaran sampai ke sini." Amia menjawab, memarkir sepedanya di samping kanan pintu masuk dan tidak lupa mengambil botol minumnya. Di pinggir lapangan ada banyak laki-laki yang sedang memasang sepatu.

"Aku mau lari." Gavin memperhatikan orang-orang di lintasan lari.

"Aku tunggu di sana ya?" Amia menunjuk tribun di sebelah kiri.

"Kamu tidak bisa lari?"

"Males." Amia naik tangga dan memilih duduk di

tempat yang paling tinggi, memperhatikan Gavin, yang terlihat kecil, yang sedang berlari mengelilingi lapangan bola.

Gavin melambaikan tangannya saat melewati tempat duduk Amia dan Amia tersenyum lebar melihatnya.

***

"Capek, ya?" tanya Amia saat Gavin sudah muncul di puncak tangga.

Gavin mengangguk dan duduk, memperhatikan orang-orang yang mulai berdiri di lapangan. "Siapa yang main bola?"

"Mungkin mahasiswa." Amia juga tidak tahu.

Gavin mengambil tas Amia yang berada di antara mereka dan menggeser duduknya.

"Ini isinya apa?" Gavin memegang tas Amia.

"Air, cokelat, *sunscreen*, dompet, lipstik, salep, *band aid*, banyak." Amia menjelaskan.

"Terdengar seperti toko daripada tas."

"Berisik! *My bag is my lifesaver.*" Kalau wanita mau, mereka bisa memasukkan seisi dunia ke dalam tas mereka.

"Menurutmu, di antara dua tim itu siapa yang akan bikin gol duluan?" Gavin menunjuk lapangan.

“Yang pakai rompi hijau.” Amia menjawab. Dia tidak tahu, hanya asal menebak saja.

“Kalau mereka cetak gol duluan, aku traktir kamu sarapan,” kata Gavin.

“Kalau nggak?”

“Kamu yang traktir aku.”

“Oke. Tapi kamu jauhan dikit duduknya, kamu keringetan.” Amia mendorong Gavin, yang semakin merepat padanya, menjauh.

“Kenapa? Kamu tidak suka keringatku? Kata teman-temanku dulu, ini seksi.” Gavin menarik Amia mendekat dan melingkarkan tangannya ke leher Amia. Sampai hidung Amia menabrak dadanya.

“Lepas.” Amia berusaha melepaskan diri. *“Gavin, please!”*

Gavin tertawa sambil tetap mengurung kepala Amia di dadanya. Topi Amia terlepas dan jatuh ke lantai.

“Gavin, aku bisa mati! Nggak bisa napas!”

Sebelum orang-orang datang ke sini karena Amia berteriak semakin keras, Gavin melepaskan tangannya, lalu mengambil topi Amia yang tejatuh.

“Kamu harus traktir sarapan, Amia.” Gavin menunjuk gawang. Jagoan Amia kemasukan bola.

“Nggak ada untungnya pacaran sama bos,” keluh Amia.

“Memang kamu pikir apa untungnya?” Gavin memakaikan topi ke kepala Amia.

“Ya paling nggak makannya kamu yang traktir. Masa aku tekor juga macam pacaran sama mahasiswa.”

“Perjanjian tetap perjanjian.” Gavin menekan topi Amia sampai menutupi dahinya.

“Nyesel aku pacaran sama kamu.” Amia mengerucutkan bibirnya.

“Apa kamu bilang?” Gavin menggelitik pinggang Amia.

Amia berdiri dan berjalan menjauh dari Gavin.

Gavin memperhatikan Amia yang berdiri sambil menyandarkan perutnya pada pagar tembok pembatas tribun dengan lapangan. Baginya, belum pernah matahari terbit seindah ini.

***

“Di sini.” Amia memarkir sepedanya begitu saja di depan kepala mobil *pick up*.

“Aku suka makan bubur ayam di sini sama Adrien.

Daisy juga suka." Amia mengajak Gavin bergabung dengan orang-orang yang duduk di kursi plastik di trotoar.

"Aku pesan dulu." Amia berdiri dan mendekat ke mobil *pick up.*

"Wait. Make it three!" Gavin sedikit berteriak memberi tahu Amia.

"Satu-satu dululah." Amia memberikan piring kepada Gavin.

Gavin memutar badannya, duduk menghadap Amia.

"Kalau langsung pesen dobel, gimana kamu cara makannya?" Amia tidak paham bagaimana jalannya otak Gavin. Mau pakai dua piring?

"Maksudku, sekalian dua piring dijadikan satu di sini. Daripada bolak-balik."

"Astaga! Aku nggak keberatan jalan ke situ aja." Amia mendecakkan lidah. "Kalau tahu kamu makannya sebanyak ini, aku nggak mau taruhan sama kamu seperti tadi."

"Kenapa?"

"Bangkrut aku kalau sering-sering. Gaji lebih banyak kamu, masa aku yang harus traktir? Hari Selasa dulu itu, aku cuma dapat piza. Piza dingin lagi."

"Memangnya harus laki-laki yang menanggung biaya kencan?" tanya Gavin.

“Aku nggak suka sama cowok perhitungan!” Amia menukas.

Gavin tertawa keras sampai orang-orang di sebelahnya menoleh ke arah mereka.

“Aku suka cewek yang suka ngomel. Manis.” Apa harus dikeluarkan jurus supaya Amia diam? “Kenapa kamu malu-malu begitu, Amia. Aku jadi punya niat jahat.”

“Apa?”

“Menciummu.” Gavin menyeringai lebar.

“Mulutmu itu lho. Kedengeran orang,” desis Amia, memperingatkan Gavin.

“Jadi kalau tidak kedengaran orang, tidak apa-apa?” Gavin mencondongkan kepalanya sampai dekat ke wajah Amia, memelankan suaranya.

“Apanya?” Dahi Amia mengerut.

Dengan cepat Gavin menempelkan bibirnya ke bibir Amia, lalu menjauhkannya lagi.

“Gavin,” desis Amia sambil melotot, dengan panik menoleh ke kanan dan ke kiri, memastikan semua orang sedang sibuk dengan piring masing-masing.

***

"Sarapanku sia-sia." Gavin menyentuh perutnya, saat tiba di rumah Amia. Setelah sarapan, dia masih punya tugas. Mengantar Amia pulang dengan selamat sampai di depan pintu.

"Apa kamu mau masuk dan sarapan lagi?" Amia menawarkan.

"Tidak. Aku perlu mandi dulu sebelum bertamu ke rumah orang."

"Nggak ada yang tahu kalau kamu nggak mandi." Amia lalu tertawa.

"Sampai ketemu di kantor besok." Hari ini sudah cukup menyenangkan. Gavin menyentuh kepala Amia yang tertutup topi.

Amia tidak menjawab. Matanya sibuk mengikuti Adrien yang keluar dari rumah bersama istrinya lalu membantunya masuk mobil. Sampai hari ini Amia masih menolak untuk bicara lagi dengan Adrien. Tidak ingin berdebat lebih panjang dan tidak mau mendengar perintah Adrien yang menyuruhnya menjauhi Gavin.

Saat mobil Adrien mundur melewati mereka, Daisy melambaikan tangan dari kaca yang setengah terbuka. "Kalian lagi syuting film ya?"

Amia tidak menanggapi candaan Daisy, hanya balas

melambaikan tangan.

"Istrinya Adrien kerja di mana?" Gavin juga jadi ikut memperhatikan.

"Dia dosen seperti Mama. *Highschool sweetheart*." Setelah melalui liku-liku yang panjang dan melelahkan, akhirnya kedua orang tersebut bisa bersatu.

"Dulu kukira Adrien akan menikah sama cewek-cewek seksi yang suka *party*." Kalau mengingat bagaimana liarnya Adrien dulu, tidak bisa dipercaya dia bisa menjadi orang rumahan seperti ini.

"Mama juga khawatir begitu. Waktu dia bawa Daisy ke rumah, Mama minta mereka cepat-cepat menikah. Takut kalau Daisy berubah pikiran." Untungnya, kakaknya tidak berbuat bodoh dengan melepaskan Daisy lagi.

"Luar biasa." Gavin menggumam.

"Aku pulang dulu, ya?" Gavin berpamitan lagi.

Amia mengangguk meskipun keberatan. Hari ini berlalu seperti mimpi dan Amia tidak mau ini cepat berakhir. "Kamu mau ngapain lagi hari ini?"

"Tidur. Aku tadi malam tidak tidur," jawab Gavin.

"Kenapa?"

"Takut tidak bisa bangun pagi ini."

"Astaga." Amia tertawa. Niat sekali orang ini. Kalau

Gavin ketiduran, mereka bisa mengganti kencan ini di lain hari.

Gavin melepaskan topi Amia lalu mencondongkan tubuhnya.

"Thank you." Gavin mencium kening Amia.

"Buat apa?" bisik Amia.

"Buat jadi ... kekasihku." Gavin memasangkan lagi topi Amia di kepalanya.

Kekasih?

Amia memandang punggung Gavin yang bergerak menjauh meninggalkan rumahnya.

Tidak ada yang salah dengan punya kekasih seperti Gavin. Kecuali bagian *interoffice romance.* Kencan pagi ini sudah dipikirkannya matang-matang. Sengaja Amia menghindari pergi kencan ke tempat yang memungkinkan mereka bertemu dengan teman-teman sekantor.

Izin dari Adrien juga belum turun. Jadi Amia hati-hati sekali saat tadi menawari Gavin masuk rumah. Karena tahu ada Adrien di dalam sana. Semua ini rumit sekali. Amia memarkir sepeda di teras depan dan masuk.

Amia berjalan menuju kamar, melepaskan topinya dan menyimpannya dengan hati-hati. Hadiah dari Adrien yang sangat dia sukai. Untuk ulang tahunnya yang kedua puluh

tiga.

Tadi dia sempat berfoto bersama Gavin. Mumpung ingat, Amia mengambil ponselnya dan mengirimkan foto itu kepada kekasihnya.

Kekasih.

Amia punya tiga skenario yang berhubungan dengan laki-laki. Skenario satu. Kalau ada laki-laki yang menyukai Amia dan Amia menyukainya. Asalkan laki-laki itu tidak melakukan atau mengatakan hal-hal yang menurut Amia norak, maka dia akan tersanjung, terbuka, dan mau diajak bicara. Plus, Amia dengan senang hati akan memberikan nomor ponselnya kalau diminta. Tidak peduli dengan prinsip-prinsip hidup yang dianut Amia, kalau dia merasa sudah nyaman, Amia akan punya waktu untuk mempertimbangkan.

Skenario dua. Kalau ada laki-laki yang menyukai Amia, tetapi Amia tidak menyukai laki-laki itu, dan laki-laki itu menyampaikan maksudnya dengan sopan. Dia akan tersanjung meski tidak tertarik. Demi kesopanan, Amia tetap akan berbasa-basi dengannya. Nomor ponsel juga akan diberikan, tapi Amia tidak akan menjawab teleponnya. Jurus terakhirnya, Amia akan mengatakan kalau dia sudah punya pacar dan semoga laki-laki itu berhenti menyukainya.

Skenario tiga. Kalau ada laki-laki yang menyukai Amia,

namun Amia tidak menyukai laki-laki itu, dan laki-laki itu tetap memaksa untuk mendekatinya, norak dan tidak tahu adat. Amia akan dengan kejam menolak terang-terangan di depan matanya, lalu menceritakan kejadian ini pada Vara untuk ditertawakan bersama-sama.

Karena Gavin masuk skenario satu, maka Amia mau mempertimbangkan hubungan lebih dari teman dengannya. Dengan Gavin. Atasannya. Yang sejak kencan gagal mereka, mengklaim dirinya sebagai kekasih Amia.

***

Gavin menjatuhkan diri di sofa setelah menghabiskan satu botol air putih. Belum pernah dia merasa selelah ini hanya untuk pergi kencan. Saat tidur dengan gadis Jepang-Amerika dulu, Gavin bahkan tidak merasa lelah begini setelahnya. Amia. Gavin kehabisan kata. Baru kali ini dia tahu bahwa pergi kencan tidak harus selalu naik mobil dan memakai baju bagus.

Selama ini, sepeda dan keringat, menurutnya bukan kombinasi yang bisa membuat wanita terkesan. Tayangan-tayangan di televisi—iklan atau film—betul-betul mencuci otak orang. *It tells us how glamorous it is to drive a good cars.*

Naik mobil sampai ke pantai atau ke gunung, ke restoran atau ke kelab malam. Wanita yang duduk di sebelahnya akan curi-curi pandang dan mengagumi betapa jantannya seorang laki-laki di balik kemudi.

Semakin mahal mobilnya, semakin jantan terlihat di mata wanita. Oleh karena itu, tampaknya mobil sudah beralih fungsi dari alat transportasi menjadi penanda kasta.

Pergi naik sepeda bersama Amia membuatnya punya pandanganlain. Paling tidak, hari ini Amia melihat bahwa Gavin sehat secara jasmani. *Physically fit, healthy, and active.* Mereka fokus menikmati menjadi mereka. Tidak perlu ikut-ikutan orang, yang menyamarkan status dengan mobil bagus tapi cicilannya mungkin belum lunas.

Gavin mengeluarkan ponselnya dari saku celana, tersenyum melihat ada pesan masuk dari Amia. Foto mereka berdua. *All in all, that was a beautiful morning, with a beautiful girl. Not only a beautiful girl, but his beautiful girl.*

FOURTEEN

Gravitation is not responsible for people falling in love.

Gavin berdiri di belakangnya dan menggenggam tangannya, selama menunggu makanan mereka. Hal baru yang disukai Amia, dia bisa menyandarkan punggungnya di dada Gavin.

Amia berjalan riang menuju meja di sudut, isi restoran cepat saji sebagian besar adalah anak-anak muda yang sedang pacaran atau menumpang *Wi-Fi* gratis. Amia tidak tahu apa enaknya duduk di tempat seperti ini, kursinya saja keras sekali.

“Ini kursinya begini amat.” Amia mendudukkan pantat di kursi besi keras dan kecil.

“Ya memang dipasang yang begini. Biar orang tidak betah dan cepat pulang. Gantian sama yang lain kursinya.” Gavin menjelaskan alasan di balik kursi tidak nyaman di restoran cepat saji.

“Kenapa kamu pilih jadi *engineer*?” Amia menggigit ayamnya.

Pertanyaan yang tidak disangkanya akan keluar dari mulut Amia. Gavin diam sebentar sebelum menjawab. "Karena aku pintar dan suka matematika...."

Gavin berhenti lagi, ragu-ragu akan menceritakan ini atau tidak. "Papaku tidak suka aku masuk *engineering*. Maunya aku jadi diplomat, duta besar atau apa pun itu, seperti dirinya. Atau seperti kakak pertamaku, bekerja di *venture capital.*"

"Kenapa nggak suka?" Tidak ada yang salah dengan pilihan Gavin. "Kamu sukses juga jadi *engineer*." Papanya dulu malah menyuruh Amia kuliah seperti Adrien, tapi Amia menolak dan untungnya orangtuanya demokratis.

Gavin tersenyum datar. Salah satu perseteruan dengan ayahnya. Menjadi *engineer*, kata ayahnya, kuliahnya susah dan Gavin belum tentu mampu. Juga nanti posisinya teknikal, tangannya akan kotor, kalah mentereng dibandingkan dengan orang-orang di *finance* atau *public relation*.

"Mau jadi apa kamu? Tukang servis TV?" kata ayahnya dulu.

Menurut ayahnya juga, untuk sampai menjadi *undergraduate student*, Gavin akan perlu waktu lebih dari empat tahun. Ayahnya yakin Gavin tidak akan menyelesaikan tahun pertama sebelum pindah jurusan. Selain itu, tidak

pernah ada *engineer* di dalam keluarganya. Semua anak menurut pada pilihan ayahnya. Hanya Gavin yang membantah dan memilih jalan hidupnya sendiri.

Didasari rasa kesalnya, Gavin memilih pergi jauh dari rumah, ke Amerika, menghabiskan waktunya dengan belajar dan melakukan apa saja untuk membuat dirinya menyukai *engineering,* sesuatu yang baginya lebih penting dari ayahnya, keluarganya, bahkan dirinya sendiri.

Hanya dengan begitu, semakin dia membuat dirinya fokus pada *engineering*, semakin sedikit waktu yang dia miliki untuk memikirkan ayahnya, yang tidak pernah memercayai dan selalu mengkritik pilihan anak-anaknya. Gavin tidak berhenti kuliah saat tahun kedua seperti prediksi ayahnya. Perselisihan pendapat dengan ayahnya tidak membuatnya ciut, malah menjadi pelecut untuk membuktikan bahwa dirinya bisa berhasil.

Amia tidak bertanya lebih jauh dan memilih untuk fokus pada makanan di piringnya.

"Pacarmu dulu apa pekerjaannya?" Gavin bertanya pada Amia.

"Pengacara."

"*Do you seriously expect an honest, trusting relationship, with someone who gets paid for lying?*" Gavin mengambil gelas

plastiknya.

Amia tertawa keras. Astaga. Gavin bisa disumpahi seluruh pengacara di dunia karena komentarnya itu.

"Engineer tidak diajari untuk berbohong," kata Gavin dengan bangga.

"Lihat ini." Amia menunjuk ponselnya sendiri yang ada di atas meja.

"Sayangnya Mia?" Gavin tertawa geli melihat *caller ID* untuknya di ponsel Amia.

"Aku kasih nama begitu. Norak ya?"

Mungkin memang seperti itu cara pacaran anak muda. Gavin akan menyesuaikan diri. *"How cute."*

"Gavin!" Amia menahan dirinya untuk tidak berteriak. "Kenapa kamu makan kulit ayamku?"

"Kamu sisihkan begitu, bukannya tidak doyan?" Gavin tidak merasa bersalah.

"Yang enak disisakan untuk terakhir." Apa Gavin tidak paham aturan sederhana ini? "Kamu pikir bagian apa yang paling enak dari ayam? Aku lebih suka makan kulitnya daripada ayamnya. Jadi kalau kamu nggak ingin aku membencimu seumur hidup, jangan sentuh kulit ayam di piringku." Amia memperingatkan. "Ini peringatan terakhir."

Kulit ayam selalu dihindari oleh banyak wanita

seusianya. Karena berlemak. Padahal lemak yang terdapat di antara kulit dan daging membuat kulit ayam terasa sangat enak. Bumbunya juga berkumpul di situ, bukan meresap sampai ke daging. Kurang enak bagaimana lagi makan lemak berbumbu? *Sounds disgusting, tastes amazing*. Kulit ayam yang renyah dan garing adalah makanan paling enak dalam hidupnya. Enaknya hanya kalah dengan kulit bebek.

"Aku belikan lagi." Gavin berdiri.

"You'd better." Amia menunggu dengan menahan kesal. Dia capek-capek memisahkan kulit ayamnya dan Gavin mencomotnya tanpa izin.

***

"Mau ditunggu?" Gavin bertanya saat menurunkan Amia di depan kantor Adrien.

"Iya. Aku cuma sebentar." Amia tidak mengizinkan Gavin ikut bicara dengan Adrien, dan Gavin tidak ingin kembali ke kantor. Tidak akan efektif juga dia ada di kantor sekarang. Tidak saat Amia sedang mencoba bicara dengan kakaknya mengenai hubungan mereka.

"Aku usahakan nggak lama." Sebelum turun dan menutup pintu, Amia mencium pipi Gavin dan tersenyum

meyakinkan.

Amia berjalan masuk ke lobi dan langsung menuju lift sambil membawa *bucket meal* yang tadi dibelinya di restoran cepat saji. Jari Amia menekan angka lima, lantai tempat kantor Adrien berada. Kakaknya menyewa dua lantai di gedung ini sebagai kantor.

"Amia. Lama nggak ke sini." Dana, salah satu teman Adrien, menyapa begitu Amia keluar dari lift.

"Iya, agak sibuk. Apa Adrien ada?" Amia menjawab sebelum berjalan menuju ruangan kakaknya.

"Ada sepertinya," jawab Dana sebelum pintu lift menutup.

Tidak ada siapa-siapa saat Amia masuk ke ruangan kakaknya. Amia duduk di kursi Adrien, memperhatikan apa saja yang ada di meja. Foto pernikahan Adrien dengan Daisy. Keduanya sedang tersenyum lebar. Mereka berdua pantas mendapatkan kebahagiaan setelah semua kesulitan yang mereka alami selama bertahun-tahun.

Ada foto Adrien bersama Amia dan orangtua mereka juga. Keluarga terbaik yang dimilikinya. Tidak bicara dengan Adrien membuatnya tidak nyaman. Apalagi sebentar lagi Adrien akan pindah ke rumah barunya. Tangan Amia membuka-buka buku agenda milik kakaknya. Ada coret-

coretan nama. Mungkin untuk anaknya nanti. Juga daftar beberapa makanan, yang mungkin akan dibeli untuk Daisy, yang semakin susah makan. Ah, Daisy beruntung sekali mendapatkan laki-laki seperti Adrien.

"Mia?" Adrien masuk sambil mengelap tangannya dengan tisu.

"Sama siapa kamu ke sini?" Adrien duduk di depan Amia, meraih ember kecil wadah ayam yang dibeli Amia. *Junk food* ini makanan kesukaan mereka.

Amia memilih tidak menjawab, Adrien pasti tidak suka dengan jawabannya.

"Kamu pacaran dengannya?" tanya Adrien.

Sambil mengangguk samar, Amia memperhatikan tangan Adrien yang memutar-mutar ember putih tersebut.

"Kamu tahu, apa yang aku takutkan di dunia ini, Mia?"

Amia menggeleng.

"Sejak dulu, sejak aku masih berusia sebelas tahun, saat kamu datang ke rumah, aku selalu takut kalau ada orang yang akan membawamu pergi dari rumah kami. Karena itu aku tidak pernah suka kalau Mama dan Papa membicarakan ayahmu."

"Aku nggak pergi dari rumah, Kak. Aku tetap tinggal di rumah." Meskipun pacaran dengan Gavin, Amia tetap ada

di rumah mereka.

"Itu *literally*, Amia. Maksudku tidak mau kamu disakiti oleh siapa saja."

"Aku nggak mungkin bahagia terus, Kak." Memang orang akan mengalami kecewa dan sakit hati dalam hidupnya. Tidak ada yang tidak. Termasuk Amia.

"Aku masih ingin mengenalkanmu sama teman-temanku di sini, yang tidak berengsek sepertiku dan Gavin."

"Aku nggak pernah menganggap Kakak berengsek. Kalau Kakak berengsek, Kakak nggak akan mencintai Daisy seperti itu. Mungkin Gavin memang pernah berengsek, tapi siapa tahu aku akan jadi wanita yang tepat untuknya. Seperti Daisy untuk Kakak." Berengsek bukan suatu penyakit yang tidak ada obatnya.

"Ingat, Mia. Jangan berikan seluruh hatimu. Jangan suka dan cinta habis-habisan." Kali ini sepertinya Adrien sudah tidak punya argumen lagi untuk Amia.

"Sudah telanjur, Kak. Aku sudah telanjur suka dengan sepenuh hati." Hukum yang berlaku dalam cinta adalah *all or nothing.* Mana ada orang yang menyukai seseorang setengah hati?

"Selamat. Kamu pasti nangis saat patah hati nanti." Adrien mendengus.

Amia melotot. "Kenapa Kakak mendoakan seperti itu?"

"Aku tidak melihat ada peluang lain selain kamu patah hati."

"Aku nggak takut." Nanti saja dia memikirkan patah hati. Yang penting dia menikmati saat ini bersama dengan Gavin dengan bahagia.

***

Amia takjub melihat isi kulkas Gavin. Terakhir kali ke sini, isinya hanya air. "Kok penuh?"

"Aku belanja." Gavin menjawab dengan bangga.

"Bagus." Nanti Amia akan mengajari Gavin cara membuat masakan-masakan sederhana. Supaya Gavin makan sehat sekali-sekali.

"Kita mau nonton apa?" Amia mengekori Gavin menuju ruang tengah.

"Kenapa film jadul begini ditonton?" Amia agak heran dengan pilihan film Gavin. Cassablanca.

"Let's call it old movie time!" Gavin tersenyum lebar.

"Memang seleranya tua." Amia mencibir sambil memasukkan sebutir *marshmallow* ke mulutnya. Makanan

yang juga dia temukan di dapur Gavin.

"Terus saja ingatkan kalau aku tua." Suara Gavin terdengar sangat merana.

Amia tertawa keras. Tidak. Sekali lagi tidak. Gavin tidak tua. Belum melewati ulang tahun yang ketiga puluh satu.

Ya sudahlah, filmnya juga tidak terlalu buruk. Cara kencan yang mungkin paling kuno yang dilakukan oleh banyak pasangan. *Watching movie. Because it's fun and cheap.* Pergi ke bioskop tidak mungkin dilakukan, karena hanya akan memperbesar peluang bertemu dengan teman-teman kantor mereka.

Amia sudah menghabiskan hampir separuh isi *marshmallow* di tangannya, padahal filmya baru jalan tiga puluh menit. Gavin sendiri hanya diam, tidak ikut makan. Tanpa sadar Amia sudah menyandarkan punggungnya di sisi kanan tubuh Gavin dan meletakkan kepalanya di bahu depan Gavin.

"Capek?" Gavin mengangkat tangannya dan merangkul Amia, membuat Amia merasa semakin nyaman. "Disiksa banget sama Erik?"

Amia menggeleng. "Capek nungguin kamu nggak nelepon kemarin." Setelah masalah izin Adrien selesai sore

tadi, ada masalah lain yang harus dia selesaikan. Komunikasi dengan Gavin tidak terlalu lancar. Akhir-akhir ini Gavin susah sekali dihubungi.

"Ngakunya kerja bikin listrik, HP sendiri lupa nggak diisi listrik. Dulu minta kenalan, telpon terus. Kalau WhatsApp nggak dibalas, langsung telpon. Sekarang, HP mati terus."

"WhatsAppmu kan selalu kubalas." Meskipun sepuluh jam kemudian. Gavin sudah merasa aman karena sekarang Amia miliknya, bukan gadis yang dikejarnya.

"Kamu nggak balas itu terserah. Aku nggak suka kalau nggak terkirim." Memang betul apa kata orang. Ada perbedaan antara PDKT dengan pacaran. Bedanya di sini. Usaha untuk menarik perhatian pada masa pacaran sudah tidak sebesar masa PDKT.

"Dulu aku rajin menelepon karena kamu tidak mau dicium, Amia." Gavin menempelkan keningnya di kening Amia. "Kalau sekarang, lebih baik ketemu langsung sama kamu, bisa lihat wajah kamu yang malu-malu ini. Bisa peluk kamu juga."

Bukan baru kali ini Amia berurusan dengan *engineer*. Papanya *civil engineer*, punya jabatan tinggi di perusahaan konstruksi pelat merah. Adrien juga *engineer*. Hampir semua

orang di gedungnya *engineer*, dan sekarang pacarnya *engineer* juga.

Apa yang mereka kerjakan keren dan itu membuat mereka ingin mengerjakan lebih banyak lagi. Sebagian besar dari mereka menganggap *social skills* sebagai sesuatu yang *inefficient*, mengganggu, mengurangi waktu untuk mengerjakan apa yang mereka sukai itu. Berinteraksi dengan manusia lain, selain sesama orang di *engineering*, tampaknya adalah hal terakhir yang akan mereka lakukan.

Beda ceritanya kalau Amia pacaran dengan *sales person*. Kepuasan seorang *sales person* timbul jika berhasil meyakinkan orang agar percaya pada produk yang dijualnya. Jika bisa membuat orang menukar uang dengan alat trasportasi, kebanggaan, dan apa saja yang bisa didapat dari sebuah mobil.

Good sales person is much better in communicating, dibandingkan dengan *engineer*, karena banyak sekali waktu mereka yang dihabiskan untuk membujuk calon pembeli. Berinteraksi dengan manusia adalah hal pertama yang harus mereka lakukan.

Engineers bekerja di dunia di mana segala hal seperti ada rumusnya dan ada hukumnya—Newton, Kirchoff, Bernoulli, Archimedes, Laplace, *you name it.* Semua mesin,

bangunan, dan benda-benda lain dibuat mengikuti semua hukum-hukum yang sudah ada dan pasti akan berjalan dengan benar. Tetapi untuk membuat hubungan tetap berjalan dengan baik, tidak ada rumusnya, tidak ada hukumnya. Tidak ada ilmuwan-ilmuwan besar yang merumuskan dan menyusun hukum untuk masalah cinta. Tidak ada urusan antara gravitasi—yang membuat benda jatuh ke bawah—dengan jatuh cinta[7].

But engineers are good at comitting long term relationship. Mereka sudah terlatih untuk itu. Amia sudah melihat Adrien kuliah sangat lama dan tidak pernah merasa bosan atau mengeluh kesulitan. Sepertinya mereka tahu bagaimana cara menghadapi rasa bosan dan kesulitan dengan baik.

Plus, tidak ada benda-benda rusak di rumah mereka lebih dari seminggu, dua orang itu—Adrien dan papanya—akan selalu memperbaiki. Kalau mereka tidak bisa, mereka tidak akan malas untuk mencari tahu di internet dan tidak menyerah untuk mempraktikannya. Mungkin juga, ini berlaku untuk komunikasinya dengan Gavin yang tidak lancar. Siapa tahu Gavin juga bisa mencari cara untuk memperbaiki.

“Sejak kapan kamu suka sama aku?” tanya Amia sambil memelankan suara televisi.

“Sejak....” Gavin mencoba mengingat. “Waktu sore-sore aku ketemu kamu di lift. Sore itu aku sedang pusing habis rapat untuk menentukan *shift supervisor* yang lolos interviu. Tiba-tiba kamu masuk lift dan ... kamu tahu tidak, Amia? Mulutmu itu seperti petasan.”

“Apa?” Amia melepaskan diri dari pelukan Gavin.

“Dengarkan dulu.” Gavin memeluknya lagi.

“Kamu masuk lift dan ngomel-ngomel berbicara di telepon. Ada ya cewek cantik tapi ceriwis minta ampun. Seperti ada petasan renceng, hari yang suram tiba-tiba jadi meriah. Aku jadi penasaran buat dengar mulut kamu yang....” Gavin berhenti untuk tertawa karena Amia melotot. “Ya sudah sejak saat itu kurasa aku ingin kenal denganmu.”

Amia tidak terlalu suka dengan alasan Gavin. Mana ada laki-laki yang menyamakan kekasihnya dengan petasan renceng?

Gavin mendekatkan wajahnya ke wajah Amia dan Amia mengaduh pelan ketika pipi Gavin menggesek pipinya.

“Sakit ya? Aku belum *shaving*.” Gavin menyentuh rahang dan dagunya sendiri, rambut-rambut yang sedang tumbuh memang mengganggu sekali. Apalagi untuk kulit Amia yang halus itu.

“Geli.” Amia menjawab.

“Aku janji besok pagi sudah bersih ini.”

“Nggak usah dulu.” Amia refleks mencegah. “Aku suka.” Tangannya menyentuh rahang Gavin, suka saat bakal-bakal rambut itu mengenai ujung jarinya.

“Berhenti dulu, Amia.” Gavin menghentikan tangan Amia yang sedang bergerak dari rahang kanan menuju rahang kirinya.

“Jangan bikin aku hilang kendali.” Gavin memilih untuk mencium bibir Amia.

Perkembangan baiknya, Amia mulai bisa membalas ciumannya. Dengan banyak latihan dengannya Amia bisa jadi seperti ini.

“Bibir kamu kenapa?” Gavin melepaskan ciumannya.

“Kenapa?” Amia mengusap bibirnya sendiri, merasa tidak ada yang salah dengan bibirnya. Sejak Gavin agak sering menciumnya, bagian tubuh yang satu ini mendapatkan perhatian lebih darinya.

“Manis.” Lalu Gavin mencium lagi bibir Amia dengan cepat.

Amia menyembunyikan wajah di dada Gavin.

“Kamu seharusnya menikmati wajahku yang kamu suka ini. Sebelum besok aku *shaving.*” Gavin tersenyum geli melihat Amia tersipu-sipu.

“Baru kali ini Adrien nggak nelpon aku.” Biasanya kalau Amia sedang menghabiskan waktu dengan Riyad, satu jam sekali Adrien menelepon.

“Mantan pacarku nggak memperjuangkan hubungan kami di depan keluarganya. Bukan sepenuhnya salahnya kalau kupikir. Karena aku melakukan hal yang sama. Setelah tiga tahun pacaran, mestinya kami sudah sampai pada tahap itu. Sebagai tanda bahwa aku siap untuk serius memikirkannya sebagai calon anggota keluarga.” Untuk pertama kalinya, Amia bercerita agak banyak mengenai hubungannya dengan Riyad.

Gavin mendengarkan sambil melarikan jari-jarinya di rambut halus Amia.

“Ini untuk pertama kalinya, aku memperjuangkan hubungan di depan Adrien. Sebentar lagi juga di depan orangtuaku, mungkin,” lanjut Amia.

“Kenapa kamu melakukannya?” Mendadak Gavin merasa dia istimewa, menang melawan semua laki-laki di masa lalu Amia.

“Karena Adrien meledak lebih parah daripada biasanya. Aku terbawa emosi dan menanggapinya. Aku ingin menunjukkan bahwa aku bisa mengurus diriku sendiri. Patah hati atau apa saja, aku tidak akan merepotkan Adrien.”

Karena emosi? Itu alasannya? Demi Tuhan! Bukan ini jawaban yang diharapkan Gavin. Karena aku mencintaimu. Karena hubungan ini berarti untukku. Karena aku melihat masa depan kita bersama. Bukankah seharusnya salah satu dari ini? Gadis ini benar-benar membuatnya kehilangan kata.

Belum hilang kekagumannya, Amia menambahkan, "Jadi lebih baik kita pastikan bahwa hubungan kita akan bertahan lama. Lebih lama daripada hubunganku dengan Riyad. Supaya Adrien tidak tertawa penuh kemenangan."

Gavin sempurna kehilangan kata.

FIFTEEN

What is the best thing about having boyfriend?

Hari Minggu, sesuai jadwal yang sudah mereka sepakati, akan dihabiskan bersama. Amia memintanya dua minggu yang lalu dan Gavin menyetujui. Apa-apa yang akan mereka lakukan seharian, Amia menyerahkan pilihan itu pada Gavin. Untuk hal-hal kreatif dan tidak mengeluarkan banyak biaya, Gavin adalah rajanya.

"*Engineer* biasa tidak punya duit waktu kuliah," katanya, "jadi untuk menghibur diri ya, begini."

Gavin lebih sering mengajaknya menghabiskan waktu di sini, di rumah dinasnya. Banyak yang bisa dilakukan. Untuk menonton *3D streetview* di Google, Gavin sudah menyiapkan kacamata *cyan* dan *magenta* untuk mereka berdua. Mereka juga melukis—Amia melukis bunga dan Gavin

melukis bulu burung merak. Amia membawa pulang lukisan Gavin dan Gavin memasang lukisan Amia di kamarnya. Mereka duduk di depan layar televisi besar—yang menggantikan layar laptop Gavin—sambil melakukan *virtual tour* melalui *3D 360 Citie*s. Minggu lalu mereka menelusuri Tokyo melalui *landscape photography 34 Gigapixel*, dan kali ini mereka akan meneruskan perjalanan ke Praha. Tapi sebelum itu, Gavin mengajarinya menggambar kaus lebih dulu.

Amia duduk di sofa bersebelahan dengan Gavin yang sedang mencetak *design* buatannya di kertas putih. Tadi Gavin memintanya datang sambil membawa setrika dan pengering rambut. Gavin menggunakan setrika untuk melekatkan *trash bag* ke kertas putih, sebagai pengganti *freezer paper.* Ini keuntungan punya pacar *engineer*, *he has skillful hands.* Terampil.

"Gunting ini yang rapi. Kamu ikuti garis putus-putus." Gavin memberikan enam lembar kertas yang sudah berlapis *trash bag* dan gunting.

"Kapan kita mewarnai?" Tidak sulit, dalam waktu singkat tugas Amia selesai.

"Sekarang!" Gavin menyetrika lagi hasil guntingan Amia di atas kaus polos hitam.

"Warnai di *space* ini." Gavin menunjukkan caranya

kepada Amia sambil mencelupkan kuas kecilnya ke cat kain warna putih.

"Kalau kamu malas begitu, ini tidak akan selesai, Amia." Gavin menegur Amia yang sedang main-main dengan ponselnya.

"Capek." Amia menjawab tidak peduli, lalu pindah duduk di lantai di depan Gavin, dan memilih untuk memotret Gavin yang sedang serius menyelesaikan kausnya.

Amia menyukai Gavin yang seperti ini, Gavin yang sabar.

"Kamu bakat menggambar juga?" Amia merasa Gavin ini tidak ada kurangnya.

"Bukan bakat, cuma suka mengisi waktu luang saat di kelas," jawab Gavin. Saat dosen berbicara, saat itu juga Gavin punya waktu luang.

"Kamu pemalas juga ya."

"Pemalas adalah sifat yang menguntungkan. Karena malas jalan kaki, maka orang bikin mobil, malas berenang lalu bikin kapal, malas naik tangga lalu bikin elevator, malas teriak-teriak maka bikin telepon." Gavin punya teori sendiri. "Kami diajari untuk malas waktu kuliah dulu. Biar kami punya kebutuhan untuk menemukan benda-benda baru."

What is the best thing about having boyfriend? Memang

kita bisa mendapatkan apa saja dari keluarga dan teman. Tapi ada satu hal yang hanya bisa didapat dari kekasih. *Yes, a hug.* Pelukan dari laki-laki. *Someone to cuddle.* Setelah dewasa, orang tidak lagi berpelukan dengan kakak dan tidak juga dengan ayahnya.

He is her number one fan. Amia serdawa keras atau menguap dengan lebar, Gavin tidak menganggap itu menjijikkan. Pacar adalah fotografer pribadi. Gavin tidak mengeluh kalau Amia menyuruhnya memotret berkali-kali sampai Amia mendapat foto yang sempurna untuk profil Facebook-nya. Pacarnya sering cemburu kalau melihat Amia duduk makan siang bersama *engineer* laki-laki. Amia perlu waktu untuk membujuknya, meyakinkan bahwa Gavin adalah satu-satunya laki-laki yang disukainya.

Pacarnya tidak pernah sekali pun bilang *I love you.* Tetapi Amia tidak perlu itu. Selama Gavin bersamanya, memeluknya, menggandeng tangannya, menciumnya, membayari semua makanan yang diinginkannya, mengantarnya pulang ke rumah, dan melakukan segala hal baik untuknya, dia sudah cukup merasa yakin bahwa Gavin mencintainya.

Pacarnya sering membuatnya marah, tidak bisa dihubungi, dan sibuk sendiri. *But nobody's perfect.* Gavin punya

banyak kelemahan di sana-sini. Begitu juga dengan Amia. Tapi siapa peduli, sepanjang bisa menerima, mereka bahagia.

"Tinggal kamu keringkan pakai *hairdryer*." Gavin melepas kertas dari permukaan kaus *handmade*-nya.

***

Amia menatap puas foto-fotonya bersama Gavin dengan kaus baru mereka. Kaus Amia bergambar karikatur cewek rambut panjang dengan *callout* bulat di atasnya. Tulisan di dalam *callout*: ***Proud Girlfriend Of Power Engineer.*** Milik Gavin bergambar karikatur cowok dengan *callout* kotak. Tulisan yang tertera di sana: ***World's Best Power Engineer Ever***. Gavin memang kelebihan rasa percaya diri.

"Mau." Amia bangkit dari posisi tiduran di sofa dan ikut minum dari sedotan di gelas berisi jus mangga yang dipegang Gavin. "Kapan kamu terakhir pulang ke Belanda?"

"Lupa. Aku tidak kerasan di sana." Gavin tidak terlalu ingin menjawab pertanyaan ini. Sambil meletakkan gelasnya di meja, Gavin duduk di samping Amia.

"Nowhere feels like home. Bahkan di rumah orangtuaku, aku tidak merasakan suatu perasaan bahwa aku sedang berada di rumah. Aku ingin cepat-cepat pergi lagi. Mungkin

karena aku kurang akrab dengan mereka. *And that's one scary ass feeling.*

"Merasa tidak punya rumah itu ... aku bingung ke mana aku harus pulang. Aku tidak tahu di mana seharusnya aku berada. Aku merasa tidak ada gunanya kembali ke tempat yang pernah kutinggali."

"Kamu tinggal di mana saja memangnya?" tanya Amia.

"Lahir di sini. Lalu pindah-pindah sesuai tempat kerja ayahku. Amerika saat aku kuliah. Dubai. Apa kamu tahu, Amia? Semua kota sama di mataku. Tidak ada artinya. Semua hanya sebuah tempat. *The feeling of places being meaningless is one of the scariest things."* Gavin menjelaskan.

Amia diam mendengarkan. Dia sendiri pernah ikut mamanya yang sedang tugas belajar di Cambridge dan selalu tidak sabar ingin pulang ke Indonesia. Karena Indonesia adalah rumahnya.

"Tapi ada yang berbeda di kota ini. *I met you, I knew you, I hug you, I kiss you.* Mungkin kamu menganggap ini omong kosong, tapi sejak aku melihatmu tertidur di kamarku, saat kencan gagal kita dulu, aku berpikir apa seharusnya kota ini kujadikan rumah?" lanjutnya.

"Aku pernah ngobrol dengan psikolog soal ini. Dia menyarankan untuk memilih sesuatu yang bisa kusebut

rumah. *That can be a person, family, a place, a job, or anything.* Aku perlu menentukan sesuatu untuk kujadikan tempat kembali. Tempat untukku pulang. Aku ingin bilang, setiap kali melihatmu, *this woman is my home.*"

Amia mengalungkan lengannya ke leher Gavin. Setelah memejamkan mata, dia memberanikan diri untuk mencium bibir Gavin. Dia sudah sering melihat adegan ciuman di film-film atau membaca di buku-buku roman. Juga pernah berciuman dengan Gavin sebelumnya. Pasti tidak sulit bukan?

This time, everything goes smooth and incredible.

"*Welcome home!*" Amia tersenyum setelah menjauhkan wajahnya dari wajah Gavin.

Gavin juga tersenyum dan menatap mata Amia. Selain semakin banyak tersenyum dan tertawa, ada satu kemajuan lagi dalam hubungan mereka. Mereka berbicara lewat mata. Amia menghitung dalam hatinya dan Gavin menciumnya lagi saat hitungan kelima.

***

"Gavin tidak mampir ke sini?" Mamanya bertanya.

"Takut dibunuh Adrien." Jawaban Amia membuat

mamanya tertawa. “Menurut Mama, Gavin gimana?”

“Ini pertama kalinya kamu membicarakan teman laki-laki dengan Mama, Mia. Biasanya kamu mengelak kalau ditanya apa punya pacar atau tidak.”

“Mau gimana lagi, Ma. Dia teman Adrien. Dan Adrien nggak terlalu setuju aku dan Gavin dekat. Gimana menurut Mama?”

“Mama dan Papa ... juga Adrien hanya bisa memberi saran, Mia. Mama selalu bilang bahwa kamu bisa memutuskan sendiri apa saja yang menurutmu baik untukmu. Masalah ini juga, Mama menyerahkan padamu. Kalau Adrien sedikit keras, dia hanya tidak ingin kamu terluka. Bukan karena dia tidak menyukai Gavin atau apa.”

“Aku akan baik-baik saja, Ma. Aku akan percaya pada Gavin.” Amia memeluk lengan mamanya. Satu-satunya ibu yang hadir dalam hidupnya.

Rumah ini dan keluarganya adalah tempatnya pulang setelah melakukan apa saja di luar sana. Amia akan selalu kembali ke sini. Dia tidak pernah menjalani hidup seperti Gavin, yang memilih pergi liburan keliling dunia saat masa libur demi menghindari pulang dan bertemu dengan keluarga.

Sebuah kota bukan rumah kalau tidak ada sahabat

seperti Vara. Tidak ada Daisy. Tidak ada Adrien. Tidak ada orangtuanya. Tidak ada tukang bubur favoritnya. *Home is a place we know well—both the people who live there and the environment.*

Home. She is a home to someone. Amia merana melihat Gavin merasa tidak punya tempat untuk pulang. Setelah pergi, Gavin akan pergi lagi. Lalu pergi lagi dan tidak pernah berhenti. Mungkin Gavin hidup seperti kura-kura selama ini. Membawa benda kecil bersamanya ke mana-mana. Bagi Gavin bukan cangkang, tapi laptop. Amia tahu Gavin punya foto rumah orangtuanya di laptop. Juga foto kedua orangtuanya. Gavin menyimpan semua video yang dikirim dua kakaknya. Termasuk video tiga keponakannya yang ribut saling menyahut ingin bertemu dan bermain dengan Gavin.

Amia membuka WhatsApp yang masuk ke ponselnya. Dari Gavin.

Sudah di rumah. *Miss you already.*

Virtual home is not the same as a physical home.

Seperti yang selalu disampaikan Gavin setelah sampai rumah—atau tempat pengganti rumah—setelah mengantar Amia pulang. Bukan rumah yang sebenarnya.

SIXTEN

I am doing something important, but it doesn't mean you are not important.

Sudah biasa di dunia ini, banyak laki-laki bersikap defensif. Ada beberapa urusan yang membuat laki-laki siap menghunus pedang dan berperang. Misalnya urusan tim olahraga. Selalu ada laki-laki yang tidak terima kalau ada yang menghujat Liverpool yang tidak pernah mengangkat piala. Urusan mobil. Banyak laki-laki siap mengamuk kalau ada orang yang membuat mobil kesayangannya tergores. Dan urusan wanita. Laki-laki akan selalu membuat perhitungan kalau ibunya, kakak atau adik perempuannya disakiti. *It should be not surprised that men can certainly act crazy over the women in their lives.*

"Aku mencintai Amia." Gavin menemui Adrien di kantornya, untuk pertama kalinya, setelah dia dan Amia menyepakati untuk memberi judul pada hubungan mereka.

Salah satu waktu tersulit dalam hidup seorang kakak laki-laki adalah ketika adik atau kakak perempuan kesayangan mengenalkan laki-laki lain sebagai kekasih. *Nobody will ever be good enough to date his own sister.*

"Bagiku cinta itu sebuah teori yang tidak jelas asal-usulnya," kata Adrien. "Kita kenal sangat lama, kan?"

Gavin hanya mengangguk. Selama berteman dengan Adrien, tidak pernah sekali pun mereka membicarakan filosofi hidup. Apalagi cinta. Dengan Adrien, atau teman-temannya yang lain, dia membahas mobil, pekerjaan, piala dunia, liga Inggris, *El classico*, NFL, *Super Bowl* dan semacamnya. Dua orang laki-laki duduk berhadapan dan membual soal cinta? Menggelikan. Seingatnya, Adrien adalah orang yang sama dengannya, yang berpikir bahwa pacaran mengekang kebebasan.

"Bukan karena ciuman satu dua kali, tidur bersama semalam dua malam, lalu dengan gampang mengaku cinta." Adrien meremas kertas buram di tangannya.

Gavin hampir tidak ada waktu untuk mendengarkan kuliah dari senior yang telah hidup bahagia bersama cinta sejatinya. Tapi demi hubungannya, demi Amia, dia akan bertahan.

"Daisy...." Adrien membuka cerita. "Aku melamarnya.

Meski mencintaiku, dia menolak dan menikah dengan orang lain. Aku bahkan sempat berdoa semoga pesawat yang membawaku ke Denpasar, untuk menghadiri pernikahannya, jatuh ke laut. Meskipun tidak terjadi, tetap saja aku mati hari itu. Kupikir itu efek terburuk.

"*The hell it did.* Hari-hari setelahnya jauh lebih parah. Membayangkan Daisy mencium laki-laki lain, akan punya anak dengannya, melihat mereka bergandengan tangan di supermarket, suap-suapan makanan di restoran ... adalah siksaan setelah aku mati. Cemburu seumur hidup itu tidak menyenangkan."

Impressive. Gavin tidak tahu ada cerita ini.

"Pernikahannya berakhir. Aku memutuskan untuk mendapatkannya lagi. Perlu waktu yang lama untuk meyakinkannya bahwa aku menerimanya apa adanya. Juga membuat orangtuaku menerima Daisy apa adanya. *She is my rock, my muse, and my lover. I couldn't imagine what I'd do without her by my side.*"

Kali ini Gavin serius mendengarkan.

"Seperti itu cinta bagiku. Aku tidak tahu seperti apa cinta yang kau katakan itu." Adrien menutup nasihatnya.

Love. As it is an explosion of feeling. Seseorang tiba-tiba menjadi nomor satu dan mengalahkan segala hal lain dalam

hidup. Laki-laki akan menghentikan apa saja yang sedang dilakukannya—makan atau main FIFA—hanya untuk mendengarkan kekasihnya bicara. Sebegitu pentingnya cinta sampai urusan makan bisa ditunda. Sebegitu pentingnya cinta sampai *game* bisa dihentikan sementara. Adrien benar, Gavin belum sampai pada tahap ini. Bahkan Gavin belum bisa mengesampingkan sebentar pekerjaannya untuk sekadar menerima telepon dari Amia.

"Aku tidak yakin apa kau bisa menerima Amia apa adanya. Seandainya bisa, belum tentu orangtuamu bisa." Adrien melempar gumpalan kertas di tangannya ke tempat sampah di pojok ruangan.

"Apa ada sesuatu yang perlu kuketahui?" Kening Gavin mengernyit.

"Banyak. Tapi itu hak Amia untuk menceritakan padamu. Atau tidak. Berapa lama kontrakmu dengan pembangkit itu?"

Gavin tidak terlalu fokus pada sisa percakapan dengan Adrien. Ada sesuatu yang mengganjal di kepalanya. Keadaan Amia yang bagaimana sampai Adrien memintanya berpikiran terbuka dan berbesar hati?

***

Sudah tiga hari Amia tidak menerima kabar apa pun dari Gavin. Ponsel Gavin mati dan Amia tidak tahu harus menghubungi ke mana. Amia ingin mengecek kepada sekretarisnya apa Gavin ke *plant,* tapi ini jelas sangat mencurigakan. Orang akan bertanya-tanya untuk apa Amia ingin tahu kegiatan Gavin. Bawahannya langsung bukan, sekretarisnya juga bukan.

Amia sibuk menebak-nebak kenapa Gavin tidak memberi kabar sama sekali. Tiga hari itu lama dan Gavin belum pernah tidak ada kabarnya seperti itu.

Untungnya, penantian Amia berakhir sampai di sini, karena akhirnya Gavin menelepon.

"Kamu ke mana saja?" Amia langsung bertanya tanpa menyapa.

"*Plant.*" Gavin menjawab, seperti dugaan Amia.

"Kenapa kamu nggak kasih tahu?"

"Kukira kamu tahu, kalau aku tidak bisa dihubungi berarti aku di *plant.* Baterai HP-ku habis waktu berangkat." Dengan santai Gavin menjawab.

"Kenapa kalau pergi nggak di-*full-charged*?"

"Lupa."

Membiarkan ponsel mati tiga hari itu keterlaluan

sekali. Amia selalu memastikan baterai ponselnya penuh kalau hendak bepergian. Kalau perlu membawa *power bank* yang bisa dipakai untuk mengisi baterai lima kali. Karena Amia perlu mengabari keluarganya, Vara, dan sekarang ada pacarnya, jika terjadi apa-apa. Paling tidak kalau ponselnya menyala, meskipun tidak ada sinyal di lokasi, selama perjalanan Gavin bisa mendapat sinyal dan dia punya cukup waktu untuk menghubungi Amia.

"Oke. Memang ngabarin aku itu nggak penting buatmu. Lebih penting pekerjaanmu." Amia ingin Gavin memikirkan hal yang sama, bahwa ada Amia yang menunggu kabar darinya. *As woman, we expect our men to think like women. But it seems like asking a whale to think like a giraffe.*

"Amia, *I am doing something important, but it doesn't mean you are not important*."

"Prove it, Dude."

"Don't call me Dude. Nanti kita pulang bersama."

***

"Fucking shit!" Gavin mengumpat sambil memasukkan ponselnya yang sudah mati lagi. Sesuatu yang dikeluhkan Amia selama ini. Ponsel Gavin yang lebih sering mati

daripada hidup.

"Well, behind every successful engineer, there is no woman." Jonas bersiul di sampingnya.

"Very funny." Gavin mendengus mendengar kata-kata sakti dari Jonas, *shift supervisor* yang baru direkrut untuk unit baru mereka, yang berdiri di sebelahnya saat lift membawa mereka ke lantai satu.

"Terima nasib, Bos." Jonas kembali tertawa mengejek.

Gavin tidak akan diam dan bernasib seperti Tesla, *the greatest geek who ever lived.* Dulu, saat dunia ini masih mengandalkan cahaya remang dari sebatang lilin, Tesla megurung diri di dalam rumahnya untuk membuat arus AC—listrik berarus bolak-balik—yang saat ini, berpuluh tahun setelah kematiannya, dipakai oleh setiap rumah di planet bumi. Karena sibuk seperti itu, Tesla tidak sempat menikah. Atau tidak ingin, karena pernikahan jelas akan mengganggu usahanya untuk menyelamatkan dunia. Apa kata Tesla? *"I do not think you can name many great inventions that have been made by married men."*

Memang benda temuan Tesla memberi penghidupan kepada Gavin, sebab dengan meneruskan apa yang sudah ditemukan *engineer* Kroasia-Amerika itu, gajinya menjadi besar. Hanya saja dia tidak akan mengikuti jejak Tesla untuk

single seumur hidup, menghabiskan masa tua dengan memberi makan burung merpati, dan meninggal sendirian di kamar hotel tanpa anak cucu menggenggam tangannya.

Jonas membawa Gavin berkumpul satu meja bersama dengan bujang-bujang lapuk, orang-orang seumuran Gavin yang belum pernah merasakan bagaimana bercinta dengan wanita. Gavin tidak masalah duduk dengan siapa, dia hanya perlu diam dan menghabiskan makan siangnya, sambil matanya mencari Amia.

"Itu yang namanya Amia."

Ternyata radar orang lain yang lebih dulu menangkap keberadaan Amia.

"Kenapa memangnya?" Gavin mendengar suara Evan, salah satu dari tiga laki-laki lain yang duduk dengannya, bertanya.

"Jonas mau tahu mana yang namanya Amia. Gimana menurutmu? Kita semua kasih nilai delapan buat Amia." Ada salah satu yang menanggapi.

Hell! Apa mereka baru saja me-*rating* kekasihnya? Gavin hampir membanting sendok di tangannya. Kalau memang Amia di-*rating*, kenapa nilainya hanya delapan? Bukan sepuluh?

"Cantik." Jonas menjawab, matanya menyipit

mengamati pintu masuk.

Terlihat Amia sedang berjalan menuju meja yang jauh dari tempat duduk mereka.

“Temannya juga,” kata Jonas lagi.

“Savara? *She is a big deal.*Dia pernah menghajar anak *warehouse*. Sendirian. Dan mempermalukannya di sini. Karena tubuh Vara disentuh oleh bajingan itu.” Evan berbaik hati menjelaskan.

“Dari semua lantai di gedung ini, mereka berdua bintangnya.”

“*Single*?” tanya Jonas.

“Sepertinya. Mau coba?”

Tiga orang laki-laki itu tertawa dan Gavin kesal sekali. Mengingat sangat sedikitnya populasi wanita di gedung ini, Amia dan temannya sudah pasti menarik perhatian banyak laki-laki. Dan apa mau dikata, selain mereka, kebanyakan dari wanita di sini sudah berumur.

Sebagian dari dirinya memang tidak rela Amia menjadi objek kekaguman laki-laki lain. Tapi sebagian lain dari dirinya menyuruhnya untuk bangga. *Would a man rather go out with an ugly woman whom no one pays any attention whatsoever?* Tapi tidak. Dia akan bangga seandainya dia bisa dengan bebas mengatakan kepada semua orang bahwa wanita

yang mereka bicarakan telah memilihnya. Bahwa Gavin adalah satu-satunya laki-laki yang beruntung mendapatkan Amia. Bahwa di antara semua laki-laki yang diam-diam mengagumi Amia, dialah yang memenangkan hatinya. *He wants to feel proud to walk next to her,* dan bisa dipastikan semua laki-laki itu akan menatap iri karena Gavin menggandeng tangan Amia.

“Kalian ribut amat. Mau kukenalkan?” Orang bernama Evan itu sok sekali.

Gavin mencatat dalam kepala. Hal pertama yang harus dia lakukan adalah membuat Amia setuju bahwa sebaiknya semua orang tahu hubungan mereka. Tidak perlu lagi dirahasiakan dari orang-orang kantor atau siapa pun di dunia ini.

Sore nanti Gavin akan memastikan dirinya pulang tepat waktu. Sedikit menunda pekerjaan tidak akan membuat perusahaan mereka bangkrut, kan? Masalah kepopuleran Amia lebih perlu ruang di kepalanya daripada itu semua.

***

“Apa kamu kenal dengan Evan?” Konfrontasinya dengan Amia dimulai saat mereka duduk di mobil.

Untungnya, sore ini Amia setuju untuk pulang bersamanya.

"Kenal."

"Seberapa kenal?" Gavin ingin tahu.

"Ya kenal aja. Dia kan pegawai juga di sini. Kamu pikir aku ini antisosial?"

"Bukan karena kamu suka menjadi pusat perhatian mereka?" Gavin sedikit menyesali pertanyaan irasional yang baru saja keluar dari mulutnya. Tapi sudah terlanjur, lebih baik mendengarkan saja apa tanggapan Amia.

"Maksudmu aku sengaja mencari perhatian?" Tentu saja Amia tersinggung.

"Aku tidak suka mereka membicarakanmu, Amia."

"Itu kan hak mereka mau membicarakan siapa...."

"Masalahnya mereka tidak tahu bahwa kamu milikku sekarang," potong Gavin. "Mereka masih menganggap kamu *single* dan masih ada kesempatan untuk mereka."

Amia mengerti arah pembicaraan ini. "Jadi kamu cemburu?"

Gavin mengajaknya bertemu hanya karena laki-laki ini merasa apa yang menjadi miliknya terusik. Bukan karena dia memang ingin bertemu dengan Amia setelah lama tidak berkomunikasi. Bukan karena rindu.

"Aku ingin aku bisa dengan bebas mengatakan bahwa

mereka tidak punya kesempatan lagi denganmu. Kita tidak bisa terus-terusan menyembunyikan ini, kan, Amia?" Dengan sangat jelas Gavin mengatakannya.

Jadi laki-laki ini cuma ingin pamer? "*What's the point of bragging?*"

"*Let some women hit on me, wouldn't you set a war?*" tukas Gavin.

Sulit untuk menang berdebat melawan Gavin, kecuali Amia siap juga melemparkan alasan masuk akal untuk menyerang balik. Tentu Amia akan marah kalau ada wanita yang terang-terangan tertarik pada Gavin. Walaupun saat ini Amia tidak terlalu khawatir. Tidak akan ada yang membuat cemburu di kantor mereka. Wanita yang masih *single* bisa dihitung dengan dua tangan. Termasuk Amia dan Vara.

Gavin mendengus. Apa wanita berpikir hanya mereka saja yang boleh cemburu? Apa hanya laki-laki yang patut dicurigai tentang isu tidak setia sedangkan wanita tidak?

"Kita bahkan belum bisa membuat hubungan kita *secure and stable,*" kata Amia. "Aku bukan keberatan kita mengumumkan ke seluruh dunia tentang hubungan kita, Gavin. Tapi aku belum melihat juga apa perlunya. Komentar dan pendapat orang hanya akan membuat kita semakin tidak bisa fokus pada kita berdua. Kita akan sibuk memikirkan

pandangan mereka semua. Mungkin ada beberapa yang tidak suka dan mencoba mengacau.

“Kalau kamu khawatir dengan para laki-laki itu, dan mungkin aku juga merasa begitu kalau mendengar wanita membicarakanmu, ada cara lain yang bisa kita lakukan. Menguatkan hubungan kita. *Love me, give me your complete attention whenever you’re with me.* Aku juga akan melakukan hal yang sama padamu.”

Amia menyentuh tangan Gavin yang mencengkeram erat kemudi.

“Aku sudah memilih untuk mau mencoba menjalani hubungan ini bersamamu. Aku bisa saja memilih salah satu di antara mereka, yang kamu bilang tertarik padaku itu. Mereka pasti menerimaku.” Kali ini Amia menyentuh pipi Gavin dan menghadapkan kepalanya ke arah Amia. *“There is no point of being jealous.* Apa mereka yang setiap hari kutelepon, walaupun tahu HP-nya mati, karena aku khawatir? Apa mereka yang kubelikan biskuit supaya lambungnya tetap mencerna makanan walaupun kerja sampai lupa waktu?”
”?makanan walaupun kerja sampai lupa waktu

Gavin tidak juga bersuara.

“In my eyes, you’re the best.” Amia tersenyum setelah menambahkan.

Gavin masih belum bisa menerima keadaan ini. Tidak bisa memahami keinginan Amia untuk terus menjaga status hubungan mereka hanya untuk mereka berdua. Sampai kapan mereka akan melakukannya?

SEVENTEEN

Some people don't view relationship as a number one priority in life.

Amia mendorong pintu rumah Gavin, sambil mendekap kantong kertas besar di dada. Seperti biasa, pintu ini tidak dikunci kalau Gavin sedang ada di rumah.

"Sayang." Amia memanggil karena tidak menemukan Gavin yang biasanya masih tidur di pagi hari kalau hari Sabtu.

"Say ... ang...." Setelah memerika kamar Gavin, Amia masuk ke dapur dan melihat Gavin tidak sendirian di sana. Gavin duduk dengan laptop terbuka di meja makan.

"Hei!" Gavin tersenyum melihatnya.

"*Sorry*, aku nggak tahu...." Amia berbalik dan berjalan meninggalkan dapur.

"Amia." Gavin berjalan cepat mengejar Amia.

"Amia, *Sweetkins, hey.*" Gavin menarik tangannya, lalu memeluknya dari belakang saat Amia sudah berhasil melewati pintu. "*I missed you.* Kamu mau ke mana?"

"Pulang," jawabnya pendek.

"Kenapa buru-buru? Kamu baru sampai." Gavin mengeratkan pelukannya.

"Apa sih susahnya?" Amia bertanya dengan kesal kepada Gavin. "Apa susahnya kamu jawab teleponku sebentar? Kalau tahu kamu sibuk, aku nggak akan ke sini." Sejak tadi pagi Amia tidak berhenti menghubungi Gavin dan tidak ada jawaban sama sekali.

"Aku tidak sibuk hari ini, aku bisa diganggu sama kamu." Rencananya juga hari ini Gavin ingin menghabiskan waktu bersama Amia, sesuai jadwal yang mereka sepakati.

"Kenapa kamu nggak bilang kalau ada Jonas di sini?"

"Memangnya kenapa? Ini cuma Jonas. Aku bukannya kepergok lagi ciuman sama wanita lain ini." Gavin tertawa.

"Aku nggak mau dia berpikir, aku dan kamu, di rumah dinas, fasilitas kantor ini, melakukan sesuatu yang tidak pantas. Aku nggak mau dia berpikiran buruk bahwa aku sengaja menggoda atasanku. Agar dapat jabatan atau apa." Apa lagi yang dipikirkan orang kalau tahu dia sering mendatangi Gavin di rumah dinasnya? Tentu bukan asumsi-asumsi baik yang muncul.

"Tidak akan ada yang berpikiran seperti itu. Aku yang mendekatimu. Bukan sebaliknya. Nanti kujelaskan padanya."

“Aku sudah bilang sama kamu, Gavin. Syarat aku mau dekat sama kamu adalah nggak boleh ada orang kantor yang tahu tentang hubungan kita.” Amia mengingatkan.

“Ya sudah, ini hanya Jonas, kan?” Gavin merasa ini bukan sebuah masalah yang harus mereka khwatirkan. Dia bisa menyumpah Jonas agar tutup mulut.

“Hanya? Dia itu juga bisa ember seperti yang lain. Kamu seperti nggak tahu gimana laki-laki di kantor.” Amia melepaskan pelukannya dari Gavin. Memang tidak banyak pegawai wanita. Tapi pegawai laki-laki tidak kalah rumpi.

“Vara, temanmu itu, juga tahu tentang kita, kan?” Mari membuat ini semua adil.

“Beda. Aku bisa percaya sama Vara.” Level persahabatannya dengan Vara sudah sedemikian tinggi dan tidak bisa disamakan dengan Gavin-Jonas.

“Aku juga bisa membuat Jonas tutup mulut. Tinggal diancam dipecat saja.” Gavin menjawab dengan santai.

“Itu masalahnya, Gavin. Aku nggak mau memanfaatkan jabatanmu untuk hubungan kita. Sudah rumah dinas ini. Lalu kamu mau pakai kekuasaanmu.”

“Aku bercanda, Amia. Astaga! Aku dan Jonas berteman dan dia akan paham.”

Semoga saja, Amia berharap dalam hati. “Mana HP

kamu?”

“Kenapa?” Gavin meraba seluruh saku di celana pendeknya dan tidak menemukan keberadaan ponselnya di sana.

“Mungkin di kamar....” Gavin tidak ingat di mana dia terkahir kali meletakkan ponselnya.

“Ambil!” desis Amia dengan kesal.

“Iya ... iya.... Kamu kenapa sih?” Gavin masuk ke dalam rumah.

Amia sudah menanyakan apa rencana Gavin hari ini, kalau Gavin hanya ingin di rumah, Amia mau datang dan membawa makanan. Setelah berkali-kali dia menelepon Gavin, dan tidak ada jawaban, Amia memutuskan untuk datang. Mengira Gavin hanya sedang tidur.

“Ketutup bantal jadi suaranya tidak terdengar,” kata Gavin saat sudah berdiri di depan Amia dan Amia merebut ponsel itu dari tangan Gavin.

“Kamu buang saja benda ini kalau nggak ada gunanya!” Amia mengacungkan ponsel Gavin. Bukankah ponsel ditemukan agar orang mudah berkomunikasi? Tidak perlu membuang bensin dan tenaga. Menelepon beberapa menit mungkin cuma habis pulsa seribu rupiah, jauh lebih murah daripada harga satu liter Pertamax.

“Sudahlah, Amia. Kenapa kamu ribut masalah HP?” Gavin menyandarkan punggung ke dinding.

“Masalah HP? Ini masalah komunikasi. Berapa kali aku telepon kamu? Apa susahnya kamu jawab semenit dua menit? Kalau kamu jawab dan kasih tahu ada temenmu di sini, aku nggak akan datang ke sini.” Masalah mereka lebih dari ini. “Ini bukan sekali dua kali. Setiap hari aku selalu susah menghubungimu.”

“Aku tidak janjian sama Jonas, dia tiba-tiba harus ketemu aku karena ada masalah di *plant* baru.” Gavin tidak mau kalah.

“Datangnya juga dari tadi, kan? Masih sempat kirim satu SMS, kan?”

“*Emergency*, Amia. Ini bukan Jonas ke sini buat tanding main PES sama aku.” Melapor pada Amia bahwa dia ada pekerjaan mahapenting tidak masuk dalam *job desc*-nya.

Setelah mereka akhirnya sama-sama mau menyepakati label ‘pacar’ pada hubungan mereka, Amia merasa semakin mengenal bagaimana cara Gavin menjalani hidup. Urusan nomor satu dalam dunia Gavin adalah listrik. Amia pernah bertanya kenapa dia total sekali dalam bekerja, jawabannya di luar dugaan.

“Membuat orang bahagia itu menyenangkan. Kamu

lebih bahagia hidup tanpa listrik atau dengan listrik? Selain itu aku tidak bisa bekerja seadanya, *as there are hundreds employees under me that will suffer.* Perusahaan menjual listrik kepada negara, uang penjualan itu dipakai untuk menggaji ratusan pegawai, supaya anak-anak mereka bisa sekolah, keluarga mereka bisa makan.

"Justru kalau aku bekerja seadanya, target produksi tidak akan tercapai, mungkin perusahaan melakukan pengurangan jumlah pegawai. Berapa banyak orang yang akan mendapat kesulitan hidup karena aku ogah-ogahan?" Gavin menjawab begini saat itu.

Tapi saat ini Amia tidak begitu peduli dengan kebaikan hati Gavin. Sesekali dia juga ingin dianggap penting oleh kekasihnya. Amia berjalan meninggalkan teras rumah Gavin.

"Kamu mau ke mana?" Gavin menanyai Amia.

"Pulang." Tadi Amia datang ke sini menumpang mobil mamanya.

"Aku antar."

"Nggak perlu."

"Amia! Aku tidak suka kamu ngambek cuma karena masalah kecil seperti ini."

Amia tidak menjawab. Ini yang paling tidak dia sukai. Baginya ini bukan masalah kecil. Ada orang kantor yang

mengetahui hubungannya dengan Gavin. Hari ini Jonas, besok siapa lagi? Efeknya akan panjang.

Gavin menarik tangan Amia dan menyeretnya masuk ke dalam mobil. Sambil menghela napas, Gavin mengambil kantong kertas yang masih dipeluk Amia dengan satu tangan dan menaruhnya di jok belakang, lalu memasangkan sabuk pengaman Amia sebelum membawa mobilnya meninggalkan rumah.

"Apa yang salah dengan orang kantor tahu tentang hubungan kita?" Gavin bertanya. "Aku bukan selingkuh dengan istri orang lain. Tidak ada yang salah dengan hubungan kita."

"Semua atasanku di kantor adalah bawahanmu. Apa kamu nggak mikir kalau mereka bisa saja memperlakukan aku berbeda karena aku pacaran sama *top management?*" Sangat mungkin beredar isu *favoritism* yang akan membuat Amia tidak nyaman.

"Seharusnya mereka bersikap biasa saja, mereka harus profesional, Amia."

"Kita juga harus profesional. Kita pacaran di luar kantor, bukan di kantor. Jadi untuk apa orang kantor tahu? Dan kalau kamu ingat, kita bertemu hanya di luar jam kerja. Jadi kenapa kamu malah kerja saat hari Sabtu begini? Apa

kita bertemu setiap akhir pekan itu menurutmu terlalu berlebihan?" Amia menyanggah.

"Sedang ada masalah di *plant* baru. Kamu sudah dengar, kan?"

Ada kecelakaan cukup besar di *boiler house* di *plant* baru mereka. Kalau sudah urusan pembangkit listrik, Amia jelas tidak bisa membantu apa-apa. Yang terpikir olehnya adalah menunjukkan kepada Gavin bahwa Amia ada kalau Gavin membutuhkannya. Itulah kenapa Amia datang dan membawa makanan untuknya. Setelah lima hari dia sangat sibuk, siapa tahu hari ini dia ingin sedikit melepas penat dengan mengobrol santai bersamanya.

Hanya ini yang bisa dia berikan untuk Gavin. *There is nothing more comforting to a human heart than unconditional love.* Cinta? Kenapa dia menyebut cinta? Amia menarik napas panjang. Kurang suka dengan ide tersebut.

Doing nothing for some people may be a dream, but for him it's a lack of purpose and responsibility in life. Dia tidak memandang pekerjaan sebagaimana Gavin memandang pekerjaan. Amia merasa dirinya adalah orang yang menganggap kerja hanyalah sebuah jalan untuk mendapatkan uang. Uang yang bisa dia gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, sedikit bersenangsenang, dan

sedikit menabung. Tidak lebih dari itu.

Memang tidak semua orang berpikir dengan cara yang sama seperti kita. Untuk Gavin dan banyak orang lainnya, menemukan *passion* dan menikmati apa yang dia kerjakan adalah sebuah anugerah. Bekerja tidak lagi terasa seperti bekerja. Gavin adalah orang yang tahu apa yang akan dilakukan hari ini setelah bangun tidur, tahu untuk apa dia hidup di dunia ini, tahu kenapa Tuhan membuatnya bangun di pagi hari. Membuat listrik, mempermudah hidup orang banyak.

Amia tidak pernah punya passion seperti itu. Tidak pernah Amia tidak malas berangkat kerja, apalagi di hari Senin. Setiap bangun tidur yang keluar dari mulutnya adalah keluhan, "Sudah pagi lagi ... ngantor lagi." Juga malas sekali kalau harus lembur, apalagi hari Jumat, "Sudah weekend, masih aja ngantor."

A relationship is a medium for us to feel cared and loved for, no? Karena hidup tidak selalu nyaman dan selalu naik dan turun, setiap orang membutuhkan orang lain untuk berbagi kebahagiaan dan lebih membutuhkan saat berada dalam masa sulitnya. Amia hanya berpikir, mungkin Gavin memerlukan kehadirannya saat sedang dihadapkan pada masalah. Tapi tidak. Gavin ternyata masih sanggup bekerja saat semua

orang menghabiskan akhir pekan di depan TV, pergi ke mal, atau bahkan ke luar negeri.

"Maaf, ya." Gavin meraih tangan Amia dan menggenggamnya. Jalanan pagi ini tidak terlalu ramai. "Seharusnya aku punya lebih banyak waktu buat kamu. Tapi perusahaan ini banyak masalah. Perusahaan sedang membutuhkanku, Amia. Aku perlu waktu untuk menyelesaikan ini. Aku minta maaf kalau kamu merasa diabaikan. Kalau saja aku tidak perlu cari uang dan tidak punya tanggung jawab di perusahaan, *I'd just stay at home with you in my arms all day, I'd do it.* Tapi aku perlu membantu perusahaan keluar dari krisis. Mereka membawaku jauh-jauh dari Dubai ke sini bukan untuk berlibur."

Amia ingin mencoba memahami dari sudut pandang Gavin. Tapi, tidak untuk hari ini. "Kamu ngerti bahasa Indonesia nggak sih? Apa pernah aku bilang aku ingin bersamamu setiap hari? Aku sudah sangat pengertian, Gavin. Cuma salah satu hari dari akhir pekan yang kuminta. Bukan satu minggu. Terlalu banyak? Terlalu berat untuk kamu penuhi?"

Gavin menggeleng. "Aku yang tidak ... belum bisa membagi waktu dengan baik. Aku akan mencari solusi. Aku baru pertama kali menjalin hubungan...."

“Itu bukan alasan!” potong Amia.

“*Right. No execuse.*” Gavin tidak boleh membiasakan diri mencari pembenaran atas tindakannya. Yang menyakiti Amia.

Amia memijit pelipisnya. Hidup tidak pernah sederhana. Di dunia ini, Gavin tidak hanya hidup untuknya. Gavin hidup untuk sesuatu yang lain juga. Untuk banyak orang. Kalau Amia merasa tidak suka dengan Gavin yang tidak seratus persen memberi perhatian padanya, seharusnya mereka berpisah dan Amia mencari laki-laki yang bisa memberinya perhatian sebanyak yang diinginkannya. Berpisah. Amia turun dari mobil.

Gavin mengikuti Amia berjalan sampai ke depan pintu rumah.

“Amia.”

Amia menghentikan langkah. Gavin maju dan memeluknya.

“Maafkan aku. Nanti aku akan cari waktu untuk kita.” Gavin berbisik di puncak kepala Amia.

“Kasih sekalian nomor antrean buatku. Jadi aku bisa tahu aku ada di urutan keberapa dalam hidupmu hari ini.” Dengan kesal Amia melepaskan diri dari pelukan Gavin dan bergegas membuka pintu.

She feels it so empty. Hari ini dia ingin menghabiskan hari Sabtu dengan Gavin, Amia bahkan sudah memasak untuk mereka. Seminggu ini sulit sekali untuk bisa bertemu dengan Gavin. Amia sampai menelepon meja sekretarisnya dan jawaban yang dia dapat adalah Gavin di luar kantor.

***

Do I dump my boyfriend because he is busy?

Amia bertanya-tanya pada dirinya sendiri. Tentu saja tidak bisa seperti itu. Kenapa dia jadi *needy* dan *clingy*? Dia tidak pernah begini dengan Riyad, tidak pernah merasa ingin sekali menghabiskan banyak waktu dengannya.

Amia membenamkan kepala di bantal. Tadi dia memilih untuk cepat-cepat masuk rumah supaya Gavin bisa segera pulang dan melanjutkan diskusinya dengan Jonas. Supaya Gavin cepat menyelesaikan apa saja yang sedang dikerjakannya dan bisa punya banyak waktu lagi untuk Amia. Sepenuhnya. Tidak terganggu oleh urusan kantor, pembangkit listrik dan yang lain.

Amia mengambil ponselnya yang berbunyi pendek.

Nanti malam aku ke rumahmu

Pesan masuk dari Gavin. Amia meletakkan kembali

ponselnya di meja, setelah mematikannya. Dia perlu ketenangan untuk merenung.

Memang betul perusahaan mereka sedang dalam masa krisis dan perlu perhatian dari Gavin. Tapi Amia bukan ingin menyita waktu Gavin selama dua puluh empat jam dalam satu minggu. Yang diminta Amia hanya sedikit waktu di akhir pekan seperti ini. Tanpa diganggu oleh urusan apa pun. Tidak ada yang salah dengan keinginannya. Masih wajar.

If we're in love with someone, we will do whatever possible to spend time with them. We will make time. Sesibuk apa pun hidupnya, Amia akan meluangkan waktu untuk bersama pacarnya. Paling tidak setengah hari dalam seminggu. Tapi Gavin sepertinya berpikir berbeda. *Some people don't view relationship as a number one priority in life.* Amia juga tahu. Itu bukan berarti tidak cinta. Mungkin malah menjadi salah satu cara mengekspresikan cinta. Seperti orang-orang yang memilih lembur untuk mengumpulkan uang demi menambah bekal untuk hidup bersama kelak.

Sekarang Amia tidak sedang ingin memahami hal-hal seperti itu. *She is looking for a mature guy who is able to make priorities.* Laki-laki seumur Gavin—dipikirnya—seharusnya sudah mulai bisa membagi waktu antara pekerjaan dan cinta. Dua hal yang sama-sama penting.

Sudah cukup dalam hidupnya, dia tidak menjadi prioritas bagi laki-laki. Ayahnya pergi dari rumah di depan matanya. Ada Riyad yang meninggalkannya untuk menikah dengan orang lain. Apa sekarang Amia harus kalah dengan apa pun yang sedang dikerjakan Gavin?

EIGHTEEN

Jealousy is ten percent flattering and ninety percent annoying.

"Tahu sih, Am, pacar kamu kerja juga di sini. Tapi nggak perlu bikin iri gitu." Vara mengambil bunga mawar dari tangan Amia.

"Aku rasa ini bukan dari pacarku." Amia menjawab sambil setengah berpikir. "Dia bukan model orang yang beli barang nggak guna kayak gini." Untuk hadiah ulang tahunnya yang kedua puluh enam, Amia menyampaikan pada Gavin agar membeli bunga mawar sebanyak dua puluh enam kuntum, sesuai jumlah umurnya.

"Let me buy something useful for you. Flowers are alive just for few days." Seperti ini jawaban yang didapat Amia, meski setengah mati Amia memaksa dia ingin dibelikan bunga.

Menurut Gavin lagi, bunga identik dengan sogokan permintaan maaf yang digunakan oleh laki-laki yang gemar selingkuh. Berharap pasangannya tersentuh dengan

keromantisan mendadak mereka dan memaafkan.

“Jangan minta aku untuk bertingkah seperti mereka.” Gavin menegaskan dan Amia paham betul, bagi Gavin, sekali tidak tetaplah tidak.

Bukan Gavin pelit. Dia tidak keberatan mengeluarkan uang kalau Amia tiba-tiba minta berhenti di mal dan membeli *hair pin*, bros, bahkan sepatu atau segala sesuatu yang sekiranya berguna. Sesuatu yang bisa dipakai setiap hari atau seminggu sekali.

Tidak ada petunjuk bunga mawar ini datang dari mana.

“Coba kamu tanya pacarmu dulu sana.” Vara menyarankan.

“Sudah. *Read.* Tapi nggak dibalas. Ini bukan dari dia. Aku yakin.” Amia memasukkan seikat mawar merah itu ke dalam laci. Bunga mawar hidup. Segar. Amia tidak ada niat untuk membawanya pulang, Adrien akan tertawa keras kalau sampai melihatnya. Dia akan membiarkan bunga itu mengering di laci mejanya.

Bukan Amia tidak suka ada yang memberinya bunga. Meski orang melupakan unsur romantisnya, bunga tetaplah hadiah sederhana namun bermakna dan harganya terjangkau. Lebih murah daripada makanan *combo* kentang,

burger, dan soda di McDonald's. Selain itu juga cantik, wangi, dan tidak menambah berat badan. Beda dengan cokelat, hadiah yang mungkin bisa membuat sakit gigi. Bunga memang punya banyak kelebihan. Tapi kalau ada bunga tidak dikenal di mejanya? Ada pertanyaan besar di kepalanya. *Who is the crappy stalker*?

Hari ini Amia menjadi pusat perhatian. Arika dan Vara mengerubungi mejanya, disusul Erik dan dua teman Amia yang lain, bertanya dengan penuh rasa ingin tahu tentang bunga mawar mencolok tersebut. Tampaknya, ini pertama kalinya mereka melihat bunga mawar di gedung ini. Keberadaan sebuah bunga mawar di *engineering building* seperti penampakan Valentino Rossi yang mengendarai motor balapnya di tengah stadion sepak bola piala dunia. Tidak lazim.

"Aku makan dulu." Amia berdiri dan meninggalkan Vara, yang sedang puasa dan akan menghabiskan istirahat siangnya bersama ponsel.

Dalam diam Amia mengamati setiap laki-laki yang berpapasan dengannya. Siapa tahu ada yang bersikap aneh dan bisa dicurigai sebagai si pengirim bunga. Sampai Amia memindai kartu makan, dia tidak menemukan tingkah mencurigakan dari orang-orang di sekelilingnya. Mereka

tetap bersikap biasa, menyapanya dan mengajak mengobrol singkat.

Amia memilih duduk di dekat jendela kaca. Mengamati tempat parkir, siapa tahu ada mobil Gavin lewat sana. Setahunya hari ini Gavin tidak ada di kantor lagi.

"Amia."

"Eh, hai, Pim." Amia tersenyum. Dia tidak tahu siapa nama asli laki-laki ini, orang-orang memanggilnya Pim, salah satu *engineer* di sini.

Laki-laki itu meletakkan nampannya di meja dan duduk di depan Amia.

Amia meneruskan makan. Untung tidak ada Gavin di kantor. Kalau siang ini Gavin juga makan di sini, lalu melihat Amia duduk berdua dengan laki-laki, hampir bisa dipastikan dia akan meledak di tengah ruangan. Dan Amia akan menghabiskan akhir pekan untuk membujuk Gavin agar tidak cemburu.

"Kamu ada acara nggak nanti malam?"

"Kenapa memangnya?" Amia tidak menjawab dan memilih untuk balik bertanya. Sudah sering dia mendapat pertanyaan semacam ini.

"Ya, kalau kamu nggak ada acara apa-apa, mungkin kita bisa jalan." Amia hampir tersedak makanannya sendiri

saat mendengar ini.

“Biasanya udah capek kalau pulang kerja sih.” Amia mencari alasan untuk menolak.

“Gimana kalau hari Sabtu?” Lawan bicaranya tidak menyerah.

“Pim.” Amia meletakkan sendok. “Apa kamu yang taruh mawar di mejaku?”

“Kamu nggak suka? Kamu pernah curhat di Facebook kamu suka bunga mawar.”

Amia mengerang dalam hati. Maksud hati kode itu untuk Gavin, apa daya orang lain yang menangkapnya.

“Ya ... itu kode buat pacarku.” Terpaksa Amia mengeluarkan jurus pamungkas ini.

“Kamu punya pacar?” Pim sedikit salah tingkah, mungkin merasa tidak melakukan riset mendalam, *before asking her out*.

“Punya. Tapi terima kasih bunganya ya, Pim. Cantik. Vara aja sampai iri.” Walau bagaimana pun, Amia tetap ingin menghargai usaha temannya. Harga diri Pim sudah terluka.

“Semua orang di sini bilang kamu masih....”

“Memangnya aku pacaran lapor sama orang?” Amia tersenyum. “Santai saja, Pim. Bunganya cantik. Nah, aku duluan, ya?” Walaupun makanan di piringnya belum ada

separuh yang disentuh, Amia memilih untuk berdiri dan menyudahi makannya.

Amia sudah mendapatkan apa yang ingin dia ketahui. Siapa si pengirim bunga. Dia meletakkan nampannya dan hanya tersenyum saat Ibu Sri menanyainya mengapa dia tidak menghabiskan makanannya.

"Makanannya nggak enak hari ini?"

"Nggak, Bu. Saya kurang enak badan." Amia menjawab dengan tidak nyaman.

Amia berjalan menjauh dan mengambil ponselnya yang bergetar sejak tadi di saku blazernya.

"Halo." Amia berdiri dan menunggu pintu lift terbuka.

"Bunga dari siapa?" Gavin tidak menjawab sapaannya dan langsung bertanya.

Amia menyesal karena tadi pagi, tanpa berpikir panjang, langsung mengirim WahtsApp kepada Gavin. Seharusnya Gavin adalah orang terakhir yang dia hubungi untuk membahas masalah ini.

"Itu cuma salah naruh aja. Bukan apa-apa...." Amia menarik napas sebelum menjelaskan. Ini bukan hal yang mudah diterima oleh Gavin.

***

"Laporan AMDAL-nya sudah ada?" Gavin berjalan menuju ruangannya dengan Jonas mengikuti di belakangnya.

"Belum ada. Mungkin *engineer*-nya sedang sibuk. Sibuk mencari cinta. Nggak tahu siapa yang membuat AMDAL?" Jonas duduk di kursi depan meja Gavin.

"Tidak ada urusan denganku. Aku hanya perlu tahu laporannya ada."

"Padahal dia sedang terkenal."

"Terkenal karena?" Tidak biasanya Gavin tertarik dengan isu-isu yang hangat dibicarakan anak buahnya.

"Anak-anak bilang, dia ke kantor bawa bunga tadi pagi. Untuk Amia. Katanya, selama ini, belum pernah ada orang yang terang-terangan...."

"Maksudnya?" Gavin memotong ucapan Jonas. Nama Amia yang sempat disebut mengusik ketenangannya.

"Dia menyukai Amia dan katanya berencana untuk mengajak kencan?" Jonas sendiri terdengar tidak yakin.

"Fuck!" Gavin mengumpat sementara Jonas tertawa keras.

"Makanya, tidak usah ditutup-tutupi. Kalau aku nggak tahu Amia pacarnya situ, aku juga sudah ajak dia jalan. Lumayan. Ada teman jalan yang cantik selama merantau."

Jonas menambahkan. “Gila, geraknya cepat sekali. Baru kapan anak-anak ngomongin Amia yang cantik, yang di sini sudah pasang label.”

Gavin mengambil ponselnya dan menelepon Amia.

“Hari ini hari baik. Kamu nelepon aku dua kali dalam waktu dua jam.” Suara ceria Amia menyapa telinganya.

“Jadi, orang yang bikin AMDAL yang kasih kamu bunga?” Gavin bahkan tidak tahu siapa namanya.

“Bukan gitu. Dia nggak ada maksud apa-apa.” Amia menjawab dengan tenang.

“Gimana rasanya diajak kencan sama penggemar?” Gavin mengolok Amia.

“Apaan sih? Aku nggak mau jalan sama dia.” Amia terdengar tidak nyaman.

“Kita ketemu nanti. Kamu pulang sama aku.”

“Iya. Iya.”

Gavin memutuskan sambungan teleponnya sambil menggerutu panjang.

***

“Kurasa sekarang sudah waktunya.” Setelah tidak sabar menunggu jam kantor berakhir, akhirnya tiba

waktunya untuk membahas ini dengan Amia.

"Untuk?" Amia menoleh ke arah Gavin yang duduk di sampingnya. Laki-laki ini sejak tadi tidak juga memajukan mobilnya. Berlama-lama bersama Gavin di tempat parkir kantor sangat membahayakan. Apa Gavin tidak paham, Amia hati-hati sekali saat menuju ke sini dan menyelinap ke dalam mobilnya? Supaya tidak ada sepasang mata pun yang menangkap geraknya.

"Aku harus memberi tahu semua orang bahwa kamu milikku," putus Gavin.

"Untuk apa kamu melakukannya?" Apa Gavin sudah lupa tentang syarat yang diminta Amia dulu? Tidak perlu ada orang kantor yang tahu mengenai hubungan mereka.

"Sudah berapa kali kejadian, Amia? Berapa orang yang berusaha mengajak kamu kencan?" Gavin sampai curiga, jangan-jangan Amia sengaja tidak mau terbuka pada semua orang karena tidak ingin kehilangan kepopuleran. Tidak ingin kehilangan podium dari *polling* bodoh mengenai *the hottest woman of the year* yang diadakan para *engineer* itu.

"Aku menolak semuanya." Memangnya dia kelihatan seperti orang yang mudah mengkhianati komitmen? Kurang ajar sekali Gavin sampai meragukannya.

"Dan besok ada lagi yang antre," tukas Gavin.

"Itu jalan terbaik daripada memberi tahu mereka soal hubungan kita. Mereka akan semakin sinis padaku, seandainya tahu alasanku menolak mereka semua, karena aku pacaran dengan bos mereka.

"Oh, Amia lebih memilih laki-laki yang punya jabatan. Amia lebih memilih laki-laki yang punya banyak uang. Tentu saja Amia tidak bodoh dan tidak akan memilih salah satu di antara mereka *wong* atasannya tertarik padanya.

"Aku nggak mau ada pembiacaraan seperti itu di kantor." Amia mencoba menjelaskan dengan sabar. "Apa kamu bisa mengerti ini? Yang berurusan dengan semua pegawai level bawah seperti aku ini, ya aku sendiri, bukan kamu. Kamu tetap akan dihormati seperti biasa. Cemburumu itu nggak perlu dan akan mempersulit aku...."

"Memang nggak perlu." Gavin memotong dengan tidak sabar. "Karena itu aku ingin kita mulai membiarkan semua orang tahu tentang hubungan kita. Supaya tidak ada cemburu-cemburu yang tidak perlu itu."

"Maksudku bukan begitu, Gavin. Kamu harus percaya padaku. Bahwa aku nggak mungkin tertarik dengan mereka semua. Cemburu itu cuma akumulasi dari *insecurity* dan *lack of trust*. Umurmu sudah berapa? Jangan bertingkah seperti remaja." Amia pikir akan lebih mudah pacaran dengan laki-

laki seumur Gavin. Tapi ternyata, kalau sudah dihadapkan pada cemburu, sikap laki-laki dalam menghadapi sama saja.

"Yes, let's say I am insecure. To kill it, I need to climb the mountain and stand on the top ... telling the world that you are mine." This is non-judgemental area. Every people has their own fears. Tidak terkecuali Gavin. "Kamu pikir aku ini bukan manusia? Kamu pikir aku akan diam saja, tidak akan mempermasalahkan kalau ada laki-laki yang memberimu bunga, mengajakmu kencan?

"Aku tidak setuju kalau kamu bilang cemburu adalah sesuatu yang tidak perlu. Kita sama-sama tahu, berapa banyak orang meninggal, dibunuh, pembunuhan yang didasari rasa cemburu?" Gavin melanjutkan. Untuk menghindari itu, sebaiknya Amia mengikuti caranya untuk menghilangkan potensi munculnya cemburu itu.

"Makanya kamu nggak usah pelihara cemburu kayak gitu." Amia menyahut dengan jengkel.

"Kenapa harus aku sendiri yang menyelesaikan masalah ini, Amia?"

"Yang cemburu kamu." Siapa lagi yang harus bertanggung jawab?

"Aku tidak memikirkan cara lain selain membunuh harapan dari semua laki-laki itu."

“Caranya?”

“Semua harus tahu bahwa kamu milikku.” Gavin benci harus mengulang-ulang terus.

“Kalau kamu melakukannya, hubungan kita berakhir.”

“Apa kamu mengancamku?” Gavin tidak percaya ini.

“Itu bukan ancaman, itu syarat yang kamu setujui dulu.”

“Bisa tidak kamu tidak egois, Amia? Aku tidak pacaran denganmu untuk sebulan dua bulan, lalu putus. Aku mau kita tetap seperti ini sampai kita siap membahas pernikahan. Aku tidak mau ada pengganggu yang tidak penting selama kita menuju ke sana.”

Huh? Dengan cepat Amia menoleh ke arah Gavin.

“Pernikahan?” Dia tidak salah dengar, kan? Gavin baru saja menyebutkan kata itu.

“Ini bukan tentang kamu saja, Amia.” Gavin mengabaikan pertanyaan Amia. “Ini tentang aku juga. Aku merasa lebih aman kalau aku tidak menyembunyikanmu. Menyembunyikan hubungan kita. Atau kamu sebenarnya malu pacaran denganku? Aku tidak pantas jadi kekasihmu?” Gavin menatap tajam ke arahnya.

Amia balas menatapnya. Kenapa tiba-tiba Gavin jadi drama seperti ini?

“Bukan, Gavin. Untuk orang yang posisinya rendah sepertiku, itu akan bikin nggak nyaman. Yang jadi sasaran gosip dan kepo bukan kamu, tapi aku. Apa kamu mau aku kerja dengan kondisi seperti itu? Sikap mereka akan berbeda. Kalau penilaian kinerjaku bagus, mereka akan curiga bahwa atasan langsungku curang karena dia takut sama kamu. Kalau kinerjaku jelek, dia nggak akan terlalu berani menegurku karena dia takut sama kamu.”

“Kita bukan satu-satunya pasangan yang menjalin hubungan di kantor. Ada beberapa yang aku tahu.” Kalau mereka baik-baik saja, apa bedanya dengannya dan Amia?

“Yes. They date coworker. Bukan mengencani bosnya. Kencan dengan bos itu sesuatu yang nggak seharusnya kulakukan. Terlalu sulit bagiku untuk menjalaninya. *Dating boss is never easy.* Ini rumit.”

“Jadi kamu sebenarnya tidak suka dengan hubungan kita? Keberatan?”

“Aku suka.”

“Itu sudah cukup menjadi alasan bagimu untuk mulai memberi tahu teman-temanmu.”

“Kalau kamu merasa nggak bisa mempercayaiku, nggak *secure* dengan hubungan kita, ada cara lain yang bisa kamu lakukan, Gavin.” Amia berhenti sebentar.

"You need to really reevaluate me, our relationship, and your readiness for an adult relationship." Amia akan memilih mempertahankan pekerjaannya.

"Kamu mau kita berpisah?" Gavin tidak percaya ini.

"Itu terserah kamu." Amia membuka pintu mobil dan turun tanpa memberi Gavin kesempatan bicara. "Aku pulang sendiri."

Keberadaan kecemburuan dalam sebuah hubungan, bagi Amia, seperti keberadaan garam dalam makanan. Sedikit garam membuat makanan lebih enak. Terlalu banyak garam membuat makanan tidak bisa dinikmati. Penggunaan garam yang tidak terukur justru menimbulkan gangguan kesehatan. Sedikit cemburu membuat hubungan lebih seru. Terlalu banyak cemburu membuat hubungan menjadi melelahkan. Cemburu yang tidak terukur adalah kunci menuju kegagalan sebuah hubungan.

***

Amia masuk ke dalam kamar dan melemparkan tubuh ke tempat tidur. Kencan dengan atasan bukan hal baru lagi di dunia ini. Yang namanya atasan, mau sudah beristri atau belum, mau galak atau baik, selalu terlihat menarik. *Power and*

authority can make people seems more attractive. Atasan yang tampan terlihat jauh lebih baik daripada teman sebelah meja yang tampan. Dengan alasan sederhana: *because he is more superior.*

Amia secara sadar mau menjalani hubungan lebih dari teman dengan Gavin, atasannya, dengan berbagai pertimbangan. Salah satunya adalah perlunya menyembunyikan hubungan mereka. Salah satu yang tidak perlu, kecemburuan Gavin yang tidak bisa dikendalikan.

Orang yang bilang cemburu adalah tanda cinta, sepertinya mereka harus memeriksanya kembali. Menurut Amia, *jealousy is ten percent flattering and ninety percent annoying.* Mungkin yang menyebut tanda cinta, mereka hanya melihat sepuluh persennya saja. Siapa yang tidak suka punya pasangan yang punya rasa takut akan kehilangan kita? Yang khawatir orang lain menginginkan kita?

Tapi proporsi sembilan puluh persen sisanya adalah sesuatu yang berbahaya. Karena menunjukkan tidak adanya kepercayaan dalam sebuah hubungan. Bukankah kepercayaan adalah sesuatu yang fundamental dalam setiap hubungan? Dibandingkan dengan bagian sepuluh persen yang menyenangkan dari sebuah kecemburuan, bagian sembilan puluh persen yang lain hanyalah sebuah tanda bahwa

seseorang tidak bisa mempercayai kekasihnya.

Bagaimana dia akan menikmati hidup, mengobrol dengan siapa saja, atau berteman dengan siapa saja, kalau duduk makan siang dengan salah satu *engineer* saja membuat Gavin merasa terancam dan khawatir Amia akan mengkhianati hubungan mereka? Lalu nanti apa lagi? Gavin akan memasang kamera untuk mengawasi Amia? Menginterogerasi setiap Amia bertemu dengan siapa saja?

Kecemburuan tidak membuktikan Gavin mencintai Amia.

Jealousy proves only one thing, someone is insecure.

NINETEEN

To what extent is a relationship without communication?

Amia memandangi layar ponselnya, berusaha menelepon Gavin sekali lagi. Lagi-lagi, Gavin tidak menghubunginya dan tidak menjawab teleponnya. Sudah tiga hari berlalu sejak dia dan Gavin tidak sepakat mengenai publikasi hubungan. Sampai hari ini, Amia tidak paham dengan cara berpikir laki-laki satu itu. Dia yang marah-marah karena cemburu, malah dia tidak ada upaya sama sekali untuk menjaga komunikasi di antara mereka. Kalau Gavin takut kehilangan, seharusnya Gavin melakukan apa yang pernah diminta Amia dulu. *He should never take her for granted and that he should give her his complete attention.*

Seharusnya hari ini Gavin menemaninya datang ke pernikahan Tita, sepupu Adrien. Amia sudah berjanji akan mengenalkan pacarnya pada Tita. Tidak banyak anggota keluarga Adrien yang mau akrab dengannya dan Tita salah

satunya.

Sejak meminta pada Gavin seminggu yang lalu, Amia memang tidak memperbarui janji mereka. Dia pikir janji itu akan berlaku selamanya. Tapi mengingat dia dan Gavin tidak juga berdamai sejak mereka ribut di mobil Gavin sore itu, sepertinya semua janji mereka gugur dengan sendirinya.

Tetap saja, Amia ingin datang bersama Gavin hari ini. Kalau Gavin tidak mendapatkan pengakuan dari teman-teman sekantor mereka, setidaknya dia akan mendapat pengakuan dari keluarga Adrien. Mungkin dengan begitu Gavin akan sedikit merasa lebih baik. Jika tidak terbentur sesuatu bernama *interoffice romance*, tentu Amia dengan bangga akan mengakui Gavin sebagai pacarnya di depan semua makhluk yang bisa bernapas di muka bumi ini.

"Kamu sakit, Mia?" Mamanya menengok ke belakang.

"Nggak, Ma." Amia menjawab dengan malas. Tentu saja Amia tetap datang ke pesta Tita, tapi ikut mobil papanya.

Lembur di kantor. Adalah alasan Amia pada Tita yang tadi menanyakan kenapa Gavin tidak jadi datang. Lembur. Padahal Amia tidak tahu apa yang sedang dilakukan Gavin sekarang.

Amia melemparkan pandangan ke luar jendela di sisi kiri. Sejak dulu dia tidak suka dengan orang yang tidak

menepati janji yang sudah dibuat sendiri. Terutama orang-orang terdekatnya. Orangtuanya dan Adrien sudah paham, Amia akan murung seharian kalau mereka sudah menjanjikan sesuatu pada Amia, tapi mereka tidak bisa memenuhinya. Mereka berusaha untuk tidak membatalkan janji tiba-tiba dan tanpa kabar sebelumnya.

Mata Amia terpaku pada seorang anak perempuan kecil digendong seorang laki-laki yang berdiri di trotoar. Amia memejamkan mata, mengingat saat-saat dia masih seumur gadis kecil itu.

Saat dia berumur empat tahun, ayahnya pergi meninggalkannya. Orang bilang sulit mengingat kejadian-kejadian yang terjadi saat kita balita. Tapi tetap saja, walaupun Amia tidak tahu ini namanya apa, Amia punya DNA ayahnya di dalam dirinya. Instruksi-instruksi genetika dari ayahnya tersimpan dan tersandi dalam heliks ganda itu. Amia tidak akan pernah bisa menyangkal siapa ayah kandungnya, karena asam nukleat itu tidak akan pernah berbohong.

Ingatan-ingatan tentang ayahnya lekat di kepalanya, selekat daging dengan tulang. Ingatan tentang masa kecil yang ikut berperan dalam membentuk Amia yang sekarang. Saat itu Amia mendengar ayah dan ibunya saling berteriak dari kamar. Amia duduk di depan TV sambil memeluk boneka

beruang kumal erat-erat. Dia tidak paham apa yang sedang terjadi.

Setiap hari dia mendengar ayah dan ibunya tidak pernah lelah saling berbalas teriakan. Amia berdiri, membuka pintu depan, dan duduk di undakan di teras rumah sambil menangis ketakutan. Seandainya saat itu dia sudah mampu melakukan sesuatu, pasti dia akan melakukan apa saja untuk mendamaikan orangtuanya.

Tidak lama kemudian Amia melihat ayahnya berjalan cepat menuju motor. Amia berdiri dan membawa kaki kecilnya berlari, memeluk kaki ayahnya yang masih berdiri sambil mengenakan helm. Amia tahu ayahnya akan pergi dan dia tidak ingin ayahnya pergi.

"Ayah!"

Ayahnya merendahkan tubuh dan melepaskan tangan kecil Amia dari kakinya. Tanpa Amia sempat menahannya, ayahnya sudah berlalu dengan motornya, meninggalkan Amia menangis di tengah kepulan asap knalpot. Hari itu, ayahnya menginggalkan rumah mereka selamanya.

Amia masuk ke rumah dan mendengar suara tangisan ibunya. Setelah bosan menunggui ibunya, dia berjalan lagi ke luar rumah, masih memeluk boneka, memandang jalanan lurus di depannya. Berharap dia akan melihat ayahnya

kembali. Saat itu, seandainya kakinya lebih panjang, Amia pasti akan mengejar ayahnya dan memaksanya pulang.

Amia melakukannya setiap hari sejak hari itu, setiap selesai sekolah dan tidak banyak lagi yang bisa dia lakukan. Memandangi jalanan adalah hal terbaik yang bisa diusahakannya. Harapannya selalu tumbuh jika dia melihat motor mendekat ke rumah. Tapi harapan itu hancur karena mereka semua bukan ayahnya.

Pernah suatu kali Amia mengatakan kepada ibunya bahwa dia merindukan ayahnya. Ibunya mengizinkan Amia bicara di telepon dengan ayahnya.

"Ayah ... Ayah ... pulang." Amia menangis meminta ayahnya untuk pulang.

"Ayah tidak bisa, Amia."

Dua bulan kemudian, Amia hidup bersama keluarga Adrien. Setelah ayahnya, ibunya juga meninggalkannya. Dengan takut-takut Amia minta pada ibu barunya, wanita yang menyuruhnya memanggil mama, bahwa Amia ingin bertemu dengan ayah atau ibunya.

Mamanya yang baik hati mengizinkan. Amia berbicara lagi melalui telepon dengan ayahnya, Amia ingat dia bercerita tentang rombongan sirkus yang memasang tenda di lahan parkir sebuah mal.

“Kamu mau nonton sama Ayah?” Tanpa diduga Amia, ayahnya menawarkan.

“Mau!” Amia tidak ragu-ragu untuk menjawab.

Hari Minggu, mamanya memakaikan baju terusan berwarna putih sesuai permintaan Amia. Juga ada jepit kupu-kupu di rambutnya. Sepanjang hari dia bernyanyi riang, mengabaikan Adrien yang marah sejak pagi, tidak suka Amia pergi.

Amia duduk di teras depan, menunggu ayahnya. Sama sekali tidak mau meninggalkan tempat duduknya sampai ayahnya datang. Mamanya ikut duduk dan menyuapi makan siang. Meski mengantuk, Amia menolak untuk tidur siang. Dia terus menunggu dan ayahnya tidak pernah datang.

“Ayo kita pergi.” Papanya mendekat dan menggendongnya.

Sore itu Amia tetap pergi menonton atraksi singa dan gajah, bertanya ini itu kepada mama dan papanya, bertepuk tangan bersama Adrien dan puluhan orang lainnya.

Hari-hari berlalu dan hanya sesekali Amia berharap lagi ayahnya kembali. Amia sudah punya orangtua baru dan Amia senang dengan itu. Pernah Amia menelepon ayahnya saat Amia lulus sekolah dasar. Terdengar suara tangisan anak-anak.

“Mungkin ayah Mia sudah punya keluarga baru lagi.” Mamanya menjelaskan.

“Keluarga?”

“Ya, Mia. Seorang ayah dan ibu yang sudah berpisah, bisa menikah dengan orang lain dan masing-masing punya keluarga lagi.”

“Ayah ... punya anak juga?”

“Mungkin. Kalau punya, berarti dia adik Mia juga.”

“Kasihan anak itu ... nanti dia ditinggalkan juga sama Ayah....”

Luka itu selalu ada di hatinya. Ada pengertian baru yang muncul di otaknya, bahwa ayahnya pergi meninggalkannya untuk hidup dengan anaknya yang lain. Keluarganya yang lain. Kenapa harus Amia yang ditinggalkan? Tidakkah dia juga cukup penting untuk bisa hidup bersama ayah kandungnya?

Amia tidak pernah lagi mau bertemu dengan ayahnya. Meski ayahnya beberapa kali meminta bertemu, berkali-kali meminta izin pada ibu Adrien.

“Mia, tolong belikan Mama donat di sana.” Suara mamanya menyadarkan Amia dari kenangan tentang ayahnya yang jauh dari kata menyenangkan.

Mobil papanya sudah berhenti di depan sebuah *bakery.*

Amia mengambil uang dari tangan mamanya, membuka pintu mobil dan berjalan pelan.

She feels like failure. Tidak hanya ayahnya yang mengabaikan janji. Hari ini Gavin mengerjakan apa? Apakah sesuatu yang lebih penting daripada Amia? Tidakkah dia cukup penting untuk diprioritaskan setengah hari saja? *Does he walk away too?*

***

"Mia, ada Gavin." Mamanya membuka pintu kamarnya.

"Mia males ketemu dia." Apa lagi yang harus dibicarakan?

"Mia, dia sudah jauh-jauh datang ke sini."

"Siapa yang suruh...."

"Coba kalau kamu jauh-jauh datang ke rumah orang dan orangnya tidak mau buka pintu, apa kamu tidak kesal?" Mamanya memotong. "Cepat turun."

Amia melemparkan buku *Fever Pitch* yang sedang dibacanya dan mengikuti mamanya keluar kamar. Gavin baru muncul di hadapannya jam delapan malam. Dalam hati Amia sedikit bersyukur Adrien dan Daisy sudah pindah ke rumah

mereka sendiri. Seandainya belum, Adrien akan semakin ketat padanya setelah mendengarnya ribut dengan Gavin.

Amia duduk di kursi kayu di teras rumah dan tidak mengatakan apa-apa.

“Maaf, Amia. Aku tadi ada urusan. Orang dari subkon yang kritis karena kecelakaan minggu lalu, hari ini meninggal.” Gavin memecah keheningan, ikut duduk di depannya.

“Apa nggak bisa kamu ngasih tahu aku?” Amia tidak mau memandang wajah Gavin. Matanya memperhatikan anggrek bulan milik mamanya di tengah meja.

“HP-ku ketinggalan. Waktu Jonas datang, aku buru-buru dan tidak ingat bawa HP.” Alasan menyebalkan, Gavin tahu itu.

“Kenapa ada orang hidup seperti kamu? Bisa gitu kamu hidup tanpa HP? Apa yang menghubungimu, yang ada keperluan sama kamu itu cuma aku saja? Gimana dengan keluargamu? Teman-temanmu? Urusan kerja?” Amia mencecar.

“Aku bisa mengatasi semuanya, Amia. Tidak ada masalah dengan itu. Aku cuma lupa tadi tidak bawa HP.”

“Kalau kamu bisa mengatasi semua itu, kenapa nggak bisa menyelesaikan masalah komunikasi denganku?”

"Ini, kan, tidak setiap hari terjadi, Amia."

"Ini setiap hari terjadi. Kamu ini amnesia atau kenapa?!" Amia menjerit frustrasi.

"Apa kita harus setiap hari *chatting* dan menelepon?"

"Aku capek, Gavin. Aku nggak suka khawatir terus tiap kamu nggak ngabarin aku apa-apa." Memang hari ini Gavin hanya pergi ke rumah sakit dan pemakaman. Mungkin. Seperti ini saja Amia sudah cemas kalau Gavin tidak ada kabarnya. Apalagi kalau Gavin sedang di *plant.* Amia sudah kerja di kantor pembangkit listrik agak lama, dia tahu apa saja yang mungkin bisa terjadi. *Accidents happen.* Pembangkit listrik adalah salah satu tempat yang berbahaya di dunia. *It involves heights combined with high voltages.* Berapa banyak orang terluka karena kecelakaan kerja di tempat itu?

"Aku cuma lupa saja, Amia. Aku akan ingat lain kali."

Amia menggelengkan kepala. Tidak akan ada lain kali. "Apa kamu nggak suka kalau aku nyariin kamu? Nggak suka kalau aku khawatir?"

"Ada orang meninggal, Amia. Yang meninggal subkontraktor kita dan aku harus ke sana. Aku memberi dukungan moral kepada keluarga mereka. Karena laki-laki itu meninggal di *plant* kita. Apa kamu tidak bisa membayangkan kalau itu terjadi pada salah satu anggota keluargamu dan

tidak ada wakil dari perusahaan yang hadir di sana?"

"Aku ngerti masalah itu. Aku ikut berduka cita. Aku nggak nyuruh kamu nggak datang ke pemakamannya. Aku mempermasalahkan kamu yang nggak bilang apa-apa. Kamu nggak tahu seharian ini berapa kali aku nelepon kamu?"

"Aku sudah menjelaskan, Amia. Aku sudah minta maaf."

"Kamu minta maaf tapi kamu nggak berubah juga. Apa gunanya? Aku nggak tahu apa ini kebiasaanmu atau bukan. Kamu nggak pernah mau menghubungi keluargamu. Kamu belum tahu rasanya kehilangan keluarga, kan?" Dalam sebulan, Amia yakin tidak pernah satu kali pun Gavin mencoba menghubungi keluarganya. Memang ibunya beberapa kali menelepon, tapi melihat ponselnya lebih banyak mati daripada hidup, Amia yakin ibunya hanya disambut *voice mail*. "Kamu nggak mau menghubungi aku, kamu mau tahu rasanya kehilangan aku?"

"Jangan mengancamku. Ini bukan sesuatu yang kulakukan dengan sengaja. Perusahaan sedang ada krisis."

"Aku nggak suka dengan orang yang nggak menepati janji, Gavin."

"Amia, aku memang janji akan menemanimu ke pesta sepupumu. Tapi ini ada orang meninggal...."

"Kenapa dia meninggal hari Minggu? Kenapa nggak hari Senin? Apa berlebihan kalau aku minta kamu buat meluangkan waktu sehari aja dalam seminggu?" Demi Tuhan, dia hanya ingin setengah hari saja bersama Gavin. Apa itu terlalu sulit untuk diberikan?"

"Amia! Ini sesuatu yang tidak bisa dikontrol. Kamu jangan kekanak-kanakan!" Tanpa sadar Gavin berteriak.

"Aku memang kekanakan!" Amia membalas.

"Maksudku bukan begitu, Amia. Tolong kamu bantu sedikit untuk tidak memperpanjang masalah ini." Mengapa semua menjadi rumit begini?

"Ya sudahlah. Aku capek hari ini. Aku mau masuk dan tidur." Tentu saja gampang mempersingkat masalah ini. Amia berdiri.

"Jangan begini caranya, Amia! Aku tidak suka kamu kabur kalau kita ada masalah!" Gavin menahan lengan Amia.

"Terlalu banyak yang kamu nggak suka dari aku ya?" Amia bertanya dengan sinis.

"Amia...."

"Kamu nggak suka aku merahasiakan hubungan kita, kamu nggak suka aku yang kekanakan, kamu nggak suka aku kabur kalau ada masalah. Lalu ngapain kamu masih di sini, sama orang yang nggak kamu sukai?" Amia menyentakkan

tangannya.

“Dengar, Amia. Aku sudah menuruti kemauanmu untuk terus merahasiakan hubungan kita. Lalu sekarang kamu mau marah lagi? Hanya karena HP? Kamu pikir aku tidak capek kalau kamu banyak drama?”

“Kepalaku pusing, Gavin. Bisa nggak kamu beri aku waktu untuk mendinginkan kepalaku malam ini?” Amia berjalan cepat masuk ke dalam rumah.

***

Kebanyakan drama? Apa dia satu-satunya orang di dunia yang peduli orang yang dicintai hidup atau mati? Selamat atau celaka? Sehat atau sakit? Memikirkan apa dia baik-baik saja? Apa dia terluka? Amia lelah dengan semua perdebatan dengan Gavin. Apa maksudnya tidak memberinya kabar apa-apa hari ini? *To what extent is a relationship without communication?*

Malam ini, Amia ingin memberi pelajaran pada Gavin untuk tidak menyia-nyiakan perhatian dari orang yang mencintainya. Gavin tidak boleh hidup dan membiasakan diri dengan tidak menghargai perhatian dari orang yang menyayanginya.

There are relationships he is missing: girlfriend, parents, siblings, nieces or nephews. Amia tahu laki-laki bodoh yang dicintainya itu sudah lama melonggarkan komunikasi dengan orangtua dan keluarganya. Karena dia belum merasakan bagaimana ditinggal orangtua. Belum merasakan bagaimana rasanya tidak punya keluarga sedarah. *He takes them for granted.*

Sekarang dia mau melakukannya pada Amia juga? Padahal Amia dan keluarga Gavin adalah orang-orang yang mencintai Gavin sepenuh hati. Orang-orang yang mau repot-repot mengkhawatirkannya. Yang akan hadir saat Gavin dalam kesulitan. Memberinya cinta dan rasa nyaman. Mereka yang akan menangis kalau Gavin mati.

Amia tidak tahu apa yang ada di otak laki-laki itu. Apa dalam hidup, Gavin menganggapnya sama dengan Jonas, tukang cukur, kasir supermarket, *clients, or business partner?* Hubungan Gavin dengan orang-orang tersebut tidak akan sedalam hubungan Gavin dengan Amia. Gavin hanya akan mendatangi orang-orang tersebut jika ada urusan. Mereka tidak perlu berkomunikasi secara berkala. Bukan mereka yang akan memberi pelukan untuk Gavin. Juga mereka itu tidak akan menangis kalau Gavin mati.

Bodohnya, Gavin mempererat hubungan dengan klien,

dia mengurusi urusan subkontraktor seharian, tapi mengabaikan Amia. Padahal Amialah yang memberinya cinta.

TWENTY

Anytime there is secrecy, there's a cause for worry.

Amia mengeluarkan lipstik dan maskara dari saku blazer. Sambil menatap cermin besar di depannya, dia mulai menempelkan ujung maskara di bulu mata. Di sampingnya, Vara mengeringkan tangan di bawah *hand dryer* sambil mengeluhkan berat badan.

"Kayaknya cowok di sini juga nggak peduli sama cewek dandan," kata Vara sambil menunggu Amia.

"I don't wear make up to impress men. Aku merasa jauh lebih percaya diri, nggak ada hubungannya sama laki-laki." Amia mengemukakan lagi landasan hidupnya.

Walaupun berteman, pendapat mereka berdua tentang memakai *make up,* model rambut, atau baju bagus sangat berbeda. Amia adalah tipe orang yang tidak akan pergi ke kantor dengan rambut apa adanya, wajah polos, atau baju yang asal ditarik dari lemari, karena membuat dirinya merasa

tidak profesional. Itu bisa merusak citra perusahaan, bagaimana kalau ada pengunjung yang tidak sengaja berpapasan dengannya dan membatin, “Pasti kecil sekali gaji di sini, sampai karyawan tidak mampu beli bedak.”

Dan yang lebih penting lagi, Amia tidak mau menyiksa mata siapa saja yang akan ditemuinya di luar rumah dengan berpenampilan ala kadarnya. Hidup ini bukan geladi bersih. Ini pertunjukan sesungguhnya. Jadi orang harus selalu menampilkan yang terbaik.

Amia tidak peduli orang mau bilang apa, bahkan jika nanti dia punya suami dan suaminya lebih suka dia tidak pakai *make up*, dengan alasan tampak natural dan sebagainya, Amia tidak akan peduli. Dia tidak akan menyerah untuk terlihat lebih cantik.

“Sudah cantik, Am. Gitu ya, kalau punya pacar di kantor?”

Amia tersentak dan hampir mencolok matanya sendiri. Itu bukan suara Vara. Saat Amia menoleh, ada Diana, staf HR sedang bersama mereka.

“Maksudnya?” Amia melirik Vara yang menggelengkan kepala. Sama-sama tidak tahu kenapa Diana mengeluarkan pernyataan seperti itu tadi.

“Gimana kamu bisa kenal sama Pak Gavin? Nggak

nyangka ya, Am. Pantas kamu nolak Pim. Pak Gavin sih lawannya." Diana berdiri di sebelah Amia, ikut membenarkan letak anak rambutnya. "Kasihan Pim. Kata anak-anak dia agak ... terguncang."

"Duh, Am. Aku ditelepon Erik." Vara mengamati layar ponsel.

"Buruan, yuk!" Detik berikutnya Vara sudah menyeretnya keluar dari toilet.

"*Thanks,* Var." Amia sedikit lega Vara membawanya kabur dari depan Diana.

"Ayo kita ke lantai delapan." Vara menggeret Amia berjalan menuju lift. "Kita perlu tempat sepi untuk membicarakan ini."

Meskipun ingin tahu, Amia memilih tidak membicarakan masalah ini di dalam lift. Dia mengikuti Vara keluar dari lift, yang langsung menempelkan *ID-card*-nya ke *barcode reader* di pintu.

"Ngapain ke mushola?" Amia melihat Vara melepas sepatu. Lantai delapan difungsikan sebagai mushola plus ruang baca. Karpet dihamparkan di seluruh ruangan. Karena sangat luas, karyawan laki-laki bisa melakukan salat Jumat di sini. Saat jam kerja seperti ini, di sini kosong melompong tidak ada orang sama sekali.

Amia duduk di karpet di sebelah Vara.

"Ini, kan, fotoku sama Gavin?" Amia melotot melihat fotonya bersama Gavin ada di layar ponsel Vara. Fotonya saat memakai kaus baru buatan mereka dulu.

Foto *selfie* mereka, dengan kamera dari arah atas, Gavin yang tangannya lebih panjang memegang ponselnya dan Amia berdiri di sebelahnya. Tangan kanan Gavin melingkari punggung Amia. Amia masih ingat setelah *timer* hampir habis, Amia memutar wajah dan mencium pipi kanan Gavin.

"Arika yang *upload* di grup WhatsApp unit kita." Vara memberi tahu.

"Kok dia dapat ini?" Amia memperhatikan layar ponsel Vara. Fotonya bersama Gavin tercetak di atas kertas berukuran A4, sepertinya, dan berada di atas meja di ruang tamu rumah dinas. Amia hafal dengan perabotan Gavin. Mungkin Gavin mencetak foto mereka dan kertas tersebut jatuh. Atau bagaimana, Amia malas memikirkan skenarionya.

"Aku nggak tahu gimana awalnya foto ini ada di grup-grup WhatsApp." Vara mengangkat bahu. "Mungkin dari salah satu OB yang membersihkan rumah dinas? Dia moto kertas itu lalu nunjukin ke salah satu pegawai lalu ... menyebar? Atau orang *general affair* yang selalu nemenin OB

ke sana?”

“Kenapa OB membersihkan rumah Gavin?” Rumah sekecil itu, keterlaluan sekali sifat pemalas Gavin sampai menyuruh orang membersihkan.

“Duh, Am.” Vara memutar bola mata. “Itu bagian dari kantor. Nggak cuma bersih-bersih, yang bayar listrik dan air juga kantor.”

“Lalu kenapa aku jadi dibilang pacarnya Gavin?” Amia membaca komentar Liza.

“Lihat kaus kamu dong, Sayang.”

“Oh, shit.” Amia sekarang jadi menyesal suka sekali dengan kaus itu. Kaus itu sudah jelas mengumumkan statusnya. *Proud girlfriend of Power Engineer.*

Kali ini Amia mengikuti percakapan grup WhatsApp dari ponselnya sendiri.

Yang penting dari departemen kita. Bisa minta tolong Amia buat ngintip siapa yang disetujui promosi tahun ini.

***

“Asisten *site manager* salah satu subkontraktor meninggal di *boiler house, he was supervising the lowering of a*

hook, lalu kecelakaan. Dan sekarang satu pegawainya masih kritis." Gavin mengatakan pada Ilham, kepala departemen K3L. "Kontraktor yang dulu tidak bagus kerjanya. Sudah kuganti. Sekarang begini pula."

"Sementara semua kontraktor dan subkontraktor harus dievaluasi semua standar dan prosedur *safety*-nya. Juga kita sendiri harus dievaluasi," lanjut Gavin.

"Oke." Ilham menjawab sebelum turun di lantai empat.

Gavin memeriksa ponselnya yang bergetar sejak tadi. Amia.

"Yes, Sweetkins?"

"Kenapa kamu ceroboh banget sih?" Semprot Amia.

"Ini apa lagi, Amia?" Harinya sudah cukup melelahkan tanpa perlu ditambah drama lagi.

"Kenapa kamu taruh foto kita sembarangan? Apa kamu tahu kita sudah jadi bahan gosip sekantor karena kamu nyuruh OB membersihkan rumah? Bukannya dibersihin sendiri."

"Foto?" Gavin tidak paham dengan maksud Amia.

"Iya. Jangan pura-pura nggak tahu. Kamu cetak foto kita, kan?"

"Oh. Aku habis isi ulang tinta printer jadi kucoba."

Gavin keluar dari lift di lantainya.

"Kenapa harus foto kita? Memangnya tidak ada gambar lain?"

"Itu *file* yang paling atas."

"Terima kasih, ya," kata Amia dengan sinis. "Aku dapat ucapan selamat karena setelah banyak orang yang dikabarkan naksir sama aku, aku pinter banget memilih bos."

"Ya sudah. Mau bagaimana lagi? *They will know eventually*. Kalau tidak sekarang, ya nanti." Gavin menjawab dengan tenang sambil masuk ke ruangannya.

"Terima kasih karena membuatku nggak nyaman di kantor hari ini," kata Amia sebelum memutuskan sambungan teleponnya.

Gavin menjatuhkan diri ke kursi. Mungkin semua orang berharap urusan *love and relationship* bisa disederhanakan. Mereka jatuh cinta, menyatakan, diterima, dan hidup bahagia selamanya. *But most of them are actually making the whole thing a lot harder on themselves.* Menjalin hubungan dengan bawahan, misalnya. Gavin setuju itu adalah salah satu contoh mempersulit diri sendiri.

Dia mendecakkan lidah, menyandarkan punggung ke sandaran kursi. Tadi malam dia bertanya kepada beberapa teman kuliahnya, tentang pendapat mereka soal *interoffice*

romance.

"Kalau kencan dengan bos atau teman kerja ada gunanya untuk produktivitas kerja atau apa pun, mengapa banyak perusahaan menyuruh karyawannya menandatangani kontrak dengan pasal yang berbunyi tidak menjalin hubungan atau menikah dengan sesama karyawan?" Jawaban dari Griffin.

"Tidak semua gagal, beberapa menikah." Gavin berusaha mencari pembenaran.

"*Yes, right.* Setelah salah satu mengundurkan diri. Kalau aku, aku tidak mau mengundurkan diri. Apa aku akan memaksa pihak wanita untuk mengundurkan diri? Itu tidak adil, kecuali aku membantunya dapat pekerjaan baru. *Ain't got time for that.*" Griffin menjawab lagi.

"*No. It's not real, and it won't last,*" kata Matt saat Gavin bertanya padanya. "*Don't shit where you eat, Man.*"

Peringatan dari Matt datang sangat terlambat.

"*If I seek out special someone, I will choose someone outside my industry.*" Matt menambahkan.

Tapi saat ini, Gavin tidak sedang mencegah terjadinya *interoffice romance*. Bagaimana dia akan menghindari, selain sudah menjalani, *interoffice romance* adalah satu-satunya jalan baginya untuk menemukan gadis yang bisa dia cintai. Dia

pendatang di sini. Perantau. Tidak ada waktu untuk ikut komunitas, tidak bertemu dengan teman-teman kuliah, tidak berkumpul dengan teman-teman SMA dan Gavin lebih banyak menghabiskan hidup di kantor. Jadi tempat mana lagi yang bisa membuatnya bertemu dengan gadis menarik seperti Amia?

Gavin sedang mencari solusi untuk hubungannya dengan Amia. Bukan dengan cara brutal seperti mencium Amia di lobi atau mengggandeng tangannya berjalan dari tempat parkir menuju meja Amia. Atau sengaja menelepon meja Amia dan menyuruhnya sering datang ke ruangannya. Atau menjadikan Amia sebagai sekretarisnya—*okay, this part is too much*, apakah di zaman ini masih ada cerita membosankan mengenai kisah sekretaris dan atasan? Sesuatu yang tidak pernah masuk akal baginya.

Gavin setuju kalau sedang di kantor, dia dan Amia sebaiknya tidak menunjukkan kemesraan atau adanya hubungan lebih dari atasan-bawahan kepada karyawan lain. Tapi bukan berarti seratus persen merahasiakan hubungan mereka. *Out of the office, she is everything he's ever wanted in a girlfriend.*

Amia paranoid. Merasa melihat orang yang mirip teman kantor saat menghabiskan waktu di luar rumah

bersama Gavin. yang menyuruhnya menyetir jauh-jauh hanya untuk makan malam, dengan alasan anak-anak sering nongkrong di tempat yang dekat. Ini tidak masuk akal dan melelahkan. Setiap ingin menghabiskan waktu di luar rumah, mereka harus memilih tempat di mana sekiranya tidak ada orang-orang kantor yang datang ke sana.

Anytime there is secrecy, there's a cause for worry. Gavin khawatir Amia masih *shopping* di gedung ini. Kalau ada laki-laki lain yang lebih baik dari Gavin, Amia tidak akan punya beban sosial untuk putus dengannya. Karena tidak ada yang tahu mereka pernah bersama.

Merahasiakan hubungan juga merupakan tanda bahwa Amia tidak yakin dengan arah hubungan mereka. Amia seperti tidak yakin bahwa Gavin akan berusaha membawa hubungan ini sampai pernikahan.

***

Gavin menatap kosong grafik yang bergerak-gerak di layar komputer. Konsentrasinya benar-benar tidak ada siang ini. Sampai dia berpesan pada sekretarisnya untuk tidak meneruskan padanya jika ada telepon masuk. Kecuali jika benar-benar genting.

"Kamu nggak pernah mau menghubungi keluargamu, kamu belum tahu rasanya kehilangan keluarga, kan?"

"Kamu nggak mau menghubungi aku, kamu mau tahu rasanya kehilangan aku?"

Dua pertanyaan Amia itu bergema di telinganya.

Amia benar. Segala sikapnya yang tidak terlalu perhatian bisa jadi adalah akumulasi dari gaya hidup selama ini. *Solitude*. Gavin terbiasa sendiri. Menyendiri. Apa saja istilahnya. Ada kecenderungan untuk menghindari orang-orang yang menyayanginya. Selama ini dia terlalu sering mengabaikan keluarganya, yang rajin menanyakan kabarnya. Menurutnya, berkomunikasi atau tidak, tetap saja Gavin menjalani hidupnya di sini dan keluarganya di sana. Tidak akan berpengaruh banyak pada kesehariannya.

Keinginannya untuk berkomunikasi benar-benar parah sekali.

"Kamu belum tahu rasanya kehilangan keluarga, kan?"

Gavin menarik napas berat, untuk orang yang harmonis dengan orangtua, Amia bisa membuatnya merasa harus mengevaluasi hubungan dengan keluarga. Memang gadis yang benar-benar luar biasa. Saat bertengkar pun, dia masih memikirkan kepentingan kekasihnya yang bodoh ini.

"Kamu mau tahu rasanya kehilangan aku?"

Tentu saja Gavin tidak ingin kehilangan Amia. Gavin harus menemui Amia dan memperbarui beberapa kesepakatan dalam hubungan mereka. Pekerjaan rumahnya banyak sekali.

***

Gavin mengambil ponsel dan menelepon ibunya. Mungkin di sana, ibunya tersenyum senang melihat Gavin akhirnya menelepon lebih dulu, mengingat selama ini ibunya yang menghubungi dan dia sering mengabaikan panggilannya.

"Gavin, Nak?" Seperti yang sudah diduganya, ibunya terdengar kaget.

"Aku mengganggu Mama, ya?" Di Belanda masih pagi saat ini.

"Tidak. Mama sudah bangun, lagi di dapur bikin sarapan Papa."

"Mama ... apa kabar?" Gavin memutar-mutar pulpen di tangan. Berusaha menghilangkan kegugupan.

"Mama baik, Nak. Kamu kapan pulang ke sini?"

"Nanti, Ma ... masih belum bisa cuti ... gimana kabar

Papa?" Sudah berapa lama dia tidak bertemu orangtuanya?

"Kurang sehat. Minggu lalu jatuh di kamar mandi. Untung waktu itu Ervin ada di sini." Ibunya menyebutkan nama kakak tertua Gavin.

"Kenapa Mama tidak kasih kabar?" Hebat. Gavin tidak tahu masalah ini.

"Mungkin Mama lupa. Sudah semakin tua, semakin payah." Mamanya tertawa pelan.

Ini akibat dari sikapnya yang memilih tidak peduli pada orangtua. Seringkali anak terlalu sibuk memperjuangkan masa depan sampai tidak sadar bahwa orangtuanya bertambah usia. Kalau dalam kasus Gavin, bukan tidak sadar. Tapi tidak peduli.

"Sekarang sudah sembuh?" Gavin tidak bisa membayangkan ayahnya yang tinggi besar, gagah perkasa, pada akhirnya akan tua dan sakit.

"Sudah baik, tapi harus banyak istirahat." Ada keheningan di antara mereka. "Papa sering sakit, Gavin. Apa Mama boleh minta tolong?"

"Apa, Ma?" Kalau untuk biaya berobat ayahnya, Gavin tidak akan—

"Maafkan papamu, Gavin." Ini di luar dugaan Gavin. "Dia memang keras, tapi bukan berarti dia tidak

menyayangimu. Dia hanya kurang bisa menunjukkan rasa sayangnya dengan baik saja kepada kalian. Tanpa papamu, kamu tidak akan bisa jadi seperti ini. Papamu melarang Mama memberi tahu ini, tapi kamu tetap harus tahu. Uang yang dikirim Ervin selama kamu kuliah dulu, itu dari Papa."

Gavin tidak tahu, selama ini dia pikir kakaknyalah yang membantu biaya kuliahnya. Dia adalah anak yang paling tidak disukai ayahnya. Selalu merasa seperti itu. Karena dia adalah satu-satunya anak yang tidak pernah mau menuruti apa kata ayahnya. Yang suka mendebat. Akibatnya, di antara ketiga anaknya, sejak masih kecil, Gavin yang paling sering dimarahi ayahnya.

"Papa bangga padamu. Selalu bangga. Papamu sering bercerita kepada teman-temannya ... bahwa anaknya kembali ke Indonesia, tanah kelahiran kita ... untuk ikut membangun Indonesia."

Bukankah anak yang selalu dibanggakan ayahnya adalah Ervin?

"Kamu mau bicara sama Papa?" Ibunya menawarkan.

Gavin menarik napas. "Tidak dulu, Ma. Aku ... ada yang harus kukerjakan sekarang. Ini masih di kantor. Nanti saja...."

"Mama belum selesai bicara!" Mamanya memotong.

“Oh, aku punya banyak waktu kalau untuk Mama.” Gavin tertawa sambil membuka e-mail masuk. Tidak akan ada yang bisa menolak keinginan ibunya.

“Ervin bilang kamu sudah punya pacar.”

Gavin tertawa lagi. Kakaknya memang tidak pernah bisa menjaga rahasia. Pernah sekali Ervin meneleponnya dan tanpa sengaja Gavin menyinggung masalah Amia.

“Sudah, Ma.”

“Kenapa kamu tidak cerita sama Mama? Kamu anak bungsu Mama. Yang sekarang sudah dewasa dan akhirnya akan segera punya istri.”

“Nanti kalau dia sudah nyaman....” Bagaimana bisa dia mengenalkan Amia pada mamanya, hubungannya dengan Amia saja belum masuk ke dalam kategori *secure and stable.*

“Ya sudah, Mama tunggu ya. Hati-hati di sana.”

“Ya, Ma. Mama juga, sehat-sehat, Ma.”

Suara ibunya sudah menghilang dari telinganya.

Gavin menatap layar ponselnya. Menghitung sudah berapa lama dia tidak bertemu dengan orangtuanya. Mendadak dia ingin merasakan masakan ibunya. Ingin bergulat dengan Ervin, rindu suara Vina yang berteriak membangunkannya lalu memaksanya lari pagi. Juga ingin bermain dengan keponakannya. Dua anak Ervin. Lyon dan

Elma.

"Love you, Unca," kata Cassie, anak Vina yang berusia tiga tahun, dengan suaranya yang lucu dan menggemaskan, saat Gavin menelepon kakak keduanya bulan lalu.

Sebaiknya dia menjadwalkan cuti dari sekarang dan menemui orang-orang yang berharga baginya. Plus Amia, tentu saja.

TWENTY-ONE

Interoffice romance rarely stays between two people.

Gavin gelisah duduk di kursinya, memeriksa ponselnya lagi, berharap Amia membalas pesannya atau meneleponnya. Tetap tidak ada pemberitahuan apa-apa di sana. Ini panggilan kesepuluh yang dilakukannya sejak makan siang tadi dan hanya dijawab oleh suara operator.

Dia menahan diri untuk mengangkat gagang telepon di depannya dan meminta sekretarisnya untuk menyambungkan ke meja Vara. Mencari tahu apa Amia hari ini tidak masuk. Gavin tidak bisa mendatangi Vara, *casually,* hanya untuk menanyakan Amia ada di mana. Terganjal sebuah alasan yang membuatnya kesal, karena dia tidak berasal dari level yang sama dengan Vara. Akan terlihat sangat mencolok kalau Gavin mampir ke mejanya. *Their superordinate-subordinate relationship makes everything double trouble.*

"Vara, kamu ada waktu? Saya mau bicara." Seandainya dengan mudah Gavin bisa mengatakan ini pada sahabat Amia. Tanpa ada puluhan pasang mata yang bertanya-tanya apa yang terjadi di antara dirinya dan Amia, sampai Gavin perlu bantuan Vara. Lalu mereka akan berkasak-kusuk di belakangnya dan bergosip ke mana-mana. Saat Vara kembali ke mejanya semua orang akan mengerubunginya dan bertanya penuh rasa ingin tahu apa yang dikatakan Pak Gavin.

Apakah bayangannya berlebihan? *But that's the deal.*

Tidak mungkin juga Gavin menanyakan pada sekretarisnya berapa nomor ponsel Vara, karena wanita itu akan tersenyum lebar, senang mendapat bahan baru untuk obrolan makan siang. Dulu saja saat minta nomor ponsel Amia, Gavin harus memakai alasan kecelakaan simulasi.

Interoffice romance rarely stays between two people. Apalagi hubungan atasan dan bawahan, biasanya lebih menarik untuk diikuti. Sinetron yang pagi syuting malam tayang di TV swasta nasional setiap malam saja kalah menarik. Hubungan mereka dalam waktu singkat menjadi urusan semua banyak orang. Semua mata sekarang menatap penasaran pada dirinya. Gavin baru tahu apa yang dimaksud Amia, *interoffice romance* itu tidak nyaman.

Dulu dia pernah memperhatikan atasannya dari sudut pandang pegawai juga. Gavin dan teman-temannya menebak-nebak temperamen bosnya berdasarkan penelitian sederhana: bagaimana bosnya bersikap pada pacarnya seharian itu. Kalau mereka terlihat bertengkar, maka lebih baik menunda untuk mendiskusikan pekerjaan. Jika kelihatannya mereka tersenyum sepanjang hari, minta naik gaji juga sepertinya akan diberi.

Sekarang dia berada di poisisi sebaliknya. Atasan yang dianalisis bawahan.

Gavin membuka WhatsApp-nya dan memeriksa lagi pesan-pesan yang sudah dikirim kepada Amia.

Baris pertama.

***Sweetkins*, sore ini aku antar pulang.**

Baris kedua.

Kamu tdk masuk?

Baris ketiga.

Kamu tdk ada waktu makan siang.

Baris keempat.

Kenapa kamu tdk jawab teleponku?

Baris kelima.

Kenapa HP-mu mati?

Baris keenam.

Amia, kamu di mana? *You ok?*

Baris ketujuh.

Jangan main-main, Amia.

Baris kedelapan.

Kalau baca ini langsung telepon aku.

Baris kesembilan.

Aku ke rumahmu nanti.

Baris kesepuluh.

Demi Tuhan, Amia. *I said sorry*. *Text me, okay?*

“*Damn!*” Gavin mengumpat. Kalau dia mengirim pesan sepuluh baris lagi, apa dia akan terlihat seperti orang frustrasi?

Gavin baru sadar bahwa percakapan itu seperti main tenis. Satu orang memukul bola dan lawannya memukul balik. Begitu terus diulang-ulang. Saling balas mengembalikan bola. Tidak mungkin main tenis sendiri, memukul bola ke segala arah, lalu lari-lari sendiri untuk memunguti bola. Seperti orang gila saja. Mau main lawan tembok? Membosankan. Arah pantulan bolanya sudah bisa ditebak.

Gavin teringat bagaimana dia memperlakukan pesan-pesan yang dikirim Amia dan nasib telepon Amia yang lebih banyak diabaikan. Bahkan ponselnya lebih sering mati. Malah

Gavin tidak suka saat Amia marah-marah hanya karena Gavin tidak membalas pesan atau tidak menjawab telepon.

Apa Amia sekarang sedang membalasnya? *Jangan berprasangka buruk*, Gavin mengingatkan dirinya sendiri. Amia bukan orang yang seperti itu. *That adorable girl is nice and kind.*

Dulu saat menjalin hubungan tanpa status dengan wanita Jepang-Amerika, Gavin tidak pernah merasakan panik dan khawatir seperti ini. Gavin bisa bersikap tenang, melebihi ketenangan James Bond yang sedang menjalankan misi, walaupun gadis itu tidak mau menemuinya.

Sekarang, dengan Amia, Gavin tidak bisa mengendalikan diri. Gavin khawatir setengah mati. Otaknya terbelah antara memikirkan siapa tahu ada hal buruk yang menimpa Amia dan siapa tahu Amia memang marah padanya.

Apa Amia sakit? Apa Amia kecelakaan? Apa ponselnya hilang? Amia kenapa?

Banyak kekhawatiran berputar-putar di kepalanya.

Aku salah apa lagi? Apa aku bersikap terlalu berlebihan? Apa aku keterlaluan?

Ditambah dengan pertanyaan-pertanyaan seperti itu.

Gavin memejamkan mata dan mencoba memantrai dirinya untuk berpikir positif dan berprasangka baik. Amia

mungkin menghindarinya karena tidak ingin mereka bertengkar sampai berbalas teriakan dan berakhir dengan saling menyakiti satu sama lain. Kata-kata lebih tajam daripada sebilah pisau yang terbuat dari baja antikarat. Sekali menusuk, bisa jauh menembus sampai ke dalam hati. Luka yang ditinggalkan dalam dan sulit hilang.

Atau Amia mungkin menghindarinya karena ingin memikirkan ulang. Apa istilah yang dipakai Amia? *Reevaluate relationship?* Gavin hanya berharap ini semua tidak berakhir dengan Amia minta putus darinya.

Mungkin Amia menghindarinya karena dia pikir Gavin tidak mampu menyelesaikan masalah di antara mereka. Masalah komunikasi. Hubungan mereka di mata semua pegawai. Bagi perusahaan—Gavin baru menyadari—urusan dia pacaran dengan bawahan ini dampaknya akan lebih hebat daripada kehilangan uang di meja judi di Las Vegas. Di meja judi orang hanya akan kehilangan uang. Seberapa banyak uang yang dijadikan taruhan, itu saja yang hilang. Kalau Gavin putus cinta, bisa jadi dia akan frustrasi dan tidak bisa bekerja dengan baik selama beberapa waktu. Pendapatan perusahaan akan terpengaruh. Malah mungkin dia akan mengundurkan diri kalau ingin menghindari Amia yang lebih dulu dan lebih dominan hidupnya di kota ini. Perusahaan

akan kehilangan banyak.

Because he is world's best power engineer.

Shit. Seperti tulisan pada kaus yang dibuatnya bersama Amia.

Gavin meninggalkan ruangannya dan memutuskan untuk mendatangi rumah Amia. Seharusnya dia mengantar Amia pulang saat ini. Tapi orang yang mau diantar pulang tidak terdeteksi di mana keberadaannya.

Untuk memulai sebuah hubungan, kata orang, mudah saja. Cukup dengan saling jatuh cinta. Tapi untuk mempertahankan, kita harus belajar bagaimana cara bertengkar dengan pasangan. Mencari solusi bagaimana membuat ribut-ribut tidak berlangsung lama dan mereka bisa duduk bersama untuk menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan memakai logika.

Teorinya mudah. Tapi praktiknya, Gavin gagal total.

***

Dengan tidak sabar Gavin menekan-nekan bel di samping pintu depan rumah Amia. Tidak ada jawaban sejak Gavin pertama kali datang lima belas menit yang lalu. Gavin duduk di kursi kayu di teras rumah Amia dan mencoba

menghubungi ponsel Amia lagi. Tetap tidak aktif. Biasanya kekasihnya adalah orang yang paling mudah dihubungi. Gavin memutuskan untuk duduk menunggu di sini. Memperhatikan WhatsApp Amia untuk membunuh waktu. Fotonya hanya lingkaran berwarna hitam.

Hey, there! I am using WhatsApp.

Bunyi statusnya.

"Apa-apaan ini?"

Gavin memasukkan ponsel ke dalam saku kemeja setelah memastikan dia memasang nada dering pada volume maksimal. Dia tidak ingin terlewat kalau Amia tiba-tiba berbaik hati untuk memberi kabar.

Selama ini dia cukup percaya diri untuk mengatakan bahwa dia dan Amia adalah pasangan yang sempurna. Gavin duduk setengah melamun. *They are perfect in every other way.* Kecuali dalam hal berkomunikasi. Dia tipe orang yang hanya menggunakan alat komunikasi bernama ponsel ini seperlunya saja. Amia tipe orang yang menggunakan alat komunikasi bernama ponsel ini dengan maksimal. Alasan Amia adalah karena mereka tidak setiap hari bertemu.

Gavin adalah orang yang percaya bahwa jarak bukanlah sesuatu yang bisa dipangkas dengan benda yang harus diisi ulang baterainya sehari sekali ini. Bagi Amia, tidak

masalah jarak fisik di antara mereka asalkan Gavin terasa dekat, lewat suara dan apa saja yang bisa ditransfer melalui benda bernama ponsel ini.

Gavin menarik napas sebelum berdiri dan mencoba untuk menekan bel lagi. Siapa tahu yang punya rumah ketiduran dan tidak mendengar suara bel pintu.

Ini sudah magrib, bodoh. Satu suara di kepalanya memaki. Siapa orang yang tidur saat magrib? Yang ada orang sibuk menyiapkan makan malam.

Setelah, dengan terpaksa, menyimpulkan bahwa memang tidak ada orang di rumah Amia, Gavin memutuskan untuk kembali duduk di mobil. Sambil memikirkan apa lagi yang bisa dilakukannya.

Adrien. Gavin memutuskan sesuatu yang tidak pernah terpikir akan dia lakukan, menelepon Adrien untuk mencari keberadaan Amia.

"Halo." Hanya perlu tiga detik bagi Adrien untuk menerima panggilannya.

"Ini aku." Gavin berbasa-basi, Adrien sudah pasti tahu siapa yang menelepon.

"Ya, ada apa?"

"Aku di depan rumahmu."

"Rumah? Hanya ada istriku di rumah. Ada apa?"

"Aku mencari Amia. Dia tidak masuk hari ini." Dengan begini saja tentu Adrien bisa mencium adanya ketidakberesan dalam hubungannya dengan Amia.

"Amia? Aku sudah pindah. Tidak tinggal bersama Amia." Bagus sekali, begitu buruk komunikasinya dengan Amia sampai dia tidak tahu kalau Adrien sudah pindah rumah.

"Amia ke mana?" Masalah kecurigaan Adrien akan dibicarakan nanti.

"Tidak ada di rumah?"

"Sepertinya tidak ada orang." Mobil-mobil di rumah Amia tidak ada. "Apa pergi ke luar kota bersama orangtua kalian?"

"Tidak, Mama dan Papa tidak keluar kota. Amia juga rasanya tidak ada rencana ke luar kota."

"Okay. Thanks, Man." Kalau Adrien saja tidak tahu, dia bisa apa?

"Gavin."

"Ya?"

"Take care of your woman. Tahu apa yang orang bilang? Wanita itu seperti bunga mawar. Perlu sinar matahari dan air untuk berkembang dan mekar. Bagi wanita, sinar matahari dan air itu adalah perhatian dan kesabaran kita."

"Wow! Adrien, is that you?" Gavin tertawa. *"You are ... impossible."*

"I called it marriage, Man. Yang namanya *maintenance* itu tidak hanya untuk mobil saja. Tapi untuk hubungan juga. Tidak ada hal lain di dunia ini yang dibenci wanita dari kekasihnya, kecuali kurang diberi perhatian. *Not paying much attention to her? You may just be watching her walk away very soon."*

Gavin mendengar sambungan sudah diputus oleh Adrien.

"Anak ini benar-benar...." Gavin meletakkan ponselnya begitu saja di jok sampingnya.

"Take care of your woman?" Gavin tidak percaya dia dinasihati Adrien untuk masalah hubungan. Adrien. Orang yang lebih berengsek darinya.

Tapi Gavin menyetujui apa yang dikatakan Adrien tadi. Orang rajin mengganti oli mesin setiap tiga ribu kilometer. Servis seribu kilometer atau sepuluh kilometer. Jadi kenapa tidak menerapkan aturan ini pada kekasih mereka? Seorang kekasih perlu untuk dihubungi dan dikabari secara berkala. Sehari sekali. Dua hari sekali. Bertemu seminggu sekali—minimal. Diberi perhatian dan disayang. Supaya hubungan mereka tidak macet di tengah jalan.

Amia hanya minta dibalas pesan WhatsApp-nya. Amia hanya ingin ditelepon balik setelah Gavin tidak sempat menerima teleponnya. Amia ingin diperhatikan dan disayang. Dan segala kode-kode yang dikirimkan Amia yang tidak bisa ditangkapnya. Karena dia terlalu tidak peka.

Gavin jadi ingat gambar *meme* yang di-*share engineers* di forum. Gambar laki-laki—yang sedang sibuk bekerja—dengan tulisan besar-besar *'If you don't pay attention to your girlfriend, somebody else will'.* Gambar yang tidak cocok dilihat oleh orang *insecure* seperti dirinya. Siapa tahu karena mereka sering bertengkar tanpa ada penyelesaian begini, Amia akan mencari laki-laki lain yang lebih becus dari dirinya.

Gavin tidak peduli apa dia akan sangat terlihat putus asa jika dia mengirimkan satu pesan lagi.

HP-ku aktif 24 jam. Kalau kamu balas pesan ini, aku akan lakukan apa saja yang kamu minta.

Tidak terkirim.

TWENTY-TWO

Are you assesing my love for you based on the number of my calls you get?

“Memangnya Ayah nggak pernah ngeluh sakit sebelum ini?” Amia duduk di kursi besi keras di dekat tumbuhan palem dalam pot. Sudah dua hari ini dia tidak pergi ke kantor, tapi ke rumah sakit, duduk di depan ruangan ICU.

“Sering, Kak. Sakit kepala bagian belakang.” Gadis yang duduk di sebelahnya menjawab. “Ayah nggak cerita apa-apa lagi. Katanya minum obat. Aku ajak ke dokter, katanya sudah. Tiba-tiba kemarin waktu sarapan, ayah bilang tangannya seperti kesetrum. Nggak lama kemudian Ayah tersedak. Aku bantuin Ayah minum, Ayah makin tersedak. Aku minta tolong pegawai Ayah untuk bawa ke rumah sakit. Waktu jalan ke rumah sakit, ludah Ayah ke mana-mana.”

“Ibumu di mana?” Bukankah seharusnya istrinya ada di sini?

"Meninggal saat melahirkan aku, Kak...."

"Oh...." Amia tidak tahu harus mengatakan apa. "Dari mana kamu tahu rumahku?"

"Ayah pernah kasih alamat, kata Ayah kalau Ayah sakit parah, Ayah mau ketemu Kakak sekali saja."

Amia hanya menganggukkan kepala.

"Kamu nggak masuk kuliah?"

"Nggak. Nanti siapa yang jaga Ayah?"

"Kalau kamu kuliah, aku saja yang di sini."

"Kakak, kan, harus kerja?"

"Nggak papa, aku bisa izin. Atau pakai cutiku."

"Terima kasih, Kak. Aku ada kuis dan wajib ikut."

Pagi kemarin saat Amia membuka pintu untuk berangkat ke kantor, ada seorang gadis di teras rumahnya. Gadis yang tampak bingung ingin mengetuk pintu atau pulang saja. Matanya memerah dengan pipi penuh air mata. Dia mengenalkan diri sebagai Ariana dan memberi tahu bahwa ayah mereka sedang sakit.

Sudah sangat lama Amia tidak mendengar kabar tentang ayahnya. Amia ingin menutup telinga saat gadis itu menyebutkan nama rumah sakit di mana ayahnya dirawat. Semua itu bukan lagi urusannya.

Ayahnya. Orang yang membuatnya berakhir di rumah

besar itu. Orang yang membuatnya meninggalkan rumah kecilnya dulu. Orang yang selalu dinantikan kepulangannya selama masa kanak-kanaknya tapi tidak pernah datang untuk menemui Amia. Sekarang orang itu tergolek di ruang ICU dan menginginkan untuk bertemu dengannya?

Amia harus pergi karena 'dijual' oleh ibunya, setelah ayahnya pergi meninggalkan mereka. Walaupun dalam kasus Amia, orangtua Adrien menyepakati beberapa hal dengan orangtua kandung untuk bisa berkomunikasi dengan Amia, Amia memilih untuk tidak menemui ayahnya.

Kenapa semua hal harus mengutamakan kepentingan orangtuanya? Mereka ingin bahagia, masing-masing tidak ingin terbebani oleh Amia dan punya keluarga lagi. Memang Amia tidak tahu apa yang dilakukan ibunya, tapi setidaknya ayahnya berbuat seperti itu. Dan sekarang juga? *Once again everything is about him. His pain, his problems, his life, his happiness.*

Seandainya Amia sudah sanggup menemui ayahnya tanpa merasa sakit hati, kecewa dan marah, Amia ingin menanyakan apa alasan mereka membuang Amia dulu. Berapa banyak uang yang mereka dapat? Di mana ibunya?

Dulu, memulai hidup di rumah besar bersama pengganti orangtua sangat menakutkan baginya. Amia takut

menyentuh apa pun di rumah itu. Dia takut makan apa pun yang ada di sana. Yang dilakukannya hanya diam di kamar, memeluk ransel kecil bergambar kupu-kupu miliknya, satu-satunya hal yang membuatnya merasa dekat dengan ibunya.

Kalau punya kuasa untuk menentukan, Amia lebih suka tinggal di rumah kecil mereka dulu. Jarang ada makanan. Tidak banyak benda di sana. Tapi juga tidak ada rasa takut.

Amia tumbuh dengan perasaan bahwa ada yang salah dengan kehadirannya di dunia ini. *She felt ugly, unloved, and unwanted*. Benaknya dipenuhi ketakutan bahwa semua orang tidak akan benar-benar menyukainya. Jika orangtuanya sendiri tidak menginginkannya, bagaimana dengan orang lain?

Ada banyak orang yang tidak dia sukai dalam keluarga besar Adrien. Di antaranya, kakek dan nenek Adrien yang tidak menganggap Amia 'anak' di dalam keluarga. Bagi mereka, Amia hanyalah satu tambahan mulut yang butuh diberi makan.

"Mama, anak pungut itu apa?" Amia pernah bertanya setelah sepupu-sepupu Adrien mengatainya seperti itu.

Amia ingin tahu apa dia punya kakek dan nenek, paman dan bibi, sepupu-sepupu dan saudara-saudara yang

lain yang sedarah dengannya. Juga dia ingin tahu tempat di mana ibunya berasal. Dia sangat ingin merasakan berada di antara keluarga yang sesungguhnya. Keluarga yang sedikit banyak ada pertalian darah dengannya.

Ada hal lain yang mengusik pikirannya. Kenapa ayahnya punya anak lagi sedangkan Amia diadopsi? Tapi sekarang ayahnya sedang sakit dan tidak bisa menjawab pertanyaan itu.

Di sinilah Amia sekarang, duduk bersebelahan dengan Ariana. Adiknya dari ayah yang sama dan ibu yang berbeda. Sejak Ariana berdiri di depannya di teras rumah, Amia sudah bisa merasakan kehadiran darah yang sama. Orang yang melihat mereka bersama, akan mengenali mereka sebagai kakak beradik. Mereka sama-sama mewarisi wajah ayahnya.

"Apa kamu ... takut?" Amia memecah kehingan di antara mereka. Ari sudah kehilangan ibunya dan hampir kehilangan ayahnya.

"Aku cuma punya Ayah...."

Amia menarik napas. Dia malah tidak punya ayah dan ibu.

"Apa Kakak membenciku?"

Amia tidak merasa benci, hanya merasa iri. Kenapa bukan dia yang hidup bersama ayahnya? "Kenapa kamu tanya

gitu?"

"Kurasa karena ibuku, keluarga Kakak...."

"Bukan masalah sekarang." Cepat-cepat Amia memotong. Mau diapakan lagi, memang semua sudah seperti ini.

"Aku seneng sempat ketemu sama Kakak."

Amia tersenyum datar, dia tidak tahu apa dia senang atau dia semakin marah. Selama hidupnya, hatinya terbelah menjadi dua. *Happy side and angry side. Happy side,* karena Amia mendapatkan hal yang sama dengan anak-anak yang lain. Pengganti orangtua dan kakak, hidup yang lebih dari layak, kasih sayang, cinta, dan segalanya. *Angry side*, karena Amia dipaksa kehilangan banyak hal berharga dalam hidupnya. Kesempatan mengenal ibu kandung—salah satunya.

Apakah ibunya mencintainya? Jika tidak, kenapa? Apakah ibunya sering memikirkannya, seperti dia memikirkan ibunya? Kenapa semua orang mengatakan bahwa karena ibunya mencintainya, maka Amia ditinggalkan di rumah orang lain? Cinta macam apa itu?

Ariana punya lebih banyak kenangan bersama ayah mereka. Sedangkan bagi Amia, karena tidak pernah bertemu ayahnya, tidak ada satu pun kenangan manis bersamanya.

Yang ada hanya kenangan saat ayahnya meninggalkan rumah dengan motornya. Selain itu Amia tidak punya lagi sesuatu yang bisa diingat dari ayahnya.

***

Sosok ayah yang diingat Amia bukanlah seperti yang sedang berbaring tidak berdaya di atas ranjang rumah sakit ini. Amia selalu suka menonton video penyanyi Elvis Presley. Dalam angannya, ayahnya adalah sosok seperti itu. Laki-laki di depannya ini, jauh dari bayangan Amia. Pipinya seperti tertarik gravitasi bumi sehingga melorot ke bawah. Untuk memasukkan makanan ke perutnya harus dibantu dengan selang. Untuk menelan ludahnya sendiri saja ayahnya tidak bisa. Ludahnya disedot keluar dengan bantuan alat juga. Ayahnya juga tidak bisa bernapas dengan normal.

Ayahnya menderita *brain stroke*. *Vertebral artery dissection*. Amia ikut mendengar penjelasan dokter setelah dilakukan MRI pada ayahnya dan menanyakan banyak hal, seperti menanyakan gejala yang diceritakan Ariana, sakit kepala hebat, pening, dan lunglai pada anggota badan.

Kemarin, setelah Ariana menghilang dari hadapannya, Amia memutuskan untuk datang ke rumah sakit. Setelah

melihat Ariana datang sambil menangis, lalu bicara singkat, dan cepat-cepat berlari lagi, Amia berpikir mungkin sakit ayahnya tidak main-main. Bagaimana jika dia kehilangan kesempatan terakhir untuk bicara dengan ayahnya? Sakit ayahnya, kalau tidak berakhir pada kematian, akan berujung pada disabilitas.

Karena lama tidak bertemu, Amia tidak bisa bersedih melihat ayahnya seperti ini. Rasa simpati dan sayang sudah hilang tidak tahu ke mana.

Amia keluar dari ruangan tempat ayahnya dirawat dan duduk lagi memangku tasnya. Di depannya, seorang wanita seusia mamanya melintas sambil menangis. Mungkin salah seorang anggota keluarganya meninggal di sini. Bukankah dunia selalu berjalan seperti itu?

People will come and go out of our life, but that's life. Semua manusia akan merasakan kehilangan pada suatu titik dalam hidupnya. Orang-orang yang dicintai akan meninggalkan mereka. Karena banyak sebab.

Amia sudah mengalaminya sejak masih TK. Ayah dan ibunya meninggalkannya. Rasa kecewa, rasa sakit, dan rasa takut karena ditelantarkan oleh orangtuanya itu nyata-nyata menghinggapinya. Sekian lama Amia berusaha melupakannya dan terus maju. Hidupnya terlalu berharga untuk dihabiskan

dengan emosi-emosi negatif seperti itu. *She has much love in her life.*

"Darah memang lebih kental daripada air, Mia," kata mamanya, yang selalu diingat Amia. "Tapi cinta lebih kental daripada darah. Meskipun Mia dan kita tidak ada hubungan darah, Mia tetaplah anak Mama dan Papa, yang diikat oleh cinta."

***

Urusan Gavin benar-benar telah terlupakan selama beberapa hari ini. Amia melihat ada pesan masuk dari Gavin kemarin dan Amia belum sempat membalas karena jatuh tertidur. Seperti tidak ada ruang di kepalanya untuk hal lain sekarang, selain bagaimana caranya membantu agar ayahnya bisa sembuh dan tidak merepotkannya lagi.

Amia menyimpan lagi ponselnya, memilih untuk tidak ambil pusing dengan urusan Gavin. Mereka sudah sangat terbiasa dengan jarang berkomunikasi. Apa yang dikatakan Gavin padanya? Saat dia pernah marah karena Gavin tidak menghubunginya?

"Are you assesing my love for you based on the number of my calls you get?" Gavin justru menanyakan pertanyaan yang

berhubungan dengan statistika.

Bagi Amia, tentu saja jumlah komunikasi mereka berbanding lurus dengan adanya perasaan dicintai dan dianggap penting.

Cara menyikapi masalah ini, antara Gavin dan dirinya saja sudah terlalu berbeda. Amia tidak pergi tidur tanpa mengirim *good night text* dan tidak bangun pagi tanpa mengirim *good morning text*. Untuk kekasihnya.

I was just kinda busy. Alasan klasik dari laki-laki itu, yang kalau diterjemahkan oleh kepala Amia menjadi seperti ini: kamu tidak terlalu penting dan aku tidak ingin menyia-nyiakan waktuku yang berharga untukmu.

Amia tahu bahwa tidak ada satu pun hubungan antara laki-laki dan wanita yang sempurna, kecuali dalam film-film buatan Hollywood atau dalam novel-novel roman yang sering dibacanya. Tidak pernah juga dirinya berharap akan memiliki hubungan semacam itu. Hanya saja Gavin dengan segala kebiasaan yang seperti tidak bisa diubah, sangat mengganggunya. Mereka tinggal satu kota, mereka sudah bersama dalam waktu yang cukup lama, tapi tetap saja masalah sederhana ini sulit terselesaikan.

Bukan Amia sedang meragukan cinta Gavin kepadanya. Tidak. Amia juga tidak meragukan cintanya

kepada laki-laki itu. *But she wouldn't be optimistic about this relationship.* Cinta saja tidak akan cukup untuk melanjutkan ini semua.

I miss you.

Amia mengeluh dalam hati setiap kali memikirkan Gavin.

But she needs to teach him a little lesson first.

TWENTY-THREE

Relationship is hard work. Interoffice romance makes it harder.

Amia menekan-nekan bel pintu rumah dinas Gavin berkali-kali tanpa henti. Jadwal Gavin di Sabtu pagi begini sudah bisa ditebak. Laki-laki itu pasti sedang tidur nyenyak dan susah sekali untuk dibangunkan.

Amia terus menekan-nekan belnya sampai terdengar suara anak kunci diputar. Gavin muncul dengan wajah ingin memangsa siapa saja yang muncul di depannya. Lalu batal membuka mulut saat tahu Amia yang berdiri di depannya.

"Apa kamu akan diem terus seperti patung begitu?" Amia tidak tahu Gavin ini sudah bangun atau belum.

Dengan tidak sabar Amia mendecakkan lidah, melangkah maju, lalu menjulurkan badannya sejauh yang dia bisa untuk mencium pipi Gavin.

"Minggir. Aku mau masuk." Amia mendorong tubuh besar Gavin ke samping dan masuk ke dalam rumah. Lalu

lanjut membawa kantong plastik berisi belanjaan ke dapur dan memasukkan ke dalam kulkas.

Masih sambil melongo Gavin menutup pintu dan berbalik. Terkesima melihat Amia keluar dari dapur kemudian melemparkan diri di sofa sambil menyalakan televisi.

“Apa aku sudah dimaafkan?” Gavin ikut duduk di samping Amia.

“Belum, kita akan membicarakan banyak hal hari ini.” Amia menonton acara musik.

“Tapi apa aku boleh tidur dulu?” Mata Gavin benar-benar berat sekali.

“Astaga. Ini udah jam sembilan.”

“Aku ngantuk. Aku tidak bisa tidur, kamu pikir karena siapa?”

“Siapa?” Amia membeo.

“Karena direksi.”

Amia tertawa keras. “Gimana sih kamu ini? Aku datang malah mau tidur.”

“Kepalaku pusing.”

“Ya, ya, tidur sana.”

“Aku kangen kamu.” Gavin tiba-tiba memeluknya erat-erat.

“Adu ... duh ... aku nggak bisa bernapas.” Amia berusaha mendorong badan Gavin menjauh.

“Ngapain kamu?” Amia melihat Gavin menahan dagu Amia dan mendekatkan wajah.

“Memberi napas buatan.” Gavin tidak memberi kesempatan kepada Amia untuk menjawab lagi. Dia perlu mencium Amia. *This could help her to understand how deeply he is in love with her.*

“Aku tidur dulu.” Gavin melepaskan pelukannya.

Amia mengangguk dan kembali fokus pada layar televisi di depannya, membiarkan Gavin kembali masuk ke kamar.

Setelah saling mendiamkan, Amia merasa tidak baik bagi mereka membiarkan semua masalah tidak terselesaikan. Amia akan mulai masuk kerja lagi nanti hari Senin dan harus menghadapi tatapan ingin tahu dari orang-orang di kantor.

“Orang-orang itu rumpi, Am,” kata Vara tadi malam saat Amia meneleponnya. “Di forum anak-anak itu, banyak cowok-cowok yang merasa dikhianati sama Gavin. Gavin baru datang berapa hari di sini, sudah main rebut idola mereka bersama.

“Jangan pura-pura bego deh, Am. Kamu aja yang nggak pernah mau masuk ke forum. Dari dulu kamu *trending*

topic di sana. Apalagi sejak Pim patah hati. Apalagi sejak kamu sama Gavin sudah ketahuan pacaran."

Amia menyandarkan kepalanya ke belakang, mengecilkan volume televisi di depannya agar tidak mengganggu tidur Gavin.

Setiap orang punya rahasia dan satu per satu akan terbuka. Kalau tidak sekarang, mungkin nanti. Kalau tidak semasa hidup, mungkin saat sudah meninggalkan dunia ini. Hubungannya dengan Gavin juga, akan terkuak dan bisa ditonton oleh siapa saja. Kalau tidak sekarang, saat dia dan Gavin masih pacaran, mungkin nanti. Saat dia dan Gavin menikah atau tidak lagi berhubungan.

Masalahnya adalah, semakin lama Amia berusaha menyembunyikan ini semua, *the more it hurts people around them*. Terutama orang-orang yang dibilang Vara di telepon tadi malam.

Amia mengacak rambutnya frustrasi. *Relationship is hard work. Interoffice romance makes it harder.*

Amia berdiri dan masuk ke kamar Gavin, melihat Gavin sudah tidur dengan mulut setengah terbuka.

"Ileran." Amia menggumam.

Amia duduk dan mengamati wajah Gavin, pemandangan yang disukainya. Wajah Gavin selalu terlihat

bahagia saat mereka sedang bersama. Wajah yang langsung tersenyum setiap kali melihatnya.

"I love you," bisik Amia sebelum berdiri dan meninggalkan kamar Gavin.

***

Amia berdiri di dapur Gavin dan memutuskan untuk membuatkan makanan untuknya. Gavin terlalu sering makan di luar, kebahagiaan laki-laki itu bertambah sepuluh kali lipat saat Amia memasak makanan rumahan untuknya. Perusahaannya oke juga, memberi rumah yang sedikit lengkap begini. Tapi tetap ada yang kurang, tidak ada *blender*.

Kemampuan memasaknya tidak terlalu juara. Amia memasak yang gampang-gampang saja. Hanya karena mamanya bekerja dan Amia satu-satunya anak perempuan dengan kakak laki-laki, mau tidak mau Amia memasak untuk mereka.

Sambil tersenyum Amia membersihkan udang dan merebus dada ayam.

Amia meneruskan memanggang dada ayam sambil membuat saus dari keju dan susu tawar. Ini lebih mudah daripada memasak untuk kakaknya yang banyak komentar.

Memasak untuk Gavin tidak memberinya beban. Cukup dua resep sederhana yang dia bisa. Kalaupun masakannya tidak terlalu sempurna, tidak apa-apa. Yang penting niatnya. Gavin tidak mungkin berani mencela dan akan menghargai usaha Amia untuk memasak.

Dua puluh menit saja untuk membuat salad dada ayam, juga *shrimp scampi*. Tidak perlu *blender* karena bawang putih dan teman-temannya hanya perlu dicincang. Amia merebus kentang, *just in case.* Mungkin Gavin tidak cukup dengan makanannya. Amia mengambil ponselnya yang berbunyi sejak tadi di meja makan.

"Ari?" Amia sudah berencana tidak akan datang ke rumah sakit hari ini.

"Ayah barusan bangun, Kak."

"Oh ... oke, aku ke sana sekarang."

Amia mematikan ponselnya dan cepat-cepat mengatur makanan untuk Gavin di wadah tertutup. Nanti saja dia akan memberi tahu Gavin.

***

Gavin membuka mata, lalu memejamkannya lagi. Tirai di jendela kamarnya sudah terbuka dan cahaya matahari

yang terang mengenai matanya. Semenit kemudian Gavin bangun dan duduk, berusaha membuat dirinya untuk tidak tidur lagi.

Gavin bergerak menuju kamar mandi dan membasuh wajah dengan air dingin. Tidurnya kali ini nyenyak sekali. Sampai bermimpi bertemu bidadari.

"*Sweetkins.*" Gavin keluar dari kamar dan mencari Amia.

Tidak ada Amia? Jadi tadi benar-benar hanya mimpi?

"*Sweetkins.* Amia." Gavin membuka pintu depan dan tidak melihat ada sepatu Amia di sana. "Sudah pulang?"

Gavin kembali ke kamar dan mengambil ponsel. Sejak dia tidak bisa menghubungi Amia, dia selalu memastikan baterai ponsel terus terisi dan tidak pernah lagi dibiarkan habis sampai berhari-hari.

Sambil mencoba menelepon Amia, Gavin masuk ke dapur untuk mencari air, kerongkongannya terasa kering sekali setelah tidur lama.

Ada yang tidak biasa di meja di dapurnya. Gavin membuka wadah-wadah *stainless steel* dan melihat ada makanan di dalamnya. Berarti memang benar Amia tadi ada di sini.

Tidak ada jawaban untuk panggilannya.

“Apa lagi ini, Amia?” Gavin mendesah putus asa.

Gavin mengulangi panggilan dan tetap tidak ada jawaban.

Sweetkins

Kamu di mana?

Katanya mau nunggu aku sampai bangun

Pulang, ya?

Aku ke rumahmu, ya?

Gavin mengirimkan lima baris pesan ke WhatsApp Amia.

Perutnya lebih perlu perhatian saat ini. Amia memang orang yang bisa mengingat kebiasaannya. Gavin selalu lapar dan akan selalu makan makanan apa saja yang ada di depannya. Apalagi makanan buatan Amia ini. Enak sekali sampai Gavin ingin menangis. Ah, perhatian gadis itu untuknya.... *She wants to take care of him because she loves him.*

I should marry you before anyone else does. Gavin mulai menikmati makanan yang ditinggalkan Amia. Sambil bertanya-tanya dalam hati. Apa yang sebenarnya sedang direncanakan Amia?

***

Gavin memandangi ponselnya dengan kesal. Ponsel Amia sudah tidak aktif dan gadis itu tidak meninggalkan pesan apa-apa untuknya. Dia memutuskan untuk mencari nama Adrien dan dia akan bicara dengan kakak Amia itu. Akhir-akhir ini Adrien sudah tidak terlalu lagi mengkhawatirkan Amia, yang pacaran dengan mantan orang berengsek seperti dirinya. Mantan. Karena sekarang dia sudah bertobat dan mencoba untuk lebih serius lagi menjalani hubungan dengan Amia.

"Halo." Adrien menjawab teleponnya sebelum Gavin sempat berpikir ulang, apakah menanyakan kondisi Amia kepada Adrien adalah langkah yang tepat.

"Aku mau tanya. Apa Amia ada masalah di rumah?"

"Maksudnya bagaimana?"

"Dia agak susah ditemui akhir-akhir ini."

"Mia sibuk, ayahnya sakit. Kena *stroke* atau apa itu. Sabar-sabar saja. Susah membagi waktu kalau sedang ada keluarga yang sakit."

Gavin mengernyitkan keningnya mendengar jawaban dari Adrien, yang terdengar tidak peduli. "Maksudmu ayah kalian sakit?"

"Bukan." Adrien berhenti. "Apa ya namanya? *It's her sperm donor.*"

"Sperm ... donor?" Gavin sebenarnya tidak menyukai istilah ini. Istilah yang tendensius, ditujukan untuk laki-laki yang kabur setelah menghamili seorang wanita. Laki-laki yang menolak untuk menjadi seorang ayah. Tanpa tahu alasan di baliknya.

Apa Amia anak tiri di rumah Adrien?

"Sorry, Man. Aku harus mengantar Daisy."

"Okay. Thanks."

Gavin meletakkan ponsel di meja. Kenapa Amia suka sekali dengan sebuah hal bernama rahasia? Dia pernah terobsesi merahasiakan hubungan mereka dari semua mata di kantor dengan berbagai macam alasan. Sekarang apa lagi? Amia merahasiakan masa lalunya?

Semua orang memiliki rahasia yang tidak ingin diketahui orang lain. Mulai dari hal-hal sederhana seperti merahasiakan nilai matematika jelek dari orangtua, merahasiakan hobi menonton video porno dari pacar, memecahkan guci di rumah dan diam-diam merekatkan lagi dengan lem kertas, atau menutupi goresan di badan mobil dengan spidol. Sampai hal serius seperti pernah mengalami pelecehan seksual, pernah menggunakan narkoba, pernah menjadi pemabuk dan berbagai macam hal besar yang dilabeli rahasia.

Namanya saja rahasia, tidak seharusnya banyak orang yang tahu. Menutupi rahasia dalam waktu yang lama mungkin sekali dilakukan. Oleh orang yang ingin hidup sendiri selamanya, orang yang tidak ingin menikah, *people who doesn't want to build relationship strong enough to last a lifetime.*

Sedangkan dia dan Amia, karena Gavin ingin membawa hubungan mereka sampai pernikahan, maka mereka menjalani suatu proses—*dating*—untuk saling mengenal. Termasuk mengenal segala rahasia yang selama ini disembunyikan Amia dari orang lain. Karena saat ini, Amia bukan orang lain baginya dan Gavin berharap Amia juga tidak menganggapnya orang lain. Tidak boleh ada rahasia di antara mereka.

Di mata Gavin, Amia tampak baik-baik saja. Bukan terlihat seperti orang dengan latar belakang sosial yang rumit seperti itu. Interaksi Amia dengan Adrien dan orangtua mereka juga normal dan seperti tidak ada masalah sama sekali. Gavin menyambar kunci mobil dan bergerak meninggalkan rumah.

***

"Gavin?" Amia tersenyum melihat Gavin duduk di teras rumah.

Amia baru pulang dari rumah sakit dan hari ini dia sedikit lega, walaupun tidak ada perkembangan yang cukup bagus dari kesehatan ayahnya, setidaknya ayahnya bangun dan tidak lagi berada dalam kondisi tidak sadarkan diri.

"Kenapa kamu tidak cerita?" Gavin tetap duduk di tempat.

"Cerita apa?" Amia tidak jadi mendekat, memilih duduk di kursi di depan Gavin.

Dingin sekali, Gavin bahkan tidak menjawab sapaannya.

"Kalau ayahmu sakit." Gavin menatapnya tajam.

"HP-ku mati tadi." Hal terakhir yang ingin dia lakukan adalah memberi tahu Gavin.

"Seharusnya kamu memberitahuku, Amia. Kamu pikir aku tidak khawatir? Aku mencarimu ke mana-mana."

"Astaga! Ini cuma satu kali aku lupa kasih tahu kamu. Bukan setiap hari sengaja seperti kamu. Kenapa kamu jadi marah-marah?" Suasana hatinya mendadak buruk. Kenapa akhir-akhir ini mereka tidak bisa bicara dengan tenang?

"Mamamu tidak tahu kalau ayahmu sakit."

"Kamu nanya sama Mama?" Amia berdiri dari

duduknya. “Kenapa kamu ... kenapa kamu nggak mau menahan diri dan ngomong dulu sama aku? Nggak bisa kamu nunggu aku untuk membahas masalah ini?”

“Karena, Amia, aku tidak tahu kamu di mana dan aku harus cari kamu di mana kalau tidak di rumahmu?” Dan ibu Adrien menemaninya menunggu tadi sambil menjawab pertanyaan Gavin.

“Adrien tidak tahu ayahmu ada di rumah sakit mana dan aku tidak tahu siapa nama ayahmu.” Ini bukan salah Gavin kalau baru tahu bahwa orangtua Adrien bukan orangtua Amia. Gadis ini yang tidak menceritakan padanya.

Amia memijit pelipisnya sendiri, Gavin ini terlalu maju inisiatifnya. Mamanya tidak suka kalau ada temannya yang tahu mengenai status Amia di rumah ini. Mereka bekerja keras agar Amia tidak tampak seperti orang luar di mata orang lain.

“Ya, memang bukan Papa yang sakit. Tapi....” Sepertinya tidak terlalu baik membicarakan ini sekarang. Amia ingin memberi tahu Gavin saat mereka sedang duduk dengan tenang dan santai. Tanpa emosi.

“Aku tidak tahu apa pertimbanganmu. Kenapa kamu tidak memberitahuku? Paling tidak, aku bisa menemanimu melewati hari-hari berat ini. Kamu membuatku merasa

seperti orang yang tidak berguna. Orang asing. Bukan siapa-siapa." Gavin menatap Amia yang sekarang berdiri menyandar pada tiang rumah.

"Karena memang aku bisa mengatasi ini sendiri. Kamu sudah sibuk dengan kantor dan macam-macam itu." Ini salah satu pertimbangan Amia.

"Apa ini satu-satunya hal yang tidak bisa kamu ceritakan padaku? Atau ada lagi? Berapa banyak lagi yang kamu rahasiakan?" Meski sudah mendengar ceritanya dari ibu Adrien, Gavin tetap ingin mendengar dari sudut pandang Amia.

"Aku nggak nyaman menceritakan masalah ini. Dalam hubungan kita, aku perlu memilih mana yang akan kuceritakan dan mana yang nggak. Aku perlu menentukan kapan waktu yang tepat untuk ngomongin ini sama kamu...." Ada satu ketakutan dalam hatinya. Mungkin Gavin akan memandangnya dengan cara berbeda seandainya tahu keadaan yang sesungguhnya.

"Kalau kamu memang bisa memilih seperti yang kamu bilang tadi, seharusnya sejak awal kamu sudah menceritakan itu semua. *This is not old and irrelevant secret. This is impacting our relationship.* Ini bukan hal kecil seperti kamu pernah mengambil uang diam-diam dari dompet orangtuamu, yang

tidak akan berpengaruh apa-apa pada hidup kita sekarang." Gavin berdiri dan mendekat pada Amia, bicara dengan suara yang lebih pelan.

"Maksudmu, kamu akan memutuskan untuk nggak suka sama aku kalau aku bilang sejak awal?" Amia bertanya dengan sinis, melipat tangannya di dada. "Kamu pikir ini suatu kebanggaan yang bisa kubicarakan dengan tanpa beban? Kamu berharap aku akan bilang *hey, do you know I am an adoptee?* Sambil tertawa? *That is not something to be proud."*

Gavin tidak mengatakan apa-apa. Hanya diam menatapnya.

"Kamu sama aja dengan semua orang." Amia menggumam.

"Maksudnya?" Gavin tidak mengalihkan pandangan.

"You just gave me that pity look." Amia tidak mau Gavin menatapnya seperti itu, menatap kasihan kepadanya.

"Masalahnya bukan itu, Amia. *You don't trust me enough to share your significant aspect of your life."* Oke, mungkin dia sedikit bersimpati karena Amia harus mengalami semua itu.

"Sudah kubilang aku belum nyaman untuk...."

"Berapa lama kita sudah bersama?" Suara Gavin tajam dan berat. Badannya yang tinggi menjulang semakin merapat, seperti mengancam keselamatannya. "Aku ini siapa, Amia?

Kenapa kamu tidak nyaman untuk terbuka padaku? Apa ada sesuatu dalam diriku yang membuatmu tidak percaya padaku? Kamu meragukanku?”

“Aku rasa ... kurasa aku ... aku nggak tahu, Gavin. Aku cinta kamu, tapi....”

“No, you don’t. You don’t love me,” potong Gavin. “Kamu membatasi diri untuk terbuka padaku dan aku tidak akan pernah bisa kenal siapa sebenarnya kamu kalau kamu tidak mau membuka diri.” Gavin menunggu Amia, yang menundukkan kepalanya, untuk menjawab.

“Apa sesulit itu, Amia? Apa sulit untuk menceritakan apa saja padaku? Kesedihanmu, kesendirianmu, apa saja? *Do you have fears of our intimacy?* Apa kamu tidak bisa percaya padaku? *That I will protect you? Rather than exploit your vulnerability?”* cecarnya setelah Amia tidak juga bersuara.

Setelah menarik napas, Amia membuka mulut. “Gavin, kurasa aku perlu waktu untuk sendiri dulu....”

“Kamu melarikan diri lagi, Amia.”

“Tolong ... beri aku waktu....”

“Lakukan saja sesukamu.” Gavin berdiri dan berjalan meninggalkan Amia duduk diam di sana.

“Kalau kamu memang....” Suara Amia membuat langkah Gavin terhenti. “...ingin kita sampai menikah,

sebaiknya kamu menemukan cara untuk menjelaskan ini pada keluargamu. Aku yakin mereka akan sulit menerima akan ada dua ayah dalam pesta pernikahanku....”

Tanpa menoleh ke belakang, Gavin meninggalkan rumah Amia.

***

Amia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Sudah berapa lama dia hidup dengan hati yang terkunci? Dia merasa sulit untuk menyampaikan dan membagi emosi-emosi yang menumpuk di dalam dirinya. Sejak dulu dia terbiasa hidup dengan memendam semua perasaannya sendiri. Sejak dulu. Karena dia tidak pernah ingin menambah susah mama dan papanya, yang sudah terbebani secara sosial dan finansial dengan kehadirannya di rumah ini. *She’s learned to never expect anything from anyone*.

Amia tidak tahu bagaimana cara berbagi dengan Gavin. Tentang kisahnya, bagaimana dia bisa sampai di rumah ini. Itu agak memalukan. Pertanyaan Gavin pasti akan berlanjut, kenapa Amia diadopsi kalau ayahnya masih hidup dan ada di kota ini. Pertanyaan yang tidak akan bisa dijawab juga oleh Amia. Kecuali dengan satu jawaban bodoh

karangannya sendiri, bahwa dirinya dijual.

Dan tidak ada cara untuk meyakinkan orang *non-adoptee*, bahwa kenyataan ini berat untuk dihadapi dan mempengaruhi cara berpikirnya sampai dewasa. Semua orang akan menganggap bahwa ini biasa saja terjadi dan Amia terlalu melebih-lebihkan. Amia tidak bisa bersyukur, tidak ikhlas menerima takdir, dan banyak sekali yang membuat Amia ingin berteriak, *"Don't tell me I was lucky to be adopted!"*

Ini terasa seperti Amia mengalami kecelakaan mobil dengan patah tangan dan kaki lalu orang-orang menghiburnya dengan kalimat standard *paling tidak kamu masih hidup* tanpa tahu bahwa Amia trauma sampai tidak berani naik mobil lagi.

So she learned not to talk about it. Walaupun kadang-kadang Amia berharap dia akan bisa, dengan santai dan terbuka, mengatakan bahwa dia bukan anak dari keluarga ini, berharap orang-orang tidak akan menatapnya kasihan, berharap orang-orang tidak memandangnya berbeda, berharap tidak mendengar komentar seperti 'karena Ibu Arya nggak bisa punya anak lagi, jadi terpaksa mengadopsi' atau 'seandainya bisa punya anak, sudah pasti lebih memilih bersama anak sendiri'.

Amia berharap dia lahir di keluarga ini, di keluarga Adrien, sebagai anak kandung. Kalau itu tidak mungkin, Amia berharap dia sekalian tidak usah tahu siapa ayah dan siapa ibunya, bukan setengah-setengah seperti ini. Rasanya sulit sekali hidup dengan mengetahui orang yang telah membuangnya selalu berkeliaran di sekitarnya.

Memberi tahu Gavin tentang masalah adopsi tidak semudah memberi tahu Vara. Amia juga tidak pernah memberi tahu mantan pacarnya tentang masalah ini. Hubungan mereka tidak sedalam itu.

Berkaitan dengan Gavin, urusan ini mungkin tidak akan berhenti pada mereka berdua. Jika hubungannya benar-benar bisa menuju ke arah yang lebih serius lagi, penjelasan ini harus juga diberikan kepada orangtua Gavin dan keluarganya yang lain. Apa orangtua Gavin dan keluarganya akan bisa menerima ini?

Tapi Gavin sudah lebih dulu merasa tidak dipercaya. Amia tidak pernah lupa bahwa dia memiliki Gavin sekarang dalam hidupnya. Ada Gavin di sampingnya. Hanya Amia perlu waktu untuk mengumpulkan kepercayaan diri. Dan membuat dirinya bisa membuka jalan untuk Gavin untuk benar-benar menjadi bagian dari hidupnya, dalam sisi terang maupun sisi kelam.

Gavin benar, Amia tidak bisa mengasingkan diri—melarikan diri menurut istilah Gavin—terus-menerus darinya dan dari hubungan mereka. Laki-laki yang dicintainya adalah laki-laki dengan cara berpikir yang jauh lebih dewasa dari dirinya. *As soon as man feels woman's lack of trust in him, it affetcs attraction.* Bisa saja Gavin lelah menghadapinya dan berubah pikiran lalu meninggalkannya.

TWENTY-FOUR

If people are dating someone, they are going to fight.

Satu minggu ini terasa berbeda sekali. Dia melihat Gavin di kantor dan tidak ada yang membuatnya sedih dan tertekan kecuali keinginan untuk berlari lalu melemparkan dirinya ke pelukan laki-laki itu. Sesuatu yang sangat dia butuhkan. Tapi tidak bisa didapatkan.

She is missing that awesome feeling. Tempat paling aman dan nyaman yang pernah disinggahinya. Saat berada di pelukan lengan dan tubuh kukuh Gavin. Amia selalu ingin waktu berhenti dan dia tidak perlu melepaskan diri dari sana selamanya.

Tidak ada perasaan yang lebih menyenangkan selain memeluk orang yang kita cintai, menghirup wangi yang kita sukai, dan merasakan degup jantung mereka berpacu dengan degup jantung kita.

Selama masa perang dingin di antara mereka, Gavin

tidak mau repot-repot meliriknya atau diam-diam tersenyum padanya seperti yang biasa dia lakukan saat berpapasan.

“Kamu kenapa, Mia? Sakit?”

“Nggak.” Amia menggeleng menjawab pertanyaan Daisy dan menuang susu ke gelas di depannya, dia sama sekali tidak punya keinginan untuk sarapan pagi ini.

“Kalau nggak suka ini nggak usah dimakan, *Hun.* Mau dibelikan makanan lain?”

Amia menarik napas melihat kemesraan Adrien dan Daisy pagi-pagi seperti ini. Sebelum mati karena iri, dia berdiri dan membungkus sepotong roti bakar dengan tisu.

“Mia, kuantar.” Adrien berdiri dan menyusul Amia.

“Daisy akan tinggal di sini sampai dia melahirkan. Dan setelah melahirkan,” kata Adrien saat membuka pintu mobil.

“Kamu kenapa, Mia?” tanya Adrien saat Amia sudah duduk rapi di sampingnya.

“Nggak papa, aku ngantuk.” Amia pura-pura menguap. “Kurang tidur.”

“Ada masalah?” Adrien melirik Amia saat mobilnya sudah keluar dari gerbang komplek.

“Kalo Kakak cerewet, aku turun di sini.”

“Kamu hamil?”

“Sembarangan!” Amia melotot kepada kakaknya.

“Daisy dulu waktu awal-awal hamil juga seperti itu. Sedikit-sedikit marah dan mengancam.” Adrien tertawa pelan.

Amia memejamkan mata, berusaha untuk tidak memperhatikan kisah pasangan bahagia. Bukan dia tidak suka melihat Adrien dan Daisy bahagia. Hanya saja itu membuatnya merasa semakin merana. Seolah-olah di dunia ini hanya dia satu-satunya orang lajang dan melihat pasangan yang berbahagia membuatnya muak. Karena Amia iri dan otaknya mulai berpikir apakah dia akan bisa mendapatkan kebahagiaan seperti itu juga bersama Gavin.

Tidak akan bisa. Yang ada mereka bertengkar terus meributkan beberapa masalah dan berakhir tanpa penyelesaian.

“Kenapa Kakak bisa dengan senang hati menerima kenyataan kalau Kak Daisy itu sudah pernah menikah?” Kalau ada laki-laki paling pengertian di dunia ini, di mata Amia laki-laki itu adalah Adrien.

“Kenapa harus tidak diterima? Itu tidak mengubah apa-apa, Mia. Apa pun yang terjadi, dia tetap Daisy. Dan bukan salahnya dia ada di posisi itu. Kalau boleh memilih, dia pasti berharap keadaannya akan lebih baik.”

Amia diam mengamati jalanan di samping kirinya.

"Rugi kamu punya kakak keren begini kalau tidak bisa menjinakkan Gavin."

"Memangnya Gavin binatang liar?" Amia tertawa. Lama-kelamaan Adrien sudah bisa menerima kenyataan bahwa Amia mencintai Gavin dan Gavin tidak main-main dengan hubungan mereka.

"Kalau kamu mau mengikuti saranku, kamu akan meminta Gavin untuk bertemu dan kamu akan memberitahunya bahwa kamu lelah dengan ... perdebatan kalian selama sebulan ini. Kamu akan meminta maaf karena kamu tidak punya banyak waktu ketika ayahmu tiba-tiba sakit dan kamu akan menjawab semua pertanyaannya."

"Aku nggak nyaman menceritakan itu." Amia meremas-remas tangannya sendiri. "Apa Gavin akan menerimaku ... masa laluku? Ayahku?"

"Tentu saja dia akan menerimamu, Mia. Kalau dia mencintaimu. Semua hal yang terjadi di masa lalu, tidak ada yang patut dipermasalahkan. Semua itu membentuk diri kita yang sekarang." Mobil Adrien berhenti untuk memberi kesempatan sekelompok anak sekolah menyeberang jalan.

"Dan kalau kamu mengkhawatirkan penerimaan keluarga Gavin, itu tidak perlu. Itu tugas Gavin dan dia sendiri yang harus menemukan cara agar keluarganya

menerimamu. Seperti yang kulakukan agar Mama dan Papa menerima Daisy."

"Kakak nggak perlu melakukan apa-apa." Amia mendengus. Orangtua mereka dengan bijak menerima Daisy sebagai bagian dari keluarga. "Masalahku dengan Gavin bukan itu saja. Sejak awal ... kami ada masalah komunikasi."

Atau Gavin ada masalah dengan alat komunikasi. Apa pun itu, yang jelas komunikasi mereka tidak terlalu berjalan baik.

"Waktu PDKT aja dia itu agak bener. Ke sini semakin parah. Susah sekali dihubungi. Bahkan hari Sabtu dan Minggu juga. Aku capek kalau harus ribut lagi sama Gavin. Belum lagi ada masalah besar. Dia bosku di kantor."

Mobil Adrien kembali melaju pelan.

"Karena itu, Mia, kamu duduk berdua dengan Gavin, bicara. Kalau tidak ingin bertengkar, kamu jangan menyerang. Jangan menempatkan Gavin pada posisi seolah-olah dia sangat salah dan kamu pasti benar."

"Dia nggak menghubungiku selama ini." Amia memeriksa ponselnya sekali lagi dan benar-benar tidak ada tanda-tanda bahwa Gavin menghubunginya.

"Kenapa kamu jadi main hitung-hitungan?" Adrien menatap sebentar ke arah Amia, sebelum fokus lagi pada

jalanan di depannya.

“Kenapa Kakak belain dia?” Amia tidak suka Adrien berdiri di pihak Gavin.

“Bukan membela. Bukannya kalian saling mencintai? Kamu beruntung Amia, kamu bertemu dengan orang yang mencintaimu saat umurmu masih semuda ini. Tidak sepertiku yang harus menunggu agak lama. Tapi, kalau kamu mau itu berakhir, silakan.”

Wow! Kalimat ini muncul dari bibir orang yang selama ini melarangnya untuk pacaran? Amia tidak percaya ini.

“Apa Kakak akan menghajar dia? Kata Kakak kalau aku putus sama Gavin, Kakak mau kasih pelajaran?” Akan menyenangkan kalau melihat Gavin sedikit menderita.

“Tidak.” Jawaban Adrien membuat Amia merengut. “Dia tidak selingkuh, dia tidak kasar sama kamu, dia tidak menyakitimu. Membuatmu marah, iya. Selama ini, kuamati dia menepati janjinya. Bahwa dia serius dengan hubungan kalian.”

“Tetap saja dia menyakiti hatiku. Nggak peka, nggak pengertian, cuek, seenaknya sendiri, susah diajak bicara....” Menyakiti tidak harus secara fisik.

“Jangan hanya karena Gavin payah membalas WhatsApp atau telepon, lalu kamu menyerah dan tidak mau

lagi berusaha untuk membuatnya mengerti." Adrien menoleh lagi ke arah Amia. "Aku rasa, dia sudah sadar setelah dia kesulitan menghubungimu selama kamu di rumah sakit."

"Besok dia akan lupa dan begitu lagi, Kak."

"Kembali lagi pada petuahku yang tadi. Sampaikan dengan baik dan benar." Lalu Adrien mengubah nada bicaranya, berusaha meniru suara Amia. "Sayang, aku tahu kamu sibuk banget dan kamu nggak ada pengalaman punya pacar, tapi aku bakal makin cinta sama kamu kalau kamu meluangkan waktu tiga puluh menit sehari untuk nelepon aku."

Amia terbahak. "Kakak ngomong gitu sama pacar Kakak?"

"Tidak. Untuk apa? Aku seperti Gavin. Malas menanggapi kalau cewek sedikit-sedikit telepon. Memangnya hidup kami hanya untuk mendengarkan kalian bicara sepanjang hari? Hanya untuk memenuhi semua keinginan kalian? Kami juga harus kerja cari uang, kuliah, belajar, gaul sama temen, main *game.*"

"*Sorry,* ya." Amia cepat-cepat menyanggah. "Aku nggak nyuruh Gavin buat dengerin aku ngomong seharian. Aku cuma khawatir karena Gavin suka nggak ada kabarnya, gimana kalau dia kesetrum di *plant* sana? Macam itu tempat

nggak pernah ada korban aja."

"Paling kamu protes sama Gavin pake marah-marah. Iya, kan?" Tebak Adrien dan Amia tidak menjawab.

Tentu saja tebakan Adrien benar. Saat mengatakan apa yang mengganggunya, Amia sudah lebih dulu dikuasai emosi.

Lagi-lagi Adrien berusaha menirukan suara Amia. "Kamu tahu nggak aku sayang sama kamu, aku khawatir kalau kamu pergi dan nggak ada kabarnya sama sekali. Bisa nggak kamu bantuin aku biar tenang, kamu kasih kabar?"

Astaga. Amia benar-benar tertawa. Seumur hidupnya, dia tidak menyangka bisa duduk bersama Adrien dan membicarakan pacar tanpa membuat Adrien ingin memenggal kepala pacarnya.

"Kalau aku, kalau ada cewek yang bilang begitu, dengan senang hati akan kupenuhi permintaannya." Adrien dengan santai melanjutkan ceramah paginya. "Itu kan prinsip dasar meminta. Sama seperti berdoa, dilakukan dengan suara pelan dan lemah lembut. Mana ada orang berdoa dengan marah-marah? Kalau kita minta uang pada orangtua, pasti meminta pelan-pelan dan baik-baik. Kalau minta sambil berteriak-teriak, malah tidak dikasih. Atau dikasih, tapi tidak ikhlas."

“Mereka juga.” Adrien menunjuk peminta-minta yang sudah siap di lampu merah sepagi ini. “Mereka mintanya juga tidak teriak-teriak. Malah melas begitu.”

“Aku males melas-melas sama Gavin.” Tidak ada dalam kamusnya dia akan merengek meminta sesuatu pada Gavin. Amia melepaskan sabuk pengaman saat mobil Adrien berhenti di depan gedungnya.

“Thank you, Kak,” kata Amia sebelum menutup pintu.

Amia batal masuk ke dalam lift saat melihat Gavin lebih dulu berjalan masuk ke dalamnya. Tentu saja tatapan matanya dan tatapan mata Gavin sempat bertemu. Tidak ada yang bisa diterjemahkan dari tatapan mata atasan sekaligus orang yang dicintainya itu.

Masalahnya dengan Gavin bertumpuk seperti tidak pernah diselesaikan. Terutama masalah statusnya di keluarga Adrien. Sesuatu yang paling berat untuk dibicarakannya dengan orang lain.

“How do I know to open up?” Amia bertanya-tanya dalam hati.

***

“Mama nanya kapan kamu pulang dan bawa calon

mantu untuknya," kata Vina begitu masuk ke mobil Gavin, setelah menghujani Gavin dengan banyak ciuman begitu muncul dari pintu kedatangan.

"Ya nantilah, kapan-kapan." Gavin menjawab pertanyaan kakaknya dengan malas.

"Kenapa, Pin? Sudah putus?" Vina tertawa keras melihat wajah Gavin berubah tidak nyaman saat membicarakan pacarnya.

"Jangan panggil aku begitu. Aku bukan bocah umur tiga tahun." Sejak dulu kakaknya ini selalu memanggilnya begitu. Ipin.

Mobilnya bergerak meninggalkan bandara dan mulutnya tidak bisa berhenti mengumpat. Kenapa jalanan padat sekali?

"Yah ... bagiku dan Ervin, kamu masih bocah."

"Kenapa kamu tidak minta dijemput sama kampus?" Gavin terpaksa cuti karena kakaknya, yang akan ada acara memberi kuliah tamu di salah satu universitas negeri, malah minta dijemput, bukan menggunakan fasilitas dari universitas itu.

"Wow! Apa begitu sikapmu pada kakakmu? Aku kangen sama adik kesayanganku." Vina menjewer telinga Gavin dan Gavin menggerutu. Mau tidak disayang bagaimana,

dia adik satu-satunya.

“Aku ada misi dari Mama. Aku harus ketemu sama pacarmu. Kata Mama dia cantik,” lanjut kakaknya.

“Ah, sudahlah, bilang sama Mama lupakan saja harapan itu.” Gavin mendecakkan lidah saat mengantre untuk masuk pintu tol. Beberapa waktu yang lalu Gavin mengirimkan salah satu fotonya bersama Amia kepada ibunya. Kesalahan besar. Karena itu membuat ibunya tidak sabar ingin bertemu dengan Amia.

“*Fights are part of relationship. If people are dating someone, they are going to fight.* Aku sudah punya anak balita saja masih bertengkar juga sama suamiku. Tapi tidak sampai putus asa seperti kamu. Bukankah kamu ini banyak pengalaman kalau masalah cewek?”

“Astaga, Vin. Kamu bisa diam tidak?” Gavin semakin pusing karena kakaknya bicara terus sejak tadi. Nama yang diberikan orangtua mereka juga membuatnya pusing. Dia dan kakak-kakaknya saling memanggil dengan panggilan Vin.

“Kamu jangan hanya dengerin Ervin dong. Aku kakakmu juga. Aku bisa membagi kelemahan cewek yang bisa membuatmu memenangkan hatinya.”

“Cih, lagaknya!” Gavin tidak percaya. Kakaknya ini hanya memancing agar dia menceritakan tentang Amia.

Tidak akan ada motif membantu. Semua hanya demi menyusun laporan untuk ibu mereka.

"Misalnya aku sedang bertengkar sama suamiku, aku bisa menandai ada dua masalah besar. Masalah yang sebenarnya dan masalah dalam diriku sendiri, emosiku. Aku marah karena suamiku nggak menidurkan Cassie. Padahal itu sudah kami sepakati. Masalahnya ada dua, kan? Aku marah dan suamiku nggak menjalankan kesepakatan."

"Kenapa kamu jadi curhat?" Gavin sudah menyuruhnya untuk berhenti bicara.

Vina memutar bola mata. "Apa pun masalahmu sama pacarmu, dengarkan dia, dengarkan masalah dari sudut pandangnya, dengarkan alasannya. Nggak usah sok-sok bisa menyelesaikan masalah. Siapa tahu, dia punya penyelesaian sendiri dan kamu bisa sepakat. Marah-marah hanya membuat kita tidak bisa berpikir jernih, menghilangkan empati, dan malah menambah masalah.

"Kalau kamu nggak suka dengan solusi yang dia tawarkan, jangan sampai bilang *whatever.* Itu menyakitkan sih bagi wanita. Bilang saja kalau kamu perlu waktu sebentar untuk berpikir sebelum membicarakan itu lagi."

Lakukan saja sesukamu. Gavin termenung, teringat kalimat terakhir yang dikatakannya pada Amia. Apa Amia

sakit hati dengan tiga kata tersebut seperti apa yang dikatakan Vina?

“Bertengkar membuat kalian menyadari ada area di hubungan kalian yang bisa diperbaiki, Pin. Bertengkar bukan mencari siapa yang menang dan siapa yang kalah, bukan mencari siapa yang benar dan siapa yang salah.” Vina tersenyum menatap adiknya.

“Tapi, Pin. Setelah kamu bicara sama pacarmu, ya, kamu harus mengubah kelakuanmu. Kalau kamu nggak berubah, ya, sama aja. Kalau dia marah karena kamu nggak mendatangi dia saat malam minggu, minggu depan jangan mangkir lagi,” lanjutnya.

“Kurasa kami sulit bicara selama ini.” Atau malah tidak bicara sama sekali.

“Kurang komunikasi, ya? Mungkin kamu bosan sama kalimat ini, Pin. *Communication is key to the success of any relationship.* Tapi itu tidak semudah yang dibilang orang, kan? Karena menemukan pola komunikasi di antara kita dan pasangan itu kadang susah sekali.

“Biasakan saja, Pin. Sehari paling nggak kamu bicara sama dia sepuluh menit. Membicarakan apa saja. Bergantian mendengarkan. Gimana kalian hari ini di kantor, apa cita-cita kalian, ngomongin banjir bandang, apa aja. Supaya kalian

terbiasa saling mendengarkan. Jadi, saat kalian membicarakan masalah yang lebih serius, kebiasaan saling mendengarkan itu sudah terbentuk. Bukan bertengkar saling memotong kalimat."

Mungkin dia dan Amia memang berbicara dengan bahasa yang sangat berbeda. Tidak ada satu pun di antara mereka yang memahami apa yang diinginkan yang lain. Gavin merasa Vina benar, dia dan Amia harus duduk dan menentukan bahasa persatuan.

"Aku punya teman. Namanya Adrien. Temanku kuliah saat di UC Berkeley dulu."

"Terus?"

"Dia kakak Amia."

"Bagus dong. Paling tidak, kamu kenal keluarganya."

"Tapi bukan adik kandung."

"Adik tiri?"

"Bukan. Amia diadopsi sama keluarga itu." Cerita dari ibu Adrien terus melekat di kepalanya. Ditambah dengan permintaan Amia agar Gavin menemukan cara agar keluarganya bisa menerima Amia.

"Oh." Arvina terkejut sesaat. "Terus apa masalahnya?"

"Sepertinya dia tidak percaya diri dengan statusnya, dia tidak menceritakan padaku." Mungkin kalau dia ada

waktu untuk mendengarkan, tidak marah-marah, Amia akan menceritakan malam itu. “Mama dan Papa kira-kira keberatan tidak?”

“Hmm.” Arvina menyentuh dagunya sambil berpikir. “Selain masalah riwayat kesehatan yang kita tidak tahu, misalnya dia punya penyakit menurun, *genetic dissorder* atau apa pun, kurasa tidak ada masalah. Lagi pula dia dibesarkan di keluarga yang baik, iya, kan? Masalah Mama dan Papa akan keberatan atau tidak, kamu harus tanya sendiri.”

Segera. Gavin akan membicarakan masalah ini secepatnya dengan kedua orangtuanya. Siapa tahu penerimaan mereka bisa menghilangkan ketakutan dalam diri Amia.

Arvina menepuk lengan Gavin. “*Don’t marry for genetics, marry for love. Take a risk, get a life, Buddy.*”

***

Orang-orang yang berhasil menjaga hubungannya—dengan pacar atau pasangan hidup—dalam waktu lama biasanya adalah orang yang tahu caranya ‘bertengkar’ dan tahu caranya mencegah pertengkaran agar tidak sampai membahayakan hubungan mereka. Mereka yang hanya bisa

lari dari masalah, menghindari konflik, hanya mendiamkannya, atau melakukan tindakan-tindakan semacam itu, hanya sedang memantik bom waktu yang siap meledak setiap saat. Menghancurkan hubungan yang telah susah payah dibangun.

And now, she needs to fix things. Karena tidak ingin semua yang telah dia dan Gavin lakukan untuk hubungan ini sia-sia, Amia memutuskan untuk mendengar bagaimana keputusan Gavin. Apa laki-laki itu ingin bertengkar dengan sehat atau tidak.

Beruntung saat gosip di kantor sedang merebak, sesudah bocornya foto bersama Gavin, Amia langsung sibuk dengan ayahnya di rumah sakit. Setelah itu hanya satu dua orang bertanya dan Amia menjawab pertanyaan terkait foto tersebut, sambil membawa nama Adrien. Menceritakan bahwa kakaknya teman kuliah Gavin dan saat foto itu diambil, ada Adrien bersama mereka dan mereka tidak berduaan di rumah dinas. Berbohong memang tidak baik. Tapi mau bagaimana lagi? Amia tidak ingin orang mengira dia dan Gavin berbuat yang tidak-tidak di rumah dinas.

"Gavin." Amia mengetuk pintu depan rumah dinas Gavin. Mobilnya ada. Seharusnya Sabtu pagi ini Gavin ada di rumah.

Amia mendorong pintu berwarna putih di depannya, seperti yang diduganya, tidak dikunci.

"Gavin!" Amia meneriakkan nama Gavin dan tidak ada sahutan. Dengan langkah pasti Amia membuka pintu kamar Gavin. Kebiasaan. Pasti tadi malam bergadang dan sekarang tidur pulas.

Dengan semangat Amia mendorong pintu kamar Gavin. "Ga...."

Dengan mulut terbuka, Amia mengamati tempat tidur Gavin. Bukan Gavin yang ada di sana. Tapi seorang wanita berbaring telentang. Darah Amia berhenti mengalir saat memperhatikan kaus yang dipakai wanita itu. Kaus yang dibuatnya bersama Gavin.

"Pin...." Wanita itu menggumam cukup keras, sebelum berguling ke kanan.

Sambil menahan amarah, Amia berjalan meninggalkan kamar Gavin. Bagaimana mungkin laki-laki itu bisa membawa wanita ke kamarnya di saat hubungan mereka sedang tidak pasti seperti ini? Bagaimana bisa Gavin tidur dengan wanita lain, sementara Amia sedang mencari cara untuk memperbaiki komunikasi mereka?

Sepertinya sudah ada jawaban untuk hubungan ini. Tamat riwayat.

TWENTY-FIVE

Remember, payback is hell.

Bayangan wanita berambut pendek di atas tempat tidur Gavin menghantuinya sepanjang hari. Gavin berciuman dengan wanita itu, berpelukan, dan melakukan yang lebih.... Amia menutup muka dengan kedua tangan. Membayangkan Gavin bersama wanita lain membuatnya ingin membunuh dirinya sendiri.

Dengan kesal Amia melempar lukisan Gavin ke sudut kamar. Diberi ruang sedikit saja, Gavin langsung mengisinya dengan orang lain. Dulu laki-laki itu mengatakan tidak ada keinginan untuk membawa Amia ke tempat tidur. Jelas saja. Ada orang lain yang menghangatkan tempat tidurnya.

"Amia?" Daisy masuk ke kamarnya. "Kamu jatuh?"

"Nggak." Amia menunjuk lukisan di lantai. Menyesal karena sudah melempar benda tersebut. Seharusnya dia membawa ke rumah dinas Gavin dan melemparkannya di

sana. Tepat di depan wanita sialan itu.

"Kenapa bisa jatuh?" Daisy bergerak untuk membereskan.

"Nggak usah, Kak. Itu nggak ada gunanya." Amia tidak ingin benda itu dipindahkan dari situ. Kaca yang berantakan itu akan terus menjadi pengingat bahwa hatinya sudah dihancurkan berkeping-keping oleh sang pelukis.

"Kan, ini buatan Gavin?" Daisy menatapnya dengan bingung.

"Dia...." Kalau Amia menceritakan ini pada Daisy, jelas Daisy akan langsung memberi tahu Adrien. Kakak iparnya tidak akan bisa menahan diri untuk tidak membuka rahasia.

"Aku ke rumahnya dan ... dia tidur dengan orang lain." Mungkin memang Adrien harus menghajarnya. Setidaknya supaya Gavin paham apa itu rasa sakit.

"Kamu yakin, Mia? Apa kamu sudah mendengarkan penjelasan Gavin?" Daisy menanyakan pertanyaan yang sangat masuk akal. Itu semua hanya dugaan Amia. Bahkan Amia tidak berusaha untuk menanyakan kebenarannya kepada Gavin.

"Orang selingkuh mana ada yang mengaku?" Amia mendengus.

"Kalau kamu langsung tanya saat kamu memergoki

mereka, dia tidak akan punya pilihan selain mengaku, Mia." Daisy duduk di kursi di depan cermin.

"Gavin nggak ada di rumah. Cuma ada cewek itu. Aku nggak mau percaya dengan laki-laki yang membawa pulang wanita ke tempat tidurnya. Hubungan kami belum berakhir dan Gavin sudah berbuat seperti itu padaku? Benar kata Adrien. Gavin itu berengsek." Penjelasan dari Gavin atau apa pun, Amia tidak mau lagi mendengarnya.

"Maaf, Kak, aku sedang ingin sendiri."

***

Dalam perjalanan pulang dari mencari oleh-oleh bersama kakaknya, Gavin merasakan ponselnya bergetar. Adrien.

"Halo."

Sekarang, Kakak Amia tidak lagi menjadi batu sandungan dalam hubungannya dengan Amia. Meskipun belum mengatakan dengan jelas bahwa Adrien memberi izin, setidaknya Adrien sudah tidak lagi menunjukkan keberatan. Sedikit pun.

"You son of a bitch!" teriak Adrien, sampai Gavin harus menjauhkan ponsel dari telinganya. *"What the hell were you doing?* Kalau tidak ingin kepalamu hancur, beli helm

sekarang. Aku tidak akan mengampunimu karena menyakiti Amia. *You goddamn scum.* Aku sudah memperingatkan bahwa tidak akan ada laki-laki yang cukup baik untuk Amia dan aku berusaha mempercayaimu."

Apa yang dibicarakan Adrien? Gavin berbelok ke minimarket agar bisa memarkirkan mobilnya. *"I didn't hurt her. And I won't. Not even in million years."* Sementara Vina di sampingnya menatap penuh tanda tanya.

"The hell you didn't! Aku menunggumu di rumahmu dan aku tidak akan pergi dari sini sebelum menghancurkan wajahmu." Adrien masih berteriak-teriak.

"Damn it, Adrien! Apa maksud pembicaraan ini?" Gavin mengacak rambutnya sendiri. Sebelum dia menjadi bulan-bulanan Adrien, sebaiknya dia tahu apa pokok permasalahan yang membuat Adrien tidak berhenti mengumpat seperti itu.

"Amia melihat wanita di atas tempat tidurmu. Kelakuanmu seperti remaja saja. Bertengkar dengan pacar lalu memanas-manasi dengan bawa cewek lain?" Adrien menjelaskan dengan cepat.

"Itu kakakku. Dia datang dari Belanda." Gavin dengan santai menjawab. "Aku tidak tahu Amia ke rumah. Aku ingin mengenalkan mereka, tapi Vina agak sibuk."

"Amia menangis."

Gavin paling tidak ingin melihat Amia menangis. Gadis itu terlalu banyak menangis dalam hidupnya. Hal terakhir yang ingin dilihatnya adalah air mata gadis itu. “Apa aku harus ke sana?”

“Tidak usah. Aku harus memberi pelajaran kepada kalian berdua. *Ah hell, I broke nine traffic rules to hunt you down. I would have died. Remember, payback is hell, Man.*”

Gavin tersenyum kecut mendengar ancaman Adrien.

“Titip Amia dulu, ya?” Gavin berpesan sebelum mengakhiri panggilan.

“Kenapa, Pin?” Vina menatapnya khawatir.

“Amia datang ke rumah, masuk kamar dan melihatmu. Dia menyangka kamu salah satu wanita yang kutiduri. Kakaknya berniat untuk membunuhku.” Nyawanya selamat hari ini. Mobil Gavin kembali bergerak.

“Oh, how cute. Dia pasti cinta banget sama kamu. Kamu ajak dia ketemu aku dong, sebelum aku balik ke Belanda.”

***

Selama bersama dengan Gavin, sembilan puluh lima persen yang mendominasi hatinya adalah perasaan bahagia. Masalahnya hanya satu. Amia takut Gavin tidak benar-benar

ingin bersamanya. Suatu ketika Gavin akan meninggalkannya begitu bertemu dengan gadis lain yang lebih baik darinya.

Siapa sangka 'suatu ketika' yang dia takutkan datang saat ini.

Amia duduk di tempat tidur, berusaha melakukan meditasi sebisanya. Berusaha membuat dirinya tenang dan tidak terbakar amarah lagi. Bruce Banner, atau David Banner, atau siapa saja seseorang dengan nama belakang Banner, si Hulk itu, berubah menjadi hijau, besar, dan mengerikan dipicu oleh amarah di dalam dirinya. Ya, walaupun biasanya wajah orang menjadi merah kalau sedang marah. Mungkin selain karena paparan sinar Gamma—sinar ini berwarna hijau—siapa tahu Hulk adalah makhluk *eco-friendly*. Hulk sudah menunjukkan satu pelajaran penting, marah membuat orang keren sekalipun menjadi jelek.

Di dalam kepala Amia masih berkelebat bayangan Gavin tidur bersama wanita berambut pendek yang memakai kaus *couple* miliknya, yang dia buat bersama Gavin. Meskipun sedang tidur, wanita itu terlihat cantik sekali. Wajahnya bercahaya ditimpa berkas cahaya matahari pagi yang menyusup lewat celah tirai.

Amia menarik napas panjang lalu mengembuskannya perlahan. Amarah tidak boleh menguasai dirinya. Marah

tidak hanya berdampak buruk bagi dirinya sendiri, tapi juga orang-orang di sekitarnya. Seharian ini Amia menjadi sensitif dan berpotensi membuat orang-orang di sekitarnya tidak nyaman. Secara pribadi, sebenarnya Amia juga malas dekat dengan orang yang sedang marah. Tidak salah juga kena semprot.

Marah adalah emosi yang tidak bisa dihindari oleh sebagian besar manusia. Sebagian lagi mungkin bisa menghindari dengan stok kesabaran yang tidak ada habisnya. Kalau semua orang di dunia ini sabar, tidak ada penyakit mengerikan karena tekanan darah naik, detak jantung semakin meningkat, atau napas yang memburu, yang sering menyebabkan kematian.

Orang hidup di dunia dengan harapan dan tujuan masing-masing. Mulai dari hal-hal yang sifatnya personal seperti orang berharap sukses setelah bekerja keras. Atau orang berharap pacarnya tidak lupa dengan tanggal ulang tahunnya. Sampai hal-hal yang sifatnya general. Seperti orang berharap semua orang antre dengan tertib saat di kasir. Atau berharap orang taat dengan tidak merokok di ruang-ruang publik. Ketika ada hal yang menghalangi tujuan dan harapan itu terwujud, orang akan marah. Sudah berapa kali orang merokok di tempat umum dimaki orang lain?

Sudah berapa kali ada pasangan ribut hanya karena masalah tanggal ulang tahun?

Amia marah karena harapan dan tujuannya untuk baikan dengan Gavin terhalang oleh kehadiran wanita cantik itu. Kata orang, amarah seperti api. Dalam jumlah sedikit bisa bermanfaat bagi kita. *To correct wrong doing, address personal faults, and stand up for ourselves.* Dalam jumlah banyak, amarah menghancurkan apa-apa yang berharga bagi kita. Menyakiti orang yang kita sayangi sampai bisa menghilangkan nyawa.

Amia menarik napas lagi sambil memejamkan mata.

Meditasinya terganggu saat ada pesan masuk di ponselnya.

Dari Adrien.

***

Amia memberanikan diri untuk menyetir mobil malam ini. Dia tidak akan membiarkan Gavin melangkah melewati batas negara ini tanpa menerima satu tamparan darinya. Enak saja, setelah tidur dengan wanita lain, sekarang laki-laki itu kabur tanpa mau tahu bagaimana marahnya Amia?

"*Please!* Kenapa macet juga sudah malam begini?"

Amia putus asa sudah disambut kemacetan begitu masuk jalan protokol.

"Oke, Mia, jangan stres dan jangan marah! Jangan khawatir! Konsentrasi!" Amia menyuruh dirinya untuk tidak dikuasai amarah lagi karena harapan dan tujuannya terhalang. Dia harus sampai sebelum pesawat Gavin berangkat.

Amia menyesal dia tidak pernah mau repot-repot menyetir mobil atau naik motor selama ini. Tidak ada jalan lain yang dihafalnya selain jalan-jalan besar. Jalan-jalan utama.

Adrien juga kenapa tidak pulang sampai semalam ini. Walaupun Adrien belum tentu mau mengantarnya, setidaknya Amia bisa merengek di depan mamanya dan Daisy, yang sudah pasti akan ada di pihaknya, dan memerintahkan Adrien untuk mengantar Amia ke mana saja Amia perlu.

***

"Gavin!" Amia berteriak seperti orang gila begitu kakinya menginjak terminal dua. Walaupun matanya tidak melihat Gavin, Amia tidak bisa menahan dirinya untuk tidak berteriak memanggil Gavin. Dia harus menemukan Gavin di

sini. Harus. Gavin tidak boleh pergi dulu.

Amia terus berjalan ke arah barat, matanya menyapu orang-orang yang berlalu-lalang di bandara malam ini. Demi apa pun juga, kenapa semua orang harus pergi ke luar negeri malam ini? Amia merasa pusing di tengah banyak orang seperti ini. Dadanya naik turun dikuasai rasa marah.

Itu Gavin. Amia berhenti melangkah saat melihat punggung Gavin. Seratus persen Amia yakin itu punggung Gavin. Tangan kanan Gavin memegang koper berukuran sedang berwarna hitam. Gavin sudah dekat sekali dengan pintu kaca.

“Gavin!” Amia berteriak lagi. Sepertinya terlalu keras, karena orang-orang menoleh ke arahnya.

Gavin menoleh ke belakang, wajahnya terlihat bingung melihat Amia berdiri di sana.

“Amia? Ngapain kamu di sini?” Gavin mendekat sambil tersenyum.

Plak!

Bukannya menjawab pertanyaan Gavin, Amia malah melayangkan tamparan dan mendarat di pipi kiri Gavin. Sepertinya terlalu keras, sampai kepala Gavin terayun ke kanan. Beberapa orang mulai memperhatikan mereka. Amia memandang tangannya yang gemetar di udara. Sebelum siap

mengayunkannya lagi, Gavin lebih dulu menariknya ke pelukan. Mendekapnya erat-erat.

"Berengsek!" Amia menangis sambil memukul-mukul dada Gavin dengan tinjunya. "Kenapa kamu tidur sama mantan pacarmu? Berengsek."

"Mantan pacar?" Malah Gavin terdengar bingung. "Kamu ngomong apa, Amia?" Gavin melepaskan pelukannya.

"Adrien bilang malam ini kamu mau pergi ke Belanda sama mantanmu itu ... ketemu orangtuamu...." Amia ingin menunjukkan WhatsApp dari Adrien tapi tidak berhasil menemukan ponselnya di saku jaket.

"Aku tidak tahu kamu ngomong apa. Tapi aku ke sini mengantar kakakku yang mau pulang ke Belanda." Pipinya sakit sekali. Seumur hidup, baru kali ini Gavin ditampar oleh wanita yang dia cintai. Adrien benar-benar memenuhi janjinya untuk membuat Gavin membayar mahal. *Payback sucks*.

"Kakak?" Amia berbisik sambil menatap tidak percaya pada Gavin.

"Kenapa, *Sweetkins*?" Gavin menyentuh kepala Amia.

"Kamu bukan balikan sama mantan pacarmu?" Amia menutup wajahnya, malu karena mudah sekali diusili kakaknya.

“Aku tidak pernah punya mantan pacar, Amia. Apa kamu tidak ingat?” Gavin tertawa keras, sampai beberapa orang menoleh ke arah mereka.

Karena emosi, dia jadi tidak bisa berpikir panjang. Termakan oleh kata-kata Adrien begitu saja. “Oh sialan! Tahu gitu aku nggak ke sini.” Amia mengumpat dan merasa harus membalas kejahatan berencana yang dilakukan kakaknya.

“Aku pulang.” Amia berbalik dan melangkah meninggalkan Gavin.

“Tunggu, *Sweetkins.*” Gavin menahan lengannya.

“Apa?” Amia membentak Gavin. Kurang memalukan bagaimana lagi malam ini? Amia mendatangi Gavin dengan penampilan tidak layak. Tidak menggambari alisnya, tidak memakai lipstik, tidak ada apa-apa di wajahnya kecuali bekas air mana. Ditambah, dia sudah memukul Gavin di muka umum.

“Kenalan sama kakakku dulu.”

“*No!*” Amia menolak bertemu siapa pun dalam keadaan seperti ini. Saat dia hanya memakai *hotpants* oranye dan kaus berwarna putih plus jaket jurusan dari zaman dia kuliah dulu. Rambut diikat ekor kuda seadanya. Wajah sembab penuh bekas air mata. Beda dengan Gavin yang masih rapi sekali dengan celana hitam dan baju berwarna biru bergaris.

Amia terpaksa berjalan pelan di samping Gavin karena adegan tarik-menariknya dengan Gavin mulai menarik perhatian orang. Atau memang sejak tadi orang-orang tertarik memperhatikan mereka. Ada laki-laki tampan sedang bertengkar dengan seorang wanita berpenampilan berantakan.

"Vin." Gavin memanggil kakaknya yang sedang sibuk dengan ponselnya. "Ini Amia. Ini kakakku. Vina. Arvina."

Amia menggigit bibir bawahnya. Kakak Gavin, yang dia kira selingkuhannya, mantan pacarnya, wanita yang ditidurinya, malam ini cantik sekali. Memakai *cotton pants* warna putih dan *sweater* berwarna merah marun. Juga *tennis shoes*.

"Hai, Amia." Amia hanya berdiri mematung saat Vina memeluknya.

"Hai ... Kak." Amia tersenyum canggung pada Vina.

"Padahal aku sudah suruh Gavin untuk ajak kita makan malam. Tapi aku buru-buru balik, anakku sakit," kata Vina sambil tersenyum ramah.

"Maaf, Kak. Baru bisa kenalan sekarang." Ini karena terlalu banyak marah pada Gavin. Seandainya saja mereka damai, pasti Amia bisa bertemu dengan kakak Gavin dalam keadaan lebih baik. *First impression is everything*. Apa yang ada

di kepala Vina kalau melihat pacar adiknya berantakan seperti ini?

"Nah, aku masuk dulu ya?" Vina memasukkan ponselnya ke tas. "Kalian jangan suka bertengkar." Kemudian Vina mengedipkan matanya dan bergerak untuk memeluk Amia lagi.

"Jangan lupa bulan depan pulang, Pin. Ajak Amia juga."

Gavin menganggguk sebagai jawaban sebelum Vina melambaikan tangan dan melangkah meninggalkan mereka.

"Ayo pulang!" Gavin berjalan sambil memeluk pinggang Amia dengan tangan kirinya.

TWENTY-SIX

This is when the words 'I love you' is too small compared to the feeling we want to convey.

Amia duduk di dapur sambil menciumi pipi Gavin berkali-kali. Tepat di tempat Amia mendaratkan tangan tadi. Alasan Gavin, rasa sakitnya akan lebih cepat hilang kalau dicium, jadi dia tidak perlu es batu untuk mengompres. Gavin duduk di sampingnya, sibuk memotong sawi hijau dan sosis. Sambil tersenyum lebar setiap kali Amia menempelkan bibir di pipinya.

Tidak lama kemudian, Gavin berdiri dan membawa sayuran dan sosis ke dekat kompor. Amia mendesah lega karena terbebas dari permintaan konyol Gavin. Bagaimana lebam bisa sembuh hanya karena dicium?

"HP kamu kok isinya lagu Clannad semua sih?" Karena tidak ada kerjaan, Amia mulai membongkar isi ponsel Gavin.

"Kenapa memangnya? Coba dengarkan, lagunya

bagus-bagus." Gavin mengambil spatula untuk mengaduk minya.

"Jadul. Ini bahasanya kenapa bukan Inggris?" Amia tidak mengerti dengan isi lagunya.

Gavin datang mendekat dengan panci ukuran besar di tangan.

"Banyak banget?" Amia takjub melihat isinya.

"Bikin tiga bungkus." Gavin bergerak mengambil mangkuk dan sendok.

"Ya Tuhan," desahnya. Amia sedang ingin makan mi instan dan Gavin setuju memasak untuknya.

"Aku harus makan dua." Gavin meletakkan mangkuk di depan Amia.

Amia menghirup uap panas yang mengepul. Sawi, telur, dan sosis-sosis mekar menyembul di antara mie yang saling mengait di dalam panci.

"Enak banget deh." Karena tidak sabar, Amia menyendok langsung dari panci dan memasukkan ke mulut.

"Maafkan aku, Amia." Gavin menyentuh tangan Amia. "Untuk semua hal bodoh yang kulakukan kemarin."

Amia mengangguk dan berdiri untuk memeluk Gavin yang duduk di sampingnya.

"Maaf karena aku menamparmu."

Popular saying goes to we can't wrap love in a box, but we can wrap a person in a hug. Dia ingin memeluk Gavin selamanya. *It's secure and awesome. That she knows that he is always there.*

***

"Apa kamu tidak ingin tahu di mana ibumu?" Gavin bertanya setelah Amia menceritakan bagaimana dia bisa sampai di rumah Adrien dalam versinya, dan apa yang dia rasakan selama hidup sebagai *adoptee*.

Amia diam mendengar pertanyaan Gavin. Apa dia ingin mencari tahu di mana keberadaan ibunya? Selama ini Amia merasa bahwa mencari tahu di mana ibunya berada, sama dengan mengkhianati perasaan mamanya. Pengganti ibunya. Mamanya adalah pengganti ibu yang sempurna baginya. Orang yang menempel gambar jelek buatan Amia saat memperingati Hari Ibu di TK dulu di ruangan mamanya di kampus. Orang yang membuatkan makanan saat dia sakit. Orang yang selalu menunggui saat Amia kena demam berdarah dan menginap di rumah sakit. Amia tidak berpikir untuk mencari ibunya. Jika Amia punya banyak cinta, semua ingin diberikan kepada mamanya.

"Aku akan jawab nanti. Kalau kamu sudah telepon papamu." Amia tersenyum. Mi instan di depan mereka sudah tandas.

"Iya, nanti aku telepon."

"Sekarang. Aku mau lihat."

Amia tidak tahu apa alasan Gavin tidak mau juga menelepon ayahnya. Sekarang sudah abad kedua puluh satu. Telepon bukan barang mewah. Sudah mudah dan murah. Bukan zamannya lagi orang menelepon menggunakan cara tradisional memakai sambungan internasional berbiaya mahal.

"Waktu lihat ayahku sakit...." Amia menarik napas sebelum melanjutkan ceritanya. "Waktu itu adik tiriku bilang kalau ayah hampir saja meninggal. Kamu tahu? Aku sama sekali nggak merasakan perasaan sedih atau takut kehilangan. Melihat ayahku, yang kurasakan sama saja seperti aku melihat orang lain yang sakit. Ayah temanku, kenalan orangtuaku.

"Hidupku nggak akan berubah kalau ayahku meninggal. Hidupku akan tetap seperti ini, aku tetap punya dua orang yang kupanggil mama dan papa. Malah mungkin kalau Mama dan Papa yang meninggal, aku akan lebih merasa terpukul."

Wajah Gavin sedikit melunak saat mendengarkan ceritanya.

"Aku nggak tahu kenapa. Walaupun Ayah dan aku sedarah, tapi tetap saja, tidak ada ikatan emosional di antara kami. Mungkin karena aku nggak tinggal bersama ayahku dan nggak merasakan kehadirannya dalam hidupku.

"Nggak ada kenangan yang bisa kuingat dengan baik. Kecuali Ayah yang membuat Ibu menangis dan Ayah yang meninggalkan kami. Mungkin dulu keluargaku miskin. Rumah kami kecil. Jadi kalau Ayah dan Ibu teriak-teriak aku dengar.

"Kalau dulu aku bisa, aku pasti akan mencoba mendamaikan mereka. Aku ingin hidup bersama mereka, biarpun aku nggak bisa makan sehari tiga kali."

"Apa kamu tidak bahagia hidup bersama mama dan papamu sekarang?" tanya Gavin.

"Bahagia. Tapi tetap saja, sebaik apa pun pengganti orangtua, nggak sama rasanya dengan hidup sama orangtua sendiri.

"Aku iri sama kamu. Kamu hidup belasan tahun bersama orangtuamu. Kamu bisa berdebat dengan mereka. Kamu merasakan gimana rasanya dimarahi. Aku nggak ingat apa Mama dan Papa pernah marah. Karena memang aku

sebisa mungkin nggak membuat mereka marah. Karena aku takut, kalau aku diusir, aku akan kehilangan keluarga lagi.

"Jadi ... telepon papamu, Gavin. Apa kamu mau saat papamu pergi suatu hari nanti, kamu nggak merasakan perasaan kehilangan? Rasanya buruk sekali.

"Saat adik tiriku menangis karena Ayah nggak bangun-bangun, aku cuma berdiri di sana nggak tahu harus memasang wajah seperti apa. Apa aku harus pura-pura menangis?

"Sekarang, Ayah nggak bisa bicara. Kalau aku bertanya, Ayah nggak akan pernah menjawab. Apa kamu mau nunggu sampai seperti itu? Lagi pula, papamu pasti banyak berjasa padamu. Bukankah papamu juga orang yang membuat kamu jadi luar biasa seperti sekarang? Gavin yang membuatku jatuh cinta." Dengan mata berkaca-kaca, Amia menatap dalam mata Gavin.

Gavin meraih ponselnya di meja. Amia mengangguk dan tersenyum, meyakinkan Gavin bahwa dia melakukan tindakan yang benar. Tangan Amia menggenggam erat tangan Gavin, memberi keyakinan.

"Halo, Ma." Gavin sudah menyapa mamanya selang beberapa saat setelah menempelkan ponselnya di telinga.

"Ini sama Amia. Mama apa kabar hari ini?"

Amia tersenyum melihat Gavin tertawa.

"Ma, ada yang mau kenalan sama Mama."

Amia melotot. Apa-apan itu? Kenapa jadi seperti ini skenarionya? Seharusnya Gavin bicara dengan papanya.

"Calon istri, Ma."

Amia menggoyang-goyangkan tangannya, memberi tahu Gavin kalau dia sedang tidak ingin bicara.

"Tapi Amia tidak mau kenalan sama Mama...."

"Heh?" Amia kembali terperangah mendengar kata-kata Gavin. Bagaimana mungkin laki-laki itu menggunakan alasan seperti itu? Merusak citra orang lain saja.

"Mama yang sabar ya."

"Gavin! Give me that damn phone!" Amia mendesis.

"Amia mau ngomong, Ma. Tadi dia cuma malu," kata Gavin sebelum memberikan ponselnya kepada Amia sambil tersenyum semakin lebar.

Seperti setiap orang di dunia, karakter setiap orang tua pacar juga pasti berbeda. Ada yang ramah, ada yang lucu dan ada juga yang membenci pacar anaknya pada kesempatan pertama. Memang akan selalu ada kenyataan yang harus diterima, bahwa tidak semua orang di dunia harus menyukai kita, tapi tentu kita berharap orangtua pacar menyukai kita. *It sure would make things easier if his mother did.*

“Halo....” Amia menyapa dengan hati-hati.

“Amia?”

Suara yang tertangkap telinga Amia terasa teduh sekali.

“Iya, Ibu. Ibu apa kabar? Maaf, saya baru kenalan sekarang.”

“Mama baik, Amia. Jadi kamu yang membuat Gavin betah sekali di sana dan tidak mau pulang?” Mamanya Gavin tertawa.

“Itu ... maaf ... Saya nggak bermaksud....” Amia tidak tahu harus mengatakan apa.

“Mama bercanda, Amia. Terima kasih kamu sudah mau menemani anak Mama itu. Mama sampai khawatir kalau tidak ada wanita yang mau dengannya.”

“Ah, Gavin orang yang baik, Ma....” Amia cepat-cepat menutup mulut. Ini karena mamanya Gavin menggunakan kata mama sejak tadi, dia jadi terbawa.

“Oh, kamu boleh memanggilku Mama, Sayang. Seperti Gavin dan Vina. Sudah ketemu Vina selama dia di sana, kan?”

“Sudah, Ma.” Amia mengeluh dalam hati. Sudah telanjur basah, mandi sekalian.

“Mama juga mau ketemu kamu. Apa kamu yang datang ke sini atau Mama yang ke sana? Kalau Mama ke sana,

sekalian melamar kamu biar tidak bolak-balik."

"Saya dan Gavin belum membicarakan ... mmm ... lamaran." Amia melirik Gavin yang senyum-senyum sendiri sejak tadi.

"Tapi, Ma, Gavin mau bicara dulu dengan papanya." Amia merasa harus mengakhiri pembicaraan ini. Enak saja Gavin membelokkan skenario yang sudah dibuat Amia.

"Oh, ya?" Suara mamanya Gavin terdengar lebih bersemangat lagi.

"Saya kasih ke Gavin lagi, ya, Ma?"

"Besok kamu telepon Mama, ya? Mama ingin ngobrol dengan kamu."

"Ya, Ma." Setidaknya saat ini Amia lega. Bebas dari tekanan bicara dengan calon mertua. Apa yang akan terjadi besok, besok saja dipikirkan.

Amia menyerahkan ponsel di tangannya kepada Gavin. Dia ingin sekali memukul kepala Gavin. Semua wanita tentu ingin menciptakan kesan baik pada keluarga pacarnya. Ini sudah dua kali Amia tidak menunjukkan kesan baik pada ibu dan kakak pacarnya. Seharusnya Amia menyiapkan dulu mental dan hatinya, penampilan juga, sebelum bicara dengan Vina dan ibu Gavin. Bukan didorong untuk terjun bebas terus seperti tadi.

Apa dari percakapan singkat tadi, ibu Gavin sudah bisa menilai Amia orang yang seperti apa? Apa Amia cukup baik untuk anaknya?

"Papa sehat?"

Amia tersenyum mendengar Gavin menyapa ayahnya. Dengan bangga Amia mencium pipi Gavin. Dan Gavin menatapnya dengan mata yang lebih bercahaya.

***

"Terima kasih, ya?" Gavin memeluk Amia dari belakang. Amia sedang mencuci piring bekas makan malam mereka.

"Buat apa?"

"Buat semuanya. Selama di sini, aku belajar banyak sekali darimu, Amia."

Masa kanak-kanaknya dipenuhi angan-angan tentang tokoh dari film kartun yang ditontonnya, masa remajanya dipenuhi penyanyi *rock* pada masa itu, lalu pemain bola dan atlet lainnya. *But over and above all those, it stands a father.* Dan juga Ervin. Kakak tertuanya. Jelas sekali bahwa ayah adalah laki-laki pertama yang meletakkan dasar hidup dalam dirinya. Kakak laki-lakinya adalah orang yang selama ini

menjadi panutannya. Mereka mengajarinya banyak hal tentang hidup sebagai laki-laki.

“Belajar apa?” Amia tidak mengerti dengan apa yang dimaksud Gavin.

Gavin mencium puncak kepala Amia dengan penuh rasa cinta dan terima kasih.*“To love unconditionally.”*

Di masa dewasanya, Gavin belajar mencintai dari Amia. Tidak ada yang lebih diinginkan Gavin dalam hidupnya selain bersama dengan wanita yang membuatnya menjadi orang yang lebih baik lagi. Itulah tanda cinta. Jika seseorang mencintai kita, pasti mereka mendorong kita untuk meningkatkan kualitas diri, menjadi pribadi yang lebih baik.

She will always push him to be a better person without directly putting pressure on him. Kekasihnya tidak pernah mengguruinya. Malah menjelaskan dengan baik apa yang dia rasakan dan membuat Gavin memikirkan kembali semua kebodohannya.

“Oh, aku belum jawab pertanyaan kamu tadi.” Amia teringat sesuatu.

“Yang mana?”

“Aku nggak pengen nyari ibuku dan nggak pengen tahu di mana ibuku berada.”

“Kenapa?”

“Aku nggak mau dia tahu bahwa aku membencinya. Aku baru akan menemuinya seandainya dia yang ingin ketemu sama aku. Tapi saat ini aku nggak ingin mencarinya.”

“Kuarasa aku tidak keberatan kalau ibuku menjadi ibumu juga.” Masalah status Amia sudah dia bicarakan dengan ibu dan ayahnya tadi. Mereka menyerahkan pilihan padanya. Gavin sendiri yang tahu apakah Amia baik untuknya atau tidak.

“Aku nggak perlu izinmu, ya. Mamamu sudah bilang tadi aku boleh memanggilnya Mama.” Amia tersenyum jumawa dan Gavin tertawa.

“You know what, Amia? You steal every heart. You have that charm.” Vina dan ibunya langsung menyukai Amia. Seluruh keluarganya juga akan menyukai Amia.

“I stole your heart.” Amia berbalik dan tersenyum menatap Gavin.

“You did it well, Bellamia.” Gavin menundukkan kepalanya dan mencium Amia. “Aku mencintaimu, Amia.”

Setelah tahu tentang perjalanan hidup Amia, Gavin ingin membuat hidup Amia lebih mudah dan bahagia. Dia akan memeluknya sebelum Amia memberi tahu kalau dia kedinginan, membuat Amia tersenyum walaupun dia sendiri menjalani hari yang berat dan melelahkan, dan akan menjaga

Amia dengan segala kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya.

This is when the words ‘I love you’ is too small compared to the feeling we want to convey.

TWENTY-SEVEN

I love you more than I have ever found a way to say to you.

Gavin membuka pintu rumahnya dan kakinya menginjak sesuatu di bawah pintu. Sebuah amplop berwarna putih dengan perangko bergambar Fatmawati Soekarno dan Sinta Nuriyah Wahid. Dengan heran Gavin memeriksa nama penerima dan alamat tujuan. Setelah memastikan benar namanya dan alamat rumah dinasnya, Gavin merobek ujung amplopnya.

Gavin menarik keluar kertas berwaran putih dan membuka lipatannya. Dia tersenyum melihat tulisan tangan yang sangat dikenalnya.

Sayangnya Mia,

Akhirnya hari ini kita sudah sampai di titik ini. Sudah satu tahun terlewati. Aku masih ingin bersamamu satu tahun lagi. Lalu tahun berikutnya. Juga tahun-tahun selanjutnya. Selamanya.

Gavin duduk di sofa. Dia belum pernah menerima surat yang ditulis tangan begini seumur hidupnya. Amia benar-benar luar biasa sampai mengirimkannya lewat kantor pos. Setelah Amia pindah kerja ke tempat Adrien—membantu usaha kakaknya—hubungan mereka jauh lebih mudah karena masing-masing tidak punya beban di bawah mata orang-orang yang menatap penuh rasa ingin tahu.

YOU WERE NOT MY IDEAL BOYFRIEND.

"What?" Gavin membelalakkan mata membaca sebaris kalimat dengan huruf besar dan tinta merah.

Selama ini aku tidak pernah berharap punya pacar yang tidak peka, tidak terlalu perhatian, dan tidak romantis. Tapi setelah satu tahun berlalu, kebersamaan kita, percakapan kita, ciuman kita, segala hal yang kita lakukan bersama, ternyata melebihi dari apa yang pernah kuharapkan akan kudapat dari seorang laki-laki yang kusebut sebagai kekasih.

Kurasa, aku tidak akan pernah mungkin mendapatkan pasangan yang lebih baik daripada kamu.

Gavin menepuk dada, membanggakan dirinya sendiri. *"I am the best."*

Hari ini, satu tahun yang lalu, apa kamu masih ingat kencan gagal kita? Saat kamu menciumku untuk

pertama kali, aku memperingatkan diriku untuk tidak terlibat masalah denganmu. Masalah yang sekarang kutahu apa namanya. Cinta.

Gavin menyandarkan punggungnya ke belakang. Gavin setuju dengan Amia yang menyebut cinta sebagai masalah. Menurut Neil Gaiman—penulis Stardust—jatuh cinta adalah hal yang mengerikan karena cinta membuat orang rapuh. Jatuh cinta, seperti sengaja kita membuat pintu di dada kita sendiri dan memungkinkan untuk seseorang bisa masuk ke sana dan melakukan apa saja pada jantung kita. Walaupun kita memakai rompi besi sehingga tidak sembarang orang bisa masuk ke dada, tapi tetap saja, suatu ketika akan ada orang yang berhasil masuk ke dalamnya. Orang tersebut bahkan tidak perlu melakukan usaha apa-apa selain tersenyum dan bernapas. *And life isn't your own anymore. Love takes hostage. It gets inside you.*

Tidak ada yang tahu kapan orang tersebut akan memutuskan untuk pergi. Jika sampai terjadi, tinggallah kita menangis sendiri, berusaha menutup kembali pintu itu, menyuruh jantung untuk tetap hidup walaupun jiwa kita ingin mati saja.

Gavin melanjutkan membaca. Sebaris kalimat lagi dengan huruf besar dan tinta merah.

THE DECISION TO GET TO KNOW YOU BETTER WAS SCARY.

Saat itu kamu memintaku untuk percaya padamu. Aku baru saja patah hati dan aku merasa aku tidak ingin lagi merasakan hal yang sama. Aku tidak ingin membiarkan ada laki-laki dekat denganku lagi. Aku takut kamu akan meninggalkanku juga, seperti beberapa laki-laki yang pernah datang ke hidupku—termasuk ayahku sendiri.

Tapi kamu selalu punya cara. Kamu berusaha untuk terus mendekat dan membuatku membuka diri. Kamu tidak membenciku walaupun aku melebih-lebihkan masalah di antara kita. Kamu tetap menyukaiku walaupun aku menyebalkan dan merepotkan.

Gavin tidak bisa membenci Amia. Setiap kali mereka bertengkar dan saling mendiamkan, dia merindukan Amia lebih dalam lagi.

We learned to compromise.

We shared dreams, fears, and memories.

You made me feel loved.

You made me laugh more than I ever expected.

You made me happy. With things you said and never said.

You made me smile. With things you did and never did.

Gavin tidak tahu Amia bisa menulis kalimat seindah ini.

YOU ANNOYED ME. YOU FRUSTRATED ME.

Berapa kali kita bertengkar dan saling menghindar? Sampai kadang-kadang aku ingin menendang pantatmu keras-keras, sangat keras sampai pantat kanan dan kirimu besarnya tidak akan pernah sama lagi.

Gavin meraba pantatnya sendiri, berjanji dalam hati untuk tidak membuat Amia marah. Atau dia akan punya pantat yang tidak seimbang.

BUT LIVING WITHOUT YOU IS UNBEARABLE

Aku tidak bisa membayangkan menjalani hari-hariku tanpa ada kamu di sini. Di sampingku. Bersamaku. Aku tahu masih ada banyak hal yang harus kita sesuaikan agar kita bisa terus bersama. Aku tahu kita akan berusaha. Lalu kita akan baik-baik saja dan bersama selamanya.

“Tentu saja.” Gavin menggumam.

Aku sudah menyerahkan hatiku padamu dan tidak akan memintanya kembali.

Aku percaya kamu akan menjaganya.

Kamu dan aku. Hanya kita berdua.

I love you more than I have ever found a way to say to you.

Much love and kisses,

Bellamia

Gavin melipat suratnya dan memasukkan lagi ke dalam amplop. Amia benar-benar membuatnya merasa menjadi orang paling beruntung di dunia. Tidak semua laki-laki mendapat surat cinta dari kekasihnya, kan? Apalagi di zaman seperti sekarang, yang sudah serba canggih. Orang membuat video, merekam suaranya saat menyanyi, dan lain-lain untuk mengungkapkan perasaan.

Orang tidak lagi menulis di selembar kertas lalu membeli perangko.

"My woman's made me smile like a fool." Gavin menggumam dengan perasaan yang tidak bisa dituangkannya dalam kata-kata.

BUKU-BUKU KARYA IKA VIHARA YANG LAIN

MIDSOMMAR

MIDNATT

DAISY

THE DANISH BOSS

GEEK PLAY LOVE

MY BITTERSWEET MARRIAGE

WHEN LOVE IS NOT ENOUGH

IKA VIHARA

Lulusan Fakultas Teknologi Informasi dari Institut Teknologi Sepuluh Nopember, yang menulis novel. Banyak bercerita mengenai dunia *software engineering* dan *engineering* dalam novelnovelnya. Karena, hei, siapa bilang, *engineer* tidak bisa romantis? Tulisan-tulisan Ika Vihara akan membuktikannya.

Jika tidak sedang menulis di waktu luang, Vihara menghabiskan waktu untuk membaca, menjahit dan melipat *chiyogami*. Juga berkumpul dengan teman-teman, yang sekarang tidak hanya *engineers*, tapi juga pembaca dan penulis dalam komunitas lokal yang diikutinya.

Kenal lebih jauh melalui:

www.ikavihara.com

www.instagram.com/ikavihara

www.facebok.com/ikavihara

www.twitter.com/ikavihara

Notes

[←1]

Power plant, pembangkit listrik.

[←2]

Pengenalan dasar-dasar Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) kepada karyawan baru atau pengunjung.

[←3]

Bejana bertekanan, dengan bentuk dan ukuran tertentu untuk menghasilkan uap panas.

[←4]

Saluran udara tegangan ekstra tinggi, untuk menyalurkan energi listrik dari pembangkit menuju pusat beban.

[←5]

Bagian dari pelabuhan yang menjorok ke pantai. Pada pembangkit listrik tenaga uap terdapat dermaga sebagai tempat sandar tongkang pengangkut batubara.

[←6]

Tempat berkumpul untuk evakuasi sementara jika ada kebakaran, gempa bumi, bencana alam, huru-hara, dan kejadian gawat darurat lain.

[←7]

Dikatakan oleh Einstein, terekam dalam arsip Albert Einstein Academy 31-845, "G*ravitation is not responsible for people falling in love.*"